1

CERITA AKAN DI UNPUBLISH AWAL NOVEMBER!!!

Pembaruan :

Akhir november yah

"Langit kamu bisa jemput aku?"

"Maaf, Cha. Violet sakit, aku harus stay di samping dia."

"Kamu jadikan ngerayain ulang tahun kamu bareng aku?"

"Violet ngajak aku makan bareng sama papanya, aku nggak enak pergi gitu aja. Besok kita ngerayain ultah aku sama-sama ya?"

"Besok udah bukan ulang tahun kamu Langit."

"Aku sakit."

"Violet juga lagi sakit."

"Kamu suka sama Kak Violet?"

"Aku sukanya kamu."

"Bullshit, Lang!"

Brak.

Badan gadis itu sukses terhantam ke tembok sebelum akhirnya jatuh ke lantai, suara erangan keluar dari mulutnya.

"Gue belum nyuruh lo pergi tolol!" bentak seseorang yang mendorong gadis itu.

"Lo nggak punya telinga?" Seseorang yang diketahui bernama Violet itu kemudian berjongkok menyetarakan tingginya dengan gadis itu.

Gadis yang diketahui bernama Ocha menatap nanar wajah Violet, hanya menatap tanpa berani membalas perbuatannya. Violet langsung menarik rahang Ocha dengan keras membuat gadis itu mengerang kesakitan.

"Taukan kalo gue nggak suka dibantah?!"

"Maaf," cicit Ocha ketakutan.

Violet makin mengeraskan cengkramannya di rahang Ocha, sebelum akhirnya sebuah suara menghentikan pergerakannya.

"Lepasin dia." Suara datar tidak mengancam tapi jelas mengintimidasi membuat Violet perlahan melepas tangannya dari dagu Ocha.

Violet menoleh ke sumber suara yang berada tepat di belakangnya. Terlihat seorang pria nampak berjalan mendekat diikuti oleh beberapa temannya yang lain.

"Udah gue bilang berpuluh-puluh kali, jangan pernah make kekerasan fisik, dilaporin polisi baru tau rasa lo." Pria bernama Cakra itu berjalan mendekat ke arah dua gadis itu.

"Ish, apaan sih Kak? Ganggu aja!" seru Violet ke Cakra ketika melihat pria itu membantu Ocha berdiri.

"Jangan pake kekerasan bisa, kan?" Ucapan Cakra tertuju untuk Violet walaupun tatapannya sekarang jatuh ke gadis

yang menunduk di hadapannya.

Setelah cukup lama menatap gadis itu, Cakra memilih melangkahkan kaki menjauh dari tempat itu diikuti oleh teman-temannya yang lain.

"Udah lah Vi, gak usah marah, lepasin aja dulu dia," ucap Angel, salah seorang sahabat Violet.

Gadis itu mengisyaratkan ke Ocha untuk segera menjauh dari tempat itu. Ocha dengan cepat mengambil langkah seribu dan meninggalkan Violet dan Angel berdua di sana.

Violet membuang napas kasar. "Anjing lah si kakak, nggak tau apa lagi seru," decak Violet sambil menendang-nendang dinding di hadapannya.

Angel geleng-geleng kepala melihat tingkah Violet. "Lo tau apa perbedaan lo dengan kakak lo?" tanya Angel tiba-tiba, membuat Violet menaikkan satu alisnya.

Angel menatap punggung Ocha yang semakin mengecil di pandangannya, sebelum sebuah senyum miring tercipta di bibirnya.

"Violet si pembunuh bayaran dan Cakra si pembunuh profesional."

Violet menatap Angel dengan tatapan tak mengerti. "Nggak usah berbelit-belit, kasih gue intinya."

Angel terkekeh melihat Violet yang tak sabaran.

"Lo tau? Pembunuh bayaran itu, pakai pisau tertajam, potong nadinya, hilangkan nyawanya." Perkataan Angel membuat Violet makin mengerutkan dahinya.

"Berbeda dengan pembunuh bayaran, pembunuh profesional itu main bersih ...."

Hening melingkupi mereka berdua sebelum akhirnya Angel kembali membuka suara.

"Patahkan semangatnya, jatuhkan mentalnya, maka ia akan mati dengan sendirinya."

Langit tampak berwarna hitam saat Ocha keluar dari kelasnya. Ia mendongak dan melipat bibir lesu. Hujan lagi, gadis itu sangat membenci hujan, hujan yang basah dan dingin entah kenapa membuat dirinya merasa sendirian.

Gadis itu menghela napas pelan sebelum tatapannya beralih ke arah teman-teman kelasnya yang satu persatu meninggalkan koridor kelas, ada yang menggunakan payung ada juga yang langsung menerobos hujan agar bisa cepat pulang.

Tubuhnya yang lemah dan penyakitan membuat gadis itu sama sekali tak mau ambil resiko kehujanan lalu sakit, jadi ia memilih untuk menunggu hingga hujan reda, ia duduk di kursi paling ujung yang berada di koridor itu.

Sambil menatap hujan yang turun membasahi tanah, ia kembali teringat akan kejadian tadi pagi, kejadian di mana dirinya kembali dipermalukan oleh kakaknya sendiri, kejadian yang beberapa bulan belakangan terus menerus terjadi sampai saat ini.

Iya, Cakra dan Violet adalah kakak kandung Ocha, kakak yang tiga tahun lalu benar-benar menyayanginya. Sebelum sebuah kejadian mengharuskan dirinya untuk tinggal jauh dari keluarganya. Permasalahan yang mungkin tak akan pernah terselesaikan.

Keputusan yang salah ketika ia memilih untuk satu sekolah dengan kakak-kakaknya, ia mengira dengan satu sekolahnya mereka akan membuat keadaan membaik dan mereka bisa seperti dulu lagi. Tapi sepertinya ia salah, satu sekolah dengan kedua kakaknya berarti ia harus siap sedia untuk dibully habis-habisan.

Ia tiap hari mendapat hinaan dan juga tatapan sadis dari siswa-siswi lainnya yang sama sekali tak tahu-menahu tentang masalah itu, mereka hanya senang melihat orang tertindas.

Rundungan dari Violet dan kelompoknya, membuat satu persatu teman Ocha menjauh dari gadis itu karena tidak ingin ikut terbully.

Sakit yang tiap hari ia rasakan. Hanya saja gadis itu tidak melawan, ia sudah terlalu terbiasa dengan perlakuan manusia-manusia sampah di rumah dan di sekolahnya. Untuk apa juga dilawan? Toh keesokan harinya hal yang sama akan terulang kembali.

Violet, Angel dan teman kelompoknya yang lain tiap hari akan terus menyuruh Ocha untuk melakukan apapun yang mereka mau. Sudah berapa kali gadis itu mencoba menentangnya dan sudah berapa kali juga gadis itu kembali dipermalukan di depan satu sekolah.

Sekarang dirinya hanya berharap supaya waktu cepat berlalu dan ia bisa keluar dari sekolah ini secepat mungkin.

"Tenang Cha, tiga tahun lagi," ucapnya, menguatkan dirinya sendiri.

tbc.

Haii aku Amey. *Tetep aja nyapa walau yakin ga bakal ada yang baca awowkwok

Ga papa ya biarin aku ngebacot sendiri.

Story kedua aku nih. Serein.
Dijamin jelek sih, hwhw.

Cerita dikit yah... *Walaupun ga ada yang baca

Aku udah nulis cerita ini dari awal tahun 2020 dan baru selesai hari iniii 21 april. Lumayan cepet sih menurutku nulis 4 bulan, untuk orang yang mageran kayak aku.

Karena cerita udah lengkap sisa revisi aja, kalian ga perlu khawatir digantungin hehe. Karena aku orangnya itu 'Kalau udah revisi langsung up.' Jadi sehari bisa langsung upnya satu part, aku usahain sebelum bulan depan cerita SEREIN udah bisa kalian baca lengkap. Baik kan aku jadi author hghg.

Walaupun aku yakin cerita ini bakal jelek, bosenin, konfliknya gaje, tapi entah kenapa aku berharap tetap ada yang baca.

Maaf pembaca author emang rada.

Ya udah itu aja, ga jelaskan haha, maap ya.

Lovyuuu.

Tapi aku yakin seratus persen sih gabakal ada yang baca cerita ini. Akwokwowkwowk.

Bye-bye

-Amey, tukang sulap.

Pembaruan

Kata-kata diatas aku tulis sejak awal tahun 2020 dan emang waktu itu ceritanya ancur dan ambyar banget:") bukan mau merendah untuk meroket yaaaa.

"Kan bisa dihapus kak kata-katanya."

Aku cuma pengen ngenang masa-masa itu, masa-masa dimana aku mutar otak berhari-hari cuma untuk mau ngebuat satu part:(

Dan dulu cerita aku emang sesepi itu:")

Maap kalau ada yang salah paham:")

Btw, kenalin ini Ocha

2

Mereka kira aku 'sekuat itu'

~~~

Siapa yang tidak mengenal Ocha?

Gadis *bullyable* yang selalu menjadi sasaran empuk para predator bully di sekolahnya. Wajah cantik tak menjamin dirinya bisa bebas dari hal negatif itu. Punya kakak pun tak menjamin dirinya bisa selamat dari semua hal itu, bahkan kakaknya menjadi salah satu dari predator ganas yang selalu siap sedia menyerangnya kapan pun dan di mana pun, tak mengenal waktu dan tak mengenal tempat.

Sebelum lanjut ke inti cerita, mari kita bahas sedikit tentang Ocha si gadis *bullyable* SMA CriYa.

Ocha Tuleshova, ia bersekolah di SMA Crinay Jaya atau lebih dikenal dengan sebutan SMA CriYa, sekarang ia kelas 1 SMA, jurusan Ipa.

Ia memiliki seorang kakak laki-laki bernama Cakrawala, dan seorang kakak perempuan bernama Violet.

Ia juga memiliki seorang pacar, namanya Langit, jangan tanyakan bagaimana mereka bisa jadian, Langit sangat cinta bahkan tergila-gila dengan gadis itu. Sebutlah cinta pada pandangan pertama.

Gadis berparas cantik, berperawakan lembut, membuat Langit jatuh cinta setengah hidup kepadanya. Ocha beruntung memiliki pria itu di saat semua orang menjauhinya, pria manis yang selalu membuatnya dapat tersenyum bahagia.
~~~

Langit pria yang baik, ia mencintai semua orang yang berada di dekatnya. Namun, ternyata hal itu menjadi bumerang tersendiri bagi Ocha.

Langit berada dalam genggaman tangan Violet.

Hujan sudah reda dan gadis itu perlahan berjalan menuju ke luar sekolah. Sekolah sudah lumayan sepi, tersisa beberapa orang yang mungkin sedang menunggu jemputan. Ia dengan tenang berjalan di atas trotoar sambil menikmati angin yang membawa aroma hujan menerpa wajahnya.

Hari ini seperti biasa, ia tak pulang bersama Langit. Karena pacarnya itu berkewajiban menjadi supir yang mengantar Violet kemana pun gadis itu mau. Sementara Ocha akan pulang ke kontrakannya dengan berjalan kaki. Ia sudah terbiasa menjadi yang kedua dalam hubungannya dengan Langit.

Tiiiin!

Tiba-tiba sebuah motor dari arah belakang, berhenti tepat di sampingnya dan membunyikan klaksonnya.

Ocha spontan menoleh ke arah motor itu, orang yang mengendarainya adalah Cakra, pria itu terlihat mengedarkan pandangan ke sekeliling sejenak, membuat Ocha ikut melihat ke sekeliling.

"Hmm, ada apa ya Kak?" tanya Ocha pelan berusaha tak memancing emosi kakaknya.

"Lo nggak ada niatan balik?" tanya Cakra *to the point*, gadis itu tau kemana arah pembicaraan kakaknya ini.

Gadis itu menggelengkan kepalanya pelan.
"Nggak kak, Ocha belum siap."

Gadis itu berbohong, jelas saja ia sudah sangat siap dan sangat mau untuk kembali ke rumah keluarganya itu. Hanya saja, ia takut kalau kehadirannya di rumah itu hanya akan membuka luka lama.

Cakra menghela napas jengah.

"Dasar pengecut! Lo yang ngebuat masalah dan lo juga yang lari, mati aja sana!" serang Cakra sebelum akhirnya ia kembali menancap gas, meninggalkan adiknya sendirian di pinggir jalan.

Ocha hanya bisa tersenyum, senyum yang mewakili kesedihannya, senyum miris yang sejak tiga tahun lalu selalu bersemayam di wajahnya.

Gadis itu membaringkan diri di atas kasur setelah membersihkan badannya. Ocha memejamkan matanya, ia kembali teringat dengan kejadian pulang sekolah, ia sangat tahu bahwa Cakra masih sangat peduli terhadapnya, namun ego pria itu lebih besar ketimbang keinginannya untuk membawa diri Ocha kembali.

Baru beberapa detik memejamkan mata sebuah notifikasi muncul di layar ponselnya membuat dirinya mengurungkan niat untuk tidur siang.

'*Udah makan? kalau belum aku jemput ya*.'

Satu pesan dari orang itu mampu membuat energi gadis itu kembali pulih, bukan lebay atau gimana, tapi itulah kenyataan yang ada, satu-satunya sandaran, motivasi, dan tiang kokoh yang ia punya.

Hanya pria itu, Langit.

Satu-satunya orang yang mengetahui tentang masalah keluarganya, bagaimana hubungan dia dengan orang tuanya, dan bagaimana huhungan dia dengan kedua saudaranya.

Gadis itu mengetik sesuatu di ponselnya sebelum akhirnya berganti baju dan bersiap-siap keluar makan bersama Langit.

Tiiin ....

Suara klakson menginterupsi gerakan Ocha yang sedang menguncir rambutnya, gadis itu sesegera mungkin menyelesaikan dandanannya dan langsung keluar kamar, di depan kontrakannya sudah ada Langit yang menunggu dirinya di dalam mobil.

Gadis itu masuk ke dalam mobil dan langsung duduk manis.

"Jadi hari ini kita mau makan di mana?" tanya Langit setelah melajukan mobilnya menuju ke jalanan besar.

"Di tempat biasa aja." Gadis itu menggerak-gerakkan kepalanya, mengikuti irama lagu yang terputar di dalam mobil Langit.

Langit terlihat menatap wajah Ocha dua detik sebelum akhirnya ia kembali menatap jalan raya.

"Aku minta maaf," ucap Langit tiba-tiba dan langsung mendapat tatapan heran dari Ocha.

"Maaf? Untuk?"

"Aku ga bisa ngebantuin kamu waktu dijailin Violet pas jam istirahat," lirih pria itu.

Gadis itu terpaku sejenak sebelum akhirnya menghela napas.

"Gapapa ...," jeda gadis itu sebentar. "Aku tau kamu udah sahabatan baik dari dulu sama Kak Violet. Santai aja, aku juga udah biasa digituin." Gadis itu menolehkan wajahnya ke arah jendela, tak membiarkan Langit melihat perubahan ekspresi di wajahnya.

"Maaf yah."

"Iya gapapa."

"Besok mau aku jemput?" tanya Langit saat Ocha sudah turun dari mobilnya.

Gadis itu spontan menggelengkan kepalanya. "Nggak usah, besok aku mau pergi ke suatu tempat dulu sebelum ke sekolah."

Langit yang mendengar hal itu langsung menganggukkan kepalanya. "Oke, kalau gitu sampai jumpa besok di sekolah," ucap Langit sebelum menaikkan kaca mobilnya dan bergerak menjauh dari rumah itu.

Ocha menatap kepergian mobil Langit hingga akhirnya tak terlihat lagi, gadis itu menghela napas panjang.

Saat sedang makan bersama tadi, Ocha tak sengaja melihat Langit sedang menerima telpon. Pria itu berbicara beberapa detik sebelum akhirnya memutuskan sambungan itu.

Pria itu menatap Ocha dengan tatapan bersalah. "Maaf."

Apa lagi kali ini? batin gadis itu.

"Kenapa Langit?" tanya Ocha.

"Vio sakit."

"Terus?"

"Aku harus kesana, nggak ada yang jagain dia."

"Nggak bisa selesaiin dulu makannya?" Pria itu terlihat menggelengkan kepalanya pelan.

Ocha menghela napas lalu mengambil tas selempang di atas meja dan memakainya.
"Ya udah sekarang kita pulang."

"Kamu nggak selesaiin makan kamu?" tanya Langit karena masih melihat makanan yang lumayan banyak di piring Ocha.

"Terus kamu mau ninggalin aku sendirian di sini?" tanya Ocha berusaha tidak membentak.

Langit kembali menggelengkan kepalanya.

"Ya udah, sekarang antar aku pulang baru kamu jenguk Kak Vio," ucap gadis itu lalu meninggalkan Langit yang masih duduk di kursinya.

Tanpa sadar mata gadis itu kembali memanas, ia hanya tak habis pikir kenapa ia bisa mencintai pria yang begitu sayang dengan orang yang membencinya.

Dengan lesu gadis itu masuk ke dalam kontrakannya, jam sudah menunjukkan pukul 4 sore, gadis itu harus segera pergi ke tempat kerjanya.

tbc.

Jangan lupa follow instagram Author yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

Di sana bakal ada banyak spoiler untuk part part selanjutnya. Kalian juga bisa nikmatin video pendek dan kikat (kisah singkat) buatan Author.

Jangan lupa juga untuk follow akun instagram tokoh SEREIN

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

Terima kasih

BTW, Kenalin abang Langit

3

~I'm not ok, but it's ok~

~~~

Ocha bekerja di sebuah kafe yang terletak tak jauh dari tempatnya tinggal, tiap hari senin sampai jumat gadis itu bekerja di sana sampai pukul 8 malam.

Ia menjadi pelayan dan juga kadang merangkap menjadi penyanyi kafe ketika band yang suka manggung sedang berhalangan untuk hadir.

Contohnya saja malam ini, gadis itu sekarang tengah duduk sambil memetik gitar di panggung kecil sudut ruangan, suara merdunya mulai memenuhi seluruh penjuru kafe, semua orang di sana menghentikan pembicaraan mereka masing-masing dan memilih untuk menatap ke sumber suara, seakan mereka semua terhipnotis dengan suara gadis yang sudah beberapa kali terlihat tampil di panggung itu.

Setelah menyelesaikan beberapa lagu, gadis itu akhirnya menaruh gitar yang sedari tadi ia gunakan dan turun dari panggung.

"Suara kamu makin bagus aja," puji Elena, salah satu *chef* di sana. Ocha yang mendapat pujian hanya bisa tersipu malu.

"Kamu ga ada niatan gitu buat ikut audisi? Kalau lolos kamu bisa terkenal loh," usul gadis yang usianya lima tahun lebih tua dari Ocha.

Ocha menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak kak, sampai saat ini aku belum ada niatan buat ikut gitu-gituan," tutur
~~~

Ocha sebelum matanya teralih ke bosnya yang memanggilnya dengan melambaikan tangan ke arahnya.

"Kak aku kebelakang dulu yah, dipanggil Pak Gema," pamit Ocha, gadis itu mendapat anggukan dari Elena lalu segera menuju ke belakang.

Baru saja sampai di depan Pak Gema ia langsung disodorkan sebuah amplop.

"Ini gaji kamu untuk bulan ini." Ucapan Pak Gema langsung membuat mata Ocha berbinar-binar. Namun, sedetik kemudian ia langsung memasang tampang heran.

"Kok sekarang dikasihnya pak? Bukannya saya terima gaji baru besok?"

Terlihat senyum tipis menghiasi bibir pria berumur sekitar 25an itu, lalu matanya beralih ke arah Elena yang sedang berbincang dengan para penikmat masakannya.

"Saya dengar dari Elena, katanya besok jadi hari terakhir kamu bisa bayar tunggakan kontrakan kamu dari dua minggu yang lalu. Berhubung besok saya juga udah pergi ke Jogja, jadi saya hari ini mau langsung bayar gaji kamu."

Ocha tersenyum senang.

"Makasih banyak pak," ucap gadis itu senang, lalu tanpa berlama-lama lagi dia pamit pulang karena jam kerjanya sudah selesai.

Perasaan gadis itu tengah berbunga-bunga bayangkan saja kalau ia tidak dapat membayar uang kontrakannya, bisa-bisa ia langsung di usir dari tempat itu.

Uang yang ia dapatkan selain digunakan untuk membayar kontrakan, juga ia gunakan untuk membayar uang sekolahnya. Tak banyak, namun cukup untuknya.

Ocha sekarang berdiri di dalam ruangan dengan luas sekitar 1 1 meter, gadis itu mengeluarkan kartunya dan menggeseknya di tempat yang telah tersedia.

Ia tengah mengecek saldo rekeningnya, setelah melihat berapa nominalnya gadis itu kembali menghelas nafas.

"Bertambah lagi?" Sebuah kerutan terlihat jelas di dahinya, ia heran kenapa jumlah saldo di rekeningnya selalu bertambah, tiap bulan mulai dari tahun lalu.

"Siapa?" tanya gadis itu pada dirinya sendiri, apakah ayahnya? Ataukah kakak-kakaknya? Sepertinya tidak mungkin, satu keluarga itu jelas-jelas sudah membuangnya.

Apakah Langit? Tentu tidak, pria itu bahkan tak tau kalau Ocha memiliki rekening.

Karena tidak mengetahui asal-usulnya, Ocha sama sekali tak pernah menyentuh uang itu, ia lebih mengandalkan uang yang ia dapat dari hasil kerja kerasnya di kafe dibandingkan dengan uang yang ada di rekening itu.

Saat pulang dari kerja tadi ia singgah ke ATM hanya untuk mengecek apakah 'orang' itu masih mengirimkannya uang, dan ternyata masih.

Ocha akhirnya keluar dari ruangan itu dan kembali berjalan pulang.

'*Siapa pun orang itu, dimana pun dia berada, aku ingin minta maaf sekaligus berterima kasih, maaf karena sampai kapanpun aku sama sekali tak akan menyentuh uang itu,*

makasih karena ternyata masih ada yang peduli dengan diriku.'

Keesokan harinya ....

"Kak aku benar benar membutuhkannya, tolong kembalikan uang itu ...," ucap Ocha memohon pada gadis tinggi di hadapannya.

Violet hanya tertawa kecil, kemudian menatap gadis itu dengan tatapan mencemooh.

"Uang sedikit kayak gini mau dibuat apa sih, Cha?" tanya Violet dengan nada mengejek.

"Lebih baik digunain buat jajan kita, ya nggak?" tanya Violet ke teman-temannya yang sedang duduk di samping kanan kirinya sembari menikmati Violet mempermainkan gadis itu.

"Yoi, mending buat isi perut," celetuk Nyoman, salah satu anggota kelompok itu.

"Jangan ...," cicit Ocha ketika melihat Violet melempar amplop berisi uang itu ke arah Nyoman.

Gadis itu memberanikan diri ketika melihat Nyoman mulai membagikan uang yang berasal dari dalam amplop itu, Ia memegang tangan Violet.

"Kak Vio ... Ocha bener-bener butuh uang itu."

Violet menghempaskan tangan Ocha
"Gila! Berani banget lo nyentuh-nyentuh gue!"

"Jijik tau nggak!" Ocha hanya bisa menundukkan kepala mendengar hinaan dari kakaknya.

Violet kemudian menjangkau rambut gadis itu, menariknya hingga mendongak. Rasa sakit di kulit kepalanya tak mengaburkan matanya melihat bagaimana wajah Violet yang tiba-tiba berubah sendu.

"Kenapa sih? kenapa lo masih hidup?" bisik gadis itu tepat di telinga Ocha.

"Kenapa nggak lo aja yang mati!" lanjutnya, lalu mendorong kepala Ocha untuk menjauh dari hadapannya.

"Udah ah. Gue laper, ke kantin yuk." Gadis itu menarik lengan Angel yang duduk disampingnya untuk ikut berdiri.

Violet dan teman-temannya pun pergi meninggalkan Ocha yang masih berdiri terpaku di sana sambil menahan air mata yang sedari tadi sudah ingin keluar.

Gadis itu menengadahkan kepalanya menahan cairan bening yang sudah berada di sudut mata. Ia kembali menghela napas.

Hari ini benar-benar menjadi hari terakhir ia bisa membayar tunggakannya tersebut, kalau tidak ia harus angkat kaki dari kontrakan itu sebentar malam.

Salahkan dirinya yang takut kehilangan uang itu, sehingga ia selalu membawa uang itu kemana-mana dan tak sengaja bertemu dengan kelompok itu di koridor kelas.

"Parah bener tadi adik lu," ucap Evan girang saat duduk di samping Cakra yang sedang memainkan game.

Teman sekelas Cakra itu baru saja balik dari toilet dan tak sengaja melihat Violet yang sedang membully Ocha.

Cakra menaikkan sebelah alisnya, dengan tangan yang masih asik bermain game. "Adik gue? yang mana?"

"Dua-duanya." Mendengar hal itu Cakra langsung mengalihkan perhatiannya dari game ke Evan.

"Violet apain Ocha?"

"Tadi dia ...."

Saat ini Cakra sudah ada di depan kelas Violet, menunggu gadis itu keluar setelah tadi minta tolong ke temannya untuk dipanggilkan.

"Kenapa kak?" tanya Violet yang saat ini sudah berada di depan Cakra. Pria itu tak menjawab dan langsung menarik Violet menuju ke rooftop.

Saat sampai di *rooftop* Cakra melepas cengkramannya dari tangan Violet.

"Aww, kak!" Gadis itu meringis sambil mengusap pergelangan tangan yang tadi ditarik kuat Cakra.

"Gila lo? Apa-apaan sih?" sembur gadis itu tak terima diperlakukan kayak tadi.

"Lo apain Ocha?" tanya pria itu langsung dengan wajah datarnya.

"Ocha?" ucap gadis itu heran, sebelum akhirnya ia mengerti apa yang dimaksud Cakra.

"Ohh, Ocha," ucap gadis itu sekali lagi dengan tatapan tajam.

Gadis itu menunjuk Cakra tepat di wajahnya.
"Lo narik-narik gue kayak orang kesetanan cuma gara-gara

Ocha? Iya?" Raut wajah gadis itu menunjukkan raut tak terima.

Pria itu tak menjawab ia hanya terus menatap dalam mata adiknya.

"Lo ada apa lagi sama parasit itu hah? luluh lagi lo sama dia? Kasian sama dia?" serang gadis itu dengan wajah yang penuh emosi sebelum kemudian wajahnya tiba-tiba berubah jadi sedih.

Semua itu tak luput dari pandangan Cakra. Gadis itu mengatur napasnya yang tadi sempat memburu.

"Sayang lagi lo sama dia? lupa sama apa yang udah dia lakuin?" lirih gadis itu, ia menggelengkan kepalanya tak percaya. Namun ia tetap tak mendapat respon dari Cakra

Ia memutar tubuhnya membelakangi Cakra.

"Lo bego kak dengan narik gue kesini." Bahu gadis itu bergetar, ia kini mulai menitikkan air mata yang membentuk sungai di pipinya.

Cakra yang sedari tadi diam mendecak kesal lalu menghela napas panjang. Ia berjalan mendekat ke arah Violet lalu memeluk tubuh adiknya itu dari belakang.

Beberapa detik dalam keheningan sebelum akhirnya Cakra berbicara.

"Maaf. Maafin gue."

"Lo jahat," ucap gadis itu mengusap kasar pipinya.

"Iya gue jahat, maaf yah." Cakra mempererat pelukannya di tubuh Violet. Mengelus rambut adiknya itu sayang.

"Udah jangan nangis, gue minta maaf," ucapnya sambil mencium puncak kepala Violet.

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

Kenalin ini Violet

4

Jam menunjukkan pukul 1 malam. Udara malam berhembus dengan dingin, para pengemudi yang lembur sedang susah payah menahan kantuk di dalam kendaraan yang mengantar mereka pulang.

Dan pada jam itu pula Ocha berjalan pelan di atas aspal yang dingin sambil menyeret kopernya menuju ke ....

kemana? saat ini ia berjalan tak tentu arah.

Beberapa jam yang lalu ia baru saja diusir oleh pemilik kontrakan yang sudah berkali-kali menagihnya namun tak kunjung ia bayar.

Gadis itu sadar berdiam diri di depan kostnya tidak akan membuat dirinya kembali masuk ke dalam kost itu. Jadi ia memutuskan untuk pergi, tanpa arah.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Pergi ke rumah keluarganya yang penuh kehangatan? Jangan bodoh. Kehangatan itu tak tersedia untuknya.

Lalu apakah ia harus menelpon Langit? sepertinya tidak, ia tak mau lagi membuat Langit terbebani lebih banyak. Sudah cukup Langit ikut terbebani dengan keluh kesahnya.

Bangunan-bangunan tinggi berubah gelap, bahkan toko-toko di pinggir jalan sudah tutup semua, tinggal minimarket *open 24 hours* yang buka dengan penerangan remang-remang.

Kaki Ocha sudah mati rasa karena dinginnya malam. Tubuhnya yang lemah membuat dirinya sangat mudah letih dan bisa pingsan kapan saja.

Dimana ini?

Gadis itu sepertinya berjalan cukup jauh sehingga tak mengenali jalan yang ia tapak saat ini.

Tiba-tiba gerimis turun, membuat gadis itu berlari mencari tempat berteduh. Ocha tanpa sadar memasuki sebuah lorong kecil yang membuatnya masuk lebih dalam menuju ke area yang tak terjangkau.

Perasaan aneh muncul di dalam dirinya saat melihat ada seorang pria mabuk sedang berdiri di ujung lorong lalu berjalan mendekat kearahnya.

Dengan panik ia memutar arah untuk berjalan menjauh dari orang itu, namun hal yang ditakutkan malah terjadi, dari sisi lorong yang satunya ada pria lain yang juga mendekat kearahnya dengan kondisi yang sama dengan pria yang satunya.

Tak butuh waktu yang lama kedua orang itu sudah berada diantara Ocha, membuat gadis itu ketakutan.

"Mau kemana sih?" tanya salah satu dari mereka.

"Sendirian aja? mau kita temenin gak?" tanya yang lain, Ocha refleks menggelengkan kepalanya.

"Tolong jangan sakitin saya," ucapnya lalu berusaha lari, namun tangannya langsung ditahan oleh dua orang itu.

"Jangan pegang saya!" bentak Ocha berusaha melepaskan cengkeraman kedua orang itu. Namun tentu saja kedua orang itu lebih kuat dari dirinya.

"Lepasin!" teriaknya ketika wajahnya mulai di sentuh oleh para penjahat itu. Air matanya mulai berjatuhan.

"Udah diam aja dan lihat permainan kita," ucap salah satu pria itu sambil mencoba menarik tangan Ocha.

"Toloong!" teriak gadis itu saat merasa dirinya betul-betul dalam keadaan yang sangat berbahaya sekarang. Ia ditarik semakin jauh masuk ke dalam lorong.

"Tolooong-"

Suara gadis itu seketika terhenti saat salah satu dari dua orang penjahat itu tiba-tiba tertarik ke belakang dan langsung mendapat tonjokkan dari seseorang yang tiba-tiba saja datang menolongnya.

Sontak kedua penjahat itu melepas pegangannya dari tangan Ocha, gadis yang tengah ketakutan itu mundur beberapa langkah dan bersandar ke tembok sambil menutup wajahnya.

Setelah berlangsung lama satu pukulan di layangkan orang itu dan membuat penjahat yang terakhir berlari menjauh dan menjadi akhir dari perkelahian itu.

Pria itu mengatur napasnya setelah berhasil mengalahkan kedua penjahat itu, ia memandangi kedua penjahat yang berlari menjauh dan hilang di ujung lorong, sebelum akhirnya ia mengalihkan perhatiannya ke gadis yang baru saja ia tolong.

"Kamu nggak kenapa-kenapa?" tanyanya membuat gadis itu menganggukkan kepalanya yang tertunduk. Menyadari sesuatu gadis itu langsung mengangkat kepalanya.

"Langit?" Ternyata pria yang menolongnya adalah Langit, ia baru sadar kalau itu Langit setelah mendengar suaranya.

Ocha masih syok dengan apa yang baru saja terjadi, gadis itu menangis lalu kembali menundukkan kepalanya, tubuh gadis itu bergetar menahan takut. Dinginnya hujan dan malam membuat dirinya tak berdaya lalu terjatuh.

"He-" Dengan sigap Langit mendekap tubuh gadis yang limbung kedepan itu. Memeluknya, menahan tubuh yang lebih pendek darinya itu, agar tidak terjatuh.

"Eh! pingsan!"

15 menit sebelumnya ....

Pria itu mengendarai mobil membelah jalanan sepi sambil mengeluarkan sumpah serapah untuk papa dan adik tercintanya.

Baru saja ia akan tertidur di kasurnya yang nyaman setelah pulang dari nongkrong bersama Violet dan teman temannya yang lain, namun tiba-tiba ia mendapatkan tugas untuk membeli pembalut dan obat pereda nyeri datang bulan untuk Qila-adik satu-satunya.

Padahal jiwanya sudah mulai berceceran tetapi rengekan bocah dan bujukan papanya mampu membuat dirinya mengumpulkan kembali jiwa-jiwa itu dan pergi ke toko terdekat untuk membeli barang yang diminta.

Langit segera menepikan mobilnya ketika sampai di depan minimarket *open 24 hours* yang tak jauh dari rumahnya.

Tes ....

Satu titik air hinggap di kaca depan mobil pria itu sebelum titik-titik air yang lain menyusul.

Ia langsung keluar dari mobil, dan berjalan sesegera menuju ke dalam mini market, ketika hendak masuk ke toko itu dia tiba-tiba mendengar suara jeritan perempuan meminta tolong dari lorong samping mini market, membuat dirinya bergegas berlari ke arah lorong itu.

Pria itu menajamkan penglihatannya sebelum akhirnya matanya membulat lebar.

Ocha?

Ia dengan cepat berlari ke arah dua orang pria yang sedang mengganggu gadis itu dan langsung melayangkan tinjunya.

Pria itu menggendong tubuh mungil itu masuk ke dalam rumahnya dan membuat satu rumah heboh.

"Kak Ocha kenapa?" tanya Qila sesaat setelah Langit membaringkan Ocha di kasur kamarnya.

"Ga usah tanya-tanya dulu, sekarang kamu bantu ganti baju dia." Tanpa banyak basa basi Langit langsung keluar kamar.

"Ocha kenapa?" tanya Papa Langit yang menunggu di depan kamar.

Langit menghela napas panjang sebelum mulai bercerita. Setelah menceritakan tentang kejadian tadi, Fredi-Papa Langit-langsung menyuruh Langit untuk bersih-bersih dan segera beristirahat.

"Ya udah sekarang bersihin badan kamu baru istirahat," ucap Fredi melihat Langit yang mulai kedinginan karena pakaiannya yang basah.

"Makasih pa," ucap Langit.

"Sekarang kamu tidur di kamar Qila, biarin Qila nemenin Ocha di kamar kamu."

Langit mengangguk patuh dan langsung bergegas ke kamar Qila.

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

5

Cahaya mentari perlahan muncul dari sela-sela tirai jendela, gadis itu menggeliat pelan dari tidurnya. Ia terbangun dan menyadari kalau dirinya sedang berada di kamar orang lain.

Ia berada di kamar yang sangat besar, dengan nuansa abu-abu yang kental di setiap sudut ruangan. Perlahan namun pasti ia mendudukan badannya dan seketika dirinya meringis merasakan pening di kepalanya.

Suara pintu terbuka tiba-tiba terdengar, memunculkan seorang anak perempuan yang membawa nampan berisi susu di atasnya.

"Oh kakak sudah sadar," ucap Qila dengan suara lembutnya

"Qila?" Ocha berusaha mengingat-ingat kejadian tadi malam. Ohh iya tadi malam ia diusir dan bertemu penjahat lalu ditolong Langit.

Pantas saja sewaktu bangun tadi bau Langit memenuhi indra penciumannya. Dan saat membuka mata Qila Adik Langit sudah ada di hadapannya.

Ocha sebenarnya sudah berkunjung beberapa kali ke rumah Langit, tapi baru kali ini ia masuk ke dalam kamar pria itu.

"Bagaimana keadaan kakak?" tanya gadis kecil itu sambil menaruh segelas susu di atas nakas.

"Baik-baik saja ... Kurasa," ucap Ocha ragu membuat Qila terkikik geli.

"Ayolah kak, ga usah kaku gitu sama aku." Qila duduk tepat di samping Ocha.

Ocha tersenyum tipis. "Iya Qila."

Gadis itu teringat sesuatu dan bertanya.
"Langit di mana?"

"Bang Langit ada di bawah sama pap-"
Ucapan Qila terpotong ketika melihat seseorang muncul dari pintu dan masuk sambil membawa koper. Itu Langit.

Mata langit langsung berbinar ketika melihat Ocha sudah bangun. Pria itu menaruh koper Ocha tepat di samping kasur dimana gadis itu berada, kemudian ia duduk perlahan di samping Ocha.

Qila yang saat itu sudah mengantarkan susu untuk Ocha akhirnya memilih pergi dan membiarkan Abang dan pacarnya bicara berdua.

"Qila tinggal dulu yah kak," pamit Qila dan langsung keluar kamar setelah mendapat anggukan dari Langit.

Pandangan Langit tertuju pada pintu yang perlahan ditutup Qila, sebelum kemudian pandangannya tertuju pada gadis kesayangannya.

"Kamu ngapain di sana tadi malam bawa-bawa koper?" tanya Langit *to the point.*

Gadis itu menghela napas panjang sebelum berbicara.
"Aku di usir dari kontrakan," jelas gadis itu tenang.

"Hah? Kok bisa? bukannya kemarin kamu bilang uang untuk kontrakan sudah ada."

Seingat Langit Ocha sudah meneleponnya dan mengatakan bahwa uang kontrakan sudah ada jadi dirinya tak perlu turut andil dalam membayar uang kontrakan gadis itu. Tapi

kenapa gadis ini tiba-tiba ia temukan sedang dalam bahaya dan terusir dari kontrakannya.

"Ada beberapa hal terjadi yang menyebabkan uang itu udah ga ada."

"Hal apa?"

"Kamu ga perlu tau Langit."

"Aku harus tau Ocha," ucap pria itu memaksa, gadis itu hanya diam, tak tahu harus berekspresi bagaimana.

Pria itu terlihat berpikir sejenak.
"Ohhh aku tau, pasti Vio kan?" tebak Langit tepat sasaran.

Ocha menghela napas pelan sebelum akhirnya ia tersenyum.
"Nggak papa."

Pria itu mendecak kesal.
"Nggak papa? Kamu bilang Nggak papa? Nggak papa apanya? Kalo aku tadi malam nggak ada, kamu sekarang apa kabar?" ucap Langit emosi.

"Kita sekarang harus bicara sama Vio," lanjut pria itu dan langsung mendapat gelengan dari Ocha.

"Jangan, aku ga mau memperpanjang masalah," -Gadis itu memegang pergelangan tangan Langit- "Aku juga ga mau persahabatan kamu dengan Kak Vio berantakan cuma gara-gara masalah ini." Perkataan Ocha mendapat gelengan tak terima dari Langit.

"Tapi kalau kita nggak bicara, Vio bakalan makin semena-mena sama kamu, kamu bakalan makin diinjak-injak sama dia." Rahang pria itu mengeras.

"Langit," ucap gadis itu berusaha menenangkan pria itu.

"Ga bisa Cha," tegas Langit.

"Jangan marah." Gadis itu mengelus-elus bahu Langit, setelah beberapa detik pria itu akhirnya luluh dan kembali bisa mengontrol emosinya.

"Iya, aku ga marah," ucapnya sambil mencium tangan gadis itu.

Ocha kembali tersenyum, melihat senyuman gadis itu membuat Langit langsung tak memperdulikan masalah yang ada.

"Kamu ... nggak terluka, kan?" tanya pria itu tangannya menggapai puncak kepala Ocha dan mengelusnya perlahan.

"Ada kamu."

"Aku mana mungkin bisa terluka."

Setelah berdebat panjang kali lebar, akhirnya Ocha akan tinggal sementara dirumah Langit. Sebenarnya gadis itu sama sekali tak mau merepotkan Langit dan keluarganya. Tapi Langit tentu saja tak menerima penolakan dari Ocha. Ia takut kejadian kemarin akan terulang kembali.

"Kak Ocha jangan marah ke Bang Langit yah, dia hanya benar-benar khawatir dengan kakak, tadi malam aja dia sampai sepuluh kali tengokin Kak Ocha di kamar," ucap gadis kecil itu sambil mengamit tangan Ocha untuk dibawa menuju ke kamar barunya.

"Jadi kamar Kak Ocha tepat berada disamping kamar Bang Langit, nah di sebelah kamar Bang Langit itu kamar aku, jadi

kamar kita bertiga itu berjejeran," tutur Qila membuat Ocha manggut-manggut.

"Sekarang silahkan kakak masuk ke kamar kakak yah, Qila mau turun ke bawah dulu."

Gadis itu menganggukkan kepalanya lalu masuk kedalam kamar setelah melihat Qila sudah turun ke lantai bawah.

Gadis itu memutar kenop pintu dan membukanya secara perlahan, di hadapannya saat ini terdapat kamar dengan nuansa *girly*, warna dinding dan berbagai barang berwarna *baby pink* di tata sedemikian rupa.

Gadis itu masuk, kakinya perlahan bergerak menuju ke sisi kasur, ia menaruh kopernya tepat di samping kasur.

Lalu tatapannya terhenti di sebuah foto terbingkai yang terletak di atas nakas samping kasur. Perlahan namun pasti tangannya meraih bingkai itu. Saat melihat siapa yang ada di dalam foto itu seketika raut wajahnya berubah.

Itu ... Foto Langit dan Violet.

"Kamar ini milik Violet." Suara Langit terdengar jelas di telinga Ocha. Gadis itu memutar badan dan mendapatkan Langit yang sedang bersandar di pintu yang terbuka.

"Kamar Kak Violet?"

"Iya, dia suka menginap terus tidurnya disini."

Sebuah kenyataan menyakitkan kembali ia dapatkan.

Melihat perubahan mimik wajah Ocha, Langit cepat cepat mengalihkan pembicaraan.

"Jalan yuk," tawar pria itu tiba-tiba.

"Kemana?" tanya Ocha.

"Kemana pun kamu mau."

"Baiklah."

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

6

Bel istirahat pertama berbunyi, sebagian siswa memilih untuk keluar membeli makanan dan sebagiannya lagi memilih untuk tetap berada di dalam kelas, tak terkecuali Ocha. Gadis itu dengan lesu membenamkan wajahnya di atas meja, sejak pagi tadi kepalanya terasa sangat sakit.

Windy, teman sebangku Ocha sudah sedari tadi menyadari ada yang tidak beres dengan gadis di sampingnya ini. Gadis itu perlahan mengguncang bahu Ocha.

"Cha... kalo sakit ke UKS aja," ucap Windy saat Ocha mengangkat kepalanya dari atas meja.

"Nanti aku izinin sama guru yang ngajar sebentar."

Ocha tersenyum dengan bibir pucatnya, "Makasih ya, Win." Ucapan Ocha mendapat anggukan dari Windy.

"Perlu aku antar?" tawar Windy, namun Ocha menggeleng pelan.

"Ga usah, aku bisa sendiri kok, makasih yah."

Gadis itu berjalan perlahan menuju ke luar kelas. Kepala gadis itu tertunduk dan tangannya sesekali memijat tengkuk lehernya.

'Sepertinya aku bakal tumbang sebelum sampai di UKS,' batin gadis itu, karena merasa sudah tidak kuat lagi dengan tubuhnya.

Sesuatu terasa menetes dari dalam hidungnya. "Darah?" ucap gadis itu saat melihat seragam yang ia kenakan

terdapat noda merah. Ia langsung menutup lubang hidungnya menggunakan tangan.

"Ocha." Sebuah panggilan membuat kepala gadis itu yang sedari tadi tertunduk kini mendongak.

"Langit?" Ia melihat pria yang sudah memberinya tumpangan rumah sejak beberapa hari yang lalu berjalan dari arah yang berlawanan dengannya.

Rasa pusing semakin menjadi, membuat tubuh gadis itu sedikit oleng. Ocha menghentikan langkah kakinya lalu memandang sekitar. Langit mulai mendekatinya, tapi gadis itu sama sekali tak bisa mendengar apa-apa telinganya berdengung dan pandangannya menjadi buram. Hingga akhirnya mata gadis itu tertutup dengan sempurna bertepatan dengan jatuhnya badan gadis itu dengan sempurna di pelukan Langit.

Ruangan bernuansa putih dan bau obat yang tajam menyambut penciuman Ocha saat pertama kali membuka matanya. Gadis itu mengedarkan pandangannya dan langsung bertatapan muka dengan Violet yang berdiri di samping ranjang.

Tatapan gadis itu terlihat seperti biasanya, tak bersahabat.

"Kak Vio ngapain di sini?"

"Jangan panggil gue kak! Gue bukan kakak lo!" ucap gadis itu dengan wajah datar menghiraukan pertanyaan dari Ocha.

"Denger-denger, akhir-akhir ini lo tinggal di rumah Langit?" tanya gadis itu dengan tatapan mencemooh. Ocha terdiam sejenak sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya. "Iya kak."

Jawaban dari Ocha membuat Violet tersenyum miring. "Lo dibayar berapa emang sama dia?" tanyanya sontak membuat Ocha membulatkan matanya lebar.

"Maksud kakak?"

"Dasar gadis murahan! Ga usah sok polos!" ucap Vio dengan nada menghina khas gadis itu.

"Berapa banyak cowok yang udah lo peras hanya untuk kesenangan dan uangnya aja?" Kalimat Violet benar-benar menyakitkan untuk dirinya, ia tak menyangka kalau ternyata Violet berpikir seperti itu terhadapnya.

"JAGA MULUT KAKAK!!"

Plak...

"BERANI BERANINYA LO NGEBENTAK GUE! DASAR JALANG SIAL!" sembur Violet sesaat setelah melayangkan tangannya keras ke pipi Ocha. Gadis itu langsung memegang pipinya yang panas dan perih akibat tamparan Violet.

"Gue peringatin lo, jangan deketin Langit! Karena Langit cuma buat gue seorang, hadirnya lo buat Langit makin ngejauh dari gue." Gadis itu menjeda ucapannya.

"Lo taukan akibatnya kalo buat gue marah?" ucapnya lalu beranjak pergi dari sana.

Pandangan Ocha kosong setelah menatap kepergian Violet yang berjalan menuju ke luar UKS.

Ia sakit hati karena dibilang gadis murahan dan jalang sial oleh kakaknya sendiri. Ia menekuk lalu memeluk lututnya, menangis dalam diam dengan keheningan yang mencekam.

Sebelum akhirnya sebuah sentuhan pelan di pundaknya memaksa dirinya untuk kembali mendongakkan kepala. Terlihat seorang pria dengan ekspresi yang tak terbaca berdiri tepat di tempat tadi Violet sebelumnya berdiri.

"Kak Cakra?" Gadis itu berucap di sela-sela air matanya.

Cakra tadi tak sengaja mendengar percakapan kedua adiknya dari luar UKS.
"Jadi lo bener tinggal di rumah Langit?"

Pertanyaan Cakra hampir mirip dengan pertanyaan Violet sebelumnya. Apakah akhirnya ia akan kembali mendapat tamparan dari kakak pertamanya ini.

Gadis itu hanya menganggukkan kepalanya, tak berniat bersuara. Terlihat Cakra menghela napas pelan sebelum akhirnya berbicara.

"Bentar malam gue tunggu di apartemen gue, bawa semua barang-barang lo dan cepat angkat kaki dari rumah cowok itu." Gadis itu membuka lebar matanya. Secara tak langsung Cakra memintanya untuk kembali tinggal bersama.

Sejenak secercah harapan kembali terbentuk dihatinya, sebelum akhirnya terpecah begitu saja.

"Cukup dengan menjadi benalu di keluarga sendiri, ga usah jadi benalu di keluarga orang lain." Setelah Cakra mengucapkan kalimat itu, ia langsung beranjak pergi dari ruangan itu, meninggalkan Ocha yang kembali tertampar oleh tangan tak kasat mata yang telah ia buat untuk adiknya itu.

Tamparan kasar dari tangan Violet tak sesakit tamparan halus yang keluar dari mulut Cakra.

Dasar si pembunuh profesional!

Jam menunjukkan pukul 7 malam, gadis itu sekarang sudah berdiri di depan pintu apartemen Cakra, sudah hampir setengah jam ia berdiri di sana namun ia sama sekali belum mempunya keberanian lebih untuk mengetuk pintu putih kokoh dengan ornamen indah yang berada di depannya.

Gadis itu kembali menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, cuaca malam ini sangat dingin dan gadis itu masih tetap bertahan berada di luar ruangan dengan pakaian tipisnya.

Ia akhirnya memilih untuk kembali melihat ke arah langit yang sedang menjatuhkan air dari awannya dan tidak menyadari bahwa Cakra sudah membuka pintu dan berdiri tepat di belakangnya.

"Masuk," ucap pria itu mengagetkan Ocha yang sibuk menatap air yang turun dari langit. Ocha membalikkan badannya dan mendapati Cakra yang sedang menyeret kopernya masuk ke dalam apartemen milik pria itu.

Ocha mengikuti Cakra dari belakang dan masuk ke dalam apartemen Cakra yang hangat. Cakra menyeret koper itu sampai ke dalam ruang tamunya. Setelah sampai pria itu membalikkan badannya menghadap Ocha dan mulai berbicara.

"Sekarang lo bisa pakai kamar yang paling ujung," ucapnya sambil menunjuk arah kamar menggunakan dagunya.

"Gue bakalan tinggal disini tiap hari sekolah dan bakal pulang ke rumah tiap hari libur."

Ocha manggut-manggut mendengar penjelasan Cakra.

"Sekarang lo bisa masuk ke kamar lo," ujar Cakra meninggalkan ruang tamu. Baru dua meter melangkah Cakra mengingat sesuatu dan langsung membalikkan badannya menghadap Ocha yang masih setia berdiri dan belum beranjak dari tempatnya tadi.

Pria itu menghela nafas pelan.
"Jangan sampai Violet tau kalau lo tinggal sama gue."

Setelah membersihkan badannya gadis itu perlahan naik merangkak ke atas ranjang barunya, ia langsung membaringkan badannya dan merentangkan kedua tangannya, sambil perlahan menutup mata ia menarik nafas panjang dan mengeluarkannya secara perlahan dan teratur.

Sebelum akhirnya suara dari ponselnya membuat gadis itu kembali membuka mata, ia meraba-raba ponsel yang seingatnya tadi ia taruh di atas nakas.

Dapat!

Ia mengangkat panggilan itu lalu menaruh ponsel itu tepat di samping telinganya setelah melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

'*Malam sayang*.' sapa seseorang dari ujung sana.

"Malam juga Langit sayang."

'*Kamu baik-baik aja kan*?'

"Iya aku baik-baik aja..."

'*Cakra?*'

Ocha terlihat berpikir sejenak.
"Hmm, Kak Cakra baik kok sama aku... Yah walaupun agak

dingin."

Langit menghela nafas lega setelah mendengar perkataan Ocha, bukan apa-apa hanya saja tadi siang di sekolah ia panik bukan main saat melihat Ocha yang menangis di atas kasur UKS dan meminta untuk pergi dari rumahnya.

'*Kamu hati-hati, kalau dia jahat hubungi aku,*' ucap pria dari seberang sana terdengar posesif.

Ocha terkekeh geli.

"Tenang Lang, bagaimanapun juga Kak Cakra itu kakak aku, aku yakin dia ga bakal setega itu untuk nyakitin adiknya sendiri," bohong gadis itu di bagian akhir kalimat, Cakra memang tak pernah menyakitinya secara fisik, namun secara mental Cakra adalah ahlinya.

'*Oke, aku berusaha percaya dengan perkataan kamu*.' Pasrah pria itu akhirnya.

'*Kalau gitu kamu istirahat sana, pasti udah capek, aku tutup yah telfonnya, have a nice dream Ocha*.'

"*Have a nice dream* juga Langit." Setelah mengucapkan kalimat itu sambungan telepon langsung diputuskan dari pihak Langit. Ocha menatap layar ponsel itu sebelum akhirnya menaruh kembali ponsel itu ke atas nakas.

Gadis itu kembali menatap langit-langit kamar sebelum akhir menggumam.

"Setidaknya aku masih memiliki dia."

tbc.

Kenalin ini Abang Cakra

7

Cuaca pagi ini mendung, nampaknya awan-awan sedang bekerja sama untuk menutupi sinar mentari, mungkin sebentar lagi akan turun hujan.

Ocha saat ini sedang duduk manis di sebelah Cakra yang sedang menyetir mobil menuju ke sekolah mereka. Pria itu lebih memilih menggunakan mobil dibandingkan menggunakan motor agar tidak ada yang tahu kalau ia dan Ocha berangkat bersama-sama ke sekolah.

Seratus meter sebelum sampai ke gerbang sekolah, Cakra menurunkan Ocha di pinggir jalan lalu kembali melajukan mobilnya, meninggalkan Ocha yang sekarang sedang berjalan pelan menuju ke sekolah.

Dari yang tadi berjalan pelan, kini gadis itu tengah berlari-lari kecil karena gerimis yang tiba-tiba datang menghampiri.

Gadis itu memasuki gerbang sekolah dan langsung berteduh di tempat parkir yang memiliki atap ketika hujan gerimis tadi berubah menjadi hujan deras yang membawa angin kencang bersamanya.

Gadis itu menepuk-nepuk badannya, menyingkirkan beberapa air yang membuat pakaiannya sedikit basah.

Ia kini mengedarkan pandangannya dan melihat beberapa siswa yang juga sedang berteduh di tempat parkir, ada juga yang berteduh di pos jaga yang terletak tepat di depan gerbang sekolah karena tidak mau mandi pagi untuk yang kedua kalinya.

Dingin begitu terasa saat angin mulai berhembus menerpa tubuhnya, gadis itu memeluk dirinya sendiri dan sesekali

meniup-niup telapak tangannya, sebelum akhirnya matanya melihat mobil Langit masuk ke pekarangan sekolah dan memarkirkan mobilnya tepat di samping gadis itu.

Gadis itu sempat beberapa detik tersenyum sebelum akhirnya wajahnya kembali memasang ekspresi datar ketika melihat Violet juga turun dari mobil Langit.

"Ocha," sapa Langit ketika melihat pacarnya sedang berteduh.

"Kamu gak bawa payung?" tanya pria itu.

Ocha menggeleng dengan senyuman di bibirnya, menatap Langit yang kini mengusap surai hitam miliknya.

"Kamu bawa payung?" tanya Ocha, ia sangat berharap kekasihnya mengangguk dan akan mengantarnya kekelas menggunakan payung yang sedang pria itu genggam di tangan kanannya.

Namun senyum lesu yang terpatri di wajah pria itu membuktikan bahwa kali ini ia harus mengalah lagi.

"Aku bawa," ucapnya sambil memperlihatkan payung itu ke Ocha. "Tapi aku harus sama-sama dengan Vio." Pria itu menatap Vio yang saat ini tengah sibuk dengan ponselnya. Lalu kembali menatap Ocha.

"Maaf yah."

Ocha sempat terdiam beberapa detik menatap wajah Langit sebelum akhirnya...

"Iya..." Ocha tersenyum. "Gapapa."

"Bentar." Langit melepaskan jaket yang sedari tadi menghangatkan tubuhnya lalu menyampirkannya di kedua pundak Ocha.

"Jangan sampai sakit yah," ucapnya sambil mengusap puncak kepala gadis itu.

Ocha mengangguk-anggukkan kepalanya dan mengeratkan jaket yang diberi Langit kepadanya.

Dengan begitu Langit membuka payung dan mengajak Vio ke kelas, setelah beberapa langkah terlihat pria itu merangkul pundak Vio lebih dekat ke tubuhnya agar gadis itu tak terkena cipratan air hujan.

Ocha yang melihat itu hanya bisa tersenyum lesu.

"Yang pacar kamu sebenarnya itu aku atau Kak Vio, Langit?" Gadis itu bergumam kecil sambil memandang punggung Langit dan Violet yang perlahan menghilang dari pandangannya.

Ocha akhirnya memakai dengan benar jaket yang diberi Langit di badannya, memakai tudungnya dan berlari kecil menuju ke kelasnya sendiri.

Ocha saat ini sudah berada di depan kelasnya, setelah berlari-lari menghindari gerimis akhirnya ia bisa sampai di kelas dengan selamat.

Gadis itu berjalan santai menuju ke dalam kelas yang sudah lumayan ramai.

Ia sampai di tempat duduknya kemudian membuka jaket yang ia kenakan lalu menanggalkannya di sandaran kursinya. Windy belum datang, membuat kelas yang ramai itu terasa sangat sepi bagi Ocha seorang.

Ia perlahan duduk di kursi dan menyandarkan badannya di sandaran kursi, matanya mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kelas sebelum akhirnya fokus dengan gerimis yang masih turun melalui jendela di sampingnya.

Gadis itu menarik nafas panjang kemudian mengeluarkannya secara perlahan.

Sampai saat ini orang orang di kelasnya masih saja tak menganggap keberadaannya. Mungkin kakaknya, Violet telah menyogok satu sekolah ini untuk membenci dirinya.

Saat ini bahkan bukan hanya Violet cs yang membullinya, bahkan teman-teman kelasnya pun sekarang tak segan-segan memperlihatkan eksistensi mereka semua di hadapan Ocha dengan cara membully gadis malang itu.

"Ada yang lagi sendirian, tuh!" Salah seorang gadis yang di ketahui bernama Lara tiba-tiba berteriak membuat satu kelas memandangi Lara dan Ocha secara bergantian.

Wah ada tontonan seru nih, pikir kebanyakan siswa yang berada di dalam ruangan itu.

Ocha menundukkan kepalanya, ia tahu Lara tengah menyinggungnya, gadis itu tak henti hentinya membully Ocha, entah motivasi dari mana yang didapat gadis itu sehingga dirinya begitu rutin membully Ocha.

"Katanya lo tinggal di rumah Kak Langit yah?" tanya Lara setengah berteriak membuat semua orang di dalam kelas itu membelalak kaget. Kemudian terdengar bisikan-bisikan dari siswa lain yang baru mendengar kabar itu dari mulut Lara.

"Ga punya rumah lo nginep di rumah orang lain?" Hina salah satu diantara mereka.

"Lo sadar diri dong, lo itu ga pantes buat Kak Langit," teriak yang lain.

"Cantik? Nggak. Pinter? Nggak. Kaya? Nggak. Apa yang bisa disandingin dengan Kak Langit yang *perfeksionis*?"

"Bagaikan langit dan bumi, ga mungkin nyatu."

"Harusnya nama lo Bumi aja, ga usah Ocha." Ucapan salah seorang siswi membuat satu kelas tertawa.

"Cocokan juga Kak Langit dengan Kak Vio."

"Lo kayak parasit yang ada diantara mereka berdua."

Semua orang di kelas jelas mendengar ocehan Lara itu. Telinga Ocha mulai panas, ia menyalurkan kemarahannya dengan menekan pulpen kuat-kuat di atas buku.

"Kalau gue jad-"

Ucapan Lara tak terdengar lagi saat Ocha memutuskan untuk memakai *earphone* di telinganya dengan menyetel *volume max*.

Ocha mulai menutup matanya sambil menikmati lagu yang terdengar keras di telinganya. Mengabaikan Lara yang sedari tadi masih mengoceh dan tak menyadari kalau Ocha sudah memakai *earphone* di kedua telinganya.

Kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung dengan damai, sedamai sebagian murid yang tengah tertidur ketika mendengar guru mulai menjelaskan materi.

Hanya tersisa beberapa siswa yang berusaha tetap terjaga dari kantuknya, tak terkecuali Ocha. Gadis itu memang

mengantuk tapi ia sedang menghargai guru yang tengah menjelaskan di depan kelas.

Ia mencoba menghilangkan ngantuknya dengan menyalin semua tulisan yang ada di papan tulis ke dalam buku catatannya.

Tes...

Setetes cairan berwarna merah membuat noda di atas kertas putih tempat Ocha mencatat. Astaga kenapa akhir-akhir ini gadis itu sering sekali mimisan. Ia langsung menarik beberapa lembar tisu dari dalam laci mejanya dan segera meminta izin keluar kelas.

Setelah mendapat persetujuan dari guru yang mengajar, gadis itu langsung berlari keluar kelas menuju ke toilet.

Gadis itu saat ini sedang menatap pantulan wajahnya dari cermin yang ada di dalam toilet, lalu kemudian ia mendecak sebal saat melihat cairan merah itu masih keluar dari hidungnya.

Ia kembali mencuci hidung nya dan mengeringkannya menggunakan sisa tisu yang tadi ia bawa.

Kini kedua tangannya bertumpu pada wastafel. Ini sudah kesembilan kalinya gadis itu mimisan dalam minggu ini.

Setelah menunggu beberapa saat sepertinya ia sudah berhenti mimisan, ia mengambil bekas tisu-tisu yang tadi ia gunakan dan langsung memasukkannya ke dalam tong sampah. Ia mencuci tangannya lalu beranjak keluar dari ruangan itu.

tbc.

8

Hari ini Ocha pulang sendirian menggunakan angkutan umum, Cakra tidak bisa mengantarnya karena ia akan pergi kerja kelompok bersama teman-temannya di sebuah kafe.

Gadis itu sampai di apartemen dan langsung membersihkan badannya sebelum turun ke dapur karena rasa lapar yang menghampiri. Ia membuka kulkas, berniat mengambil sesuatu yang bisa ia masak untuk meredakan rasa laparnya.

Namun, baru saja membuka pintu kulkas gadis itu langsung tercengang, ia sama sekali tak melihat sesuatu yang dapat ia gunakan untuk memasak, cuma minuman botol yang memenuhi kulkas itu.

Gadis itu akhirnya tersadar, selama beberapa hari tinggal di apartemen kakaknya, ia dan Cakra selalu memesan makanan dari luar,dan tak pernah memasak sendiri.

Kruyuk...Kruyuk...

Perut Ocha kembali berbunyi, ia menghela nafas pasrah dan akhirnya memilih duduk di salah satu sofa di ruang tv sambil menunggu Cakra pulang. Tangannya mulai mengganti *chanel* di tv menggunakan *remote* di tangan kanannya, sebelum suara bel menghentikan kegiatannya.

Ting..tong..

Gadis itu menengok ke arah pintu. "Siapa yang datang?" tanyanya entah ke siapa.

Ia berfikir kalau itu Cakra sudah pasti pria itu akan langsung masuk tanpa perlu menekan bel segala.

Dengan ragu ia berdiri dan berjalan menuju ke pintu, gadis itu membuka pintu dan mendapati sosok seorang pria dengan jaket hijau di badannya sedang membawa kantong plastik di tangan kanannya.

"Pesanannya mba." Pria itu menyodorkan kantong plastik yang ia bawa ke arah Ocha.

"Saya rasa saya nggak pesan sesuatu deh mas," ucap Ocha sopan ke pria yang terlihat tua beberapa tahun dibanding dirinya.

"Mba terima aja, di dalamnya udah ada note, saya cuma disuruh nganterin ini aja," ucapnya sambil menunjuk kantong plastik yang saat ini masih ada di tangannya.

Ia kemudian pamit undur diri setelah memberikan kantong itu ke Ocha. Setelah tak melihat ojol itu dari pandangannya gadis itu langsung masuk ke dalam apartemen.

Ia membawa masuk kantong yang ia yakini berisi makanan ke dalam dapur, dan benar saja kantong itu berisi nasi goreng seafood yang beberapa hari ini menjadi menu makan siangnya.

Saat mengeluarkan dos nasi itu dari dalam kantong plastik, sebuah note terjatuh dari dalam kantong, Ocha mengambil note itu dan membaca tulisan yang tertera disana.

'*Gue pulang malam.*'

Pasti makanan ini dari Cakra.

Entah kenapa Ocha selalu merasa bahwa pria itu selalu memberi perhatian ke dirinya secara tak langsung.

Walaupun Cakra terlihat sangat membenci Ocha dengan berbagai kalimat-kalimat tajam yang sering keluar dari mulutnya, tetapi kalimat-kalimat itu seakan tak ada artinya ketika perhatian yang ia berikan untuk Ocha begitu nyata di hadapan gadis itu.

Anggaplah seperti, perkataan tak sesuai dengan perbuatan.

Gadis itu tersenyum senang lalu segera memindahkan makanan itu ke piring, sebelum makan tak lupa ia mengirim sebuah chat ke Cakra.

'*Makasih kak makanannya.'*

'*Ohh iya kak, aku izin yah sebentar dari jam 4 mau kerja di kafe yang udah Ocha ceritain ke kakak.*'

Gadis itu menunggu beberapa saat kemudian dan langsung mendapat balasan dari Cakra.

'*Cek jendela dan pintu sebelum keluar*.'

Gadis itu tersenyum kemudian mengirim balasan singkat dan segera memakan makanannya.

Gadis itu tertawa setelah mencolek es krim ke pipi Langit. Tawa yang hanya sering muncul ketika ia sedang bersama Langit.

Saat selesai bekerja di kafe tadi, tiba-tiba saja Langit datang menjemputnya dan mengajaknya untuk berjalan-jalan, jadi sampailah mereka saat ini di sebuah kedai es krim.

"Bete tau nggak," ucap Langit mencekal lengan gadis itu agar berhenti mengusilinya.

Akhirnya gadis itu berhenti diikuti kekehan yang mulai mereda.

"Udah ah nggak usah bete, kita jalan lagi ayo," ucap Ocha sambil mengamit tangan Langit dan menyeretnya menuju ke sebuah tempat penjualan kacamata.

"Kamu mau beli kacamata?" tanya Langit sambil menaikkan satu alisnya.

Gadis itu mengangguk pelan sambil melihat-lihat kacamata yang tersusun rapi di hadapannya. Ia sesekali mencoba memakai beberapa kacamata yang menurutnya menarik.

"Gimana?" tanyanya yang sedang memakai salah satu kacamata sambil menghadap ke arah Langit.

Pria itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Cantik." Komentarnya singkat, padat, dan jelas.

Ocha tersenyum, gadis itu sangat menggemaskan. Tangan gadis itu kembali mengambil salah satu kacamata yang ada di hadapannya.

Gadis itu menjinjitkan kakinya. "Nih, kamu pakai yang ini!" ucapnya lalu memasangkan kacamata itu di wajah Langit.

"Wihh keren!" Gadis itu kegirangan sendiri melihat Langit yang menurutnya menjadi dua kali lebih tampan ketika memakai kacamata. Namun tiba-tiba kegirangannya terhenti, ia tiba-tiba diam dan memasang tampang berfikir.

"Kamu kenapa?" tanya Langit melihat perubahan ekspresi dari Ocha.

Gadis itu melepaskan kacamata dari wajah Langit dan menaruhnya kembali ke tempat semula.

"Kamu kegantengan, nanti yang lain suka."

Langit terkekeh pelan lalu mengacak rambut gadis di sampingnya.

Ia kemudian merangkul gadis itu kemudian keluar dari toko itu. "Langit, aku kan belum beli kacamatanya," ucap Ocha di sela-sela rangkulan pria disampingnya.

"Kamu ga usah pake kacamata."

"Kenapa?"

"Nanti banyak yang suka."

Jam 8 malam gadis itu sudah sampai dirumah setelah diantar Langit, ia masuk ke dalam apartemennya dan mendapati Cakra yang sedang duduk santai sambil ruang tv sambil memainkan ponselnya.

"Ocha pulang kak," sapa gadis itu dan mendapat deheman dari Cakra.

Gadis itu merasa tenggorokannya sangat kering dan ingin meminum sesuatu, ia berjalan ke dapur lalu segera membuka kulkas, ia kembali melihat pemandangan yang sama sebelum tadi ia pergi, kulkas itu hanya terisi dengan berbagai minuman kaleng.

Ocha mengambil satu dan langsung meneguknya, ia kemudian mendapat sebuah ide dan langsung berjalan menuju ke tempat dimana tadi Cakra berada.

"Kak," panggil Ocha membuat Cakra menoleh dan menaikkan satu alisnya.

Gadis itu berpikir sejenak kemudian berbicara.
"Kita ke supermarket yuk!" ajak gadis itu.

Mata Cakra kembali fokus ke ponselnya lalu menjawab, "Buat?"

"Belanja bahan makanan."

"Untuk?"

"Yah kan selama aku tinggal di apartemen kakak kita belum pernah masak."

"Kan ada go food," balas Cakra cepat.

Gadis itu mendengus pelan.
"Ya udah, kita go food aja sampai kiamat," ucap gadis itu lalu beranjak pergi dari hadapan Cakra.

Baru berjalan dua langkah tangannya langsung ditahan Cakra. "Oke, tunggu gue ambil kunci mobil dulu," ucapnya lalu segera beranjak ke kamarnya.

Ocha tersenyum senang, tanpa menaruh tas selempangnya ia kembali berjalan keluar dan menunggu Cakra di depan apartemennya.

Ocha tersenyum sambil sesekali menatap wajah Cakra. Kakaknya itu saat ini masih sibuk menggerutu karena antrian supermarket yang teramat sangat panjang.

Tanpa sadar seseorang mengambil gambar mereka secara diam diam sambil terkekeh pelan.

'*Mati lo.*'

tbc.

9

Bugh!

"Akhh!"

Ocha sedikit tersentak ketika seseorang menabraknya. Ia menatap datar makanan yang saat ini sudah hancur tak berbentuk di lantai yang baru saja ia beli dari kantin.

Beberapa mata yang ada di koridor menatapnya sejenak, hanya untuk sekedar tahu apa yang sebenarnya terjadi kemudian kembali memalingkan wajah, seolah tak terjadi apa pun.

"Lo ngehalangin jalan."

Ocha kenal suara ini, ini adalah suara Angel, teman baik Violet.

Gadis itu menoleh, lalu menghela nafas ketika mendapati wajah Violet dan teman-temannya.

Wajah Violet terlihat sangat tak bersahabat, walaupun wajahnya memang sering begitu, tapi yang kali ini berbeda, ini benar benar terlihat sedikit berbahaya?

Violet mengambil sesuatu dari dalam saku seragamnya, kemudian...

Pyar

Lemparan beberapa foto mengenai tepat di wajah Ocha. Gadis itu menunduk dan mencoba melihat foto apa yang baru saja dilempar kakaknya itu.

"Berani beraninya lo!" teriakan Violet terdengar ke seluruh penjuru koridor. Ocha hanya bisa menunduk dan memejamkan matanya ketika melihat Cakra dan dirinya berada di dalam foto itu. Foto mereka saat berada di supermarket, foto mereka saat masuk ke dalam apartemen Cakra dan masih banyak lagi foto-foto yang lain.

"Lo ga malu numpang di kakak gue? Harusnya lo sadar! Setelah kejadian tiga tahun yang lalu, lo itu udah dibuang! Ngapain lo datang ke kakak gue minta tolong? Urat malu lo udah ga berfungsi, iya?" serang Violet.

Ocha menarik nafas perlahan berusaha setenang mungkin agar tidak terpancing amarah.

"Aku terpaksa numpang tinggal di apartemen Kak Cak-"

Plak

Lagi-lagi tamparan keras diberikan oleh kakaknya. Gadis itu berjuang keras untuk tak menangis di hadapan banyak orang.

Violet menarik rambut Ocha agar gadis itu mendongak menatap matanya.
"Gue ga butuh penjelasan lo! Yang gue butuh lo pergi jauh dari hidup keluarga gue-"

"Violet!" teriakan Cakra dari ujung sana memotong perkataan Violet. Ia berlari dan meraih tangan Violet yang tengah menjambak rambut Ocha.

"Lo ngapain sih?" geram Cakra melihat Violet yang semakin ke sini semakin menjadi.

Violet tertawa sambil bertepuk tangan.
"Lo tanya gue ngapain? Menurut lo? Gue kasih pelajaran dia

lah, supaya ga ganggu keluarga gue lagi!"

"Tapi ga perlu disini juga, ga malu jadi bahan tontonan?" tandas Cakra membuat tawa Violet terhenti.

"Harus disini! Biar semua orang tau kalau parasit ini ga pantas buat hidup!"

Cakra menghela napas pelan sebelum akhirnya menarik tangan Violet dan Ocha menjauh dari keramaian.

"Lepasin gue! Lepasin!" Violet berusaha melepaskan cengkraman tangan Cakra dari tangannya. Sementara Ocha hanya bisa mengikuti arah tarikan Cakra.

Setelah agak jauh dari keramaian barulah Cakra melepaskan cengkramannya dari tangan adik-adiknya.

"Mau lo apa?" tanya Cakra langsung pada Violet.

"Mau gue apa? Mau gue lo jangan berhubungan sama sampah ini," ucap Violet sambil menunjuk Ocha saat mengatakan kata 'sampah'.

"Dia adik gue," tegas Cakra.

Violet dan Ocha menatap tak percaya ke arah Cakra.

"Lo bilang dia adek lo?" tanya Violet sekali lagi, memastikan pendengarannya tak salah.

"Iya."

Hening sesaat.

"Oke, berarti lo bukan abang gue, karena sejak tiga tahun yang lalu abang gue cuma punya satu adik dan itu adalah

gue. Cuma gue dan gak ada yang lain," ucap Violet, mata gadis itu mulai memanas.

"Lo dan Ocha adik gue."

Violet menggelengkan kepalanya dan perlahan berjalan mundur.

"Hanya satu! Gue atau dia?" pertanyaan Violet sama sekali tak bisa dijawab oleh seorang Cakra.

"Kak Vio, jangan marah sama Kak Cakra, ini semua salah aku, aku ya-"

Perkataan Ocha dipotong cepat Violet.
"Iya, ini emang salah lo! Cuma lo doang yang pantas disalahin atas semua ini!"

"Dan lo Bang,"-gadis itu menunjuk Cakra tepat di wajahnya-"Lo ga tau jawabannya? Ga usah anggep gue adik lo." Gadis itu mengusap setetes air mata yang sempat jatuh di pipinya kemudian ia berlari meninggalkan Cakra dan Ocha.

Cakra mengumpat lalu memukul dinding di sebelah wajah Ocha. Membuat gadis itu langsung terlonjak kaget.

"Kak Cak-" ucapan gadis itu terhenti saat Cakra langsung berjalan menjauh dari dirinya, berniat menyusul Violet.

Gadis itu langsung terdiam, ia menatap punggung Cakra yang semakin kecil di pandangannya sambil mengingat kembali peristiwa yang sering terjadi di antara mereka bertiga.

Mereka bertengkar, Violet menangis dan memilih pergi, Cakra mengejar Violet untuk menenangkannya, lalu

meninggalkan Ocha sendirian kesepian dengan rasa sedih yang tak memiliki penenang.

Cakra mendekat ke seorang gadis yang saat ini sedang duduk bersandar di kursi kayu belakang sekolah.

"Vio," panggil Cakra sambil ikut duduk di samping gadis itu.

Violet bergeming, ia hanya memasang wajah datar sambil menatap lurus ke depan.

Hening sesaat.

"Kak, kenapa sih harus baik sama dia?"

"Dia saudara kita Violet."

"Tapi dia udah ngebunuh mama!" Air mata Violet jatuh seketika.

"Udah tiga tahun Vio, udah tiga tahun kita sekeluarga nyiksa dia, kita usir dia dari rumah, kita ga peduli sam-"

"Itu pantas untuk dia kak! Mama... mama pergi gara-gara dia, mama sekarang udah ga ada gara-gara dia! Gue ga bisa bang," -Gadis itu memukul mukul dadanya- "Hati gue sakit."

Gadis itu berdiri beranjak meninggalkan kakaknya, ia memutar badannya dan seketika terpaku ketika melihat seseorang berdiri sejauh tiga meter dibelakang kursi temlat mereka berdua duduk. Cakra mengikuti arah pandang Violet dan menemukan adik bungsunya disana.

Violet memutar bola matanya, ia berjalan tepat di samping Ocha lalu membisikkan sesuatu "Dasar pembunuh!" dan kemudian kembali berlalu meninggalkan Ocha.

Seketika itu juga badan Ocha merosot ke bawah, bayangan tentang tiga tahun yang lalu kembali singgah di kepalanya. Gadis itu menangis dalam diam, hanya air mata tanpa isakan.

Cakra berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Ocha, ia jongkok menyetarakan tinggi badan mereka.

Mata gadis itu menatap kosong kedepan.
"Ocha juga sakit... bukan cuma kalian."

Cakra menghela nafas pelan lalu membawa gadis itu ke dalam dekapannya. Saat itu lah Ocha langsung mengeluarkan isakannya, isakan kepedihan yang sedari tadi ia tahan.

"Ocha tau, Ocha salah. Tapi kak, kakak tau sesulit apa Ocha hidup tanpa kalian? sulit kak, sulit banget. Ocha pengen mati aja rasanya kak."

"*Shhtt*.. udah jangan ngomong lagi," ucap Cakra sambil mengeratkan pelukan di tubuh mungil adiknya. Sesekali tangannya mengelus punggung Ocha, berusaha menenangkan adiknya itu.

Entahlah, perasaannya akhir-akhir ini di penuhi rasa bersalah, melihat betapa tegarnya Ocha menjalani hidup membuat dirinya dipenuhi rasa sesal, ia telah menjadi kakak yang gagal.

Waktu menjadi begitu terasa lambat.

Sementara di ujung sana Violet masih bersembunyi di balik dinding. Ia melihat Ocha berada nyaman di pelukan Cakra.

Tangan gadis itu terkepal kuat. "Lo udah ngambil sesuatu yang berharga lagi dari hidup gue," -ia menghapus setetes air mata yang jatuh dari matanya menggunakan jari telunjuknya- "*So*, jangan nangis kalo gue juga ngambil sesuatu yang berharga dari hidup lo."

Setelah menyelesaikan perkataannya, gadis itu beranjak pergi dari tempatnya, meninggalkan pasangan adik kakak yang saat ini tengah saling menenangkan.

"Pa, Violet butuh bantuan papa," ucap gadis itu dengan ponsel yang menempel di telinganya.

tbc.

10

~Ia sama sekali tak boleh terluka, tapi kenapa ia diberi luka begitu banyak?~

Pria itu saat ini sedang melajukan mobilnya menuju ke kafe tempat kerja Ocha, ia sudah berjanji untuk mengantar pulang pacarnya itu ketika sudah selesai bekerja.

Ia memarkirkan mobil tepat di depan kafe, ia datang tiga puluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Pria itu masuk ke dalam kafe dan langsung disambut oleh petikan gitar bersamaan dengan alunan suara yang indah. Itu suara kekasihnya, Ocha.

Pria itu lantas berjalan ke salah satu kursi yang kosong dan langsung duduk, ia merogoh ponsel dari dalam sakunya lalu membuka kamera, ia kemudian memotret Ocha yang saat ini sama sekali belum menyadari keberadaannya.

Suara tepuk tangan kemudian memenuhi kafe seiring turunnya Ocha dari atas panggung, Langit mengayunkan tangannya ke atas membuat Ocha melihatnya dan langsung berjalan menuju ke arahnya.

"Ah meninggal dengernya," puji Langit saat Ocha sudah duduk disampingnya.

"Bisa aja kamu." Gadis itu menaikkan tangannya lalu memperbaiki rambut Langit yang terlihat sedikit berantakan.

"Suara kamu bagus," -Langit memegang tangan Ocha yang baru saja merapikan rambutnya- "Lain kali nyanyi buat aku, yah?" Ia membawa tangan itu ke depan wajahnya lalu mencium punggung tangan gadis itu.

Gadis itu terkekeh lalu menganggukkan kepalanya.

"Udah selesaikan kerjanya?" tanya Langit yang dibalas anggukan oleh Ocha.

"Aku ambil barang-barang dulu di belakang," ucapnya lalu meninggalkan Langit menuju ke ruang karyawan.

"Makan dulu yah, laper."

"Iya," jawab gadis itu sambil menganggukkan kepalanya.

Langit membawa mobilnya membelah jalan malam kota Jakarta, mereka kali ini memilih makan bakso dipinggir jalan.

Langit memarkirkan mobilnya lalu mengajak Ocha turun.

"Mang, baksonya pesen dua porsi yah."

"Pedes gak mas?"

"Satu pedes satu nggak."

"Oke."

Langit duduk disamping Ocha yang sudah duduk duluan sambil menatap ke arah jalan raya. Gadis itu sedari tadi saja diam dan tak cerewet seperti biasanya.

"Ocha," panggil Langit namun gadis itu tak mendengarnya karena sedang melamun. Langit menghela nafas pelan lalu mengelus kepala Ocha, membuat gadis itu langsung tersadar dari lamunannya dan menatap ke Langit.

"Kenapa?" tanyanya gadis itu setelah lama bertatapan dengan kekasihnya.

"Kamu dari tadi aku panggil tapi ga nyahut," ucap pria itu sambil mendengus sebal.

"Oh ya? *Sorry*." Gadis itu memasang wajah memelasnya. Membuat Langit kembali gemas.

"Kamu ada masalah?"

"Nggak." *Kamu tau hidupku tak pernah luput dari masalah,* batin gadis itu.

"Kalau ada masalah cerita yah!" pinta Langit.

"Iya Langit sayang," ucap gadis itu sambil memasang senyum terbaiknya berusaha membuat kekasihnya tak khawatir.

"Kamu cantik kalau senyum," puji langit tiba-tiba.

Gadis itu kemudian terkekeh pelan, "Kamu selalu bilang begitu di tiap ekspresiku."

"Kamu cantik kalau senyum."
"Kamu cantik kalau cemberut."
"Kamu cantik kalau nangis."
"Kamu cantik kalau serius."
"Kamu cantik kalau malu."
"Kamu cantik kalau ketawa."

Gadis itu mempraktekkan beberapa pujian yang pernah Langit ucapkan untuknya.

"Langit, aku bahagia kenal kamu."

"Jangan tinggalin aku yah."

Langit menganggukkan kepalanya sambil mengusap puncak kepala Ocha.

"Ga bakal Cha. Ga bakal aku tinggalin kamu."

Pesanan mereka pun datang, canda tawa tak lepas dari kegiatan makan mereka sebelum akhirnya dering ponsel Langit berbunyi membuat tawa mereka terhenti.

Ocha sempat melihat nama Violet tertera di layar ponsel Langit.

"Bentar yah, aku nerima panggilan dulu." Pria itu langsung berdiri dan berjalan menjauh dari Ocha.

Ocha melanjutkan makannya dan kembali menyuapkan sesuap bakso kedalam mulutnya. Berusaha menyingkirkan berbagai kemungkinan apa yang akan terjadi setelah Langit selesai menerima telpon dari Violet di dalam otaknya.

Terlihat Langit berjalan dengan terburu-buru menuju ke arahnya. *Apa lagi?* batin gadis itu.

Langit terlihat dengan sigap mengambil kunci mobil di samping tas selempang Ocha.

"Kenapa lagi Langit?" tanpa sadar Ocha mengucapkan kata 'lagi', membuat Langit menghentikan pergerakaannya.

Pria itu menghela nafas.
"Maaf, Violet nelfon katanya ada hal penting yang mau dibicarakan ke aku."

"Kenapa nggak lewat telfon aja?"

"Ini penting Ocha."

Gadis itu mencoba untuk tak memperlihatkan ekspresi tak sukanya.

"Oke."

Langit tersenyum kemudian mengusap surai hitam di wajah Ocha.

"Makasih ya, kamu emang yang paling ngertiin aku."

"Iya." *Tapi kamu ga pernah bisa ngertiin aku*, Batin gadis itu.

"Tunggu disini, ga akan lama, aku akan kembali."

Dengan mengatakan itu, Langit pergi meninggalkan Ocha, gadis itu kembali mengingat perkataan Langit beberapa menit yang lalu.

"*Ga bakal Cha. Ga bakal aku tinggalin kamu."*

Gadis itu tertawa hampa, berusaha menguatkan dirinya. "*That's bullshit*, Lang."

Pria itu masuk ke dalam rumah Vio, setelah dipersilahkan masuk oleh pembantu di rumah itu. Langit berjalan menuju ke ruang keluarga seperti yang telah diintruksikan Vio lewat sebuah pesan singkat.

Keningnya berkerut ketika melihat keluarga Violet dan keluarganya ada di sana.

Dirinya tahu mamanya dan Papa Vio adalah rekan kerja, tapi tak biasanya mereka berkumpul seperti ini. Sebuah prasangka hinggap ke kepala pria itu, seketika membuat jantungnya berdegup tak karuan, namun ia segera menepisnya.

Matanya sempat bersitatap dengan mata Cakra, sebelum akhirnya Cakra memutuskan pandangannya lebih dulu.

"Eh Langit, sini nak," panggil Nadia-Mama Langit saat melihat anaknya berjalan menuju ke arah mereka.

Violet tersenyum puas ketika melihat kedatangan Langit.

Langit duduk tepat di samping Nadia.

"Sebelumnya, ini ada apa yah?" tanya Langit, pria itu meminta kejelasan.

"Jadi Nak langit, kita disini berkumpul mau membicarakan tentang pertunangan kalian."

Seketika badan Langit menegang, pantas saja mamanya yang tak pernah pulang kali ini pulang untuk membuatkan masalah baru untuknya.

Brak...

Cakra menaruh gelas di tangannya di atas meja.

"Gue duluan, ada urusan," ucapnya lalu segera meninggalkan ruangan itu.

Semua mata menatap punggung Cakra sebelum akhirnya kembali melirik ke Langit.

Langit menatap papa dan adiknya, mencoba meminta pembelaan, namun kedua orang itu hanya diam.

Pria itu mendecak sebal lalu menatap mamanya.

"Mah, mama taukan Langit punya Ocha."

Mendengar hal itu, Langit langsung mendapat tatapan tajam dari Nadia.

"Ga usah pacaran-pacaran ga jelas, mendingan langsung tunangan aja sama Violet, yang udah jelas-jelas cantik dan baik."

"Mah... kalaupun tunangan, Langit cuma mau tunangan sama Ocha, Violet udah Langit anggap sebagai saudara sendi-"

Prang...

Sebuah gelas kaca terlempar ke lantai dan pecah begitu saja, membuat semua yang ada di sana langsung terdiam dan menatap ke arah Violet, si pelaku.

"Jahat," ucap Violet tanpa suara lalu meninggalkan kedua keluarga itu begitu saja.

Langit mendesah frustasi lalu segera bergegas mengejar Violet.

"Vio," panggil Langit saat melihat gadis itu berdiri di ujung kolam belakang rumahnya. Baru saja gadis itu akan melompat namun tangannya langsung ditahan Langit.

"Kamu ngapain mau nyebur malam-malam?" Langit menarik gadis itu untuk menjauhi kolam.

"Kamu ga bisa renang Vi." Pria itu mengajak Violet duduk di atas ayunan besar.

Violet terlihat mengusap air matanya yang berjatuhan. "Kamu jahat."

Dua kata keluar dari mulut Violet dan langsung mendapat decak sebal dari Langit. Pria itu menggenggam kedua tangan Violet lalu menyatukannya.

"Vi, kamu tau kan aku pacaran sama Ocha? Kamu tau kan aku juga cinta sama dia?" Violet menggelengkan kepalanya tak terima.

"Aku sayang sama kamu Lang, aku cinta sama kamu jauh sebelum dia masuk di kehidupan kamu." Gadis itu saat ini sudah terisak hebat.

Sementara Langit terdiam di tempatnya, ia tak pernah menyangka kalau Violet akan suka padanya, ia kira perasaan Violet sama dengan perasaannya, cuma sebatas perasaan ingin saling melindungi dan menjaga.

Langit menghela napas pelan lalu membawa Violet ke dalam dekapannya.

"Udah jangan nangis."

"Aku usahain cari jalan keluarnya."

Langit tak menyadari akibat perkataannya tadi sontak membuat bibir orang yang sedang berada di dalam pelukannya menyeringai lebar.

Tangan Langit mengambil ponsel dari dalam sakunya lalu mengetik sesuatu disana dan mengirimnya.

tbc.

Hayoloh bang, mau selingkuh kau ya?

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

11

~ Something's wrong, i can feel it~

~~~

Gadis itu kini tengah menahan air matanya, bagaimana tidak, sudah dua jam ia menunggu kedatangan Langit namun pria itu tak juga kunjung datang. Ponselnya sudah mati lima menit sejak pria itu meninggalkannya. Penjual bakso itu pun sudah menutup jualannya sejak satu jam yang lalu.

Ia ingin marah namun ia tak bisa, ia terlalu capek untuk mengeluarkan emosinya.

Suara deruan mobil membuat gadis itu mengangkat kepala. Seketika itu juga ia menghela nafas lega. Langit akhirnya datang untuk menjemputnya.

Pria itu terlihat bergegas keluar setelah memberhentikan mobilnya.
"Kamu masih nunggu?" tanya pria itu tak percaya sesaat setelah berdiri di hadapan Ocha.

"Kamu yang suruh nunggu."

Rasa bersalah kembali memenuhi hati dan pikiran Langit. Pria itu tadi sempat mengirimkan kekasihnya pesan untuk segera pulang dan tidak menunggunya. Namun pesan itu sama sekali tidak terbaca, membuat Langit bergegas kembali ketempat dimana ia meninggalkan Ocha.

"Kamu kemana aja?" tanya gadis itu dingin.
~~~

"Maaf," ucap Langit, namun Ocha tak membalasnya seperti biasa. Ia hanya diam dan menatap Langit lelah.

"Kamu marah?"

"Kamu telat. Aku udah nungguin kamu dua jam lebih loh, Langit."

Pria itu hanya bisa diam dan tertunduk, ia bahkan tak berani melihat wajah sedih kekasihnya yang ia buat sendiri. Melihat tak ada respon dari Langit, gadis itu memilih untuk beranjak.

"Aku pergi." Ocha melangkahkan kakinya menjauh dari pria itu, namun tangannya langsung ditahan Langit.

"Kamu mau kemana?"

"Ga tau." Gadis itu menepis segera tangan Langit yang memegang tangannya.

"Kemana? kerumah? aku antar yah." Langit kembali menahan lengan Ocha, membuat gadis itu akhirnya diam di tempat.

Ia membalikkan badannya dan kembali berhadapan dengan Langit.

"*Hold me!*" perintah gadis itu dengan wajah kesalnya.

Langit terdiam sejenak lalu tersenyum.
"*Hold... you*?" tanya Pria itu, ternyata Ocha tak betul betul marah kepadanya. Pria itu akhirnya menarik kekasihnya masuk kedalam dekapannya.

"Aku takut kamu ga bakal datang," gadis itu meneteskan air mata tanpa diketahui Langit.

"Hey... aku minta maaf," bisiknya tepat di telinga Ocha, gadis itu hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Aku antar pulang yah," ucap Langit lalu menarik Ocha masuk ke dalam mobilnya.

Perjalanan pulang mereka terisi dengan kesunyian. Bibir mereka berdua tak ada yang bersuara, namun jauh di dalam pikiran mereka, mereka sedang sibuk mencari jalan keluar dari banyak permasalahan yang harus mereka hadapi masing-masing saat ini.

Dan setelah ini....

Esok....

Dan seterusnya....

Sudah pasti tak akan mudah.

~~~

"Lo dari mana aja?" tanya Cakra begitu Ocha masuk ke dalam apartemennya, pria itu langsung mendekap Ocha membuat gadis itu keheranan.

"Kali ini gue kembali gagal, maafin gue."

Ocha masih tak mengerti apa yang membuat kakaknya terlihat begitu sedih dan terluka.

Tubuh gadis itu menegang ketika melihat air mata keluar dari kedua mata indah kakaknya. "Kak Cakra kenapa?"

Cakra menggelengkan kepalanya dan lebih mengeratkan pelukan ke tubuh mungil adiknya.
~~~

Gadis itu semakin mengerutkan keningnya, pikirannya melayang ke seseorang.

Violet?

"Kak Vio yah, bang?" Pertanyaan yang keluar dari mulut Ocha seketika membuat Cakra mengendurkan pelukannya.

"Ga usah disembunyiin." Ocha mendorong tubuh Cakra menjauh agar bisa melihat jelas wajah kakaknya itu.

Ocha berusaha tersenyum walau ia tahu sebentar lagi ia pasti akan menerima suatu kenyataan menyakitkan. Kenyataan yang sangat menyakitkan sampai-sampai bisa membuat Cakra ikut bersedih sampai menangis seperti saat ini.

Ocha menyisir rambut Cakra yang berantakan menutupi wajahnya menggunakan jarinya ke belakang. Setelah itu ia menghapus air mata di wajah Cakra lalu memegang dagu pria itu agar menghadap kearahnya, menatap ke matanya.

"Ga papa kak, Ocha udah siap denger." Gadis itu tersenyum. Membuat Cakra yang melihatnya kembali dirundung perasaan bersalah.

"Maaf."

"Kakak ga perlu minta maaf."

"Kakak cukup cerita aja," ucap gadis itu dengan tatapan meyakinkan. Cakra hanya bisa mendesah frustasi, sebelum akhirnya mulai berbicara.

"Tadi..."

Cakra menjelaskan semuanya, semua tentang apa yang telah Violet dan papanya lakukan, rencana yang mereka atur sendiri untuk menjodohkan Violet dan Langit.

Seketika itu juga badan Ocha seperti kehilangan semua tulangnya. Dirinya harusnya saat ini sudah merosot ke lantai kalau saja Cakra tak sigap menahan bobot badannya dan langsung membawanya duduk di atas sofa.

"Dijodohin?" tanya Ocha tak percaya.

Ia menghela nafas perlahan, mencoba mengisi rongga rongga dadanya yang terasa mulai sesak. Ia mengangkat kepalanya dan berusaha tersenyum.

"Terus Ocha gimana kak?"

Cakra mengalihkan pandangannya ke arah lain, ia tak sanggup melihat senyuman itu tercipta di bibir adiknya.

"Kenapa harus Langit?."

"Jangan Langit kak, jangan ambil Langit." Satu persatu tetesan air mata mengalir di pipi gadis itu.

Cakra hanya bisa menutup matanya rapat-rapat lalu membukanya secara perlahan. Tangannya terulur mengusap lengan Ocha, ia mengelusnya perlahan.

Gadis itu mendongakkan kepalanya kemudian tersenyum ketika merasakan sentuhan lembut di tangannya, sebelum akhirnya ia berbicara.

"Kak, aku ke kamar dulu yah." Tanpa menunggu tanggapan dari Cakra gadis itu langsung beranjak dari hadapan pria itu dan berjalan menuju ke arah kamarnya.

Cakra menghela nafas saat mendengar suara pintu kamar Ocha dikunci. *Semoga lo baik baik aja,* batin pria itu.

Gadis itu duduk di lantai sambil bersandar di sisi kasur, dengan mata sembabnya beberapa kali gadis itu mendesah kesal. Ini sudah kesekian kalinya ia menelpon Langit, tapi pria itu sama sekali tak menjawab telponnya. Akhirnya gadis itu memilih menyerah dan menaruh ponsel itu sembarang.

Gadis itu mengatur napasnya mencoba untuk mengontrol tangisnya. Tak bisa dipungkiri sampai saat ini ia masih berulang kali menghapus air matanya.

Sebuah notifikasi berbunyi dan menginterupsi tangisnya. Nama teman sebangkunya terpampang jelas di layar ponsel Ocha, ia menghapus air matanya lalu segera mengambil ponsel itu.

Windy :
Ocha, lo udah liat ini? Sabar yah:(
https/:storyayaya.

Ocha menaikkan satu alisnya, Windy mengiriminya sebuah link *story*, dengan cepat tangan gadis itu memencetnya.

Ocha tersenyum miris ketika melihat isi link itu, link yang dikirimkan Windy adalah link *story* ig dari Violet.

Di sana ....

Ada foto Langit yang sedang tertidur diatas kasur sambil menggenggam jari jemari Violet ....

Gadis itu terdiam sejenak.

Suara kekehan perlahan terdengar sebelum akhirnya ia berubah menjadi tawa keras. Gadis itu menertawai dirinya

sendiri yang begitu bodohnya memikirkan Langit, sementara kekasihnya itu sedang tidur pulas sambil menggenggam erat tangan wanita lain.

Beberapa detik gadis itu tertawa, "Hahaha ... Hahaha ...." Sebelum akhirnya tawa itu lenyap seketika dari wajahnya.

Ia kemudian hanya menatap kosong tembok di hadapannya, sebelum akhirnya ....

Prang ....

Gadis itu melempar dengan kuat ponselnya ke arah tembok putih di depannya sebelum akhirnya ia menjerit.

"Aargh!" Tangis gadis itu pecah. Butiran-butiran air mata begitu jelas mengalir dari kedua matanya. Ia tak bisa menahan sakit di dadanya.

"Kenapa? Kenapa bisa sesakit ini?" Ia memukul mukul dadanya sendiri. Ia merasa sangat sesak dan tidak bisa bernafas.

"Benar-benar menyedihkan."

Brak ... Brak ... Brak ....

"Ocha?" Cakra menggebrak pintu dan memanggil nama adiknya itu. Ia terbangun kaget dari tidurnya setelah mendengar suara benda terlempar dan teriakan Ocha.

"Ocha, buka pintunya!"

Masih tidak ada respond dari Ocha, membuat Cakra semakin khawatir.

Brak... Brak... Brak...

"Buka atau gue dobrak?" tegas Cakra dari luar, ia tak pernah main-main dengan perkataannya.

Hening.

Ceklek...

Suara pintu yang dibuka kuncinya membuat Cakra mendesah lega. Ocha membuka pintu kamar dengan keadaan yang sangat berantakan.

Hati Cakra seperti tercabik-cabik melihat keadaan adiknya. Pria itu langsung menarik Ocha masuk ke dalam pelukannya.

"Bang Cakra," *Hati Ocha sakit.*

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

12

Ocha berjalan di koridor kelas dengan wajah yang sangat datar. Mata sembab dengan kantung mata yang menghitam membuat wajah gadis itu terlihat mengerikan. Beberapa orang yang berpas-pasan dengannya menjadi enggan untuk mengganggunya karena sudah iba duluan melihat wajah mengerikan yang ditampilkan gadis itu.

Ocha langsung masuk ke dalam kelas dan duduk di kursi yang sudah ia tempati selama beberapa bulan ia bersekolah di SMA CriYa. Ia duduk dengan tenang dan menatap kosong ke arah papan tulis di depannya.

Kedatangan teman sebangkunya pun sama sekali tak disadarinya. Windy hanya bisa menghela nafas lalu menaruh tasnya. Ia hanya sedikit heran, tak biasanya Ocha membiarkan orang lain melihat dirinya dalam keadaan buruk. Ocha paling bisa dan paling mampu membuat orang di sekitarnya percaya kalau dia itu tidak apa-apa dan sedang dalam keadaan baik-baik saja.

"Cha," panggil Windy, namun Ocha sama sekali tak menyahuti gadis itu.

"Ocha!" panggil Windy sekali lagi, kini lebih keras.

Gadis itu terkesiap, ia menolehkan kepalanya dan mendapati Windy yang sudah duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa?" tanya Windy lembut, ia satu-satunya orang yang kadang peduli dengan kondisi Ocha, walaupun dirinya tak begitu akrab dengan teman sebangkunya ini, namun dirinya bisa merasakan perasaan simpati lebih untuk Ocha.

Ocha menggeleng pelan. "Gapapa, Win."

Tangan Windy terulur dan mengelus pelan lengan Ocha. "Kalau ada masalah, kamu bisa cerita ke aku."

Ocha yang mendengarnya hanya bisa tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya.

"Iya makasih Windy."

Gadis itu saat ini tengah duduk di bangku kayu belakang sekolah, menatap hamparan rumput hijau yang sangat menyegarkan mata. Sesekali ia menghela nafas lelah, sampai detik ini notifikasi dengan nama Langit masih terus bermunculan di layar ponselnya.

Ocha sama sekali tak berani membukanya, ia belum cukup siap untuk membalas semua pesan dari Langit, gadis itu tak berniat membahas masalah perjodohan Langit dan Violet kecuali Langit sendiri yang berterus terang kepadanya.

Kalau Langit tak berniat membatalkan perjodohan itu, apakah ia akan ditinggal sendirian? Apakah ia akan kembali menangis di pojokan ruangan tanpa ada bahu yang siap menjadi sandarannya? Apakah ia akan kembali... Ah sudahlah, Ocha mulai pusing dengan berbagai kemungkinan yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

Sebuah sentuhan di pudaknya membuat gadis itu segera menghapus air matanya, ia kemudian menoleh lalu melihat siapa yang datang.

Ternyata yang datang itu adalah Windy, gadis itu duduk di samping Ocha setelah ia dipersilahkan.

Windy tampak berpikir sejenak sambil menatap ke depan, sebelum akhirnya tatapannya kembali tertuju ke Ocha. "Hmm... Ocha," panggil gadis itu, membuat Ocha yang sedari tadi menatap kedepan menoleh ke arahnya.

"Kenapa Wind?"

"Kamu nanti malam ada acara?"

Ocha mengerutkan keningnya, lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak ada, kenapa?"

"Aku mau minta tolong ke kamu, kamu mau nggak temani aku ke pesta ulang tahun kakak kelas kita?"

"Pesta ulang tahun?" tanya Ocha memastikan, ia sama sekali belum pernah pergi ke pesta bersama temannya.

Windy mengangguk semangat. "Iya, pesta ulang tahun Kak Romi, anak kelas 12 IPS 3."

"Kok ngajak aku?"

"Hehe, aku ga ada teman lain yang bisa diajak." -Gadis itu terkekeh pelan sebelum akhirnya wajahnya berubah menjadi cemberut- "Semua pada gabung dengan geng-geng mereka masing-masing."

"Kamu mau yah?" tawar Windy sekali lagi.

Ocha terlihat berpikir sejenak lalu menganggukan kepalanya, mungkin ini saatnya ia bisa melupakan sejenak masalahnya dengan Langit dan juga masalah dengan keluarganya.

"Wiiih, makasih Ocha." Windy langsung memeluk erat tubuh Ocha beberapa detik kemudian melepaskannya.

Windy berdiri dari tempat duduknya lalu menghadap ke arah Ocha.
"Ke kelas yuk, lima menit lagi masuk nih," ajak Windy sambil mengulurkan tangannya.

Ocha dengan senang hati menerima uluran tangan Windy dan berdiri dari tempat duduknya, mereka berdua pun berjalan bersama menuju ke kelas mereka.

Ocha menekan bel rumah Windy, mereka berdua sudah janjian untuk siap-siap bersama sebelum pergi ke pesta kakak kelas mereka.

Pintu terbuka dan menampilkan wajah manis Windy dari baliknya.

"Ocha, kamu akhirnya datang juga. Sini masuk!" ajak gadis itu sambil menarik tangan Ocha.

Windy membawa Ocha masuk kedalam kamarnya yang bernuansa kuning itu.

Gadis itu menyuruh Ocha untuk duduk di atas kasurnya, kemudian ia mulai memilah-milah beberapa pakaian yang berada di dalam lemarinya.

"Tunggu aku pilih gaun dulu, terus kita siap-siap."

"Aku udah siap Win," ucap Ocha polos, seketika itu juga Windy menghentikan gerakannya dan langsung menghadap ke Ocha.

"Siap apa?" tanya Windy sudah tidak mengerti lagi dengan pikiran Ocha.

"Kamu mau pergi pesta atau mau pergi ke les sih?" ucapan Windy membuat Ocha sedikit terkekeh.

"Udah sekarang kamu ikut aku pilih salah satu gaun disini, terus sebentar aku bakal dandanin kamu," perintah Windy tegas dan tak terelakkan, membuat Ocha mau tidak mau harus menuruti keinginannya.

Ocha senang, sejenak ia bisa melupakan masalah hidupnya.

Ocha tidak bisa berbohong. Windy memang jago dalam soal mendandani, muka buluk Ocha seketika berubah menjadi *glowing*. Windy sangat berbakat sekali.

"Pilih aja yang mana kamu suka." Windy menyodorkan tiga gaun ke Ocha.

"Beneran nih?"

"Ga boongan, cepet masuk!" ucap Windy sambil menunjuk ke arah kamar mandi.

Dengan cepat Ocha sudah berada di dalam kamar mandi dan segera mencoba gaun yang tadi sudah di kasih Windy. Gadis itu beberapa kali tampak berfikir ketika sudah mencoba semua gaun itu dan akhirnya memutuskan pilihannya.

Ocha keluar dari kamar mandi dengan mengenakan gaun berwarna putih dengan sedikit motif bunga yang tersebar di gaun itu. Ujung gaun itu tepat berada di lututnya.

Windy yang mendengar suara pintu kamar mandi terbuka seketika menolehkan kepalanya ke arah kamar mandi dan mendapati Ocha yang sudah berubah 180 dari saat dia baru datang tadi.

Windy mengacungkan jempolnya ke arah Ocha, membuat Ocha tersenyum bahagia.

Suara notifikasi dari Langit kembali terdengar menyerbu saat Ocha mengaktifkan kembali ponselnya, ia tadi sempat mematikannya saat sampai di rumah Windy, saat ini dirinya dan Windy sudah berada di dalam mobil yang sedang

menuju ke alamat yang tertera di kartu undangan milik Windy.

Ocha kembali mematikan ponselnya dan memasukkan ke dalam tasnya.

"Ocha, ayo turun, pestanya udah dimulai pasti." Tanpa sadar ternyata mereka berdua sudah ada di depan rumah Romi. Di depan rumah Romi sudah banyak mobil berjejeran yang mereka yakini mobil milik teman sekolah mereka. Windy membuka sabuk pengamannya begitu juga dengan Ocha. Mereka berdua kemudian keluar bersamaan dari dalam mobil, membuat beberapa pasang mata yang berada di sana seketika melirik ke arah mereka berdua.

Ocha melangkahkan kakinya perlahan, ia ragu dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan, sebelum akhirnya dirinya kembali dituntun oleh tangan Windy.

"Udah ga usah malu, kamu cantik, percaya."

Perkataan Windy seketika membuat perasaan Ocha sedikit lebih baik, ia mengatur nafasnya perlahan dan mulai berjalan dengan anggun di samping teman sebangkunya itu.

Ocha dan Windy memasuki area pesta. Windy mengajak Ocha untuk langsung bertemu dengan Romi yang saat ini terlihat sedang bergurau dengan beberapa tamunya di depan ruangan.

"Happy Birthday Kak Romi," ucap Windy sambil menyodorkan bungkusan kadonya ke hadapan Romi, membuat pria itu terkekeh pelan.

"Harusnya ga usah pake bawa kado segala Windy," ucap Romi sambil mengusak puncak kepala Windy.

"Harus dong, kan ulang tahun." Tanpa mau menerima penolakan gadis itu langsung menaruh kado itu tepat di atas telapak tangan Romi, membuat Romi mau tak mau harus menerimanya.

"Iya iya, makasih yah, " ucapnya sambil menaruh kado sebesar buah apel itu ke dalam kantong jasnya. Tatapannya beralih ke arah Ocha yang sedang diam sambil menundukkan kepalanya.

Melihat hal itu Windy langsung menjelaskan, "Ohh iya kak, ini Ocha, kakak tau kan adik kak Cakra?"

Mendengar disebut namanya, Ocha langsung mengangkat kepalanya. "Selamat ulang tahun Kak Romi," ucap gadis itu sambil mengulurkan tangannya.

Pria itu tampak berfikir sejenak sebelum akhirnya ia menerima jabatan tangan Ocha.

"Iya, makasih yah."

"Kalau gitu kalian silahkan nikmati pestanya, aku mau ketemu sama yang lain dulu."

Romi pergi setelah mendapat persetujuan dari Windy dan Ocha.

"Kamu mau minum?" tawar Windy, Ocha yang saat itu memang sedang kehausan pun akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Bentar yah aku ambil minum dulu." Tanpa menunggu aba-aba dari Ocha, Windy sudah duluan beranjak dari samping gadis itu.

Ocha mengedarkan pandangannya, sama sekali tak ada orang yang bisa ia ajak untuk bertegur sapa di dalam pesta seramai ini. Matanya kembali melirik ke sana ke mari, berharap dirinya dapat melihat Cakra, karena sebelum pergi tadi Cakra sempat menawarkannya untuk pergi bersama namun ia sudah terlebih dahulu memiliki janji dengan Windy.

Untung saja pesta ini tak seperti pesta dugem kebayankan anak jaman sekarang, pesta Ulang Tahun Romi lebih sedikit formal, membuat keadaan disana damai tanpa kegaduhan. Suara lagu yang merdu mulai terdengar membuat siapa saja yang ada disana ingin berdansa.

Beberapa pasangan yang tadi duduk kini mulai berdiri dan berdansa dengan pasangan masing-masing. Ocha tersenyum melihat kebahagiaan di wajah pasangan-pasangan itu.

Ia sejenak berpikir, apakah kalau saat ini Langit ada di pesta ini bersamanya, akankah pria itu mengajak dirinya juga untuk berdansa? Hmmm mungkin saja, Langit adalah pria yang romantis.

Ocha tersenyum ketika wajah Langit tiba-tiba muncul di dalam otaknya, ia segera menggelengkan kepalanya menghalau wajah itu dari dalam otaknya.

Matanya kembali bergerilya mencari keberadaan Windy, gadis itu belum kembali sejak dari tadi. Hingga matanya tiba-tiba saja terfokus ke punggung seseorang yang tengah berdansa bersama seorang wanita yang berjarak lima meter dari dirinya, ia merasa tak asing dengan punggung lebar itu.

Sebelum akhirnya pemilik punggung itu memutar posisinya, sehingga saat ini ia sudah betul-betul berhadapan dengan Ocha, mata pria itu tertutup sambil menikmati alunan

merdu musik yang terputar, sambil memeluk erat tubuh wanita di hadapannya dengan sayang.

"Kamu jahat Lang."

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

Kenalin ini Windy

13

~ I just don't want to feel so bad anymore~

~~~

Saat sedang menikmati lagu yang terputar, perlahan namun pasti mata pria itu terbuka, menampilkan warna bola matanya yang indah dan langsung bertatapan dengan mata sendu yang tengah menatap ke arah dirinya.

Seketika itu juga ia menghentikan gerakannya. "Ocha?" Badan pria itu terpaku di tempat.

Terlihat Ocha berjalan mendekat ke arahnya. Dan langsung menarik tubuh Langit untuk menjauh dari Violet.

Lalu tanpa aba-aba Ocha memegang bahu Violet dan saat itu juga Violet terjun ke dalam kolam yang berada tepat di samping tempat mereka berdiri.

Byurr...

Kejadian begitu cepat dan sama sekali tak di sangka oleh Langit. Dengan segera Langit mendorong tubuh Ocha membuat gadis terhuyung ke belakang dan langsung menyeburkan dirinya ke kolam menyelamatkan Violet yang sama sekali tak tahu berenang.

Byurr...

Langit berenang lalu menangkap badan Violet dan membawanya ke tepian. Beberapa orang yang berada di tepian membantu Langit menaikkan Violet ke pinggir kolam, setelah memastikan Violet sudah aman barulah ia menyusul naik.
~~~

"Nyo, minta tolong yah." Langit meminta tolong pada Nyoman, untuk membantu Violet. Nyoman langsung mengangkat tubuh Violet yang sudah menggigil kedinginan meninggalkan Langit dan Ocha.

"Ikut gue!" Langit menarik tangan Ocha menjauhi kerumunin itu.

"Lepasin tangan aku!" Ocha berusaha melepaskan cengkeraman tangan Langit, tapi ia tidak mampu. Langit mencengkeram tangannya dengan kuat membuat kulitnya terasa perih.

Langit berhenti saat mereka sudah berada di tempat sepi, tempat parkiran rumah Romi. "Gue kecewa sama lo," desis Langit tajam.

"Lo sebenarnya kenapa hah? dari tadi pagi chat gue ga dibales, terus sekarang tiba-tiba kayak gini." Ocha menganga tak percaya, ia seperti melihat orang lain di depannya. Langit yang selalu lemah lembut kepadanya, sekarang menjadi kasar dan tak berperasaan.

Setitik rasa takut muncul di hatinya, Langit tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan itu membuatnya takut.

"*Take off my hands, you hurt me.*" Setetes air mata jatuh di pipi Ocha membuat Langit terkesiap dan langsung melepaskan cengkeramannya.

"Maaf." Tangan Langit terulur menyentuh wajah Ocha, tapi gadis itu langsung menepisnya kasar.

Langit menggelengkan kepalanya pelan.
"Gue hanya ga habis pikir, lo bisa nyakitin kakak lo sendiri kayak tadi."

"Nyakitin?" tanya gadis itu tak percaya.

"Iya, lo nyeburin Violet ke kolam, padahal lo tau kalau dia itu ga bisa berenang."

"Aku nggak nyeburin dia!" tegas Ocha membuat Langit mengerutkan dahinya.

"Masih mau bohong, hah!? Jelas-jelas lo dorong dia tepat di depan gue!" Langit berteriak, Ocha menggigit bibirnya, mencoba menahan isakkan yang mendesak ingin keluar.

Ocha menatap sayu kedua mata Langit yang menatapnya tajam.
"Aktingnya sangat bagus, padahal aku hanya menyentuh pundaknya."

Langit terpaku sejenak, apakah Ocha jujur dengan perkataannya?

Ocha memejamkan mata sejenak, ia menghela napas, mengisi rongga paru-parunya yang terasa sesak sebelum akhirnya menatap Langit lelah.

"Langit...." Gadis itu menjeda ucapannya.

"...sebenarnya hati kamu milik siapa?"

Suasana tiba-tiba menjadi hening, antara Langit dan Ocha tidak ada yang bersuara.

"Bodohnya, aku memprioritaskan mu disaat kamu malah memprioritaskan orang lain."

Ocha mengusap air matanya menggunakan punggung tangan. Menatap wajah Langit yang berubah menjadi raut sedih.

"Maaf, Cha."

"Aku cemburu sama dia Langit!." Ocha menatap nanar wajah Langit.

Sementara Langit menatap sendu wajah Ocha.
"Cemburu kenapa, Cha? Aku hanya berdansa dengan dia seperti sebelum-sebelumnya. Kamu harus coba biasain diri, Cha." Langit berharap Ocha bisa mengerti dengan penjelasan yang ia berikan.

"Aku udah coba mati-matian biasain diri liat kamu sama dia mesra-mesraan di depan aku. Tapi..." -Gadis itu menggelengkan kepalanya- "Aku ga bisa Langit... Ini sakit." Ocha menunjuk dadanya menggunakan jari telunjuk.

Langit menggeleng pelan.
"Kamu harusnya tahu hubunganku dengan Vio itu bagaima-
"

Ocha memotong perkataan Langit.
"Aku tahu bagaimana hubungan Kak Vio dengan kamu Langit...."

Hening.

"Kalian dijodohin, kan?" Mata Ocha kembali memburam, namun ia masih dapat dengan jelas melihat wajah Langit berubah, pria itu mulai merasa bersalah.

"Asal kamu tau, aku selama ini gak pernah ngelarang kamu deketan sama Kak Vio karena aku rasa kalau kamu itu milik aku."

"Tapi sekarang aku sadar... kalau sewaktu-waktu Kak Vio bisa dengan leluasa ngambil kamu dari aku."

Langit kembali menggelengkan kepalanya
"Nggak Cha, aku sayang sama kamu."

"Dan kamu cinta sama Kak Vio?"

Langit terdiam. Angin berhembus semakin kencang.

"Sumpah aku cinta kamu Cha, Demi Tuhan aku cinta kamu."

"Kamu bohong."

"Ocha-" Langit menyela, namun Ocha mengalihkan pandangannya, tanda tak ingin mendengar apapun lagi.

Ia membalikkan badannya dan berjalan cepat, Ocha langsung memesan taksi online. Langit masih di belakangnya, mengikuti Ocha yang sedang berjalan terburu-buru.

"Kamu mau kemana?"

"Kemana saja, ketempat yang tidak ada kamu."

"Jangan!" Langit berhasil memeluk Ocha dari belakang. "Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku."

Ocha kembali menangis.

"Maaf, Cha."

Ocha membalikkan badannya lalu mendorong tubuh Langit menjauh darinya.

"Asal kamu tau, aku capek. Aku capek dengan kamu yang selalu minta maaf dan kamu yang selalu ngulangin kesalahan yang sama."

Langit bergeming, baru menyadari bahwa ia sudah teramat sangat sering merobek hati orang yang ia cintai tanpa ia sadari.

Ocha segera berjalan menuju taksi pesanannya yang datang tepat waktu, Langit sempat menahan tangan Ocha namun gadis itu segera menepisnya dan langsung masuk ke dalam taksi.

"Jalan Pak."

"Berhenti disini pak."

Ocha turun dari taksi online dan langsung masuk ke taman bermain yang berjarak dua kilo meter dari apartemen Cakra.

Ia perlu menenangkan hati dan pikirannya, ia tak bisa pulang dalam keadaan seperti ini. Ia mematikan ponselnya, tak berniat memberi kabar ke siapapun.

Ia hanya benar-benar membutuhkan ketenangan saat ini. Angin malam menerpa wajahnya, menerbangkan rambutnya ke belakang. Mencoba menikmati setiap sentuhan yang terasa begitu dingin di wajahnya. Gadis itu berjalan perlahan menuju ke arah salah satu ayunan kayu yang diikat oleh tali besar berwarna biru.

Ia mendudukkan tubuhnya lalu mulai mengayunkan dirinya, dengan gaun pesta yang masih melekat di tubuhnya gadis itu dapat merasakan angin yang melewati tiap lekuk tubuhnya.

Terasa sangat menyenangkan, kenapa dari dulu ia tak pernah melakukan ini ketika ia sedih, hal ini akan menjadi kegiatan favoritnya mulai hari ini dan seterusnya.

Menikmati indahnya malam dengan kendaraan yang berlalu lalang di depan taman membuat gadis itu lupa waktu. Ia sudah berada tiga jam di sana.

Saat ini ayunan itu sudah tak berayun lagi. Benda itu kini hanya diam di tempat dengan Ocha yang berada di atasnya. Gadis itu menatap kosong kedepan, sudah cukup lama ia berada di sana, jalanan pun sudah sepi, hanya ada sesekali mobil yang lewat di sana.

Ocha melirik ke arah jam tangan di tangan kanannya, jam menunjukkan pukul satu malam.

Gadis itu menghela napas lalu turun dari ayunan, ia meregangkan badannya yang lelah karena sudah tiga jam duduk di atas ayunan itu.

Kakinya melangkah perlahan meninggalkan taman bermain itu menuju ke apartemen Cakra. Setelah beberapa menit berjalan akhirnya gadis itu sampai di depan apartemen Cakra, matanya menangkap mobil Windy yang berada di depan apartemen Cakra.

Perasaan bersalah langsung muncul di diri Ocha, pasti sekarang orang-orang terdekatnya sedang mengkhawatirkannya. Dengan langkah pelan gadis itu berjalan kedepan pintu dan membukanya dengan hati-hati.

Ia menghela nafas melihat Cakra dengan Windy sedang duduk di sofa memasang wajah khawatir menunggu kepulangannya.

Suara pintu terbuka membuat Windy segera menolehkan kepalanya dan mendapati Ocha yang berdiri di depan pintu.

"Ocha!" Windy menatap Ocha dengan mata sembabnya. Cakra yang sekarang juga sudah menyadari kedatangan

Ocha pun langsung berdiri dari duduknya dan berjalan cepat menghampiri Ocha.

"Cha, lo dari mana aja?" Cakra mendekap tubuh mungil Ocha, memberikan kehangatan di tubuh dingin gadis itu. Cakra membawa adiknya duduk di bekas tempat ia duduk.

"Lo ngapain diluar sampai jam satu malam?" Cakra bertanya tepat di wajah Ocha. Gadis itu hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Hei... jawab gue, gue khawatir sama lo." Cakra memegang dagu Ocha, membuat adiknya itu mau tak mau langsung menatap tepat ke wajahnya.

"Aku minta maaf." Gadis itu meneteskan air matanya.

"Udah, Cha. Ga usah nangis," ucap Windy mengusap bahu Ocha.

"Aku janji ga bakal bikin khawatir kalian lagi." Ocha kali ini lebih dulu memeluk Cakra, membuat Cakra kembali memeluk sayang adiknya itu.

"Ocha sudah pulang?" Teriakan Langit dari ambang pintu membuat semua orang menoleh ke arahnya, tak terkecuali Ocha.

Ocha melihat pemandangan yang tak biasa ia lihat, di ambang pintu Ia melihat Langit yang sedang mengatur nafasnya, sepertinya pria itu baru saja berlari kencang. Wajahnya pucat tak jauh berbeda dengan wajah Ocha.

Mata mereka berdua tak sengaja bertemu, namun secepat kilat Ocha membuang muka, lebih memilih melihat mata Cakra dibandingkan mata Langit.

Hening sejenak, sama sekali tak ada suara yang terdengar, sebelum akhirnya Langit menghela nafas kecewa.

"Gue pulang, besok kita bicara." Langit tak jadi masuk ke apartemen Cakra, ia berbalik lalu segera berjalan menjauh dari arah pintu.

tbc.

14

Aku memilikinya. Tapi aku ragu.
Apa benar aku pemiliknya?

~~~

Ocha sudah berseragam lengkap dan menunggu Cakra di depan apartemen. Suara pintu terbuka membuat gadis itu menolehkan kepalanya ke arah pintu, ia mendapati Cakra yang saat ini sudah berpakaian sekolah lengkap, pria itu berjalan mendekat ke arah Ocha.

Pria itu mengulurkan tangannya lalu menaruh telapak tangannya di dahi Ocha.

"Beneran mau pergi sekolah?"

Ocha menganggukkan kepalanya. "Iya kak."

"Tapi badan lo panas."

"Nggak papa kak, lagi pula hari ini Ocha ada ulangan."

Cakra tidak punya hak untuk melarang Ocha pergi ke sekolah, ia akhirnya pasrah dan menyuruh adiknya itu untuk masuk ke dalam mobil.

Mobil Cakra melaju dengan kecepatan sedang di jalan yang basah, sesekali mata Cakra melirik ke arah Ocha yang duduk lemas di sampingnya.

Setelah beberapa menit akhirnya mobil Cakra sampai di parkiran sekolah. Pria itu kembali melirik Ocha yang sedang memakai tas punggungnya.
~~~

"Cha," panggil pria itu membuat Ocha langsung menatapnya.

"Iya kak?"

Tangan Cakra terulur mengusap kening Ocha, perlahan ia mendekatkan bibirnya ke kening gadis itu lalu mengecupnya singkat.

Pengen juga aing- Authorgemes

"Kalau butuh sesuatu, langsung hubungi gue yah." Ocha yang mendapat perlakuan manis dari kakaknya itu langsung tersenyum dan mengangguk senang.

Mereka berdua akhirnya turun dari mobil dan langsung menjadi pusat perhatian di sana. Setelah kejadian tadi malam tentu saja Ocha, Langit, dan Violet menjadi topik perbincangan panas di sekolah pagi ini.

Cakra sama sekali tak berniat membahas masalah tadi malam, ia berusaha untuk tak membuat Ocha kembali bersedih. Pria itu mengantar adiknya sampai ke depan kelas lalu berpamitan menuju ke kelasnya sendiri. Ocha hanya tersenyum lalu masuk ke dalam kelasnya.

Kelas masih kosong karena ia dan Cakra pergi kepagian, ia langsung duduk di tempat duduknya dan menidurkan kepalanya di atas meja. Mencoba memejamkan matanya, beberapa detik ia menutup matanya sebelum sebuah sentuhan di pipinya membuatnya langsung membuka mata dan bangun dari posisinya.

"Kamu siapa?" Tubuh Ocha beringsut menjauh ketika melihat pria asing di depannya. Ia tak mengenal pria ini.

Melihat reaksi Ocha yang berlebihan, pria itu tersenyum.

"Kenalin," -Ia menyodorkan tangannya ke arah Ocha- "Gue Ryan, anak baru di kelas ini."

Ragu-ragu Ocha menerima jabat tangan Ryan. "Anak baru?" Ryan menganggukkan kepalanya.

"Iya."

"Tumben anak baru datangnya pagian, biasanya kan datang pas pelajaran udah di mulai."

"Kebanyakan nonton film sih, ngapain datang pas pelajaran udah dimulai kalau bisa datang pagi," ucap Ryan sambil menaruh tasnya di sebelah Ocha.

"Eh, ini tempat ada yang punya, kamu ga bisa duduk disini."

"Windy sepupu gue, gue dah minta izin."

"Sepupu Windy?"

"Iya."

Pria itu bangun dari kursinya dan menggapai tangan Ocha. "Sebagai bentuk pertemanan, sekarang temenin gue keliling sekolah." Ryan menarik tangan Ocha namun gadis itu langsung menahannya.

"Ehh... Kenapa aku?" tanya Ocha, membuat Ryan tersenyum.

"Karena gue maunya ditemenin sama cewek cantik doang."

Ocha terlihat memutar bola matanya.
"Idih, buaya."

"Gimana mau?"

Gadis itu terlihat berpikir sejenak, sebelum akhirnya menghela nafas.
"Bentar jam istirahat, ini udah mau bel."

Ocha dan Ryan terlihat berjalan beriringan di koridor kelas, seorang Ocha berjalan dengan pria lain selain Langit dan terlebih lagi pria itu tampan, membuat sebagian siswi yang melihatnya heboh sendiri.

Setelah kejadian tadi malam menjadi berita panas di sekolah maka kejadian siang ini akan menjadi berita yang lebih panas lagi.

Gadis itu sedari tadi berjalan sambil menundukkan kepala, membuat Ryan heran. Pria itu menghentikan langkahnya, Ocha yang sama sekali tidak sadar kalau Ryan sudah tak berada di sampingnya masih terus berjalan.

"Ocha." Ryan meneriaki nama Ocha membuat gadis itu tersadar dan langsung menoleh ke belakang. Ia bingung, jelas-jelas dari tadi Ryan berjalan di sampingnya tapi kenapa sekarang pria itu berada tiga meter jauh di belakangnya

Pria itu melangkahkan kakinya kembali dan berhenti saat sudah sampai di samping Ocha. Pria itu menatap wajah Ocha teduh.

"Lo kenapa? Sakit?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya pelan, mencoba berbohong namun Ryan langsung bisa mendapat kebenarannya saat menatap mata Ocha.

Tangan pria itu terulur menyentuh dahi Ocha mengecek suhu disana, ada sekitar tiga detik sebelum akhirnya tangan Ryan terhempas keras dari dahi gadis itu.

Ocha dan Ryan langsung menoleh ke seseorang yang baru saja menghempaskan tangan Ryan.

Langit memasang wajah datarnya. Pria itu menarik tangan Ocha menggunakan tangan kirinya agar menjauh dari Ryan.

"Kenalin gue Ryan." Pria itu menyodorkan tangannya ke arah Langit, namun pria itu bergeming, tak berniat membalasnya. Ryan akhirnya kembali menarik tangannya.

"Gue ga peduli lo siapa, yang jelas jangan pernah sentuh-sentuh pacar gue," tegas Langit tak terbantahkan. Matanya menyorot dingin ke arah Ryan.

"Pacar lo?" tanya Ryan ke Langit tak percaya.

"Iya pacar gue." Langit kembali menjawab dengan tegas. Namun tiba-tiba Ryan tertawa terbahak-bahak, membuat semua orang disana keheranan.

Ryan menyudahi tawanya lalu menunjuk kearah Ocha yang berdiri di samping kiri Langit

"Kalau Ocha pacar lo...."

"Terus yang ini siapa?" tanya Ryan sambil menunjuk ke arah perempuan yang sedari tadi bergelayut manja di lengan kanan Langit.

Badan Langit menegang, saking marahnya melihat Ocha disentuh pria lain, membuat dirinyanya menjadi tidak sadar akan kehadiran Violet di sampingnya.

"Di-dia sahabat gue."

Jawaban dari Langit membuat Ocha semakin menundukkan pandangannya. Ryan mengangguk-anggukkan kepalanya

mendengar jawaban Langit. "Ohh... sahabat yah?"

Pria itu terlihat berpikir sejenak. "Hmm, kalau begitu...." -Ryan saat itu juga menarik tubuh Ocha lalu langsung merangkul pundak gadis itu- "Gue juga sahabat Ocha."

"Jauhin tangan lo dari situ." Pandangan mata Langit menjadi semakin tajam.

"Kalau gue gak mau?"

Langit menghempaskan Violet dari lengannya lalu maju ke arah Ryan. Ryan yang menyadari sesuatu akan terjadi langsung mendorong Ocha menjauh dari sisinya.

Bugh

Satu pukulan berhasil mendarat mulus di pipi Ryan membuatnya langsung terjatuh kebelakang, beberapa gadis yang berada disana langsung menjerit, tak terkecuali Ocha.

"Langit! kamu apa-apaan?" bentak Ocha ketika melihat sudut bibir Ryan berdarah.

Ryan menatap tajam ke arah Langit dan langsung berdiri. "Brengsek!" Ryan membalas pukulan Langit tepat di wajah pria itu. Perkelahian tak terelakkan pun terjadi.

"Ryan!" Ocha berteriak berusaha melerai perkelahian itu. Namun tubuhnya yang kecil dengan mudahnya terhempas kebelakang oleh dua orang yang tengah melampiaskan amarah masing-masing.

Suasana semakin ribut dan tak terkontrol, semua orang mengerumuni dua orang yang tengah berkelahi itu dan tak ada yang berusaha melerainya.

Kepala Ocha yang sedari tadi sakit kini semakin menjadi sakit melihat pemandangan di depannya. Gadis itu meringis sambil menutup matanya, mencengkeram kuat rambutnya, sebelum akhirnya pandangannya kembali melihat Langit dan Ryan, tubuhnya sedikit oleng, ia menurunkan tangannya, lalu beberapa detik kemudian badannya sudah luruh jatuh ke lantai.

"Woi goblok!" Teriakan keras dari Windy seketika membuat dua orang yang sedang berkelahi itu menghentikan gerakannya. Windy mendekat lalu dengan berani...

Plak...
Plak...

Kedua pria itu mendapat tamparan keras di pipi mereka oleh Windy. Semua orang terperangah melihat keberanian Windy menampar kedua orang itu, mungkin menampar Ryan hal yang nampak biasa, namun ia menampar Langit yang notabenenya adalah kakak kelasnya.

"Kalian pada buta!"

"Ocha pingsan!"

Langit dan Ryan sama-sama melirik ke arah tempat Ocha terbaring lemah. Tanpa babibu Langit langsung berlari ke arah Ocha dan mengangkat tubuh mungil itu ke UKS. Meninggalkan semua orang di koridor termasuk Ryan, Windy, dan Violet.

Setelah melihat punggung Langit menghilang dari pandangannya, Windy langsung kembali menatap Ryan dengan tatapan geram kemudian ia menoyor kepala sepupunya itu.

"Dasar bodoh, sini ikut aku!" Windy menarik dasi Ryan menjauhi kerumunan orang disana, membawanya ke kelas untuk mengobati luka-luka di wajahnya.

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

Kenalin ini Abang Ryan

15

~Dan nyatanya, sampai detik ini, dia masih nomor satu~

~~~

Suara erangan terdengar jelas dari mulut Ocha, membuat pria yang sedari tadi duduk di kursi sudut ruangan berdiri dan mendekat ke arah ranjang.

"Kamu nggak papa?" Langit bertanya setelah mendapati mata Ocha terbuka. Ia menyingkirkan surai hitam yang mengganggu gadis itu.

Ocha memejamkan matanya berusaha mengingat kembali apa yang baru saja terjadi, Oh iya ia ingat, tadi Langit dan Ryan berkelahi.

"Ada yang sakit?" tanya Langit dengan nada cemas. Gadis itu menggelengkan kepalanya perlahan, rasa sakit di kepalanya terasa sudah mendingan dibanding tadi.

Gadis itu mendudukkan badannya, dengan sigap Langit membantunya dan menjejalkan bantal di belakang gadis itu.

Gadis itu terdiam sejenak, menatap dengan seksama wajah Langit yang penuh memar dan luka.

"Kamu nggak papa?" Kali ini gantian Ocha yang bertanya.

Saking khawatirnya dengan keadaan Ocha, Langit melupakan fakta bahwa wajahnya saat ini penuh dengan luka.
~~~

Ocha menghela nafas pelan.
"Ambil itu! aku obatin muka kamu," ucap Ocha sambil menunjuk kotak P3K yang berada di atas meja sudut ruangan.

Langit menoleh ke arah tempat yang Ocha tunjuk, sebelum akhirnya ia berdiri dan mengambil kotak P3K itu, tak lupa ia juga mengambil kursi lalu menaruhnya di samping ranjang tempat Ocha duduk.

Ocha mengganti posisinya ia duduk di sisi ranjang dengan kaki yang menggantung, berhubung ranjang di UKS lumayan tinggi buat dirinya yang pendek.

Langit meletakkan kotak P3K di samping tubuh Ocha dan langsung duduk tepat di depan gadis itu. Ocha yang saat ini lebih tinggi dari dirinya membuat kepala pria itu harus mendongak untuk menatap wajah kekasihnya.

Ocha mulai membersihkan luka Langit dengan kain kasa yang dibubuhi alkohol, dengan lembut Ocha mengobati dan menutup luka yang berada di kening Langit, sesekali pria itu meringis ketika alkohol mengenai lukanya.

Setelah selesai mengobati semua luka yang ada di wajah Langit, Ocha membereskan semua peralatan yang sudah ia pakai.

"Terima kasih Bu Dokter." Suara Langit memecah keheningan di ruangan itu.

Tangan Ocha terhenti membereskan peralatan yang baru saja ia pakai. Matanya beralih menatap Langit yang sedari tadi menatapnya tanpa mengalihkan pandangan dari awal Ocha mulai membersihkan lukanya.

"Sama-sama Pak Pasien," jawab gadis itu datar.

Tangan Ocha menelusuri wajah tampan Langit menggunakan jari-jari lentiknya, pria itu perlahan menutup matanya menikmati setiap sentuhan yang diberikan Ocha. Gerakan tangannya terhenti tepat di rambut pria itu, dengan penuh kasih sayang Ocha mengusap lembut rambut Langit. Pria itu kembali membuka matanya dan langsung bertatapan dengan mata Ocha.

"Aku sayang sama kamu Cha."

Hening.

Langit kini menatap Ocha sendu. "Maaf." Langit berbicara sambil menggenggam tangan Ocha yang berada di wajahnya.

Ocha menghela nafas pelan. "*About*?"

"*Everthing*...."

"Maaf kalau selama ini aku selalu nyakitin kamu tanpa pernah aku sadari."

"Jangan berani minta maaf kalau akhirnya kamu tetap ngulangin kesalahan yang sama Langit," tandas Ocha.

Langit bungkam, sama sekali tidak menyela perkataan Ocha, ia sadar kalau ini memang salahnya. Mereka berdua diam, sama-sama sedang menikmati rasa sakit yang semakin menjadi di hati mereka masing-masing.

Sampai sebuah dering ponsel berbunyi membuat mata mereka berdua langsung menatap ke arah ponsel yang tergeletak di atas nakas.

"Violet," ucap Ocha ketika membaca nama yang tertera di layar ponsel Langit.

Langit kembali menutup matanya, perasaan bersalah kembali merundunginya, hatinya kali ini penuh dengan dilema, apa yang harus ia lakukan? Ia ingin mengangkat telpon dari Violet, namun ia tak ingin menyakiti hati kekasihnya.

"Apa yang harus aku lakuin Cha?" tanya pria itu sendu.

"Lakuin apa yang kamu rasa pantas kamu lakuin."

Langit terlihat berpikir sejenak, suara dering ponsel itu membuatnya semakin gila. Dengan cepat pria itu mengambil ponsel itu dan menerima panggilan dari Violet.

'*Good*,' batin Ocha miris.

Pria itu berdiri dari kursinya dan berjalan ke sudut ruangan.

"Kenapa Vio?"

Ocha hanya diam mendengarnya, mencoba menerka apa yang akan terjadi setelah ini.

"Apa?!" Raut wajah Langit tak terbaca, pria itu membelakangi Ocha, membuat Ocha mengerutkan dahinya.

"Di rumah sakit mana?"

"Oke gue segera kesana."

Pria itu langsung melangkah menuju ke arah pintu UKS, dua langkah telah ia lakukan dan seketika itu juga ia ingat sesuatu.

Ocha.

Langkah Langit terhenti, ia memukul kepalanya sendiri, bisa-bisanya dirinya yang baru saja berkata-kata manis di

depan Ocha kini malah melupakan kehadiran gadis itu dengan mudah.

Pria itu berjalan kembali menuju ke ranjang Ocha, memegang kedua tangannya lalu mengecupnya secara bergantian.

"Violet jatuh dari tangga, sekarang dia sudah dilarikan ke rumah sakit."

Ocha menatap wajah Langit dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

"Terus?"

"Aku harus temani dia disana."

Ocha menolehkan kepalanya kesamping, tak berniat melihat ekspresi wajah Langit yang sedang memohon kepadanya. Ekspresi seperti itu terlihat seperti ekspresi seorang pacar yang meminta izin untuk berselingkuh. Ocha tidak menyukainya.

"Baiklah kamu boleh kesana."

Langit kembali menatap Ocha sendu, pria itu membawa Ocha ke dalam pelukannya mengecup puncak kepala gadis itu.

"Maaf," ucapnya lalu melepaskan pelukannya dan berlari menuju ke pintu UKS.

Buliran kristal bening mengalir deras saat mata Ocha tak lagi dapat melihat punggung lebar Langit.

"Aku sudah bilang berkali-kali Langit, jangan berani minta maaf kalau kamu tetap ngulangin kesalahan yang sama."

~~~

Ocha :
Kak Cakra, kakak lagi sibuk?

Bang Cakra :

Nggak, kelas gue lagi free sampe jam pelajaran terakhir. Kenapa?

Ocha :
Aku boleh minta tolong?

Bang Cakra :
Minta tolong apa?

Ocha :
Kepala aku sakit banget kak, kakak bisa antar aku pulang?

Bang Cakra :
Tunggu di kelas, lo jangan kemana-mana.

Ocha keluar dari *room chat*-nya dengan Cakra, gadis itu menghela nafas pelan, lalu kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Ia ingin pulang, ia tak bisa fokus belajar dengan kepala sakit dan *mood* yang hancur.

Matanya melirik ke arah teman sebangkunya yang baru, entah kenapa pria itu sekarang menjadi teman duduknya menggantikan posisi Windy. Windy pun terlihat tak terlalu mempermasalahkan soal tempat duduk dan memilih duduk di belakang.

Ryan terlihat serius dalam pelajaran. Merasa sedang diperhatikan akhirnya Ryan menoleh ke arah Ocha dan benar saja, gadis itu kini tengah menatap dirinya.
~~~

"Kenapa Cha?" tanya Ryan lembut ke gadis itu. Ocha menggelengkan kepalanya. Matanya menatap ke arah luka lebam di pipi kiri Ryan.

"Wajah kamu nggak papa?" ucapnya, tangannya mengulur hendak memegang luka itu, namun tangannya langsung ditahan Ryan.

"Sakit Cha, jangan disentuh."

Menyadari kebodohannya gadis itu terkekeh pelan. Sebelum akhirnya ia kembali menatap serius wajah Ryan. "Maafin Langit yah, dia emang keras."

Ryan menggelengkan kepalanya pelan. "Dia brengsek Cha."

Ocha meringis mendengar perkataan Ryan. Kemudian gadis tersenyum miris.

Ryan mendengus tak suka melihat senyum Ocha, gadis yang baru saja ia kenal hari ini namun jalan kehidupannya membuat Rian tertarik untuk ikut masuk di dalamnya.

Pria itu berpikir sejenak sebelum ia berbicara, suaranya ia pelankan karena guru di depan kini kembali berbicara.

"*Gue bisa bantu lo untuk tidak lagi cinta sama orang brengsek kayak dia*."

Nafas gadis itu tercekat, sepersekian detik kemudian ia kembali bernapas. Ia menatap mata Ryan dalam kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Ryan, ia berbisik, membiarkan sebuah kalimat yang berasal dari hatinya yang terdalam keluar begitu saja tanpa bisa dicegah.

"*Aku senang kalau kamu betul-betul bisa melakukan itu untuk aku*."

Ryan tersenyum mendengar bisikan Ocha.

Sebuah ketukan di pintu kelas membuat semua orang di dalam sana menoleh ke arah pintu dan mendapati seorang Cakra yang sedang berdiri di sana dengan tas tersampir di pundaknya. Pria itu masuk ke dalam kelas setelah dipersilahkan oleh guru kimia yang sedang mengajar di kelas itu, ia berjalan menuju ke meja guru dan berbicara dengan guru itu sekitar beberapa detik, sebelum akhirnya ia menoleh ke arah Ocha dan memanggilnya dengan gerakkan tangan.

Ocha yang sudah mengerti akhirnya mengambil tasnya dan memakainya. Matanya sempat kembali bertatapan dengan mata Ryan.

"Ucapan ku tadi nggak usah kamu anggap serius," ucap gadis itu lalu berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah Cakra.

Cakra sempat menoleh ke arah Ryan dan mata mereka tidak sengaja bertemu beberapa detik sebelum akhirnya Cakra memutuskannya duluan. Pria itu berterima kasih ke guru yang sedang mengajar lalu segera merangkul tubuh Ocha dan berjalan membawa keluar gadis itu.

Ryan menatap kepergian dua orang itu sebelum akhirnya menoleh ke tempat duduk di belakangnya, tempat duduk Windy sekarang. "Dia siapa?"

Merasa sedang ditanya Windy mendongakkan kepalanya menatap ke Ryan.
"Siapa?"

"Yang tadi masuk."

"Kak Cakra, Kakak Ocha," jawab Windy singkat lalu kembali menulis.

tbc.

16

~ And i'm sad, again.~

"Kak, Ocha mimisan lagi," ringis gadis itu ketika merasa suatu cairan kental keluar dari lubang hidungnya.

Pria yang sedari tadi duduk dan membaca buku di meja belajar Ocha langsung menghela nafas berat. Ini sudah ketiga kalinya gadis itu mimisan sejak pulang dari sekolah.

Setelah mengantar Ocha pulang tiba-tiba tubuh gadis itu langsung drop, gadis itu langsung lemah dan tak bisa banyak bergerak. Hal itu membuat Cakra memilih untuk terus berada di sisi Ocha, jadi ia membawa semua buku pelajarannya dan belajar di kamar gadis itu.

Ketika mendengar Ocha meringis, ia segera menutup buku bacaannya dan mengambil kotak tisu di atas meja itu. Cakra menarik beberapa lembar tisu dan berjalan mendekat ke ranjang tempat Ocha baring.

Pria itu membantu Ocha untuk bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Ia lalu membersihkan hidung Ocha menggunakan tisu yang ia pegang, dengan telaten dirinya membersihkan sisa sisa darah yang menempel di wajah Ocha, seperti dulu ketika mereka masih kecil.

"Maafin Ocha udah bikin kakak repot kayak gini," ucap gadis itu di sela-sela kegiatan Cakra membersihkan hidungnya.

Cakra membuang tisu yang sudah terpakai ke dalam tempat sampah di samping kasur Ocha.
"Ini udah tugas gue, berhenti untuk minta maaf kalau lo ga ngelakuin kesalahan."

Tangan pria itu terulur ke wajah Ocha, diusapnya pelipis Ocha, dimana jejak keringat tertinggal di sana.
"Kepala lo masih sakit?"

"Lumayan kak."

Cakra menatap dalam mata Ocha sebelum akhirnya ia kembali berbicara.

"Cha dengerin gue baik-baik," ucap pria itu dengan nada serius, membuat Ocha mengerutkan dahinya.

"Iya kak?"

"Gue mau minta maaf sama lo."

"Ga usah minta ma-"

"Nggak! jangan larang gue untuk minta maaf."

"Gue udah jahat sama lo, gue nggak tau harus dengan cara apa supaya gue bisa nebus kesalahan gue sama lo, gue ngerasa-" Ucapan pria itu terpotong ketika tangan Ocha menangkup wajahnya, gadis itu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya menyuruh Cakra untuk berhenti bicara.

"Kak Cakra ga pernah jahat, aku tau itu." Perkataan Ocha membuat Cakra mengerutkan dahinya. Gadis itu sesaat tersenyum kemudian kembali berbicara.

"Kak Cakra tiap hari selalu ngawasin gerak-gerik Kak Violet tiap mau bully Ocha, kan? Kalau Kak Vio udah ngelakuin hal yang keterlaluan, Kak Cakra pasti selalu datang untuk nyelamatin aku."

Pandangan gadis itu memburam.

"Kak Cakra selalu ngeluarin sumpah serapah dan kalimat pedas buat aku, tapi aku tau itu hanya kata-kata kak, sikap kakak selalu berbanding terbalik dengan perkataan kakak."

"Aku mengetahui semua itu ketika melihat mata kakak, kita saudara kak. Kita sama-sama bukan cuma sebulan dua bulan, kita sama-sama itu bertahun-tahun. Aku mana mungkin bisa lupa bagaimana sifat asli kakak."

Gadis itu meneteskan air mata yang sedari tadi memburamkan pandangannya.

"Kak Cakra kan yang tiap bulan ngirimin uang ke rekening Ocha?"

Sial, ketahuan, -batin pria itu.

Cakra terdiam di tempatnya, sejak kapan adiknya mengetahui hal itu, ia bahkan selalu melakukan hal itu dengan sangat rapi dan tertutup, ia bahkan tak ketahuan baik sama Violet atau sama Papanya.

"Kak..." -Ocha mengusap air matanya menggunakan punggung tangan, kemudian kembali tersenyum- "Ayo mulai semuanya dari awal."

Langit memencet bel apartemen Cakra. Ia baru saja pulang dari rumah sakit dan langsung menuju ke apartemen Cakra. Saat di rumah sakit pria itu sudah belasan kali berusaha menelpon Ocha, mengingat kekasihnya itu sedang sakit juga, namun gadis itu sama sekali tak mengangkat panggilannya. Akhirnya ia memutuskan untuk menelpon seseorang yang ia ketahui adalah teman sebangku Ocha. Windy bilang Ocha sakit dan dibawa pulang Cakra.

Di sini lah ia sekarang, di depan pintu apartemen Cakra, setelah beberapa saat menunggu akhirnya pintu apartemen

itu terbuka, menampilkan sosok Cakra dari baliknya.

"Mau apa?" tanya Cakra langsung ketika melihat adik kelas sekaligus pacar adiknya.

"Gue mau ketemu sama Ocha."

"Dia lagi tidur."

"Gue cuma mau lihat dia, ga bakal gue ganggu."

Mendengar perkataan Langit, Cakra berpikir sejenak sebelum akhirnya ia mempersilahkan pria itu masuk.

"Kamarnya di ujung, langsung masuk aja nggak dikunci."

Langit menganggukkan kepalanya tanda mengerti, ia kemudian melangkah ke kamar Ocha sebelum suara Cakra kembali mengintropeksi langkahnya dan membuatnya berhenti.

"Lepas dia kalau lo nggak bisa buat dia bahagia."

Langit membalikkan badannya dan menatap mata Cakra. Cakra bergeming sebelum akhirnya ia berjalan masuk ke arah kamarnya.

Dalam kamar Ocha, Langit menemukan Ocha yang tengah terbaring dengan selimut tebal yang membalut tubuhnya. Langit beranjak, ia berjalan mendekat ke arah Ocha lalu duduk di sisi ranjang. Ia kemudian mengusap pipi Ocha yang berkeringat.

Dingin.

Langit menghela napas, perkataan Cakra terngiang-ngiang di kepalanya.Tangannya menepikan surai hitam yang menutupi sebagian wajah Ocha.

"Emang aku nggak bisa buat kamu bahagia, yah?"

Pria itu mengelus rambut panjang Ocha, merasa terusik Ocha tiba-tiba memegang tangan Langit yang berada di kepalanya lalu membuka matanya perlahan.

"Langit?" Ia kira itu adalah Cakra.

"Iya Cha."

Dibantu Langit gadis itu duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Kamu ngapain disini?" Nada bicara Ocha terdengar berbeda dari biasanya, kali ini terdengar lebih... Dingin?

Tubuh Langit meremang karena perasaan bersalah.

"Maaf Cha...."

"Langit, *please*!" Ocha menatap penuh harap ke pria itu.

"Berhenti minta maaf kalau ujung-ujungnya kamu tetap ngelakuin kesalahan yang sama."

"Cha-" Ocha mengangkat tangan menyuruh Langit untuk diam.

"Rasanya kata maaf itu udah nggak ada lagi harganya di aku." Mata gadis itu menyiratkan kekecewaan yang mendalam.

Keduanya terdiam dan larut dalam perasaan masing-masing.

"Yang sebenarnya pacar kamu itu aku atau Kak Violet?" tanya gadis itu tiba-tiba membuat Langit terpaku sejenak sebelum kembali berbicara.

"Kamu pacar aku Cha."

"Tapi kasih sayang kamu semua cuma buat Kak Vio, iya?"

Langit menggelengkan kepalanya perlahan.

"Aku sayang sama kamu, tapi Violet juga butuh aku Cha-"

"Tapi kenapa itu harus dari kamu Lang? Kak Vio punya banyak teman yang bisa kasih dia perhatian dan kasih sayang. Kenapa harus kamu? Kamu itu pacar aku Langit!" Intonasi gadis itu meningkat drastis.

"Coba ngertiin keadaan aku Cha-" Langit berusaha membela diri namun diinterupsi oleh ucapan Ocha.

"Aku udah ngertiin kamu, tapi kamu nggak pernah coba untuk ngertiin perasaan aku. Aku cemburu sama dia!"

"Aku cemburu liat dia selalu manja-manja sama kamu, aku cemburu ketika kamu selalu lupain aku kalau sudah sama dia, aku cemburu karena semua orang di sekolah nge-*ship* hubungan kalian berdua tepat di depan-depan aku." Nafas gadis itu memburu.

"Kamu nggak boleh egois begini, Cha. Aku udah coba buat bagi waktu untuk kamu dan untuk Vio." Langit masih berusaha membela.

Ocha menggelengkan kepalanya tidak setuju.

"Perempuan gak pernah mau berbagi Lang, aku aja yang dari awal terlalu bodoh udah beri kamu kesempatan untuk bagi waktu buat Kak Vio yang menjadi parasit dihubungan kita "

"OCHA!" bentak Langit tiba-tiba membuat gadis itu langsung bungkam.

'*Siapa yang salah siapa yang lebih marah*' -batin gadis itu miris.

"Jangan pernah kamu bilang kalau Vio itu parasit, kamu nggak tau apa yang sebenarnya terjadi, kamu hanya sering lihat aku yang ninggalin kamu tanpa mengetahui apa yang terjadi sama Vio." Rahang Langit terlihat mengeras, pria itu marah ketika Ocha mulai mengungkit Violet dalam permasalahan hubungan mereka. Menurutnya, hubungan mereka akan baik-baik saja asal Ocha tidak menjadi perempuan egois.

"Kita sama-sama berjuang Cha," ucap pria itu berusaha melembutkan nada suaranya agar Ocha bisa luluh. Namun gadis itu malah semakin sedih dengan perkataan yang keluar dari mulut pria itu.

Gadis itu menganggukkan kepalanya kasar. "Iya Lang, kita sama-sama berjuang," -Gadis itu menjeda ucapannya lalu menarik nafas berusaha mengisi rongga dadanya yang kini terasa semakin sesak- "Aku berjuang mati-matian ngalahin ego aku untuk pertahanin hubungan kita. Dan kamu...."

Gadis itu menunjuk kasar Langit tepat di dada pria itu. "Kamu berjuang mati-matian menangin ego kamu untuk mengakhiri hubungan kita."

Langit menggelengkan kepalanya, ia sama sekali tak pernah berniat untuk memutuskan ataupun mengakhiri hubungannya dengan Ocha.

"Dia butuh aku Cha. Udah beribu-ribu kali aku bilang, jangan egois!"

Ocha menatap nyalang ke Langit, tak percaya dengan apa yang pria itu ucapkan, bisa-bisanya di saat mereka sedang bertengkar seperti ini pria itu masih tetap membela dan menomor satukan Violet.

Gadis itu tertawa hambar mendengar penjelasan Langit. Ia menghapus air matanya yang mengalir. "Aku udah nggak habis pikir lagi sama kamu Lang."

"Jadi menurut kamu aku nggak butuh kamu, iya? Kamu berani ninggalin aku selama berjam-jam cuma untuk tidur-tiduran sama Kak Vio. Kamu berani untuk batalin janji kita hanya karena Kak Vio tiba-tiba buat janji juga sama kamu." Ocha terisak di tempatnya, beda dengan Langit yang terpaku di tempatnya.

"Aku juga perempuan Lang, aku punya perasaan, kalau kamu terus-terusan kayak gini..."

Langit menggeleng, memohon agar Ocha tak mengatakan perkataan yang akan membuatnya menyesal.

"Mending kita-"

"Nggak, Cha. Sekarang kamu lagi dalam keadaan marah, jangan memgambil suatu keputusan yang nanti sama-sama akan kita sesali."

Langit bangkit dari sisi kasur, ia mengelus puncak kepala Ocha. "Aku pulang sekarang, kamu istirahat dulu, kalau sudah sembuh baru kita bicarakan masalah ini lagi."

Pria itu mendekatkan wajahnya ke kening Ocha, lalu mengecup kening itu lama. Sebelum akhirnya ia beranjak dari kamar itu.

"Benar kata Ryan...

"Kamu brengsek Lang."

tbc.

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

17

Ocha menaruh tas di atas meja lalu duduk di bangkunya, ia duduk sambil menopang dagu menggunakan tangan kanannya. Matanya menatap ke arah luar jendela, langit mendung yang mengeluarkan tetesan hujan begitu nampak di matanya, suara gaduh riak air begitu jelas di pendengarannya. Gadis itu menghela napas panjang sebelum kembali ke lamunannya.

Ini hari ke tiga semenjak kejadian ia dan Langit berkelahi di apartemen Cakra. Berpuluh-puluh pesan dikirimkan oleh Langit namun tak ada satu pun pesan yang gadis itu baca. Ia terlalu capek untuk mengurus masalah itu dan lebih memilih untuk menjadi pengecut dengan menghindari masalah tersebut.

Ia juga meminta ke Cakra agar tak menerima kedatangan Langit di apartemennya, dan untung saja Cakra setuju sepenuhnya dengan permintaan adiknya itu.

Ia hanya terlalu lelah dengan drama berkepanjangan yang tak ada ujungnya, ia hanya ingin istirahat sejenak dan menenangkan pikirannya.

Saking seriusnya menatap ke arah luar, gadis itu tak sadar seseorang sedari tadi sudah duduk di sampingnya sambil menatap teduh wajahnya.

Pria itu mengulurkan tangannya, membelai rambut panjang Ocha, membuat gadis itu tersadar dari lamunannya dan langsung menolehkan kepalanya.

"Langit?" Ocha beringsut menjauh dari tubuh Langit hingga punggungnya membentur tembok di belakangnya.

"Cha, aku semenakutkan itu buat kamu?" tanya Langit, tersirat nada kesedihan di sana.

Ocha bergeming, ia hanya menatap mata pria yang kini juga tengah menatapnya dalam. Pria itu menghela nafas panjang. Matanya beralih ke arah langit yang sebelumnya menjadi objek penglihatan Ocha.

"Kamu lihat itu?" tanya pria itu mengalihkan matanya ke arah langit. Membuat Ocha mengikuti arah pandang Langit. Ia kembali menatap mata sedih Langit.

"Langit itu sedang mendung Cha." Pria itu menunjuk langit mendung di luar jendela.

Pria itu menggapai tangan Ocha, kali ini ia tak mendapat penolakan, ia mengarahkan tangan Ocha untuk menyentuh dada bidangnya.

"Langit ini juga."

Ocha menundukkan pandangannya, ia menutup rapat matanya, berusaha sebisa mungkin untuk tak menangis.

"Jangan nangis." Pria itu menyentuh dagu Ocha, membuat perempuan itu kembali menaikkan kepalanya.

"Tinggalin aku sendiri, Lang."

Langit menatap wajah Ocha kecewa.

Suara gaduh mulai terdengar di pendengaran mereka, sekolah mulai ramai, beberapa orang terlihat masuk dengan santai ke dalam kelas.

Pria itu menghela nafas pelan.
"Oke Cha, aku akan kasih kamu waktu selama yang kamu

mau, asal kamu ingat satu hal..."

Pria itu mendekatkan bibirnya ke telinga Ocha, membisikkan sesuatu yang membuat tubuh gadis itu meremang, pria itu memberi penekanan di tiap katanya.

Sebelum akhirnya ia beranjak dari duduknya, meninggalkan Ocha yang terpaku dengan bisikannya.

"*Kamu pemilik hati Langit, Cha. Ga ada yang lain.*"

"Cha, kantin yuk!" ajak Ryan yang saat ini tengah duduk di samping Ocha. Gadis itu menggeleng tanpa minat.

"Ish, lo mah dari tadi murung mulu, sini ke kantin, kita makan, lihat tuh badan lo, kurus kerempeng kayak ikan kering."

Pria itu memaksa Ocha, ia menarik tangan Ocha, membuat gadis itu mendengus sebal.

"Ish, apaan sih Ian? Aku males," ucap gadis itu sambil menggembungkan kedua pipinya.

"Udah sini ikut gue aja." Mau tak mau akhirnya Ocha mengikuti Ryan yang menarik tangannya. Gadis itu malas berdebat.

Pria itu menarik tangan Ocha masuk ke dalam kantin, beberapa pasang mata menatap Ocha iri dan sebal.

Ryan mendudukkan Ocha di salah satu meja yang kosong yang berada di sudut ruangan dan ia berjalan ke salah satu stand penjual disana.

Setelah menunggu beberapa saat akhirnya Ryan datang dengan dua mangkok bakso di tangannya.

"Nih makan." Ryan menyodorkan salah satu mangkok ke depan Ocha.

"Uang aku ada di dompet, tadi ga sempet ambil kamu udah nyeret aku duluan, bentar di kelas aku ganti uang kamu," ucap Ocha sambil menyuapkan bakso ke dalam mulutnya.

"Ga perlu, itu hadiah dari gue buat lo."

"Hadiah? aku belum ultah Ian, masih lama."

"Gue ngasih lo kado itu sebagai ucapan terima kasih dari gue," ucap Ryan dengan senyum jahil di wajahnya.

"Makasih untuk apa?" Ocha mengerutkan dahinya.

"Makasih karna udah lahir didunia ini," ucap Ryan sambil mengerlingkan matanya lalu beranjak pergi membeli minuman.

Mendengar itu Ocha hanya bisa tertawa pelan. "Dih, ga jelas," ucapnya kemudian kembali melahap baksonya.

Setelah itu mereka kembali berbincang-bincang, mood Ocha kembali membaik karena pria di depannya. Selang beberapa menit, keduanya telah terlibat percakapan yang menyenangkan, Ryan terus saja melawak berusaha membuat Ocha senang, sesekali Ocha menarik ujung bibirnya menciptakan senyuman di sana, atau bahkan gadis itu tertawa lebar karena lelucon Ryan yang sudah di luar batas kewajaran.

Kegiatan mereka terpantau jelas oleh orang-orang yang berada di kantin itu, sesekali bisikan-bisikan tidak jelas hinggap di telinga Ocha, namun gadis itu berusaha untuk tak memperdulikannya, dan memberi 100% kesadarannya untuk pria di depannya saat ini.

Pemandangan itu juga ternyata tak luput dari penglihatan seorang pria yang saat ini tengah menatap marah ke kedua orang itu, rahangnya mengeras, tangannya terkepal kuat. Kebencian terpancar jelas dari aura tubuhnya.

'*Brengsek*!' batin Langit.

Brak....

Suara kursi terbanting terdengar jelas di samping kursi tempat Ocha duduk, membuat Ocha dan Ryan yang sedari tadi tertawa langsung diam.

"Langit?"

Pria itu membawa kursi dari meja sebelah ke meja tempat Ryan dan Ocha makan, ia duduk tepat di sebelah Ocha dan menatap tajam Ryan yang duduk di depannya. Tak lupa Nyoman juga ikut ikutan duduk di samping Ryan, membuat meja itu yang tadinya terisi dua orang kini menjadi empat orang.

"Kok kamu kesini?"

"Kenapa? Nggak boleh? Mau dua-duaan sama dia, iya?" serang Langit ke Ocha, namun tatapannya tetap tak beralih dari mata Ryan.

Langit menatap tajam pria yang sedari tadi membuat dirinya cemburu setengah mati.

"Jangan natap Ryan kayak gitu Lang, nanti lo suka lagi sama dia," celetuk Nyoman sambil terkekeh membuat Langit dan Ryan kompak memutar bola matanya dan Ocha tertawa pelan.

"Gue bukan homo!" decak Langit sebal, sahabatnya sama sekali tak tahu situasi untuk tidak melawak di saat-saat seperti ini.

"Terus apa? Homogen?" celetuk Nyoman sekali lagi dan langsung mendapat tatapan tajam dari Langit. Namun perkataan Nyoman membuat Ocha tertawa tanpa henti. Langit yang melihat hal itu hanya bisa tersenyum tipis.

'*Nyo semudah itu untuk buat kamu bahagia, sedangkan aku*?' -batin pria itu miris.

Merasa menjadi pusat perhatian oleh ketiga pria di dekatnya membuat dirinya sadar dan langsung mengontrol tawanya. Gadis itu kembali menundukkan kepalanya.

"Maaf, tadi lucu banget." Ia menghapus air mata yang keluar di sudut matanya gara-gara tawa tadi.

"Ocha," panggil Langit membuat gadis itu mendongakkan kepalanya dan menatap ke arah Langit.

"Ikut aku Cha!" perintah Langit sambil menggapai tangan Ocha lalu menariknya lembut.

"Kemana?" Gadis itu menahan tangannya.

"Ikut aja, ga usah takut Cha, ini masih Langit," tutur Langit membuat Ocha menjadi sedikit lebih tenang. Mereka berdua berjalan keluar kantin meninggalkan Ryan dan Nyoman yang masih duduk di meja sudut kantin.

Mata Ryan menatap tajam ke arah punggung Langit, setelah kedua orang itu menghilang di balik pintu tatapan matanya sekarang terarah ke mata Nyoman yang menatapnya dari tadi tanpa mengeluarkan ekspresi.

"Ga usah ganggu mereka kalau mau lulus tanpa cacat," tandas pria itu dengan ekspresi datarnya, sangat berbanding terbalik ketika ia berada di hadapan Langit, tanpa menunggu jawaban Ryan, Nyoman bergegas beranjak dari tempat itu dan meninggalkan Ryan yang masih duduk diam di tempatnya.

tbc.

18

Nih bonus, hehe:)

Angin sepoi-sepoi terlihat menerbangkan rambut panjang gadis itu, matanya saat ini sedang fokus menatap ke arah lapangan basket yang tengah dipenuhi anak cowok yang sedang bermain di jam istirahat.

Dari atas rooftop ia bisa melihat sekumpulan siswi yang sedang meneriaki para anak cowok yang ketampanannya menjadi dua kali lipat ketika bermain basket.

"Cha," panggil Langit dari arah belakang membuat gadis itu menoleh dan mendapati Langit sedang duduk di kursi panjang terbuat dari kayu yang sudah berada di sana entah sejak kapan. Pria itu menepuk bagian kursi di sebelahnya yang masih kosong.

Ocha yang sedari tadi berdiri di sisi pagar pembatas *rooftop* pun melangkahkan kakinya mendekat ke arah Langit lalu duduk di samping pria itu.

"Ocha," panggil pria itu sambil menggapai salah satu tangan Ocha menggunakan kedua tangannya. Raut wajah pria itu tiba-tiba berubah menjadi sedih membuat Ocha sedikit terenyuh.

"Jangan tinggalin aku Cha," lirih Langit tiba-tiba dengan nada hampa dan putus asa.

Ocha menggelengkan kepalanya pelan sambil menatap sepasang iris berwarna hitam pekat di depannya.

"Kamu yang ninggalin aku Lang."

Tubuh Langit menegang, Ocha benar, selama ini ia yang selalu meninggalkan Ocha dan saat gadis itu mulai meninggalkannya, Langit merasa seolah-olah dia yang paling tersakiti, padahal selama ini ia yang selalu menyakiti.

"Maaf Cha... aku janji, aku nggak bakal ninggalin kamu lagi."

Gadis itu mendesah pelan mendengar perkataan Langit.

"Kenapa kamu selalu menjanjikan hal yang sudah pasti tidak bisa kamu tepati, Langit?" tanya Ocha frustasi, seharusnya pria di depannya ini bisa mengerti seberapa tersiksanya dia ketika semua janji manis yang diberikan pria itu diingkari dengan begitu mudah olehnya.

Langit menundukkan kepalanya, ia sadar betul bahwa ia memang sering mengingkari janji yang selalu ia berikan ke Ocha. Tapi kali ini ia akan bersungguh-sungguh dengan memegang janjinya.

"Aku kali ini benar-benar akan menepati janjiku, aku benar-benar merasa kosong dan kehilangan saat kamu tidak menganggapku ada, kamu ngabaiin semua chat yang aku kirim." Pria itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Dan entah kenapa aku ngerasa bisa gila gara-gara itu," ucap pria itu pasrah.

Gadis itu menundukkan kepalanya. "Nggak bisa Lang, kamu kan udah dijodohin sama Kak Vio...."

"Aku nggak mau Cha-" Ocha memotong perkataan Langit.

"Harusnya dari awal aku udah tau diri untuk tidak nerima kamu, harusnya dari dulu aku udah mundur dan ngejauh dari kamu Lang. Kalau kamu mau tau, saat ini aku cuma ngerasa jadi penghalang buat kamu dan Kak Vio." Gadis itu

kini sudah berderai air mata, tak ada suara tangis tak ada isakan, ia menangis dalam keheningan.

Gadis itu mengusap air matanya menggunakan punggung tangan, lalu mengangkat kepalanya dan langsung bertatapan dengan tatapan sayu Langit.
"Hubungan kita udah nggak ada harapannya saat kamu udah dijodohin sama kakak aku. Kita harus berhenti Langit, biarkan aku berusaha untuk lupa dengan apa yang udah kita lalui, aku harus pergi."

Mendengar perkataan Ocha, Langit langsung mencengkeram kedua bahu gadis itu dan menatap kedua matanya dengan raut wajah yang tak dapat diartikan.

"Jangan!" bentak Langit.

Ia terlihat marah? Sedih? Kecewa? dalam satu waktu.

"Jangan sekali-kali kamu berpikir untuk pergi dari aku." Nada pria itu tiba-tiba berubah menjadi datar dan dingin, rahang pria itu mengeras. Membuat tubuh Ocha meremang.

Ia semakin mengeraskan cengkeramannya di kedua bahu Ocha, membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Kalau kamu berani pergi, aku gak bakal segan-segan untuk ngelakuin segala hal yang bikin kamu nyesel nantinya." Matanya menatap tajam ke dalam mata Ocha, membuat gadis terpaku sejenak kemudian bertanya.

"Ka-kamu ngancem aku?" tanya gadis itu tak percaya.

Raut wajah Langit yang tadi sempat mengeras kini tiba-tiba berubah menjadi menyedihkan, entah kenapa matanya tiba-tiba memburam dipenuhi air, pria itu menghela nafas pelan lalu menutup matanya. Perlahan namun pasti ia mendekat

ke arah Ocha dan menjatuhkan kepalanya di bahu kecil gadis itu.

"Iya, Cha."

"Aku ngacem kamu."

Dengan kepala yang masih bertengger di pundak Ocha, pria itu membuka matanya lalu berkata, "Jika tidak, apa aku masih punya cara yang lain lagi?"

"Buat bikin kamu tetap ada di sisi aku."

tbc.

Tiga kata untuk readers dari author
'Ini masih awal'

Siap siap yah, ada kejutan menanti di part 20.

Ajak temen buat baca ya, supaya aku makin semangat upnya okeyy, lovyuu.

19

Bel pulang sudah berbunyi setengah jam yang lalu, namun gadis itu masih setia duduk di kursinya, keadaan kelas sudah sepi sisa ia seorang diri. Sebelum turun dari *rooftop* Langit bilang bahwa dia akan menunggu Ocha di parkiran sekolah dan akan mengantarnya pulang.

Tadi Ryan sempat menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, tapi Ocha tak menerimanya. Namun sepertinya sekarang ia menyesali menolak tawaran Ryan, saat ini ia masih duduk sendirian di kelas dan sama sekali tak berani ke parkiran untuk menemui Langit. Nyalinya begitu kecil, ia begitu takut hanya untuk sekedar menatap bola mata hitam legam milik Langit.

Gadis itu kembali menghela nafas, ia tak boleh seperti ini, sudah saatnya ia berhenti bertindak seperti pengecut, ia harus menyelesaikan masalah ini, entah dengan *happy ending* ataupun dengan *sad ending*.

Gadis itu menghirup napas panjang, mengisi rongga-rongga dadanya dengan banyak udara lalu beranjak dari tempat duduknya, ia berjalan menuju ke pintu kelas yang tertutup. Ia kemudian membuka pintu kelas dan bertepatan dengan itu, ia menemukan Langit yang sedang berdiri di samping pintu, menyenderkan punggungnya ke tembok sambil menutup mata dengan kedua tangan yang berada di dalam saku celananya.

Mendengar suara pintu terbuka pria itu langsung membuka matanya.

"Udah selesai urusannya di dalam?" tanya Langit sambil mendekat ke arah Ocha yang masih terdiam di ambang

pintu. Gadis itu tak menyangka kalau sedari tadi Langit menunggunya di luar kelas.

Gadis itu menganggukkan kepalanya. Langit menggapai tangan Ocha lalu menautkan jari keduanya.

"Hari ini kita ke suatu tempat dulu, gak langsung pulang," ucap Langit dan mulai berjalan menyusuri koridor bersama Ocha di sampingnya.

"Kita mau kemana?" tanya Ocha di sela-sela tarikan tangan Langit. Pria itu tak menjawab hingga mereka sampai di tempat parkiran motor SMA CriYa.

Pria itu mendekati sebuah motor yang Ocha ketahui itu salah satu motor kesayangan Langit yang sudah lama pria itu tak gunakan. Langit mengambil helm berwarna hitam lalu menggunakannya, kemudian ia mengambil helm berwarna biru lalu menyodorkannya ke arah Ocha.

"Pake helmnya."

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Gak bakal aku pake kalo kamu nggak kasih tau kita mau kemana."

Pria itu tersenyum tipis sebelum akhirnya langsung memakaikan helm itu ke kepala Ocha. Pria itu lalu kembali menggenggam kedua tangan Ocha menggunakan kedua tangannya, lalu meremasnya perlahan.

"Aku bakal ajak kamu senang-senang Cha."

Pria itu mengendarai motornya dengan kecepatan sedang, di sela lampu merah ia melirik ke arah jam tangannya, jam menunjukkan pukul 4 lewat 45 menit.

"Cha, kita singgah ke suatu tempat yah," pinta Langit sambil menatap wajah Ocha lewat kaca spionnya, gadis itu terlihat menganggukkan kepalanya pelan membuat Langit tersenyum senang.

Langit membawanya ke *rooftop* sebuah bangunan kosong yang terletak di dekat perumahan Langit. Ocha ingat ia pernah dibawa ke tempat ini saat hari pertama ia tinggal di rumah Langit.

Hari itu berbanding terbalik dengan hari ini, kalau dulu langit tampak cerah dan berwarna biru maka saat ini langit tengah di penuhi warna abu-abu kelabu.

Mereka akhirnya sampai ke atas *rooftop* setelah melewati banyak anak tangga, tangan keduanya yang sedari tadi saling bertautan kini terlepas, Ocha melangkah lebih dulu menuju ke sisi *rooftop*, meninggalkan Langit yang menatapnya dari belakang.

Semilir angin menyapu wajah gadis itu, membuat rambutnya itu berterbangan diterpa angin. Gadis itu menutup matanya mencoba menikmati hal itu.

"Mungkin sebentar malam hujan akan turun, " ucap pria yang berada tepat di belakangnya.

Terdengar langkah kaki mendekat, membuat gadis itu kembali membuka matanya dan menatap lurus ke depan. Langit menyejajarkan tubuhnya di samping tubuh Ocha lalu menoleh ke samping, menatap wajah Ocha yang tengah menatap ke arah langit yang bergantungkan awan.

"Hujan ya...." gumam gadis itu lirih, matanya masih menatap jauh ke arah atas.

Tangan Langit terulur merapikan rambut Ocha yang kini sudah berantakan karena tertiup angin. Merasakan sentuhan tangan di kepalanya, gadis itu menoleh ke arah langit.

Ketika tatapan mata mereka bertemu semua seakan-akan menjadi lebih lambat, hanya suara angin bersiul yang terdengar di telinga mereka berdua.

"Aku mau kasih tau kamu sesuatu," ucap Langit dengan tatapan sayunya, Ocha tak menjawab ia menunggu perkataan selanjutnya yang akan keluar dari mulut Langit.

"Aku bakal usaha buat ngebatalin perjodohan aku sama Violet." Ucapan Langit membuat Ocha membulatkan matanya.

"Batalin perjodohan kalian?" tanya Ocha memastikan apa yang ia dengar.

"Iya Cha." Tangan pria itu terulur ke arah bahu Ocha, menariknya membuat gadis itu kini menghadap ke arahnya.

"Kasih aku waktu buat ngeyakinin mama supaya ngebatalin perjodohan itu Cha."

Ocha bingung apakah ia harus sedih atau senang, bolehkah ia egois untuk hal ini? Bolehkah ia berbahagia atas keputusan langit.

Seakan mengerti dengan apa yang ada di dalam pikiran Ocha, langit langsung tersenyum tipis kemudian mengacak pelan puncak kepala Ocha.

"Kamu boleh egois Cha."

Gadis itu terpaku sejenak, untuk pertama kalinya Langit membuat dirinya menjadi nomor satu, untuk pertama kalinya juga pria itu mengizinkan Ocha untuk tak mengalah.

Tanpa menunggu lebih lama, Langit langsung mendekap tubuh mungil Ocha dan tak butuh waktu lama untuk gadis itu balas memeluknya, ia menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu, Ocha tak dapat memendam gejolak yang sedang ia rasakan dalam dirinya.

Lama mereka berada dalam posisi itu, sebelum akhirnya Langit mulai kembali berbicara.

"Cha," panggil pria itu, membuat Ocha mendongakkan kepalanya agar bisa melihat wajah Langit.

"Hmm?"

"Ceritakan padaku sebuah kisah." Permintaan Langit membuat Ocha menautkan alisnya.

"Kisah?"

"Iya, sebuah kisah dengan akhir yang bahagia."

Permintaan Langit terdengar begitu sederhana, namun membuat Ocha tetap harus berpikir keras. Ia lebih memilih untuk mengerjakan soal-soal kimia dibandingkan harus menceritakan sebuah kisah. Apalagi kisah dengan akhir bahagia. Sama sekali bukan *passion* gadis itu.

Namun permintaan sederhana dari Langit sama sekali tak mungkin ia tolak. Gadis itu mengajak Langit duduk di pinggiran rooftop.

Ia menghela nafas dalam sebelum memulai ceritanya. "Pada za-"

"Jangan mulai dengan '*Pada zaman dahulu...',*" potong Langit membuat Ocha semakin bingung. Sebelum akhirnya ia menemukan ide cemerlang dan mulai bercerita.

Gadis itu tersenyum menatap pria di hadapannya.

"Pada zaman yang akan datang...."

tbc.

20

~Tuhan bahkan tak ingin kita bersama~

~~~

Setelah melewati satu jam perjalanan, mereka akhirnya sampai di taman hiburan. Ocha tak dapat menahan senyum bahagia yang sedari tadi ia tahan. Lengkung indah selalu menghiasi bibirnya sejak ia dan Langit kembali 'baik-baik saja'.

Pria itu membawa Ocha menuju ke tempat pembelian tiket masuk. Selesai membeli tiket, mereka akhirnya memasuki taman hiburan itu. Langit sama sekali tak pernah melepaskan tangan Ocha dari genggamannya.

"Naik bianglala?" tawar Langit saat tak sengaja mendapati binar bahagia di mata Ocha ketika melihat benda berbentuk roda raksasa itu. Ocha mengangguk semangat, ia senang diajak ke taman hiburan.

Langit menarik tangan Ocha dengan lembut dan membawanya ke wahana bianglala, antrian lumayan panjang, namun keduanya sabar menunggu hingga giliran mereka untuk naik tiba.

Mereka berdua duduk berhadapan, mata Ocha bergerilya menikmati pemandangan ketika bilik bianglala yang mereka naiki mulai naik ke atas. Pemandangan yang disuguhkan begitu indah, membuat Ocha bahkan tak sadar kalau ia telah dipotret oleh Langit.

Langit tersenyum melihat wajah bahagia Ocha, pria itu menaruh kembali ponsel kedalam tasnya. Mereka berdua masih berpakaian sekolah, salahkan Langit yang sama sekali
~~~

tak mengindahkan permintaan Ocha untuk pulang ganti baju.

"Langit malam begitu indah bukan? Menyimpan sejuta kenangan dan cerita menarik," ujar Langit tiba-tiba membuat Ocha mengalihkan pandangannya dari langit malam menuju ke Langit di hadapannya. Gadis itu tersenyum kemudian mengangguk pelan.

Seandainya waktu bisa diberhentikan, Ocha ingin menghentikannya dan terus menikmati momen-momen indah seperti ini bersama dengan Langit. Namun hal itu adalah hal yang mustahil, buktinya saja saat ini bianglala terus berputar dan kemudian berhenti. Mereka telah menyelesaikan satu putaran dan harus turun dari bianglala itu.

"Mau naik apa lagi?" tanya Langit setelah mereka berdua berjalan beberapa meter dari wahana bianglala yang baru saja mereka naiki.

Ocha tersenyum senang, tanpa sadar ia menggapai tangan Langit lalu menariknya ke berbagai wahana yang ia sukai, seperti dulu.

"Istirahat dulu Cha?" tawar Langit saat melihat wajah Ocha yang mulai kelelahan. Ocha mengangguk lalu mengikuti arah tarikan tangan Langit menuju ke salah satu kursi panjang kosong yang tersedia di sana.

Ocha mengedarkan pandangannya ke berbagai arah menikmati ekspresi bahagia berbagai orang yang tengah menikmati wahana di taman itu sembari menunggu Langit yang sedang membeli minum.

Langit datang dengan dua botol air mineral di tangannya, ia menyodorkan salah satunya untuk Ocha, gadis itu

menerimanya lalu langsung membuka tutup botolnya dan meminumnya hingga tersisa setengah.

"Haus banget yah?" tanya Langit setelah selesai meminum seperempat air di dalam botolnya.

Ocha menganggukkan kepalanya sambil mengusap keringat di dahinya. Langit membantu menyampirkan surai hitam milik gadis itu ke sisi wajahnya. "Kamu senang?"

Ocha kembali menganggukkan kepalanya namun kali ini lebih bersemangat dibanding angukkan-anggukan sebelumnya. "Senang Langit, makasih yah."

"Iya Cha, sama-sama." Langit mengusap puncak kepala Ocha.

Setelah itu mereka kembali mencoba beberapa wahana yang ringan, Langit mengikuti kemana pun Ocha membawanya.

Tak terasa hari sudah semakin malam, langit yang sedari tadi bertabur bintang kini tengah dipenuhi dengan gumpalan abu-abu. Tanda sebentar lagi akan turun hujan.

Mereka akhirnya memutuskan untuk beranjak pulang dan mengakhiri kegiatan menyenangkan itu.

Langit menaiki motor kesayangan miliknya disusul oleh Ocha. Setelah siap dan merasa tak ada yang tertinggal Langit akhirnya segera melajukan motornya meninggalkan taman hiburan itu.

Pria itu sedikit mempercepat laju motornya ketika kilat dan guntur yang mulai menampakkan eksistensinya, dibelakangnya Ocha sudah memeluk pria itu erat, wajahnya ia tenggelamkan dalam jaket kulit milik pria itu.

Tes....

Tes...Tes....

Rintik mulai terlihat dan pada detik berikutnya hujan langsung mengguyur kota malam Jakarta.

"Cha kita berhenti dulu?" tawar Langit setengah berteriak karena suaranya mulai tenggelam oleh kerasnya suara hujan.

Ocha menggelengkan kepalanya. "Ga usah, udah terlanjur basah juga, nanti Kak Cakra khawatir kalau aku belum sampai di rumah lewat jam 9," jelas Ocha setengah berteriak pula, gadis itu melirik jam tangan anti air miliknya yang menunjukkan pukul sembilan lewat tujuh menit.

Ia khawatir kalau kakaknya itu mencemaskan dirinya, salahkan saja dirinya tadi yang lupa untuk meminta izin ke Cakra sebelum baterai ponselnya habis.

Langit menganggukkan kepalanya lalu kembali mempercepat laju motornya.

"Pelan-pelan Lang, jalanan licin," ucap Ocha saat merasa laju motor mereka semakin tak terkendali.

Langit pun sedikit mengurangi kecepatan motornya sebelum akhirnya ia berhenti karena ada lampu merah di depan sana, waktu yang diperlukan untuk kembali hijau lima puluh satu detik lagi, seperti yang terpampang disamping lampu merah itu.

Langit menengok kebelakang, melihat keadaan Ocha yang saat ini sudah setengah menggigil.

"Cha, beneran gak mau singgah dulu?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Lanjut aja Lang, udah deket juga."

Langit akhirnya menganggukkan kepalanya lalu kembali menoleh ke depan. Jalanan cukup ramai di kanan kirinya terdapat kendaraan lain yang juga sama sama menunggu lampu hijau menyala.

Mata Langit menyipit ketika melihat mobil truk berjalan ugal-ugalan dari arah yang berlawanan dengan dirinya. Pria itu langsung memanggil Ocha yang berada dibelakangnya. "Cha," panggilnya.

Ocha yang sedari tadi menunduk kini mengangkat kepalanya dan menatap kepala Langit dari belakang.

"Kenapa Lang?"

"Kamu liat mobil itu?" tanyanya sambil menunjuk ke arah depan, Ocha mau tak mau menyembulkan kepalanya dari bahu Langit. Gadis itu menyipitkan matanya, berusaha melihat jelas apa yang tengah dilihat Langit.

Terlihat sebuah truk yang melaju dengan kecepatan tinggi, Ocha mengerutkan dahinya. Harusnya mobil itu memelankan laju kendaraannya seperti yang tadi Langit lakukan karena terdapat lampu merah di sana. Namun truk itu tak juga memelankannya.

Mata Ocha mebelalak lebar ketika melihat mobil itu los-los melewati lampu merah-seolah tak melanggar-dan menabrak beberapa pengedara yang sedang mendapat lampu hijau dan melewati perempatan itu. Tak berhenti sampai disitu truk tersebut terus melaju dan kini mengarah ke arah mereka.

Langit yang menyadari hal itu berusaha keluar dari tumpukan kendaraan yang sedang berjejer, namun ia tak bisa menggerakkan motornya karena di kanan kirinya juga terdapat kendaraan lain.

Shit!

Satu kata yang sempat didengar Ocha dari mulut Langit sebelum akhirnya pria itu memegang tangan Ocha dan langsung menariknya turun dari motor berusaha menghindari truk itu. Namun nasib berkata lain, tepat di kala itu truk sudah menyambar badan mereka termasuk semua pengendara lain yang ada disana.

Semuanya terjadi begitu cepat dan tak terelakkan. Badan-badan manusia itu terpental kemana-mana, jeritan dari pengedara lain yang melihat hal itu terdengar sangat mengerikan.

Helm Langit terlepas saat dirinya terpental jauh ke belakang.

Tangan Ocha pun terlepas dari genggaman Langit saat truk itu menyentuh badan mereka. Badan keduanya terlempar sejauh beberapa meter ke arah belakang, berbeda dengan beberapa pengendara lain yang masih berada di atas motor mereka ikut tergilas di bawah mobil besar itu.

Rasa sakit akan benturan, tulang yang terlepas dari kerangkanya, daging yang sobek, tangisan dan jeritan memilukan bersatu padu menjadi hal yang begitu mengerikan.

Ocha tergeletak dalam keadaan tengkurap, sedangkan Langit dalam keadaan terlentang, mereka berdua masih sama-sama sadar dan bernapas, masih sama-sama merasakan sakit yang teramat luar biasa.

Bau anyir dan hujan bersatu memenuhi indera penciuman mereka. Wajah mereka bersimbah darah segar yang terus mengucur membasahi aspal.

Ocha mengerang kesakitan, perlahan namun pasti ia membuka matanya dan seketika itu juga ia melihat Langit yang tergeletak tak jauh darinya menangis menahan sakit yang teramat sangat. Gadis itu hanya diam, sama sekali tak bisa menangis karena udara di paru-parunya yang semakin menipis.

Apa ini akhir segalanya?

Langit tak dapat menggerakkan tubuhnya, matanya tertutup menahan rasa sakit di setiap inci tubuhnya.

Shit, sepertinya kepala ku pecah.

Rasa sakit ia lawan, dengan perlahan ia membuka matanya dan saat itu juga ia mendapati Ocha yang tengah menatap ke arahnya. Tatapan mata mereka bertemu, seketika itu juga air mata pria itu semakin deras berlomba dengan air hujan yang turun,

Kekasihnya terbujur kaku tak berdaya.

Tangannya ia gerakkan, berusaha menggapai tangan mungil Ocha yang sudah terlebih dahulu terjulur ke arahnya.

"Nanti Cha...." ucap pria itu lirih dengan berusaha payah menahan sakit di sekujur tubuhnya.

Tangannya masih berusaha menggapai, namun apa daya seberusaha apa pun Langit mencoba ia sama sekali tak dapat menggapai tangan Ocha.

Pria itu menyerah, tubuhnya lemas seketika, pening kembali menghantam dirinya.

"Nanti..." *Aku bakal ajak kamu senang-senang*.

Tak tersampaikan, matanya tertutup terlebih dahulu.

tbc.

Jangan lupa vote yah:)
ILYSM readers:)

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

21

Cakra menarik rambutnya frustasi, ia sesekali menghantamkan kepalanya sendiri ke arah tembok rumah sakit.

Padahal tadi pagi ia masih bisa melihat senyum menenangkan milik adiknya, ia masih bisa mendengar suara lembut nan lucu adik manisnya. Tapi sekarang? Semuanya hilang dalam sekejap.

Badan gadis itu terbujur kaku di atas meja operasi, dokter tengah berusaha menyelamatkan nyawa Ocha. Sudah berapa jam mereka ada di dalam sana? Entahlah, Cakra sama sekali tak menghitungnya, ia hanya terus berusaha mendoakan yang terbaik untuk Ocha.

Tak jauh dari ruangan tempat Ocha berada, para dokter di ruangan lain pun tengah berjuang bersama untuk menyelamatkan hidup Langit.

Sungguh lucu, baru beberapa detik yang lalu mereka berbahagia atas membaiknya hubungan mereka dan detik ini mereka berdua sudah sekarat di atas meja operasi masing-masing.

Ruang operasi mereka berdua hanya berjarak beberapa meter, terlihat di depan ruangan Langit ada keluarganya yang tak kalah berantakannya dengan Cakra.

Cakra memutuskan untuk duduk dan menenangkan pikirannya. Pria itu menatap kosong dinding putih di hadapannya sebelum akhirnya menghela napas lelah. Perlahan namun pasti ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, lalu kemudian menutup matanya perlahan.

Setetes air mata keluar dari ujung sela-sela kelopak matanya yang tertutup.

'*Jangan buat gue makin sedih Cha.*'

Sudah enam hari Ocha terbaring di ruang rawat inap, namun gadis itu tak kunjung sadar dari tidur panjangnya. Operasinya berhasil, ia kembali mendapatkan nyawanya yang saat itu sudah di ujung tanduk.

Cakra setiap hari senantiasa menemani gadis itu, mengenggam tangannya, mengecup keningnya, membisikkan kalimat-kalimat manis di telinganya, berharap adik kesayangannya dapat mendengar dan tersenyum di sana.

Ia sudah memberi tahu kan keadaan Ocha ke keluarganya, namun sepertinya keluarganya tak terlalu begitu peduli, mereka malahan tiap hari hanya mengunjungi Langit yang terbaring di ruang ICU.

Keluarga bangsat, batin Cakra di sela-sela elusan tangannya di rambut Ocha.

Hari ini pun hal itu kembali terjadi, ia hanya berdua di kamar inap bersama Ocha, beberapa hari yang lalu teman Ocha yang Cakra ketahui bernama Windy datang menjenguk bersama seorang lelaki yang Cakra tidak ketahui namanya, mereka hanya singgah sebentar lalu segera beranjak pergi karena Ocha belum sadar.

Saat ini jam menunjukkan pukul 10 malam, Cakra sudah satu jam lebih duduk di samping tubuh adiknya yang terbaring lemah, Pria itu menghela nafas lalu menurunkan tubuhnya mendekati wajah adiknya.

"Selamat malam Ocha," ucap pria itu lalu mengecup pelan kening gadis itu sebelum akhirnya beranjak menuju ke sofa di sudut ruangan.

Ia kemudian naik dan langsung membaringkan dirinya disana, kedua lengannya ia gunakan sebagai bantalan kepala, matanya sempat menatap langit-langit ruangan yang berwarna putih polos itu sebelum akhirnya ia memutuskan mengistirahatkan diri dengan menutup kedua matanya.

Ocha terbangun dalam keadaan lemah. Ia membuka mata perlahan lalu mengedarkan pandangannya. Ruangan itu serba putih dan hanya ada dia disana. Dirinya tak bodoh, ia tahu ia berada dimana sekarang, ia berada di rumah sakit karena mengalami kecelakaan.

Tertabrak truk dan tergeletak mengenaskan di aspal kasar yang dingin bersama Langit, tunggu... Langit?

Gadis itu langsung bangkit dari kasur, namun sepersekian detik kemudian ia tiba-tiba menutup matanya ketika denyutan parah menyerang kepalanya karena bangun secara tiba-tiba.

Ocha meringis sambil memegang kepalanya, sebelum akhirnya matanya perlahan kembali terbuka dan langsung beralih ke arah pintu yang terbuka.

Terlihat disana tubuh tinggi Cakra yang sedang mematung sambil membawa kantung kresek berwarna putih di tangannya.

"Kak Cakra," lirih Ocha, suaranya bahkan tak terdengar ditelinga Cakra, pria itu hanya bisa membaca gerakan bibir Ocha.

Pria itu segera melangkah seribu menuju ke tempat Ocha berada sekarang. "Lo nggak papa? Ada yang sakit?" tanya pria itu sambil menekan tombol interkom di samping ranjang Ocha untuk memanggil suster keruangan itu.

Gadis itu tersenyum ketika tubuhnya sudah berada nyaman di dalam pelukan kakaknya. "Lo bikin gue nggak tidur dengan nyaman selama beberapa hari terakhir," ucap pria di atas kepala Ocha.

Gadis itu terkekeh lemah ia lalu menarik kepalanya dari dada bidang Cakra, ia menatap mata Cakra dalam, tangannya terulur pelan mengusap rahang tegas milik Cakra.

"Makasih udah jagain Ocha selama beberapa hari terakhir ini kak..." Gadis itu berbicara dengan nada yang sangat pelan. "Sekarang Ocha udah baik-baik aja."

Pria itu tersenyum tipis sebelum akhirnya kembali membawa kepala Ocha bersandar di dalam pelukannya. Ocha sempat terlena di dalam pelukan nyaman itu sebelum akhirnya nama Langit tiba-tiba langsung memenuhi tiap sudut otaknya. Ia langsung menarik kepalanya, membuat Cakra menaikkan satu alisnya.

Kerutan di dahi Cakra menunjukkan kebingungannya, pria itu menatap mata Ocha dengan tatapan bertanya ketika mata kecil itu mulai berkaca-kaca.

"Kakak jujur sama Ocha," perintah gadis itu tak terbantahkan. Keheningan menyelimuti keduanya sebelum akhirnya Ocha kembali bersuara.

"Langit sekarang gimana? Apa dia baik-baik aja? Sudah berapa lama Ocha tertidur?"

Saat itu juga air mata Ocha mulai turun membuat genangan sungai di pipi mungilnya. Berbagai kemungkinan hinggap di otaknya.

"Langit...." Cakra memejamkan matanya sejenak dan menarik napas berat, membuat Ocha ketakutan setengah mati karena reaksi tersebut.

Gadis itu menatap Cakra dengan tatapan berharap, ia berharap jawaban yang akan keluar dari mulut Cakra tak akan membuatnya lebih menderita dari saat ini. Ia berharap kalau Cakra akan mengatakan bahwa Langit sekarang dalam keadaan baik-baik saja dan sama sekali tak terluka.

Namun semua harapan itu terpental begitu saja ketika mendengar jawaban singkat dan padat yang keluar dari mulut Cakra.

"*Dia koma."*

Dua kata yang membuatnya mampu merasakan ketakutan yang luar biasa.

Dua kata yang mampu membuatnya merasa kehilangan seluruh tulang dalam tubuhnya.

Dua kata yang mampu membuat pipinya tak akan berhenti basah dalam waktu dekat ini.

Hening.

Tanpa isakan, air mata itu keluar semakin deras, sebuah memori kembali terputar di dalam otak gadis itu.

Ia kembali mengingat bagaimana cahaya yang begitu menyilaukan mata mendekat ke arahnya, ia bisa mengingat ketika tangan besar dan hangat milik Langit menggenggam

tangannya dan menariknya untuk turun dari motor, ia mengingat ketika sebuah kata kasar keluar dari bibir manis pria itu, ia kembali rasa sakit yang membuatnya merasa seperti ingin mati saat itu juga.

Dan yang terakhir ia kembali mengingat ketika Langit berusaha menggapai tangannya sambil mengatakan sesuatu namun suara hujan dan suara berisik lainnya membuat suara Langit tak sampai di telinga Ocha.

"Cha!" panggilan Cakra membuat Ocha tersadar dari lamunan panjangnya.

"Dia di ruang ICU kalau kamu mau ketemu sama dia." Gadis itu menundukkan kepalanya, ia memukul-mukul dadanya mencoba menghilangkan sesak di sana yang membuatnya ingin menjerit sekeras mungkin yang ia bisa.

Sakit Langit.

Sakit.

tbc.

Maaf yah jadi drama banget:")
Authornya nih drama queen soalnya:")

22

Menghela nafas berat, Ocha menatap pintu kamar ICU yang di dalamnya terdapat Langit yang tengah tertidur panjang, ia duduk di kursi roda yang tadi didorong Cakra.

ICU tak buka setiap saat, ada jam besuk tertentu dengan ketentuan yang ketat. Kali ini gadis itu tak datang di waktu yang tepat, jam besuk telah selesai beberapa jam yang lalu, ia yang tak diperbolehkan masuk hanya bisa menatap pintu ICU dengan pandangan kosong.

Sudah satu jam lebih ia berada di sana, duduk di atas kursi roda dengan tatapan tertuju ke arah pintu ruangan itu, sementara Cakra memilih untuk duduk di bangku yang sudah disediakan di depan ruang itu. Ia sama sekali tak mengganggu Ocha yang sedari tadi hanya menatap kosong pintu di hadapannya.

"Kak," panggil Ocha, namun tatapannya masih kosong memandang pintu di hadapannya.

"Kenapa Cha?"

"Bawa Ocha ke kamar." Gadis itu menutup matanya, ia merasa cukup setelah berdoa untuk keselamatan Langit. Pandangannya sedari tadi kosong, tetapi hatinya tak pernah berhenti untuk selalu mendoakan kebaikan Langit.

Langit...

Kamu kuat...

Aku yakin kamu bisa...

Aku yakin kamu bakal buka mata kamu lagi...

Aku yakin kamu bakal keluar dari ruangan ini dengan selamat....

Bertahanlah....

Disini ada aku yang bakalan nunggu kamu....

Kamu udah janji bakal ajak aku senang-senang....

Aku ingin melanjutkan cerita kita dan aku ingin kamu masuk disetiap bagian cerita itu....

A*ku ingin menghabiskan waktu ku lebih banyak bersama mu...*

Kalau kau tak betahan... Percayalah...

Aku benar-benar tak akan pernah baik-baik saja.

Ocha memeluk badan gadis yang lebih mungil dari dirinya, ini sudah tiga hari semenjak ia siuman dari tidurnya. Qila membalas pelukan Ocha di tubuhnya. Saat ini mereka sedang berada di dalam ruang ICU, Ocha sudah tak membutuhkan kursi roda lagi, ia bisa berjalan walaupun harus selalu ditemani Cakra di sampingnya.

Setelah dirasa cukup akhirnya kedua gadis itu melepaskan pelukannya. "Kak Ocha udah baik-baik aja?" tanya Qila. Ocha menganggukkan kepalanya sebagai tanda iya.

Di ruangan ICU saat ini cuma ada Ocha, Qila, dan tentunya Langit yang sedang tak sadarkan diri. Tadi Ocha sempat menunggu beberapa jam di kamarnya sebelum akhirnya masuk ke ruang ICU, karena kehadiran Violet dan teman-temannnya.

Hari pertama Ocha dan Violet bertemu di ruang ICU kejadian tak mengenakkan terjadi.

Ocha membuka pintu ruang ICU dengan perlahan, namun sebuah sentakan tiba-tiba membuatnya tertarik ke belakang.

Plak...

Kepala Ocha tertoleh ke samping akibat tamparan itu. Gadis itu meringis pelan ketika rasa panas menjalar ke seluruh bagian wajahnya.

Ocha kembali menghadap ke depan melihat ke arah sang pelaku.

"Kak Vio?"

"Masih punya nyali lo datang ke sini?" Tangan Violet menggapai rambut Ocha lalu menariknya ke bawah, membuat gadis itu mendongak ke arahnya. Ocha dapat menangkap tatapan marah dari mata Violet.

"Ga puas lo bunuh mama, sekarang lo mau ngebunuh orang yang gue sayang lagi?!"

Sudut mata Ocha mulai terdapat genangan air, gadis itu menggeleng pelan tak setuju dengan perkataan kakaknya.

"Nggak kak, itu semua kec- Arghh." Gadis itu menjerit ketika Violet semakin kuat menarik rambutnya.

"Gue ga butuh penjelasan lo!" bentak gadis itu lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Ocha.

"Jangan pernah berharap untuk bahagia setelah kejadian ini Cha, ga bakal gue buat hidup lo tenang," bisik gadis itu,

membuat Ocha melebarkan kedua bola matanya.

Violet mendorong tubuh Ocha hingga membentur dinding di belakangnya.

"Pergi dari sini dan jangan pernah berfikir untuk datang lagi," ucap gadis itu dengan penuh penekanan ditiap katanya lalu segera masuk ke dalam ruangan Langit.

"Kak Ocha?" Ocha tersadar dari lamunannya ketika mendengar panggilan Qila.

"Kakak kenapa bengong?" Ocha tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya, tanda ia baik-baik saja.

Ocha kembali memperhatikan tubuh Langit yang sedang terbujur lemah di ranjang ICU yang berada beberapa meter dari dirinya.

Qila mengikuti arah pandang Ocha sebelum akhirnya kembali mengalihkan perhatiannya ke wajah Ocha.

"Kak Langit...." Suara Qila membuat Ocha mengalihkan perhatiannya dari Langit dan langsung menatap wajah Qila. Gadis kecil itu kembali menampakkan raut wajah sedihnya.

"Kak Langit menderita pendarahan otak yang serius karena kecelakaan itu."

"Aku ga tau apa yang terjadi, yang aku ingat ketika aku sampai di rumah sakit-" Qila menghapus air mata di pipinya menggunakan punggung tangannya. "-Kak Langit udah dinyatain koma oleh dokter."

Mata Ocha kembali memanas mendengar penjelasan dari Qila. "Maafin aku Qil, ini semua gara-gara aku," ucap Ocha tiba-tiba, Qila menggelengkan kepalanya tanda tak setuju.

"Nggak kak. Kak Ocha ga salah, ini emang udah takdir." Qila membawa Ocha untuk lebih dekat ke arah Langit.

"Kita sebaiknya mendoakan yang terbaik buat Kak Langit, hanya itu satu-satunya cara yang bisa kita lakukan sekarang untuk Kak Langit."

Ocha tak kuasa menahan tangisnya ketika berada di hadapan Langit, gadis itu menggigit bibirnya kuat-kuat agar isakannya tak keluar di sana. Di belakangnya terdapat Qila yang senantiasa mengelus pundaknya dan mencoba menenangkannya.

"Kak aku tinggal yah," ucap Qila setelah yakin Ocha sudah lebih tenang dari sebelumnya. "Kalau ada apa-apa telepon aja." Ia rasa kalau ia harus memberikan waktu Ocha untuk berdua saja dengan Langit. Berhubung Ocha belum pernah bertemu dengan Langit setelah kecelakaan itu, karena Violet dan teman-temannya selalu berada di sisi Langit.

Gadis itu beranjak ketika telah mendapat anggukan kepala dari Ocha, gadis itu berjalan perlahan keluar ruangan, meninggalkan Ocha dan Langit berdua di sana.

Ocha menatap mata Langit yang tertutup, alat bantu pernafasan membuat wajahnya tak dapat terlihat sempurna, selang-selang yang Ocha tak tahu kegunaannya apa terlihat menembus kulit-kulit di tubuh Langit membuat hati gadis itu ngilu.

"Sakit yah Lang?" tanya gadis itu seolah-olah Langit bisa mendengar dan menjawab pertanyaannya. Air mata mengalir begitu saja dari ujung matanya.

Kondisi Langit betul-betul mengerikan, hampir seluruh tubuhnya dililit perban, suara pendeteksi detak jantung

membuat suasana di ruangan itu entah kenapa malah semakin terasa sunyi.

Ocha mengulurkan tangannya menyentuh punggung tangan Langit yang tak tersentuh selah-selang itu.

Dingin.

Hampa.

Sunyi.

Untuk pertama kalinya ia merasa begitu kosong padahal Langit tepat berada di sampingnya, untuk pertama kalinya ia merasa begitu hancur walau tengah menggenggam tangan yang selalu mengusap lembut surai hitam miliknya.

Tuhan...

Bolehkah aku minta sesuatu? Aku takut...

Aku tahu dia punya-Mu....

Dia milik-Mu....

Dia... bahkan aku, juga pasti akan kembali kepada-Mu....

Aku tahu, aku sama sekali tak punya hak untuk meminta dirinya dari-Mu...

Tapi Tuhan, kali ini saja....

Aku mencintainya...

Aku mohon jangan dulu mengambilnya dari sisi ku... Aku mohon pada-Mu jangan dulu buat dirinya tertidur untuk selamanya... Aku benar-benar membutuhkannya.... Aku ingin lebih lama bersamanya...

Tuhan...

Kalau dia pergi...

Kalau kelopak matanya tak pernah bisa terbuka lagi...

Kalau dia benar-benar tidak akan pernah bangun lagi...

.....

tbc.

23

Ocha berjalan kecil menyusuri koridor rumah sakit, ini kesekian kalinya ia keluar dari kamarnya dengan sembunyi-sembunyi dan berniat mengunjungi Langit di ruang ICU. Tubuhnya sudah bisa digerakkan sepenuhnya, lilitan perban di tubuhnya sudah banyak berkurang, tersisa satu lilitan yang berada di kepalanya.

Gadis itu berjalan mengendap-ngendap sambil terus menengokkan kepalanya ke berbagai arah, ia takut ketahuan suster dan harus kembali masuk ke dalam kamarnya tanpa berhasil mengunjungi Langit.

Pintu ICU sudah terlihat di pandangan mata Ocha, gadis itu tersenyum tipis lalu segera berjalan mendekat dan masuk ke ruangan itu.

Ceklek...

Setelah suara pintu tertutup, keadaan kembali menjadi hening. Saking heningnya, suara langkah kaki Ocha terdengar di penjuru ruangan itu.

Sedih kembali melingkupi seluruh indera gadis itu, ini sudah minggu kedua dan keadaan Langit masih sama, masih koma dan tak pernah membuka matanya.

Ocha berjalan menuju ke ranjang tempat Langit terbaring. Ia perlahan duduk di kursi yang telah disediakan di sisi ranjang Langit.

Gadis itu memandang wajah Langit lama sebelum tangannya terulur kembali menggenggam tangan dingin Langit.

Ocha menghela nafas panjang sebelum akhirnya mulai berbicara.

"Hai ...." Suara gadis itu terdengar di antara bunyi alat elektrokardiogram yang mendeteksi detak jantung Langit.

"Kamu apa kabar?"

"Keadaan kamu gimana?" Suara Ocha terdengar mulai bergetar.

"Udah berhari-hari kamu nggak bangun." Setetes air mata gadis itu mengalir dari ujung matanya.

"Kamu nggak capek baring terus, *hmm*?"

"Aku rindu sama kamu?"

"Kamu nggak rindu sama aku, *huh*?" Ocha diam-diam terisak, tangannya menggenggam erat tangan Langit, sementara tanganya yang lain mengelus rambut Langit dengan lembut.

"Hey ...." Gadis itu membiarkan air matanya mengalir membasahi pipi hingga lehernya. "Coba dong buka mata kamu." Gadis itu mulai tak bisa mengontrol tangisnya.

"Aku kangeeen banget sama kamu, aku pengen cerita banyak sama kamu." Gadis itu mencoba menghirup udara lebih banyak untuk mengisi rongga paru-parunya yang terasa sesak.

Ocha memalingkan wajahnya ke arah lain, berusaha mengontrol tangisnya. Sebelum akhirnya ia kembali memusatkan pandangannya ke wajah Langit.

Gadis itu menghela nafas pelan.
"Ayo dong kamu bangun." Suaranya mulai terdengar pasrah. Ia menatap kosong wajah Langit lama, membiarkan air matanya mengering begitu saja di pipinya.

Setelah dirasa cukup gadis itu beranjak dari duduknya.

"Besok aku bakal kesini lagi."

"Kamu hati-hati yah." Gadis itu mendekatkan tubuhnya ke wajah Langit lalu mengecup kening pria itu lama di sana.

Ia kemudian kembali berjalan pelan menuju pintu lalu keluar dari ruangan itu.

Hari ini tepat minggu ketiga Langit terbaring koma di ICU, Qila yang baru saja pulang sekolah langsung menuju ke rumah sakit untuk menjenguk kakaknya. Ia sudah mulai menerima kenyataan tentang keadaan kakaknya, walaupun awalnya cukup sulit namun akhirnya ia bisa menerimanya.

Kakaknya akan bangun atau tidak itu semua sudah ia serahkan kepada Tuhan, ia hanya bisa terus berdoa dan memohon yang terbaik untuk kakaknya.

Kaki-kaki kecilnya melangkah di koridor rumah sakit, sesekali para perawat berbaju putih menyapanya karena sudah mengenal dirinya yang selalu terlihat pulang balik dari rumah sakit itu.

Langkahnya terhenti ketika sudah sampai di depan ICU, tangannya baru saja ingin memutar kenop pintu tetapi sebuah suara tangis membuat pergerakan tangannya terhenti.

Lagi...

Untuk kesekian kalinya hal yang sama kembali menyapanya ketika berada di depan ruangan itu. Tangisan lirih seorang gadis yang sedang menangisi kekasihnya yang tertidur sudah cukup lama.

Ia adalah Ocha, gadis yang tiap hari sangat rajin datang mengunjungi kakaknya yang terbaring koma, gadis yang setiap hari menggenggam tangan kakaknya dan sesekali menangis disana.

Qila mengintip dari balik jendela kaca, terlihat Ocha yang sedang duduk membelakangi pintu di samping ranjang Langit, kepalanya tertunduk. *De javu*...

Sungguh miris, gadis itu terlalu senang menyiksa dirinya sendiri dengan menangis berjam-jam di depan tubuh yang terbaring kaku itu. Memohon kepada Tuhan agar diberikan keajaiban yang akan membuat pria di depan matanya kembali dapat tersenyum dan berbahagia bersamanya.

Qila menghela napas panjang lalu memberanikan diri untuk masuk ke dalam ruangan itu, ia membuka pintu kamar itu sehingga menciptakan suara yang lumayan keras. Qila berharap Ocha mengetahui kedatangannya agar gadis itu tak kaget saat Qila tiba-tiba muncul di hadapannya.

Namun bukannya menoleh, Ocha tetap bergeming di tempatnya, saat ini gadis itu sudah berdiri di samping Ocha, matanya membulat ketika melihat betapa berantakannya keadaan Ocha sekarang, kelenjar air mata gadis itu sepertinya memiliki prnyimpanan yang cukup banyak.

Qila mendesah pelan. "Udah lah kak...."

Segukan lirih Ocha sesekali tertangkap di telinga Qila.

"Kak Ocha nggak boleh kayak gini terus. Kakak nyiksa diri kakak sendiri tau nggak?"

Tangan Ocha terulur menghapus air mata di pipinya menggunakan punggung tangannya.

"Aku bener-bener ngerasa lemah Qil." Gadis itu kini menatap dalam mata Qila.

"Aku masih ingat ketika terakhir kali dia buka mata dengan raut kesakitan." Suara gadis itu mulai terdengar bergetar.

Ocha kembali mengalihkan pandangannya ke wajah Langit. "Andai aja hari itu aku nggak maksa buat pulang-" Tangan Ocha terulur mengusap rambut Langit. "-semua ini nggak bakalan terjadi Qil." Gadis itu kembali menangis terisak.

Qila menggelengkan kepalanya.

"Kak... sadar!" ucap Qila berusaha menenangkan Ocha yang saat ini kembali berurai air mata.

"Sekarang... dia terbaring lemah disana karena siapa?" lirih gadis itu di sela-sela isakannya.

Gadis itu menunjuk dirinya menggunakan jari telunjuknya. "Karna aku Qil..."

"Karna aku..." Suaranya habis di akhir kalimat.

"Kak, ini semua bukan sepenuhnya salah kakak." Qila berusaha memberi pengertian ke diri Ocha.

"Kak Langit juga ga bakal suka kalau dia tau Kak Ocha nyiksa diri kakak kayak gini."

Qila mengusap punggung Ocha cepat berharap grrakan itu bisa membuat Ocha lebih trnang sedikit.

"Kakak sekarang istirahat yah, untuk saat ini biar aku yang jaga Kak Langit, Kak Ocha tenang aja."

tbc.

Bentar malam up part selanjutnyaa

Haii kita kenalan yuk, follow ig aku yah, bilang aja kalau kalian dari pasti langsung aku follow balik. @aameyliafalensia

24

Hari ini tepat satu bulan Langit masih tertidur manis di atas brankar miliknya. Ocha pun sudah keluar dari rumah sakit sekitar satu minggu yang lalu. Ia mulai kembali bersekolah hari ini, tak banyak yang berubah, ia tetap menjadi Ocha si gadis *bullyable* di sekolahnya, hanya saja sekarang ada Windy dan Ryan yang selalu berada di samping gadis itu. Membuat dirinya satu hari ini tak menerima ejekan atau hinaan sedikit pun.

Saat ini Ocha sudah tiba di rumah sakit, masih dengan seragam sekolahnya dan dengan sebuket bunga mawar merah di tangannya. Ia berjalan semangat ketika tak mendapat gerombolan Violet dan teman-temannya di depan kamar Langit. Kamar khusus untuk Langit hanya memperbolehkan empat orang berada di dalam ruangan itu dalam waktu yang bersamaan. Sehingga Violet dan teman-temannya selalu menunggu di depan kamar menunggu giliran masuk.

Ocha tiba di depan sebuah pintu berwarna putih, yang merupakan kamar rawat Langit. Gadis itu langsung melesak masuk tanpa permisi. "Lang-" ucapan Ocha terhenti ketika mendapati kamar rawat Langit kosong, tak ada tanda-tanda kehidupan disana.

Lutut Ocha melemas ketika menyadari kamar yang digunakan Langit selama beberapa hari terakhir ini sangat rapi dan bersih, seperti sang pemilik ruangan telah pergi dan tak akan pernah kembali.

"Langit! Kamu dimana?" tanya gadis itu entah ke siapa. Ia mengecek ke dalam kamar mandi dan ke balkon, siapa tahu

Langit telah bangun dan berada disana. Namun, semua itu hanya harapan yang fana. Ruangan itu benar benar kosong.

Tanpa berpikir panjang dia berlari kearah luar kamar lalu segera berlari ke arah meja resepsionis rumah sakit.

"Langit dimana?" tanyanya langsung, membuat beberapa suster disana terlihat kebingungan.

"Maaf, Langit?"

"Pasien koma yang sebelumnya di rawat di ruang 103," terang Ocha tanpa mau berbasa-basi.

Suster itu tampak berpikir sejenak lalu mengetik sesuatu di komputer yang berada dihadapannya sebelum akhirnya berbicara, "Ohhh, pasien atas nama Langit itu tadi malam dibawa pergi oleh keluarganya dari rumah sakit ini."

"Kenapa?" tanya Ocha dengan tatapan nanar, ia hanya tak habis pikir, bisa-bisanya tak ada yang memberi tahunya.

"Kami dari pihak rumah sakit sama sekali tak bisa memberi tahu alasannya karena ini menyangkut masalah keamanan pasien, jadi kalau mau bertanya lebih lanjut silahkan untuk langsung bertanya ke keluarganya," ucap suster itu lalu beralih melayani orang yang berada di samping Ocha berdiri.

Gadis itu berjalan gontai menjauhi meja resepsionis itu, tangannya merogoh ponsel yang berada di saku bajunya. Tangannya terlihat menggeser layar ponsel itu ke kanan dan ke kiri sebelum akhirnya menempelkannya di telinga.

Suara operator membuat gadis itu menghela nafas kecewa, ia tak dapat menghubungi keluarga Langit. Apa yang sekarang harus ia lakukan.

Kakinya melangkah ke luar rumah sakit itu, air mata menggenang di pelupuk matanya. Ia mendekat ke arah tong sampah yang berada di depan rumah sakit itu, tangannya yang memegang sebuket bunga terulur ke atas tong sampah, tanpa hati gadis itu melepaskan genggamannya lalu berlalu dari sana.

Satu bulan kemudian....

Hal pertama yang pria itu sadari adalah dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Entah apa yang telah terjadi kepadanya, pria itu melenguh merasakan sakit luar biasa yang menyerang kepalanya. Matanya mengerjap perlahan, mencoba menyesuaikan dengan cahaya terang yang lama sudah tidak ia lihat.

Seolah lupa dengan apa yang telah terjadi padanya, bau obat-obatan menyengat langsung menusuk indera penciumannya. Pria itu sulit menggerakkan badannya, ia hanya bisa menggerakkan bola matanya ke segala arah, melihat keseluruh penjuru ruangan.

Ia mencoba menggerakkan mulutnya dan berteriak untuk meminta tolong, namun suaranya terasa sangat sulit untuk keluar. Lidahnya terasa sangat kelu, membuat pria itu meringis.

Sudah berapa lama ia tertidur? Kenapa ia sama sekali tak bisa mengingat apa yang telah terjadi.

Dia kembali berusaha untuk menggerakkan tangannya yang masih terasa sakit. Ia mencoba untuk bangun, tetapi tiba-tiba seseorang menghentikannya.

"Kamu sudah bangun?" tanya gadis itu dengan suara lembut yang terdengar begitu familiar di telinga pria itu.

Ia menatap wajah yang terpahat begitu indah di hadapannya. *Siapa gadis ini?* Batin pria itu tak tertahankan.

Gadis itu tersenyum senang lalu segera menekan tombol interkom yang menempel di dinding atas ranjang.

"Kamu sadar..." ucap gadis itu bahagia.

"...Makasih Langit."

tbc.

Pendek yah? Hehe maaf yah, emang gitu soalnya.

Kalau mau di lanjutin langsung dengan cerita selanjutnya takutnya jadi agak nggak sreg gitu.

Jadi chapternya harus dipisahin hehe.

See yaa

25

"Akhir-akhir ini langit lebih sering berwarna hitam kelabu dibandingkan berwarna biru cerah." Suara langkah kaki terdengar jelas di telinga gadis itu. "Bukan begitu, Cha?"

Suara tarikan kursi terdengar kembali di telinga Ocha membuat gadis itu membuka matanya perlahan. Tatapannya sayu, ia tampak tak berniat membalas pertakataan Ryan.

"Mungkin sebentar lagi akan turun hujan." Ocehan Ryan terdengar begitu jelas di sebelah telinga Ocha.

Gadis itu menghela nafas pelan. "Hujan yah..." gumamnya lirih, tatapannya masih terarah jauh ke luar sana sembari telapak tangannya menopang dagu.

"Ngapain masih di sini sih Cha? Kelas udah selesai sejak satu jam yang lalu."

Ruang kelas memang sudah kosong sejak satu jam yang lalu, namun Ocha belum beranjak dari tempat duduknya ia lebih memilih untuk memandang ke arah luar jendela, mencoba menikmati pemandangan yang ada disana, dibandingkan pulang.

"Hanya ingin..." gumamnya kembali, masih dengan nada yang lirih. "Aku hanya ingin sendiri."

Ryan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Apakah keberadaanku mengganggu?"

"Tidak."

Ryan kembali bernapas lega lalu ikut menikmati pemandangan *kelabu* di depannya.

"Ada sesuatu yang ganggu pikiran kamu Cha?"

Tatapan mata Ocha sekilas melirik ke arah Ryan namun tak lama kemudian ia kembali memusatkannya menatap Langit.

"Kamu dan bahkan semua orang di sekolah ini tau apa yang sedang mengganggu pikiranku Ian." Tatapan sayu gadis itu terpusat ke seseorang yang sedang bermain dengan di tengah lapangan.

Seseorang itu....

Langit.

Kali ini benar-benar Langit, seseorang yang dulu sempat membuat bibirnya terus melengkung. Pria itu terlihat sedang bermain basket bersama beberapa orang teman kelasnya di lapangan sebelah kelas Ocha.

Sejak satu jam yang lalu gadis itu tak pernah melepas pandangannya dari pria yang kembali bersekolah beberapa hari yang lalu. Setelah dua bulan menghilang dan tak ada kabar, pria itu kini tampak kembali dengan sehat dan selamat tanpa kekurangan apapun secara fisik.

Ryan merutuki dirinya karena membuat gadis di sampingnya bertambah layu.

"Cha, apa yang harus aku lakuin supaya kamu ga sedih lagi?"

Ocha sempat bergeming sebentar sebelum akhirnya menatap dalam sepasang mata ke abu-abuan di hadapannya. Ryan dapat dengan jelas melihat mata Ocha

yang kini kembali berkaca-kaca dan siap menumpahkan seluruhnya di pipi gadis itu.

"Ryan," -Tatapan gadis itu beralih ke arah Langit- "Kamu mau tahu apa yang harus kamu lakukan supaya aku ga sedih lagi?"

Ryan terlihat ragu sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya.

Setetes liquid turun dari ujung mata Ocha membuat badan Ryan menegang.

"Buat ingatan dia kembali Ryan."

t*bc.*

26

Flashback on

Brakk..

Terlihat Windy yang baru saja membuka pintu kelas dengan kasar sehingga menimbulkan suara yang keras, membuat suasana kelas yang tadi lumayan ribut kini menjadi hening seketika.

Semua mata tertuju ke arah Windy, tak terkecuali Ocha dan Ryan yang sedari tadi sedang membahas soal-soal untuk ulangan besok.

"Ocha!" Gadis itu terlihat berjalan menuju ke arah bangku Ocha lalu ketika sudah sampai di sana ia segera mendekatkan wajahnya ke telinga Ocha, berbisik di sana. Beberapa siswa berdecak kesal karena tak bisa ikut mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

Windy membuat jarak ketika telah menyelesaikan perkataannya, sementara orang yang dibisiki hanya bisa bergeming di tempat duduknya.

"Cha!" panggil Windy ketika gadis itu tak kunjung merespon bisikannya. Namun gadis itu tetap diam.

"Cha! Back to earth!" panggil Windy kali ini ditambah guncangan di bahu Ocha, membuat gadis itu langsung sadar dan menatap wajah Windy.

"Serius?" tanya gadis itu ragu-ragu.

"Duarius," ucap Windy mantap.

Tanpa aba-aba Ocha berlari kecil keluar kelas lalu segera berjalan menuju ke kantin.

'Cha, tadi aku liat Langit dan Violet di kantin.'

Kata-kata Windy terngiang-ngiang di otak Ocha selama perjalanannya menuju ke kantin.

Langit dan Violet kini telah kembali, sejak beberapa bulan tak menunjukkan eksistensinya.

Kenapa 'dan Violet'? Yah memang, setelah mendapat info dari adik Langit Qila, akhirnya Ocha tahu ternyata Violet ikut dengan keluarga Langit keluar kota untuk pergi berobat.

Sedikit ahh tidak, banyak, banyak rasa cemburu yang tersimpan di dalam diri gadis itu. Kenapa keadaan pacarnya sendiri harus disembunyikan dari dirinya, sementara Violet dapat dengan mudahnya tahu bahkan ikut dengan keluarga Langit untuk pergi menemani Langit disana.

Salahkan Ocha, karena dirinya tidak disukai oleh Nadia mama Langit, sehingga seluruh aksesnya untuk menghubungi Langit maupun Qila diputuskan secara sepihak oleh wanita tua itu..

Qila selalu berusaha mencari cara untuk menghubungi Ocha mengingat nomor gadis itu sudah dipatahkan oleh mamanya, Qila kesulitan mendapatkan kembali nomor pacar kakaknya itu.

Belum lagi kehadiran Violet semakin membuat Nadia membenci Ocha, tiap hari gadis licik itu tak henti mendoktrin Nadia dengan mengatakan bahwa Ocha ingin membunuh putra kesayangannya itu. Entah dengan menggunakan kata atau kalimat apa, tapi Nadia begitu mempercayai Violet.

Semua itu telah diceritakan oleh Qila, namun tepat satu bulan yang lalu, gadis itu berhenti mengabari Ocha tentang keadaan Langit, membuat Ocha kembali tak bisa beraktivitas dengan tenang.

Tapi hari ini Windy membawa kabar baik untuk dirinya, Langitnya kini kembali sehat dan sudah bersekolah seperti biasanya. Namun satu pertanyaan hingga di otak gadis itu, kalau memang Langit sudah sadar dan sudah sehat, kenapa pria itu sama sekali tak pernah mengabarinya?

Saat ini gadis itu sudah berada di depan pintu kantin, mata gadis itu mulai memanas melihat Langit yang kini sudah berada di depan matanya. Walau hanya punggung pria itu yang terlihat, tapi gadis itu tak pernah lupa dengan punggung kokoh yang selalu melindunginya.

Pria itu terlihat sedang makan dengan Violet di sampingnya. Ocha maju beberapa langkah, sekitar dua meter di belakang mereka gadis itu berhenti.

Gadis itu terlihat menghela nafas sebelum akhirnya bersuara.

"Langit?" panggil gadis itu membuat dua orang yang sedang makan menoleh secara bersamaan, bertepatan dengan itu kini mata Ocha kembali berair, ingin rasanya ia berlari dan segera memeluk pria yang kini sangat ia rindukan. Pria di depannya benar-benar Langit, pria yang sudah dua bulan ia tak temui dan tak dengar kabarnya.

Namun Langit terlihat menaikkan satu alisnya lalu menatap Violet dengan tatapan bertanya. Violet terlihat tersenyum puas sebelum akhirnya meminum es tehnya lalu berdiri dan berjalan menuju ke arah Ocha.

Ocha hanya bisa mundur satu langkah ketika melihat Violet mendekat ke arahnya.
"Kak " Belum sempat berbicara Violet lebih dahulu sudah mengisyaratkan gadis itu untuk diam.

"*Shht... Diam, diam, diam," bisik gadis itu tepat di telinga Ocha. Perintah gadis itu seolah-olah mutlak dan tak dapat dibantah oleh adiknya.*

Violet langsung menggenggam tangan Ocha dan membawa gadis itu ke depan Langit yang masih terlihat kebingungan.

Masih dengan senyum yang mengembang Violet menyodorkan tangan kanan Ocha ke depan.

Violet mengucapkan sebuah kalimat yang membuat Ocha melebarkan matanya.

"Jadi Lang, kenalin ini Ocha, adik gue." Gadis itu menatap manis ke arah Langit.

Lalu tatapannya beralih ke arah Ocha. "Dan Cha, ini Langit..."

"...Pacar gue."

Flashback off
.
.
.

"Buat ingatan dia kembali Ryan."

Ocha menatap nanar pemandangan di luar sana, terlihat Violet yang membawakan handuk dan juga botol minuman untuk Langit yang telah menyelesaikan permainannya. Langit mendekat ke arah gadis itu lalu memerima botol

minuman yang disodorkan oleh Violet, pria itu sibuk dengan minumannya sedangkan Violet dengan telaten mengusap keringat yang berada di dahi pria itu. Beberapa sorakan dan siulan dari temannya sampai di telinga Ocha, membuat gadis itu kembali merasakan sakit hati yang luar biasa.

Ocha hanya bisa menatap kosong kedepan sana, membuat hati Ryan kembali ikut teriris.

"Ocha?" panggil Ryan lirih. Ia menuntun kepala Ocha untuk menghadap ke arahnya dan tak melihat pemandangan menyakitkan di luar sana.

Ocha tak melawan, Ia hanya diam dan diam. Ryan membawa kedua tangan Ocha ke dalam genggamannya. Satu tetes air mata jatuh dari mata Ocha.

Pertahanan Ryan runtuh, dibawanya gadis itu ke dalam pelukannya. Membuat tangis gadis itu pecah disana. Untuk pertama kalinya Ocha menangis hebat sejak Langit datang kembali ke kehidupannya.

Gadis itu menyembunyikan kepalanya di lekukan leher Ryan mencoba mencari tempat teraman dan ternyaman untuk menumpahkan segala emosinya. Pria dan gadis itu berpelukan dengan sangat erat, dengan nafas memburu yang gadis itu coba tahan.

Usapan tangan Ryan di punggungnya begitu cepat, berharap bisa membuat Ocha baikan.

"Ryan," ucap Ocha begitu parau.

Ryan mengusap kepala Ocha lalu menepuk bahu gadis itu. "Hey..." katanya melerai pelukan.

"Sakit sekali," lirih Ocha menatap mata Ryan.

"Rasanya sakit sekali, Ryan." Ocha menepuk dadanya dengan tarikan nafas berat.

tbc.

Sampai bertemu beberapa hari kedepan.

27

Ocha berjalan perlahan menuju ke atas panggung kecil di pojok kafe, band yang sering manggung berhalangan untuk hadir jadi ia kembali ditugaskan untuk mengisi kekosongan malam itu. Tangannya meraih ganggang gitar yang bersandar manis di sudut panggung lalu duduk di kursi yang sudah disediakan.

Jemari lentiknya mulai memetik satu persatu senar gitar menimbulkan melody indah yang siap menyapa telinga para pengunjung.

Dear diary
Kuingin cerita kepadamu
Tentangnya
Yang dulu singgah di hatiku

Semenjak itu
Hidupku jadi bahagia
Karena dia selalu ada di hidupku

Tapi kini dia menghilang
Dan tak tahu entah di mana
Diaryku 'ku merindukannya
Pujaanku, engkau ada di mana?

Telah habis air mata
Dan segenap kata-kata
Telah kucurahkan
Haruskah aku berlari
Sampai ke ujung dunia
Untuk mencarinya

Tapi kini dia menghilang
Dan tak tahu entah di mana

Diaryku 'ku merindukannya
Pujaanku, engkau ada di mana?

Tapi kini dia menghilang
Dan tak tahu entah berada di mana
Pujaanku
Pujaanku
Engkau ada di mana

Terdengar suara tepuk tangan dari beberapa pengunjung kafe ketika Ocha mengakhiri lagunya. Gadis itu tersenyum manis sebelum akhirnya turun dari panggung kecil itu.

"Apa rencanamu selanjutnya?"

Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlontar dari mulut Ryan saat Ocha baru saja mendudukkan tubuhnya di kursi sebelah Windy yang berhadapan langsung dengan Ryan.

Ocha menatap Ryan sejenak, sebelum akhirnya mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Entahlah Ian."

"Lagu tadi untuk Langit kan?" tanya Ryan memastikan.

Ocha bergeming, ia tak berniat menjawab pertanyaan Ryan. Windy pun terlihat hanya diam dan memilih mendengar percakapan mereka.

"Cha." panggil Ryan, membuat Ocha kembali menatap wajahnya.

"Kalau kamu suka. Kejar dia, buat ingatan dia kembali."

Ocha menggelengkan kepalanya perlahan. "Semua nggak segampang itu Ian, gimana aku bisa kejar dia sedangkan Kak Violet 24 jam selalu ada di samping dia."

"Bisa Cha, aku yakin kamu bisa," ucap Ryan, pria itu terlihat menghela nafas panjang.

"Urusan Vio serahin ke aku," tandas pria itu.

Sejenak ada binar cerah di mata Ocha, sebelum akhirnya sebuah suara menuntutnya untuk kembali bekerja dan meninggalkan teman-temannya. Setelah meminta izin ke Ryan dan Windy, Ocha pun beranjak pergi dan kembali bekerja.

Selepas kepergian Ocha, Ryan terlihat menghela napas gusar sebelum akhirnya mengambil secangkir kopi di hadapannya lalu meminumnya hingga tandas.

Terdengar kekehan kecil keluar dari mulut Windy, Ryan yang melihatnya langsung menaikkan satu alisnya.

"Kenapa lo?" tanya pria itu ketika gadis di hadapannya tak kunjung menyelesaikan kekehannya.

"Ian Ian..." panggil Windy membuat dahi Ryan semakin berkerut.

Terlihat Ryan mendecak kesal setelah mendengar perkataan yang keluar dari mulut manis Windy.

"Kalau lo suka, kejar dia."

"Gimana? Aman?" bisik gadis itu pada ponselnya yang sedang terhubung dengan seseorang yang jauh beberapa ratus meter darinya.

'*Aman*,' balas pria dari ujung sana.

"Sip." Gadis itu tersenyum senang. "Makasih, Ian," ucap gadis itu sebelum akhirnya mematikan sambungannya.

Ia terlihat mengecek keberadaan Langit di lapangan basket sebelum akhirnya kembali mengatur nafas. Ia tidak boleh takut, ini adalah kesempatan baginya untuk bisa kembali membangkitkan ingatan Langit.

Ryan sudah memastikan kalau Violet kali ini ada urusan sehingga ia tidak dapat menemani pacarnya *a.k.a* Langit yang sedang bermain basket sendirian di lapangan.

Ocha harus memastikan di lapangan itu hanya ada Langit seorang.

Dirasa cukup aman, Ocha berjalan pelan ke sisi lapangan sambil melihat Langit yang sedang membelakanginya sambil sekali-kali menembakkan bola ke dalam ring.

Bola yang di-*shoot* Langit selalu saja dapat masuk ring dengan mudah, sebelum akhirnya tembakannya meleset dan bola itu terkena papan ring dan terpantul ke luar lapangan.

Mata pria itu mengikuti arah pergerakan bola, sebelum akhirnya matanya menatap seseorang yang sedang berdiri di sisi lapangan, dia adalah Ocha, adik dari pacarnya.

Alis pria itu terangkat sebelah, sebelum akhirnya berjalan mendekat ke arah Ocha.

"Ocha, kan?" tanya pria itu memastikan ketika jarak mereka hanya tersisa sekitar satu meter.

Sedih kembali menyapa Ocha, dirinya benar-benar sudah hilang dari kehidupan Langit.

Ocha menganggukkan kepalanya, sambil mencoba menghilangkan perasaan kalut yang kembali merundunginya.

"Jadi... Ngapain adik pacar gue ada disini?" tanya Langit, sempat tersenyum ketika kata 'pacar' keluar dari mulutnya.

Ocha seperti kehilangan kekuatan untuk berdiri, kakinya tiba-tiba terasa sangat lemas. Ia hanya bisa menatap mata Langit, mata yang dulu menatapnya begitu hangat dan begitu dalam, namun sekarang mata itu menatapnya hanya sebatas 'Adik dari Violet, pacarnya'.

Langit masih setia menunggu jawaban dari Ocha. Sebelum akhirnya ia sengaja batuk dan membangunkan Ocha dari lamunan sesaatnya.

Ocha langsung menggelengkan kepalanya cepat, mencoba menepis berbagai pikiran yang hinggap di kepalanya. Ia kemudian kembali menatap mata Langit.

"Ajarin aku main basket kak!" seru Ocha mantap.

Langit tampak memicingkan matanya. "Lo mau belajar basket sama gue?"

Ocha menganggukkan kepalanya cepat. Langit mengedarkan pandangannya ke sekeliling, sekolah sudah sepi, tersisa pak Dio yang terlihat berkeliling menyiram tanaman.

"Sekarang juga?" tanya pria itu lagi, berhubung matahari sudah mulai menghilang di ufuk barat.

"Iya kak, sekarang juga."

Hening sesaat.

"Besok bisa? bentar lagi udah gelap-"

"Tidak ada waktu lagi Langit," potong gadis itu cepat.

Mata Langit membulat mendengar perkataan Ocha, tersirat dengan jelas kekecewaan di dalam kalimat dan pancaran mata gadis itu.

Tuk....

Langit menaruh susu kotak di sebelah Ocha lalu duduk di kursi tepat di hadapan gadis itu. Hari sudah gelap dan mereka berdua masih berada di lapangan basket sekolah.

Langit kebingungan menghadapi adik pacarnya yang sedari tadi menangis setelah mengucapkan kalimat yang membuat desir beda di hatinya.

Yah, mereka sama sekali tidak bermain bola basket, sejak satu jam yang lalu Langit hanya duduk di hadapan Ocha yang sedang menangis. Pria itu bingung harus bersikap bagaimana.

"Langit," panggil Ocha, kali ini tetap membuat satu alis Langit terangkat, kenapa tak ada embel-embel 'Kak' yang melekat seperti sebelum-sebelumnya saat gadis itu memanggil dirinya.

Namun pria itu mencoba untuk tak peduli. "Iya Cha, kenapa?" tanya pria itu lembut.

"Ceritakan aku sebuah kisah."

"Kisah?" Ocha sekarang benar-benar aneh di mata pria itu.

"Iya sebuah kisah." Gadis itu terlihat menghapus jejak air matanya lalu memandang ke Langit.

"Oke."

'Hanya sebuah kisah? Bukan hal yang sulit,'

Baru saja Langit ingin mulai bercerita namun suaranya langsung dipotong oleh Ocha.

"Dan jangan mulai kisah itu dengan kalimat '*Pada zaman dahulu....'."*

Langit semakin bingung, ia berfikir keras lalu menarik nafas dalam. Ia mengubah posisinya duduk di samping gadis itu.

"Baiklah, Ocha..." ujar pria itu menatap dalam gadis di hadapanya kemudian tersenyum.

"Gue bakal mulai kisah ini dengan '*Pada zaman yang akan datang*....'."

tbc.

Makin gaje aaaaaaaaa
Maap ya:(lovyu.

28

Langit berbaring di atas kasur dengan lengan yang ia jadikan bantal, pria itu menatap langit-langit kamarnya sambil memikirkan kejadian yang terjadi beberapa minggu sebelumnya.

Ia memikirkan kembali saat-saat ia terbangun dari komanya yang berlangsung selama satu bulan lebih.

Ia bangun dengan sebagian ingatan yang hilang, hanya keluarganya yang bisa ia ingat, bahkan awalnya pria itu kesulitan mengenali Qila, adiknya. Namun perlahan-lahan ia kembali bisa mengingat adik manisnya itu.

Satu hal yang cukup mengejutkannya, ia ternyata sudah memiliki seorang kekasih yang bernama Violet. Awalnya pria itu sempat ragu, walaupun Violet sangat cantik dan baik, namun pria itu tak merasakan apa-apa ketika ia berada di dekat gadis itu atau pun ketika menatap kedua mata gadis itu.

Namun, lambat laun ia mulai mempercayainya ketika keluar dari rumah sakit dan pulang ke rumahnya. Sepertinya gadis bernama Violet itu benar-benar pacarnya. Buktinya di rumahnya disediakan satu kamar khusus untuk gadis itu, membuktikan bahwa mereka dulu sangatlah dekat, di kamar itu juga terdapat banyak foto yang mengabadikan momen mereka bersama.

Jadi...

Tak ada alasan untuk tak mempercayai Violet.

Ocha sedang duduk di balkon kamarnya, jam menunjukkan pukul 11 malam, namun gadis itu enggan beranjak dari

tempatnya, ia hanya menatap kosong hamparan bintang di langit.

Drrrt...drrrt...

Suara ponsel bergetar mengalihkan perhatian gadis itu.

Ryan.

Nama yang tertera di layar ponsel Ocha.
Gadis itu segera mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja lalu segera mengangkat panggilan dari Ryan.

'*Cha*?'

"Iya, Ryan. Kenapa?"

'*Belum tidur*?'

"Seperti yang kamu tahu."

'*Gimana tadi?'*

Ocha sudah bisa menebak arah pembicaraan Ryan, gadis itu menghela nafas panjang.

"Lumayan berjalan lancar."

Ada jeda sedikit sebelum akhirnya Ocha kembali berbicara.

"Ryan, kamu yakin ingatan Langit bisa kembali?"

'*Ga ada yg tau jawabannya Cha.'*

"Aku ga yakin Ian."

'*Kok jadi pesimis gini*?'

"Aku takut Ian."

'*Jangan takut Cha.'*

"Bagaimana kalau ingatan dia ga bisa kembali?"

'*Usaha Cha.'*

Terdengar helaan napas dari seberang sana, sempat hening beberapa detik sebelum Ryan kembali berbicara.

'*Aku dapet nomor Langit*.'

"Serius?"

'*Sejak kapan aku ga serius sama kamu*?'

Ocha terpaku sejenak mendengar ucapan Ryan, namun gadis itu segera sadar dari keterpakuannya.

"Iya Ryan kamu serius..."

'*Sebentar aku kirimin nomornya lewat chat*.' Gadis itu tersenyum mendengar perkataan Ryan.

"Iya Ryan, makasih. Aku senang."

Terdengar kekehan lembut dari seberang sana.

'*Aku juga senang Cha, kalau kamu senang*.'

Tangan gadis itu berulang kali mengetik dan kemudian menghapus kalimat yang sudah diketiknya. Jam menunjukkan pukul 1 malam dan Ocha terlihat masih bergerak gelisah di atas tempat tidurnya.

Ia bingung, apa yang harus ia lakukan, nomor baru Langit sudah ia dapatkan, namun nyalinya belum cukup untuk

menekan tombol *send* yang berada di bagian kiri layar ponsel Ocha.

Gadis itu memutuskan untuk pergi ke dapur lalu meminum segelas air putih dari dalam kulkas, ia berniat mendinginkan pikirannya yang kalut. Ia kemudian memilih duduk di kursi dapur sambil menenangkan pikirannya.

Tangannya ia ketuk-ketukkan di atas meja kaca di hadapannya untuk mengisi kekosongan yang sedang menghampirinya. Ia kemudian menjatuhkan kepalanya di atas meja berselimutkan kaca yang dingin itu, ia memejamkan matanya, menikmati rasa dingin yang menjalar di area pipinya.

Gadis itu mengerjabkan matanya beberapa kali sebelum akhirnya menutup rapat kedua kelopak matanya, baru saja ia ingin tertidur dengan posisi duduk namun sesuatu terjadi membuat gadis itu langsung membuka matanya.

Pats

Mati lampu.

Shit.

Ocha takut mati lampu, badan gadis itu menegang. Dirinya paling tak bisa dihadapkan dengan sesuatu yang terjadi sangat tiba-tiba, tanpa persiapan sedikit pun.

Ia merutuki dirinya yang tidak ikut serta membawa ponselnya ke dapur. Dengan tangan bergetar gadis itu meraba-raba arah menuju kamar Cakra.

"Kak Cakra?"

Ingin rasanya ia teriak ketakutan, namun ia takut membuat Cakra panik mendengar teriakannya. Beberapa barang sempat ia senggol sebelum akhirnya sampai di depan pintu kamar Cakra.

Gadis itu tak dapat menahannya, ia langsung menggedor-gedor pintu kamar pria itu.

Duak duak duak..

Setelah beberapa detik menggedor akhirnya pintu kamar terbuka, Cakra melihat siluet badan adiknya di depan kamarnya.

"Kenapa, Cha?" tanya Cakra, ia tadi bangun kaget ketika mendengar suara gedoran di pintu kamarnya, membuat kepalanya agak pusing.

"Kak Cakra." Gadis itu nyelonong masuk ke kamar Cakra dan langsung memeluk badan ramping kakaknya itu.

Cakra yang tak siap menerima pelukan langsung terhuyung ke belakang, untung saja tangannya gesit menggapai ganggang pintu sehingga keduanya tidak terjerembab ke lantai.

"Hey... kenapa Cha?" tanya pria itu bingung, gadis itu tak menjawab ia terus menyembunyikan kepalanya di dada bidang Cakra.

Cakra menutup pintu kamarnya lalu membawa adiknya duduk di ranjang. Tangannya menggapai ponsel yang seingatnya ia taruh di atas nakas, setelah mendapatkannya ia segera menyalakan *flash*-nya lalu kembali menaruhnya di atas nakas dengan posisi berdiri.

Cakra memandang ke bawah melihat Ocha yang masih erat memeluknya, ia pun balas memeluk adiknya itu, tangannya bergerak mengusap punggung Ocha, berusaha membuat adiknya merasa nyaman dan aman. Ia akan menenangkan Ocha dulu sebelum mengajak adiknya itu bicara.

Ocha yang sudah mulai tenang meregangkan pelukannya, lalu menatap wajah Cakra. "Kak, aku takut mati lampu."

'*Takut mati lampu*?' batin pria itu.

"Lo Takut gelap?" tanya pria itu memastikan. Ocha menggelengkan kepalanya cepat.

"Nggak."

"Terus?" tanya Cakra bingung. Lalu apa yang adiknya ini takutkan sampai menggedor-gedor pintu kamarnya.

"Aku takut dengan sesuatu yang terlalu tiba-tiba." Kening Cakra mengkerut.

"Aku nggak takut gelap, aku hanya takut dengan gelap yang tiba-tiba," lanjut gadis itu. Oh, Cakra sudah dapat menangkap arti dari ucapan Ocha.

Pria itu kemudian naik ke atas kasurnya dan berbaring di sana. Tak lupa menarik tangan Ocha untuk ikut berbaring di sampingnya.

"Sekarang tidur, gue masih ngantuk," ucap pria itu sambil menutup mata, tak lupa ia membawa tubuh Ocha mendekat kearahnya dan menyembunyikan kepala gadis itu di dalam pelukannya.

Ucapan lembut disertai usapan lembut jari-jemari Cakra di kepala Ocha mengiringi gadis itu masuk ke dalam alam

mimpi.

"Ga usah takut, ada gue."

tbc.

Ya Allah pen punya abang.

29

Cakra mengerjapkan matanya, dia mencium aroma bayi di dalam pelukannya. Gadis berambut hitam pekat sedang bergelung manja menyandarkan kepalanya di dada Cakra.

Pria itu tersenyum tipis, adiknya kini telah kembali. Jarak yang dulu sempat begitu jauh kini sudah terkikis seiring dengan berjalannya waktu.

Cakra ingat ketika kecil dulu ia sering tidur bersama kedua adiknya, ia akan tidur di tengah kedua gadis manis itu dan menjadi bantal untuk mereka berdua. Tangan kanan dijadikan guling oleh Violet dan tangan kiri dijadikan bantal oleh Ocha.

Bibir Cakra tertarik kesamping mengingat kenangan manis itu. Walaupun akhirnya kenangan manis itu berubah menjadi kenangan pahit yang menyebabkan dirinya beserta Violet dan papanya menjauhi Ocha. Cakra menggelengkan kepalanya, berusaha menghilangkan pikiran itu.

Cakra mencium puncak kepala Ocha sebelum akhirnya mengusap lembut pipi gadis itu.

"Bangun Cha, siap-siap ke sekolah!"

Ocha berjalan pelan di koridor kelas, sesekali kepalanya menengok ke kanan dan ke kiri, mencari keberadaan Langit. Semenjak kejadian di lapangan basket, dirinya sama sekali belum pernah bertemu lagi dengan pria itu.

Entah karena Langit yang mulai menganggapnya aneh dan memilih untuk menghindarinya atau karena penjagaan dari Violet semakin ketat?

Di mana ada Langit di situ ada Violet, di mana ada Violet disitu ada Langit. Tak jauh berbeda dengan dulu ketika Langit belum kehilangan ingatannya, mereka tetap selalu bersama-sama. Yang membedakan hanya dihati Langit dulu ada nama Ocha, namun sekarang tidak ada, menghilang tanpa bekas dan sisa.

Ocha menyerah ia tak dapat menemukan keberadaan Langit, dengan putus asa gadis itu melangkahkan kakinya ke *rooftop* sekolah untuk menenangkan diri.

Beberapa meter kakinya melangkah di *rooftop* ia langsung disambut terpaan angin yang membuat rambutnya berterbangan ke belakang. Kakinya melangkah pelan menuju ke pagar pembatas.

Ocha menghirup napas dalam-dalam, suasana tenang sangat mudah memancing emosinya, entah kenapa matanya kini kembali berair.

Matanya menatap ke arah lapangan basket yang sedang menampilkan pertandingan seru, beberapa siswi terlihat berteriak kegirangan di samping lapangan menyemangati jawara mereka masing-masing.

Ocha terkekeh sejenak sebelum akhirnya memasang raut wajah sendu.

"Kenapa tempat seindah ini bisa meninggalkan begitu banyak luka?"

Gadis itu mengusap setetes cairan bening yang tiba-tiba membasahi pipinya. Gadis itu mencoba tersenyum walau akhirnya ia hanya mendapat isakan tak berarti yang keluar dari mulutnya.

Ocha menatap kosong ke arah depan, angin yang berhembus mengeringkan jejak air mata di pipi gadis itu, setelah merasa cukup ia akhirnya memutuskan untuk kembali masuk ke dalam gedung sekolah.

Seseorang yang sedari tadi mengintip keluar dari tempat persembunyiannya. Ia menatap pintu di mana punggung Ocha menghilang. Ia tadi bersembunyi di *rooftop* setelah bisa melepaskan diri dari Violet yang terus menerus mengikutinya tanpa pernah berniat melepaskannya. Namun, ia akhirnya malah ketiduran dan terbangun karena suara seorang perempuan.

Pria itu terlihat menghela napas panjang sebelum melangkahkan kakinya ke sisi *rooftop*, tempat di mana Ocha tadi berdiri. Ia memandangi sekumpulan orang yang sedang bermain basket dibawah sana. Tatapannya berubah jadi sendu.

"Berapa banyak luka yang diberikan tempat ini padamu?" tanya pria itu, entah ke siapa.

Langit melihat ke atas, menatap hamparan awan hitam yang akhir-akhir ini senantiasa menggantungkan diri di langit biru.

"*Shit*! Kenapa gue ikut sesak gini?" ucap Langit memukul dadanya sendiri.

Bel pulang sudah berbunyi sekitar 20 menit yang lalu, sekolah sudah mulai kosong, tersisa beberapa murid yang terlihat sedang berbincang-bincang santai di halte sekolah. Sementara itu dari depan sekolah terlihat Langit yang sedang berlari sambil sesekali melirik ke kanan dan ke kiri, namun tak memperhatikan jalan ia malah menabrak seseorang dari belakang.

Dada bidangnya tepat menabrak belakang kepala gadis itu. Sang gadis pun terjatuh ke depan dengan lutut yang duluan mendarat di tanah. "Awwh..." Gadis itu berbalik dan saat itu juga matanya melebar melihat pria yang sedari tadi ia cari kini malah datang walaupun dengan cara yang kurang baik.

"Ocha?"

"Kamu ngapain lari-" Pertanyaan Ocha terpotong karena Langit menutup mulut gadis itu lalu menariknya berdiri dan ikut bersembunyi di semak-semak yang berada di samping mereka

"Kita ngapain?" tanya Ocha setengah berbisik, namun Langit tak menjawabnya, pria itu fokus dengan apa yang ia lihat sekarang.

Ocha ikut mengintip dari belakang semak-semak, terlihat Violet yang sedang memanggil-manggil nama Langit, sesekali gadis itu menghentak-hentakkan kakinya ke tanah karena kesal.

"Langit mana sih? Tadi izin ke kamar mandi sampe sekarang malah ga balik-balik." Gadis itu menggerutu kesal, sedangkan di belakangnya ada Angel yang menenangkan gadis itu dengan mengusap bahunya.

"Udah lah Vio, palingan tuh anak udah pulang duluan."

"Nggak!" bentak Violet, menghempaskan tangan Angel dari bahunya.

"Gue bakal nungguin dia di sini sampai dia datang."

Angel mendesah kesal, ia hanya bisa mengikuti kemauan Violet dan menunggu di sana sampai Langit datang.

Sementara, Langit yang bersembunyi di semak-semak mengumpat kecil. Bagaimana mereka bisa keluar kalau di sana masih ada Violet yang menunggunya.

"Langit," bisik Ocha, membuat Langit menoleh ke arahnya. "Hujan..."

Langit menatap ke atas, setetes air hujan mengenai pipinya. Kekesalan pria itu bertambah.

"Lo boleh keluar." Langit mempersilahkan Ocha untuk meninggalkannya. Namun gadis itu bergeming di tempatnya. Tak bergerak sesenti pun.

"Ga perlu..." -Ocha yang sedari tadi menatap Langit kini mengarahkan pandangannya ke Violet dan Angel yang saat ini berteduh di dalam pos jaga- "Aku ga mau kamu ketahuan."

Hening sejenak.

Langit mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu menaruhnya di atas kepala Ocha, itu adalah jaket kulit kesayangan miliknya.

Hujan tak begitu deras, namun beberapa menit berdiam diri di sana bisa membuat badan basah kuyup.

Mereka berdua masih betah berada dalam posisi sembunyi mereka, tak ada suara selain suara hujan yang memenuhi telinga mereka. Ocha sesekali menatap kedua mata Langit yang saat ini masih fokus melihat Violet. Tanpa sadar bibir gadis itu tertarik keatas. Namun wajahnya kembali datar ketika Langit balas menatapnya.

Pria itu menarik tangan Ocha untuk segera keluar dari persembunyian mereka. Ocha hanya bisa mengikuti arah

tarikan Langit. Ternyata Violet dan Angel sudah tidak ada di pos jaga, mereka berdua menuju ke area parkir mobil.

Langit mengeluarkan kunci mobil barunya yang berwarna kuning. Langit sengaja mengganti mobilnya dan tidak memberi tahu Violet tentang mobil barunya, agar gadis itu tak bisa mengetahui kalau ia sudah pulang atau belum.

Ia menarik tangan Ocha dan langsung mendorong gadis itu masuk ke dalam mobilnya, lalu ia memutar lewat depan dan segera masuk ke dalam mobilnya.

"Kita mau kemana?" tanya Ocha sambil melepaskan jaket Langit yang masih tersemat di kepalanya.

"Obatin kaki lo," ucap Langit sambil mulai menjalankan mobilnya, meninggalkan area parkir.

Ocha melihat lututnya, ia baru menyadari kalau ternyata ia mendapat luka yang cukup parah, darah yang keluar dari lututnya kini juga sudah membasahi kaos kakinya. Perih baru saja ia rasakan, sedari tadi seluruh inderanya hanya terfokus ke pria yang sedang menyetir di sampingnya, hingga ia tak merasakan apa-apa.

Langit menyisir rambutnya yang basah menggunakan jari tangannya. Ujung matanya menangkap Ocha yang sedang memperhatikannya, pria itu menoleh. "Kenapa liat-liat?"

Ocha menggelengkan kepalanya pelan, lalu kembali duduk bersandar di kursinya, matanya memandang ke jendela, menikmati tiap tetes hujan yang turun semakin deras membasahi kota indah ini.

tbc.

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

30

Ocha tertatih-tatih mengikuti langkah lebar Langit yang masuk ke dalam rumahnya. Tadi saja ia begitu kuat mengikuti Langit berlari menghindari Violet, namun kini ia malah begitu kesusahan bahkan hanya untuk berjalan.

"Perlu gue papah?" tanya Langit sambil menyodorkan tangannya untuk menjadi pegangan Ocha, namun gadis itu malah menggeleng, Langit hanya mengangkat kedua bahunya lalu segera berjalan menuju ke dapur.

"Lo duduk dulu, gue ambil kotak P3K," teriak Langit dari dalam dapur, Ocha berjalan pelan lalu duduk di sofa ruang keluarga Langit.

Setelah menunggu beberapa saat Langit kembali dengan membawa kotak P3K serta air putih di kedua tangannya.

Langit mengambil tempat dengan duduk di lantai depan gadis itu. Ocha langsung menarik kakinya yang dipegang Langit.

"Ga usah, biar aku sendiri aja."

"Ga ada," ucap Langit tak menerima penolakan, Langit kembali menarik kaki gadis itu lalu mulai membersihkan darahnya menggunakan kapas yang sudah di bubuhi alkohol. Dengan mudah pria itu membersihkan dan mengobati luka di lutut Ocha. Terakhir ia melilitkan kain kasa di lutut gadis itu.

Langit menutup kembali kotak P3K-nya lalu naik duduk di samping Ocha. "Masih sakit?"

Ocha menggeleng pelan, matanya kini menilisik rumah Langit yang terasa sangat sepi.

"Kok sepi? Keluarga kamu mana?"

Langit mengangguk. "Bokap nyokap masih kerja, malam baru pulang," jelas pria itu sambil menyodorkan air putih untuk Ocha.

Ocha mengangguk paham lalu bertanya lagi. "Qila dimana?"

Langit menaikkan satu alisnya. "Lo kenal adek gue?" tanya pria itu. Ocha mengangguk ragu-ragu.

"Adek gue udah ga di sini lagi, dia sekarang tinggal sama nenek di bandung." Langit memijit tengkuk lehernya, kepalanya mulai pening gara-gara terkena hujan.

"Pindah? Kenapa?" tanya Ocha penasaran.

"Ga tau, nyokap yang nyuruh."

Ocha berpikir hal ini pasti ada hubungannya dengan Qila yang tiba-tiba tidak menghubunginya tentang keadaan Langit.

"Kamu ga se-" Perkataan Ocha dipotong Langit, pria itu tiba-tiba menjatuhkan kepalanya di bahu Ocha.

"Kepalaku sakit," ucap pria itu pelan.

Ocha dengan sigap kembali mendudukkan Langit, menjauhkan kepala Langit dari bahunya lalu segera mengecek pipi, dahi, dan leher Langit dengan tangannya.

"Kamu demam Langit," ucap gadis itu dan langsung membantu Langit menuju ke kamarnya.

"Kamu ganti baju dulu, baju kamu basah." Ocha memandang Langit sebentar, lalu berjalan menuju keluar kamar. Tidak menghiraukan rasa perih yang kembali terasa di lututnya.

10 menit kemudian Ocha kembali dengan membawa bubur hangat dan beberapa obat pereda panas yang ia ambil dari dalam kotak P3K, ia mengetuk pintu kamar Langit, namun tak ada jawaban dari dalam sana.

Ia akhirnya memutuskan untuk langsung masuk dan mendapati Langit yang kini berbaring di atas kasur dengan hanya memakai celana pendek selutut.

Gadis itu berjalan mendekat.

"Gue kira lo pulang," ucap Langit dengan mata yang masih tertutup.

Ocha menaruh mangkok buburnya di nakas samping kasur. Ia kembali memeriksa dahi Langit. "Kayaknya kamu demam tinggi."

Ucapan Ocha hanya dibalas lenguhan kecil oleh Langit, khas orang sakit.

"Kamu nyimpan baju di mana?" Langit menunjuk ke arah salah satu lemari yang berada di kamar itu.

Ocha kembali dengan baju di tangannya, ia kemudian menaruhnya di samping tubuh Langit.

"Duduklah." Ocha membantu tubuh Langit bangun. Ia memakaikan baju itu lalu menyandarkan punggung langit di kepala ranjang.

"Gue nggak mau makan," ucap Langit ketika melihat Ocha mengangkat mangkok buburnya, pria itu buru-buru menutup matanya, tanda penolakan.

"Gimana mau minum obat kalau perut kamu kosong?"

"Nggak usah minum obat, bentar juga sembuh sendiri," ucap pria itu masih dengan mata tertutup.

"Langit," panggil Ocha, berusaha membujuk Langit, namun pria itu bergeming, tak berniat membalas panggilan Ocha.

Hening sejenak.

Langit membuka matanya dan langsung mendapat tatapan dari Ocha.

"Langit, 5 sendok saja. Oke?"

Langit menatap lama wajah gadis yang terlihat sedih itu, lalu menghela napas pelan. "Oke, hanya 5 sendok," balas pria itu, membuat Ocha tersenyum senang.

Ocha terlihat menyendok bubur itu, meniupnya sebentar, lalu menyuapi bayi besar di hadapannya.

"Baiklah, sekarang buka mulutmu." Langit menuruti permintaan Ocha. Gadis itu menyuapi Langit perlahan.

"Kamu... Kenapa menghindar dari Kak Violet?" tanya Ocha mengakhiri keheningan yang sempat menyapa.

Terlihat Langit berpikir sejenak sebelum akhirnya berbicara.
"Entah... Gue cuma ngerasa kalau nggak ngehindarin dia mungkin sebentar lagi dia bakalan jadi tuhan di hidup gue."

"Maksudnya?"

"Gue cuma ngerasa kalo dia udah terlalu ikut campur dalam kehidupan gue, ngatur inilah, ngatur itulah, gue cape dan malah berakhir kejar-kejaran sama dia."

"Kamu cinta sama Kak Vio?" Pertanyaan gadis itu membuat Langit mengerutkan dahinya.

"Pekerjaan lo sekarang wartawan yah?" ucapan Langit membat Ocha mengerjapkan matanya beberapa kali, menyadari kebodohanya.

"Buburnya udah 5 sendok." Ocha mengalihkan topik pembicaraan.

Ia segera berdiri dari kasur Langit dan menaruh buburnya kembali di atas nakas. Ia kemudian mengambil beberapa obat lalu memberikannya ke Langit, tak lupa juga dengan segelas air putih.

Langit segera meminum obatnya dan kembali berbaring. Ocha menyelimuti tubuh pria itu.

"Sekarang kamu istirahat, aku akan bawa bubur ini ke dapur," ucapnya dan langsung pergi tanpa menunggu balasan dari Langit.

Gadis itu kembali ke kamar setelah beberapa saat dan menemukan Langit yang sudah tertidur lelap. Gadis itu berjalan mendekat ke kasur Langit, menatap wajah pria itu lama.

"Tuhan nyiptain kamu pas lagi bahagia yah?" Gadis itu berbicara sendiri. Ujung bibirnya tertarik keatas, menciptakan lengkung indah.

"Selamat tidur, Langit."

Gadis itu beranjak pergi dari sana, perlahan ia menutup pintu kamar Langit agar tak menimbulkan suara yang keras. Ia mengambil tasnya yang berada di ruang tamu dan keluar dari rumah itu.

Matanya tak sengaja melihat salah satu penjaga kebun keluarga Langit. Pria paru baya itu tersenyum, Ocha pun langsung membalas nya.

"Pak, titip Langit yah, dia lagi sakit di kamar."

"Sakit apa toh neng?"

"Biasa, demam gara-gara mandi hujan, bandel dia mah."

"Ohh gitu toh, oke siap. Nanti bapak bakal ngecek dia satu jam sekali."

"Makasih pak, Ocha pulang dulu yah."

"Hati-hati pulangnya Neng Ocha."

"Siap bapak," ucap gadis itu lalu berjalan menjauhi rumah Langit.

tbc.

Udah up 4 part sekaligus nih, jangan lupa votenya yah biar aku tambah semangat upnya:)

31

"Ocha mana?" tanya pria itu ke salah satu teman kelas Ocha.

Gadis yang diketahui bernama Rina itu menatap tak percaya ke arah Langit. "Kakak nyari Ocha?"

Sepengetahuan Rina dari kabar yang beredar mengatakan bahwa Langit amnesia dan telah melupakan Ocha. Tapi kenapa sekarang pria itu malah mencari Ocha.

"Perlu gue ulang pertanyaan gue?" tanya Langit jengah, ia jelas-jelas sudah berbicara dengan jelas dan menggunakan bahasa yang sangat mudah di mengerti, tapi kenapa gadis di depannya ini masih bertanya kembali.

"Eh, ga perlu kak."

Good. Batin Langit dalam hati.

"Ocha hari ini nggak datang, katanya dia sakit," sambung gadis itu.

"Ohh...oke, mana hp lo?" tanya Langit, membuat Rina mengerutkan dahinya. Langit kembali membuang napas jengah. Ia melihat tangan gadis itu memegang ponsel, lalu segera merebut ponsel itu dari tangannya.

"Eh kak-" Langit menatap tajam Rina, membuat gadis itu langsung menghentikan ucapannya. Langit terlihat mengetik sesuatu di ponsel itu lalu segera mengembalikannya kepada pemiliknya.

"Itu nomor gue, jangan lupa kirimin alamat Ocha, makasih." Mengakhiri kalimatnya Langit langsung beranjak pergi dari

depan kelas Ocha.

Bibir Langit tertarik ke atas ketika menerima notifikasi dari nomor tak dikenal yang mengirimkan alamat Ocha, padahal dirinya baru melangkah sekitar 10 meter dari kelas Ocha.

Kelas Ocha yang tadi sedang bersiap-siap pulang mendadak heboh selepas kunjungan Langit ke kelas mereka, bisik-bisik terdengar berseliweran di antara siswa-siswi kelas Ocha yang sedari tadi menguping pembicaraan Langit dan Rina.

Lara yang juga ikut menguping sekarang tersenyum sinis. Ia mengambil ponsel dari dalam laci mejanya, tangannya menari-nari mengetik sesuatu di layar ponselnya, ia menghubungi seseorang.

Sambungan pertama langsung terhubung membuat Lara tertawa kecil. "Kak, gue punya informasi buat lo?"

Suara bel membuat Ocha yang sedari tadi menonton TV, menengok ke arah pintu.

"Siapa yang datang?"

Beberapa menit yang lalu Cakra mengiriminya pesan, untuk tak menunggunya makan malam karena dia akan makan diluar bersama teman-temannya. Jadi itu tak mungkin Cakra.

Ocha berjalan pelan sambil memegang tembok sebagai penyangga tubuhnya, setelah perjuangan panjang akhirnya ia sampai di depan pintu.

Gadis itu membuka pintunya lalu tersenyum senang mendapati Langit yang berdiri kikuk di depan apartemennya.

"Kamu ngapain kesini?"

Langit terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya berbicara. "Lutut lo masih sakit?"

Ocha menatap Langit heran. "Kamu tau dari mana alamat aku?"

"Gue lagi nanya lo malah nanya balik."

"Kamu juga gitu." Gadis itu terlihat sebal.

Langit terkekeh pelan. "Gue mau tanggung jawab dengan luka kemarin." Ia memperlihatkan kantong kresek yang berisi kasa dan beberapa obat.

Ocha terseyum. "Lututku udah agak mendingan, walaupun masih agak perih kalau digerakin."

"Gue dapet alamat rumah lo dari teman sekelas lo."

"Udah terjawab semua kan pertanyaannya. Sekarang biarin gue obatin lutut lo lagi."

Ocha tertawa pelan, ia menggeser tubuhnya mempersilahkan Langit masuk. Namun tiba-tiba pria itu mengangkat tubuh Ocha, sontak gadis itu mengalungkan tangannya di leher Langit. Pria itu membawa Ocha masuk ke dalam apartemen, tak lupa menutup pintu dengan mendorongnya menggunakan salah satu kakinya.

Dengan perlahan ia mendudukkan Ocha di atas sofa depan TV.

"Lama kalo nunggu lo jalan," ucap Langit sambil mengeluarkan kasa dan berbagai obat dari dalam kantong kresek.

"Dapur lo dimana?" tanya Langit, Ocha menunjuk dapur menggunakan tatapan matanya.

Langit segera berjalan ke dapur dan mencuci tangannya disana sebelum akhirnya kembali duduk di depan Ocha. Pria itu kembali melakukan kegiatan yang sama seperti yang kemarin telah ia lakukan.

"Lo ga dateng sekolah, kenapa?" tanya Langit setelah merapikan kembali barang-barangnya ke dalam kantong kresek yang ia bawa.

"Demam."

Langit segera duduk di samping gadis itu, tangannya terulur menyentuh dahi Ocha membuat gadis itu menahan napasnya.

Hangat.

"Kepala lo sakit?" tanya Langit.

Ocha mengangguk pelan. "Tapi, udah nggak sesakit tadi pagi."

"Udah makan?" tanya Langit, Ocha mengangguk.

"Bagus, udah minum obat?" tanya pria itu sekali lagi.

"Belum."

Langit kembali mengambil sesuatu dari dalam kantong kresek yang tadi sudah ia rapikan. Setelah mendapatkan apa yang ia mau, ia langsung memberikannya ke Ocha.

"Obat yang kemarin lo minumin ke gue, manjur. Lo harus minum!" Langit memasang tampang galaknya, seperti ibu-ibu yang sedang emosi ketika anaknya tidak mau makan.

"Pasti aku minum lah, emangnya kamu harus dipaksa dulu." Raut wajah Langit langsung berubah, pria itu tersenyum tipis lalu beranjak ke dapur dan kembali dengan segelas air putih di tangannya.

Ocha menerima gelas air putih dari Langit, lalu membuka satu persatu obat yang Langit berikan padanya. Setelah meminumnya Ocha kembali menyerahkan gelas itu ke Langit.

"Terima kasih Pak Dokter," ucap Ocha tiba-tiba.

Langit terkekeh pelan, tanpa sadar tangannya terulur dan mengusap puncak kepala Ocha. Ia merasa sangat nyaman berada di sekitar gadis ini.

"Sama-sama Bu Pasien."
.
.
.
.
.
.
.

Kekehan Langit terhenti ketika melihat raut wajah Ocha yang tiba-tiba berubah datar.

"Lo kenapa?" Langit menarik tangannya kembali, ia mengira Ocha kembali pusing karena ia menyentuh kepala gadis itu.

"Langit," gumam Ocha kecil, pria itu tak mendengarnya dengan jelas.

"Kepala lo sakit lagi?"

"Lang-"

"Lutut lo sakit lagi?"

"Lang-"

"Perlu gue antar ke-"

"Langit!" bentak Ocha sambil memegang kedua bahu Langit, membuat pria itu terdiam.

Mata gadis itu berair, membuat Langit kebingungan.

Kenapa? Batin pria itu.

"Kamu beneran nggak ingat siapa aku?" pertanyaan yang keluar dari mulut Ocha membuat Langit memasang tampang kebingungan.

Hening sesaat.

"Lo... Ocha, adik pacar gue," ucap pria itu ragu.

Ocha menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak Lang."

"Kak Vio bukan pacar kamu."

"Maksud lo?"

"Aku Ocha, aku yang pacar kamu." Gadis itu menunjuk dirinya sendiri.

"Hah?" ucap Langit masih tak mengerti.

"Ocha satu-satunya pemilik hati Langit." Ocha kembali mengingat perkataan yang pernah pria itu ucapkan kepadanya.

"Ngaco lo!" Langit menghempas tangan Ocha yang memegang bahunya. Kenapa keadaan tiba-tiba menjadi

kacau seperti ini.

"Langit kamu harus percaya aku!" Langit beringsut menjauh.

Ocha berusaha kembali meraih pria itu, namun pria itu kini berdiri dan menjauh dari sofa, membuat Ocha dengan luka di lututnya kesusahan meraih Langit.

"Kamu ingat?! kamu dulu pernah janji mau buat aku bahagia, kamu janji mau ajak aku senang-senang."

"Tepati janji kamu Langit!"

Sebuah scene terputar di otak Langit, suara teriakan dan jeritan memenuhi telinga pria itu.

"Awhh, sialan." Langit menutup rapat kedua matanya, ia melihat bayangan dirinya dan Ocha yang sama-sama terbaring di aspal basah, wajah keduanya berlumuran darah, begitu sesak dan mengerikan.

Langit menghirup napas panjang, mengisi paru-parunya yang terasa kosong.

Ingatan apa tadi itu? Batin pria itu.

"Langit!" Panggilan Ocha membuat Langit kembali sadar dari lamunannya.

Langit menggelengkan kepalanya pelan, ia segera mengambil tasnya yang tergeletak begitu saja di lantai, lalu meninggalkan Ocha sendirian di dalam apartemen itu.

Meninggalkan tanpa berniat menenangkan, pertahanan Ocha runtuh, ia menangis sendirian di sana, menangisi segalanya, segala yang membuat dirinya hancur perlahan.

tbc.

Cukup dengan semua drama ini.
Authornya yang ga kuat.

32

"Jelasin ke gue apa yang sebenarnya terjadi?!" bentak Langit yang tiba-tiba sudah berada di ambang pintu kamar Violet.

Violet terlonjak di atas kasurnya.
"Kamu ngagetin tau! Kalau jantung aku copot kamu mau tanggung jawab?" serang Violet tak kalah ganas.

"Ga usah banyak basa-basi, jelasin ke gue yang sebenarnya." Langit berjalan masuk menghampiri Violet di atas kasur.

"Jelasin apa Langit?"

"Semuanya. Lo yang pertama gue liat saat bangun dari koma, lo pasti tau apa yang sebenarnya terjadi."

Jantung Violet berpacu dua kali lebih cepat dari biasanya. Kerongkongannya terasa begitu kering.

"Kamu habis ketemu siapa?" tanya Violet ragu.

Langit menghembuskan napas pelan. "Ocha."

Gadis itu menundukkan kepalanya, tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya.

Anak sial, batin Violet.

"Vi, ada yang lo sembunyiin dari gue?" Pertanyaan Langit membuat tubuh Violet menegang.

Langit meraih dagu gadis itu lalu mengangkatnya, membuat mata mereka langsung bertatapan.

"Dari ekspresi lo sepertinya memang ada yang lo sembunyiin."

Violet menggelengkan kepalanya, matanya mulai berair.

"Apa yang lo sembunyiin dari gue?" Langit mendesak Violet, tangannya kini mencengkeram bahu gadis itu.

"Langit."

"Jelasin!" Tangan pria itu semakin menekan bahu Violet.

"Jelasin atau gue nggak segan-segan untuk ngelukain lo!"

"*Oke fine*, aku jelasin." Ucapan Violet membuat tangan Langit terlepas dari bahunya.

Gadis itu mengusap setetes air mata yang turun di pipinya.

"Tapi kamu harus janji."

"Janji apa?" tanya Langit cepat.

"Setelah aku cerita yang sebenarnya, ku harap..."

Gadis itu menjeda ucapannya, menatap dalam mata Langit.

"...kamu tidak membenci Ocha."

Violet berjalan keluar dari dalam kamar mandi, gadis itu bersenandung riang, Langit sudah pulang satu jam yang lalu.

Gadis itu duduk di kursi meja riasnya, menatap pantulan wajahnya di cermin.

"Kerja bagus Violet, sekarang Langit udah ada di bawah kendali lo." Gadis itu tersenyum sinis.

Violet mengambil ponselnya lalu yang tergeletak begitu saja di atas meja, lalu segera menghubungi seseorang.

Setelah menunggu agak lama akhirnya panggilan itu tersambung.

"*Thank's* atas informasinya," ucap gadis itu membuka pembicaraan.

"Gara-gara lo gue bisa ngarang cerita terlebih dahulu." Gadis itu terlihat terkekeh kecil.

Ia kembali diam, mendengarkan seseorang yang sedang berbicara di ujung sana.

Sebelum bibirnya kembali tertarik ke samping.
"Okey, lo mau berapa pun bakalan gue kasih."

Jarum jam di dinding sudah menunjukkan pukul 22.00 malam, namun gadis itu masih larut dalam lamunannya di atas kasur. Ia menatap kosong dinding di hadapannya sambil sesekali ia menghela napas panjang. Jejak air mata di pipinya masih begitu jelas terlihat.

Pintu kamarnya terbuka menampilkan sosok Cakra dari baliknya, pria itu menghela napas pelan kemudian berjalan mendekat ke arah Ocha.

"Gimana perasaan lo sekarang?" tanya pria itu lembut, ia duduk di samping adiknya.

Ocha menoleh ke arah Cakra. "Entahlah-" Gadis itu terlihat berpikir sejenak. "Ocha hanya ngerasa ada sesuatu yang salah dan harus segera diperbaiki."

Cakra menggapai tangan adiknya itu lalu menggenggamnya erat. "Lo jangan banyak pikiran Cha,

bentar lagi lo mau UAS, persiapin matang-matang." Ocha menganggukkan kepalanya pelan.

Gadis itu mendekatkan dirinya ke tubuh Cakra, lalu memeluknya dari samping. "Kak Cakra nanti bakalan lanjut di mana?"

"Masih banyak hal yang harus dipertimbangkan untuk ngambil keputusan itu Cha-" Cakra menghela nafas panjang. "Papa nyuruh gue buat kuliah di luar."

Ocha melepaskan pelukannya.
"Di luar? Luar negeri?" Cakra mengangguk sebagai balasannya.

"Hah? Trus kalau kakak pergi, Ocha sama siapa?"

Kali ini Cakra yang memeluk tubuh adiknya itu.
"Itu lah gue bilang, butuh banyak pertimbangan, Cha."

"Antara gue yang bakalan tetap kuliah disini atau lo yang bakalan ikut gue ke luar." Ocha balas memeluk kakanya.

"Ocha ga mau pisah lagi kak, dari kakak."

"Iya Cha, sama. Gue juga."

Cakra melepaskan pelukannya. "Sekarang tidur, besok sekolah."

"Iya kak," ucap Ocha setelah mendapat kecupan di puncak kepalanya.

"Selamat tidur Ocha," ucap Cakra lalu keluar.

Ocha masih duduk di atas tempat tidur sambil menatap ke pintu. "Selamat tidur Kak Cakra."

Ia kemudian menangkup wajahnya dengan kedua tangan, dia menunduk, mengambil napas panjang lalu berdiri.

Ocha melangkah maju mendekat ke jendela, ia menyibakkan tirai lalu tampaklah penampakan Kota Jakarta di malam hari yang sedang hujan. Ia bisa melihat bayangannya di kaca, dengan cahaya remang-remang dari kamar itu membuat Kota Jakarta terlihat lebih bercahaya dari situ.

"Kau tahu Langit...."

"Sekarang yang mendorong ku hanyalah secercah harapan dan kepercayaan yang buram."

Pria itu terlihat bergelung di bawah selimut miliknya, sesekali ia membolak-balikkan badannya mencari posisi yang nyaman, ia ingin tidur cepat namun ia tidak bisa.

"Akh sialan, kenapa biar mau tidur susah amat sih?" tanya Langit entah ke siapa. Ia bangkit dari kasurnya dan berjalan menuju ke balkon kamar.

Suara hujan terdengar jelas di telinganya. Angin malam menerbangkan helaian rambut hitamnya yang lebat. Ia menutup kedua kelopak matanya, menikmati hawa dingin yang entah kenapa membuatnya lebih tenang.

Langit kembali membuka mata, menatap jauh ke depan, menikmati pemandangan indah malam Kota Jakarta. Tatapannya berubah menjadi sendu. Ia kembali mengingat tentang Ocha, gadis yang akhir-akhir ini selalu berada dalam pikirannya.

"Kenapa lo bisa sejahat itu Cha?" tanya pria itu pelan, seakan-akan dirinya sedang berbisik pada aliran angin yang berhembus.

"Lo harusnya tau dan mengerti...."

"Lo begitu indah untuk jadi jahat."

tbc.

Coba tebak Violet ngomong apa ke Langit.

Jadi pengen ngehujat:(

33

Pagi ini Ocha tidak bersemangat, kejadian kemarin entah kenapa membuatnya tidak tenang. Ia sudah jujur, tapi Langit tidak mempercayainya.

Haruskah ia kembali meyakinkan pria itu?

Harus, batin gadis itu.

Ia sudah bertekad untuk kembali mengajak Langit berbicara, dan semoga saja pria itu kali ini mempercayainya. Kemarin ia tak bisa mengontrol emosinya sehingga apa yang sebenarnya ingin ia sampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik ke Langit.

Setelah menaruh tasnya di kelas, ia memilih untuk jalan-jalan ke luar kelas.

"Ocha." Ryan melambaikan tangannya dari ujung koridor lalu berjalan menghampiri Ocha.

Ryan mengerutkan dahi, mungkin menyadari tampilan kacau Ocha.

"Kamu kenapa?" tanya Ryan ketika sampai di depan Ocha.

"Aku kenapa?" Ocha bertanya balik.

Tangan Ryan naik terulur merapikan dasi Ocha. "Kamu terlihat sedikit... Kacau?"

"*Huh*, kelihatan yah?" gadis itu tersenyum tipis. Ia selalu tersenyum untuk menutupi kesedihannya, ia selalu tersenyum untuk menipu semua orang dengan mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Tapi tidak dengan Ryan, dengan

sekali tatap pria itu langsung tau kalau Ocha sedang menyimpan kesedihan di hatinya seorang diri.

Pria itu menarik tangan Ocha membuat mereka menjadi pusat perhatian beberapa pasang mata di koridor, Ryan melepaskan pegangannya ketika mereka sampai di *rooftop* sekolah.

Ryan berjalan ke pinggir *rooftop* lalu menghela napas pelan meninggalkan Ocha di belakangnya. "Cerita Cha sama aku kalau kamu ada masalah."

Ocha maju menyejajarkan tubuhnya dengan Ryan. Gadis itu ingin berbicara namun ia terlihat ragu untuk mengungkapkannya.

"Ryan... Aku sudah jujur ke Langit." Ryan langsung menoleh ke gadis yang berada di sampingnya.

"Tapi... Dia nggak percaya." Ocha tertawa hambar. Melihat hal itu entah mengapa membuat paru-paru Ryan terasa sesak.

"Enak kali yah, kalau waktu itu aku juga hilang ingatan."

"*Hust*!" Ryan merutukan ucapan Ocha. "Jangan ngomong gitu Cha."

Ocha tersenyum tipis.

"Ryan, kalau suatu saat nanti aku pergi jauh dari tempat ini... Sepertinya tak akan ada yang berubah yah di sini. Semua tetap berjalan sebagaimana mestinya, dengan ada atau tidaknya aku."

Ryan menggeleng perlahan.

"Bagaimana jika ada yang merasa kehilangan?" tanya Ryan ragu.

Ocha tertawa ringan lalu menjawab dengan nada bercanda "Entah, mungkin aku harus berterima kasih?"

"Maka kau harus berterima kasih padaku." gumam Ryan dengan suara kecil.

"Apa?" tanya Ocha karena tidak jelas mendengarnya.

Pria itu menatap mata Ocha lama sebelum akhirnya menggelengkan kepalanya. "Tidak."

Gadis itu menoleh ke kanan dan kiri berulang kali, ia sedang mencari Langit, berjalan di lantai kelas 11 bukanlah hal yang tepat untuk adik kelas seperti Ocha. Namun gadis itu tetap nekat untuk bertemu Langit.

Beberapa kakak kelas cowok melayangkan tatapan genit untuk Ocha, namun gadis itu tak memperdulikannya dan terus berjalan.

Dari arah berlawanan muncul orang yang sedari tadi ia cari, gadis itu menghela napas lega, pria itu berjalan sendiri tanpa ditemani Violet ataupun temannya yang lain. Ocha memelankan langkahnya ketika Langit sudah berada 1 meter di hadapannya.

"Langit,-" panggil gadis itu, namun yang dipanggil hanya memandangnya sekilas dan tetap meneruskan langkahnya. Ocha membalikkan tubuhnya lalu mengerahkan tenaga menahan lengan pria yang tadi melewatinya begitu saja.

Detik itu juga Ocha langsung melepaskan tangannya ketika mendapat tatapan tajam dari Langit. Pria itu kembali berjalan menjauhi Ocha.

"Kamu harus dengar penjelasan aku dulu, Lang!" teriak Ocha, membuat langkah Langit terhenti. Beberapa pasang mata langsung menjadikan mereka berdua pusat perhatian.

"Langit, kamu harus percaya sama aku," ucap Ocha mendekat, membuat Langit membalikkan tubuhnya dan berhadapan langsung dengan gadis itu.

"Aku sayang sama kamu."

Tatapan mata Langit seketika membuat hati Ocha mencelos, pandangan mata sayu namun terlihat begitu tajam.

"Gak usah mempermalukan diri lo di sini." Pria itu kembali membalikkan badannya dan berjalan. Namun Ocha menahan pria itu menggunakan kedua tangannya.

"Nggak, Langit." Ocha menggeleng ketika Langit berusaha melepaskan pegangannya. "Nggak, kamu harus dengar aku dulu." Langit dengan keras menghempaskan tangan Ocha membuat pegangan gadis itu langsung terlepas.

Ia mendorong dengan kasar gadis itu ke dinding di belakangnya lalu mengurungnya di antara lengannya, membuat beberapa siswi di sana terpekik pelan, tak terkecuali Ocha yang kini meringis kesakitan.

"Tau apa artinya ini, *huh*? Ini artinya lo harus berhenti buat gangguin gue," ucap Langit tegas.

"Kalo cowok ngejauh, itu artinya dia nggak mau dideketin, ngerti?" Semua yang ada di sana terkejut mendengar ucapan Langit.

"Gue tau lo suka sama gue, tapi jangan biarin diri lo jadi budak cinta." Ucapan Langit menjadi tamparan keras bagi Ocha. Pria itu segera meninggalkan Ocha sendirian di sana

yang masih terpaku dengan ucapan Langit. Gadis itu menatap punggung Langit yang semakin kecil dari pandangannya lalu hilang di ujung koridor.

Prok...prok...prok....

Suara seseorang yang bertepuk tangan membuat Ocha menolehkan kepalanya ke sumber suara, gadis itu menghela napas lelah sejenak melihat Violet yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Gimana Cha?" Gadis itu kembali memojokkan Ocha ke dinding seperti yang Langit lakukan sebelumnya.

"Kak Vio...."

"Gimana rasanya? Didiamkan oleh dia yang sebelumnya memanggil hangat nama lo." Gadis itu tersenyum sinis. Tangan kanannya memainkan rambut panjang Ocha.

"Gimana rasanya? Ga dilihat oleh dia yang dulunya sangat gigih perjuangin lo."

Gadis itu memiringkan kepalanya ke samping.

"Gimana rasanya?"

tbc.

34

Ponsel Langit sedari tadi menyuarakan bunyi seperti bel yang bergemerincing. Tampak nama Ocha di layar. Gadis itu telah menelepon Langit sebanyak lima kali sejak kejadian pada jam istirahat tadi. Namun, Langit enggan untuk mengangkatnya.

Ting...
Satu notifikasi masuk membuat Langit kembali melirik layar ponselnya.

'*Beri aku kesempatan. Rooftop. Pulang sekolah*.'

Bel pulang sudah berbunyi lima menit yang lalu. Ocha berjalan di tengah-tengah kerumunan siswa lainnya sambil terus mengedarkan pandangan.

Ia sudah mengirim pesan ke Langit, berharap pria itu membacanya dan mau bertemu dengannya. Namun kenyataan tak sesuai ekspektasi, Langit bahkan tidak membuka pesannya.

Karena tak dapat menemukan Langit, gadis itu berinisiatif untuk kembali ke lantai kelas 11, tempat di mana kelas langit berada. Gadis itu terlihat berjalan sambil menundukkan pandangannya. Sebelum akhirnya ujung matanya kembali mendapatkan Langit yang kini sedang berjalan sambil memainkan ponselnya.

'*Dia memang tak berniat membaca pesanku*.' batin gadis itu sedih.

Tak perlu berpikir lama gadis itu langsung berlari ke arah Langit dan menghadang jalannya.

Langit yang melihat perempuan kepala batu ini langsung memasang raut datar wajahnya. "Belum puas gue permaluin tadi?" tanya pria itu tanpa ekspresi.

"Belum." Jawaban Ocha membuat Langit terperangah.

"Aku belum puas."

Pria itu menghela napas kasar lalu mencengkeram pergelangan tangan Ocha dan menyeretnya menuju *rooftop*.

Langit menatap mata Ocha dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Tatapannya terlihat begitu lelah namun terasa begitu tajam. Tenggorokan Ocha entah kenapa tiba-tiba terasa begitu kering. Semua kata-kata yang ia rangkai untuk Langit hilang begitu saja ketika Langit menatapnya dengan begitu dingin.

"Penjelasan apa lagi?" tanya pria itu ketus.

"Penjelas-" Ucapan Ocha dipotong Langit.

"Penjelasan kalau gue pacar lo, iya?" tanya Langit ia maju selangkah dan tubuh mereka hanya berjarak sekitar beberapa centi.

"Itu fakta sebenarnya Langit," ucap gadis itu sambil berusaha memberanikan diri.

"Oh yah? Kalau gitu mana buktinya?" Langit mendorong Ocha hingga belakang gadis itu membentur pagar pembatas rooftop, Langit mengurung gadis itu di antara lengannya.

"Waktu aku bilang aku sayang kamu, itu artinya aku benar-benar sayang sama kamu."

"Ohhh *God*!" ucap gadis itu frustasi. Sama sekali tak ada bukti, foto-foto mereka, chat manis mereka semua hilang dilindas truk sialan itu.

"Kasih tahu aku Langit, apa yang harus aku lakukan supaya kamu percaya?" Ocha menatap Langit dengan penuh pengharapan, walaupun sekarang tidak ada lagi sorot mata hangat milik Langit memandangnya.

"Lo kemana waktu gue koma satu bulan? Nggak ada kan."

"Ocha yang katanya pacar gue kemana aja waktu gue dalam masa penyembuhan? Ga ada Cha!" bentak pria itu, membuat Ocha semakin menciut diantara lengannya.

"Gue sembuh dan lo baru munculin batang hidung lo dan bilang kalau gue ini pacar lo."

"Lo mau ngelucu, *huh*?"

"Nggak gitu Lang-" Ocha berusaha membela diri namun diinterupsi oleh ucapan Langit.

"Lo kan yang buat gue kecelakaan?"

"Itu semua nggak sengaja, Langit!" bentak gadis itu, ia lelah merasa terus dipojokkan.

"Gue tau lo iri sama Violet. Lo mau jadi pacar gue kan?"

"Aku emang pacar kamu!"

"Lo mau ngerebut gue dari Violet, kan?"

"Langit!"

"Bahkan setelah ngebunuh nyokap lo sendiri, sekarang lo mau buat Violet sengsara, iya?!-"

Plak.

Wajah Langit tertoleh ke samping, satu tamparan keras mendarat di pipi pria itu.
Ocha menatap nyalang Langit, tak percaya dengan apa yang pria itu baru saja ucapkan.

"Aku nggak nyangka kamu bisa kayak gini." Gadis itu menggeleng pelan dengan air mata yang sudah jatuh dari pipinya.

Sorot mata gadis itu jelas memancarkan kekecewaan yang dapat sangat jelas dilihat oleh Langit. Namun pria itu bergeming dan konsisten dengan raut wajah datarnya.

"Gue gak bakal pernah percaya sama lo," ucap Langit terakhir sebelum Ocha mendorongnya, melepaskan diri dari kungkungan pria itu dan memilih pergi dari sana.

"Sini lo!" Tarikan di kedua tangan Ocha membuat gadis itu langsung tertarik mengikuti arah langkah kaki Angel dan beberapa orang yang menyeretnya.

"Aw kak," rintih gadis itu sambil berusaha melepaskan diri dari tiga orang itu.

"Sakit kak, lepas!" Ia mencoba menggunakan bobot tubuhnya agar tarikan Angel dan tema-temannya berhenti.

"Ikut aja! Ga usah berisik!" Angel mengerahkan seluruh tenaganya untuk menarik gadis itu.

"Iya kak aku ikut, tapi ga usah ditarik-tarik, tangan aku sakit kak."

"Diem!" Kali ini teman Angel yang membentak membuat gadis itu langsung diam. Ia dibawa ke kolam renang sekolah.

Pintu tiba-tiba terbuka dari dalam ketika mereka berempat sampai di sana, badan Ocha menegang, gadis itu dapat melihat dari luar Violet dan sekumpulan teman-temannya yang sedang menunggu di dalam sana.

Tangan Ocha akhirnya dilepaskan ketika sudah berada di dalam gedung kolam renang. Violet berdiri dari kursi tempatnya duduk diikuti oleh semua temannya yang berada di dalam gedung itu. Violet berada di barisan terdepan. Ocha berjalan mundur perlahan.

"Kakak mau ngapain?"

Violet berhenti setengah meter di hadapan Ocha, gadis itu memasang raut wajah datarnya. "Gue mau ngasih sedikit hadiah buat lo!"

"H-hadiah?"

"Iya. Hadiah buat lo yang udah berani ngomong yang sebenarnya ke Langit." Ocha terdiam. Violet mengikis jarak di antara mereka.

"Tapi sayang keberanian lo ga guna, haha." Violet menangkup dagu Ocha menggunakan satu tangannya. Ocha langsung menepis tangan Violet.

"Dia ga percaya. Kakak udah ngomong apa aja ke Langit?" tanya Ocha dengan nada frustasi.

Violet terlihat berpikir sejenak. "Hmm... Lo tau *play victim*? Nah itu yang lagi gue lakuin sekarang." Gadis itu tersenyum puas mengakhiri perkataannya. Ocha menatap Violet tak percaya.

"Kakak udah bohong apa aja ke dia?" Suara gadis itu mulai bergetar, tangannya ia kepalkan kuat-kuat di sisi tubuhnya.

"Lo yang buat Langit kecelakaan dan lo yang udah buat mama mati."

Ocha refleks mendorong bahu Violet.
"KAKAK UDAH GILA YAH?"

Violet menunduk, menatap pundaknya yang baru saja didorong. "Gue? Gila? Lo kali yang gila."

Violet mendekat, tatapan meremehkan tak luput dari wajahnya. Ocha perlahan mundur teratur.

"Gue kasih tahu lo beberapa hal. Pertama, Langit udah bahagia dengan gue di sampingnya, Cha."

"Kedua, dia udah ga butuh lo lagi." Ocha menggelengkan kepalanya tak setuju.

"Ketiga, sekarang lo jauh-jauh dari dia, jangan pernah berpikir untuk kembali lagi ke dia, karena selama gue hidup itu nggak bakal terjadi."

Violet tersenyum puas. Mereka sekarang berada tepat di sisi kolam renang. Ocha mengeratkan pegangan di tali tasnya.

"Terakhir, sekarang gue cuma harap, lo nggak ninggal aja sih." Mengakhiri ucapannya, gadis itu mendorong tubuh Ocha masuk ke dalam kolam renang. Dorongan yang kuat membuat tubuh Ocha jatuh lumayan jauh dari sisi kolam.

Suara air memenuhi telinga Ocha. Ia berusaha menaikkan kepalanya. Sekilas ia melihat wajah Violet yang menatapnya dengan raut wajah datar, sebelum akhirnya ia dan teman-temannya memilih pergi dari sana.

'*Benaran niat ngebunuh yah*,' Gadis itu sempat membatin.

Ia berkali-kali menggerakkan tangan dan kakinya agar kepalanya bisa terus naik ke permukaan. Walaupun tak lulus dalam ujian berenang, tapi setidaknya gadis ini masih memiliki otak untuk terus muncul ke permukaan.

Sedikit lagi ia sampai di pinggir kolam, namun hal yang ditakutkan terjadi, kakinya mengalami kram. Ia hanya bisa mengandalkan tangan-tangan kecilnya, namun tasnya sudah menyerap begitu banyak air, membuat tubuhnya berat dan tertarik ke dasar kolam.

Bunyi seseorang yang masuk ke dalam kolam membuat Ocha bisa lebih sedikit tenang.

tbc.

35

Uhuk...Uhuk....

Gadis itu terbatuk-batuk, tangannya menyanggah tubuhnya di lantai, bagian lutut hingga ke bawahnya masih berada di atas air.

Ia kembali mengatur napasnya setelah sadar sepenuhnya, matanya menangkap seorang pria yang sama-sama sedang mengatur napas juga. Dada Ocha berdebar tak karuan, entah efek tenggelam tadi atau efek melihat Langit yang baru saja menolongnya.

"Makasih...," ucap gadis itu lirih.

Langit menoleh ke arah Ocha dan tatapan mereka bertemu.

"Makasih, makasih, lo nyusahin tau nggak?" gerutu Langit. Pria itu langsung berdiri tanpa berniat membantu Ocha berdiri juga.

"Kenapa lo nyemplung? Mau bunuh diri lo?" tuduh pria itu, Ocha langsung menggelengkan kepalanya.

"Tadi...."

'*Gue ga bakal pernah percaya sama lo*.' Ucapan Langit terngiang di kepala Ocha.

"Tadi apa?" tanya pria itu melihat Ocha yang terlalu lama dia.

"Tadi aku nggak sengaja kepeleset."

Langit menaikkan satu alisnya, kurang yakin dengan jawaban Ocha, namun ia tak begitu peduli. Tangannya menggapai tas yang tadi ia lempar sebelum terjun ke dalam kolam untuk menyelamatkan Ocha.

"Jangan mati di sekolah, makin angker nanti," ucap pria itu sebelum keluar dari kolam renang *indoor* itu.

'*Jangan sampai mati*.'

Tes... Tes....

Ocha berjalan dengan air yang menetes dari rambut dan pakaiannya. Tasnya ia peluk di depan tubuhnya. Kakinya melangkah ke luar gerbang sekolah.

Sebuah jaket mendarat tepat di kedua bahunya membuat gadis itu langsung menoleh ke belakang.

"Kamu kenapa, Cha?" Ryan bertanya hati-hati kepada gadis yang kini sangat terlihat rapuh di hadapannya.

"Ryan...." Gadis itu mengerjapkan matanya beberapa kali, berusaha menahan air mata yang sedari tadi mendesak untuk turun.

"Kenapa bisa basah gini?" Tangan Ryan naik memperbaiki surai yang menghalangi wajah Ocha.

"Ryan... *Kh*-" Ocha menempelkan wajahnya di dada pria itu, ia mencoba menahan isakannya. Ia hanya tak ingin orang lain bahkan Ryan sekalipun melihatnya dalam kondisi terburuk.

"Kenapa Cha?" Ryan kebingungan melihat Ocha yang seperti ini.

"Hey... Kamu kenapa?" Ryan menarik kepala Ocha berniat melihat wajah gadis itu. Namun gadis itu menggelengkan kepalanya di bawah sana.

"1 menit saja. Bolehkan?" Gadis itu meminta izin untuk berada sebentar dalam posisi itu. Tangan Ryan yang terhenti di udara, pria itu menengok ke bawah, menatap Ocha yang bersembunyi di sana.

Tangannya perlahan bergerak mendekati kepala Ocha, ia mulai mengusap lembut kepala gadis itu.

"Boleh... tapi setelah ini janji kamu harus kuat lagi."

Tangis Ocha mulai terdengar.

"A-aku terpeleset dan jatuh ke kolam renang," jelas gadis itu di sela isakannya.

"Terpeleset dan jatuh ke kolam renang, benar-benar hal yang bodoh," ucap gadis itu penuh penyesalan.

"Aku benar-benar bodoh." Tangannya bergerak memukul-mukul pelan dada Ryan.

Ryan menggeleng pelan lalu tersenyum samar, ia tahu kali ini semua yang diucapkan Ocha adalah sebuah kebohongan yang sebentar lagi akan ia ketahui kebenarannya, cepat atau lambat. Entah Ocha yang akan menjelaskan atau ia sendiri yang akan mencari tahunya.

"Waktu aku bilang aku sayang kamu, itu artinya aku benar-benar sayang sama kamu." Langit mengulang kalimat yang diucapkan Ocha padanya ketika berada di *rooftoop*.

Pria itu tersenyum hingga akhirnya terkekeh pelan. Ia berdiri bersedekap sambil menyandarkan bahunya di tiang

pembatas kelas.

Dari sana ia bisa melihat Ocha yang sedang memeluk seorang pria. "Itu yang lo bilang sayang, *huh*? *Bullshit*!"

Langit sering melihat pria itu berada di lapangan ataupun di kantin namun ia tak mengenalnya.

"Hati gue entah kenapa selalu maksa untuk percaya sama lo, percaya sama omongan lo. Tapi mata dan telinga gue juga gak bisa dibohongi."

"Gue gak sebuta itu untuk nggak bisa lihat apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini."

"*See*? Ga ada alasan buat gue percaya ke lo."

Mobil Ryan kini sudah terparkir sempurna di depan apartemen Ocha.

"Makasih Ryan," ucap Ocha saat hendak keluar dari dalam mobil itu, namun tangan Ryan langsung menahannya.

Ocha bertanya menggunakan tatapan matanya, namun Ryan hanya menatap matanya. Mereka terperangkap dalam keheningan sesaat, tak ada suara selain bunyi mesin mobil Ryan. Tenggelam dalam tatapan hangat yang sangat menenangkan.

"Ocha." Panggilan Ryan memecahkan keheningan, Ocha yang tersadar langsung tersenyum tipis.

"Iya Ryan?"

Ryan menghela napas pelan. "Aku bisa buat kamu bahagia, lebih dari pada Langit." Senyum tipis Ocha menyusut, tergantikan dengan senyum kecut.

"Percaya sama aku Cha."

"Tinggalin semua hal yang buat kamu sedih... Termasuk Langit."

Ocha menatap nanar wajah pria itu, wajah yang terlihat begitu menenangkan. Namun sedetik kemudian gadis itu langsung menundukkan kepalanya.

Ryan menatap Ocha yang terdiam menahan tangis. Ocha dapat merasakan tangan Ryan yang semakin erat menggenggamnya. Gadis itu kembali mendongak dan bertemu tatap dengan manik mata Ryan.

"Aku akan selalu ada tiap kamu butuh."

Senyum tipis terpatri di wajah Ryan. Ocha tersenyum sendu dan mengangguk mantap.

"Terima kasih Ryan."

Ocha turun dari mobil Ryan dan melambaikan tangannya ke arah pria itu. Butuh waktu beberapa detik hingga mobil itu hilang dari pandangan matanya.

"Maaf Ryan, tapi aku masih ingin berjuang."

Gadis itu segera beranjak masuk ke dalam apartemennya, disana sudah ada Cakra yang sedang menonton tv.

"Aku pulang kak," ucap Ocha saat melepas sepatunya di dekat pintu.

Cakra menoleh dahinya seketika berkerut. "Lo kenapa basah? Hujan di luar?" Pria itu menoleh ke arah jendela, namun ia tak mendapati rintik hujan di sana.

"Tadi jatuh ke kolam kak."

"Kok bisa?"

"Kepeleset."

Cakra hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ya udah lo mandi cepet, jangan sampai sakit."

"Iya kak."

Gadis itu berjalan ke arah kamarnya dan segera masuk ke kamar mandi. Ocha duduk di atas kloset, menatap kosong pintu yang berada di hadapannya. Tak lama mata kosongnya di penuhi air mata yang siap untuk terjun dari sana.

Gadis itu menangkup wajahnya dengan kedua tangan, ia bingung haruskah ia marah atau sedih atas ucapan yang keluar dari mulut Langit. Ucapan Langit benar-benar menyakitkan, tapi lebih menyakitkan lagi mengingat pria itu sama sekali tak mempercayai ucapannya.

Gadis itu mendongakkan kepalanya dan kembali menatap pintu di hadapannya. Haruskah ia marah ke Langit?

"Tidak. Ini semua salah Kak Vio, ia berani bermain-main dengan ingatan Langit," gumam gadis itu.

Di sini Langit lah yang menjadi korban atas keegoisan kakaknya, pria itu tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi, ia hanya berusaha mempercayai sesuatu yang menurutnya masuk akal.

Tak pantas jika Ocha marah kepada Langit yang baru saja mengalami amnesia.

Tapi walaupun tahu dengan hal itu, tak bisa dipungkiri, Ocha tetap saja sedih mendengar ucapan jahat yang keluar

dari mulut Langit.

"Aku harus ngelakuin sesuatu."

"Harus."

Suara ponsel berdering membuat Ocha mengalihkan pandangan dari buku pr-nya, tangannya terulur mengambil hp dan mencabutnya dari cas.

Dahi Ocha berkerut melihat nomor yang tak dikenal menghubunginya. Gadis itu menggeser layar lalu mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"*Kak Ocha?*"

"Iya. Ini sia- QILA?"

tbc.

Aduh punyeng-punyeng.

36

Langit berjalan mendekati pintu rumahnya setelah mendengar suara bel yang berbunyi, ia penasaran siapa yang datang berkunjung ke rumahnya di hari libur saat hanya ia sendiri yang berada di rumah.

Ia membuka kunci dan membuka pintunya. Saat pintu terbuka, sungguh ia ingin menutupnya lagi. Ocha sedang berdiri di depan rumahnya dengan kantong belanjaan besar di tangannya.

"Hai Langit," sapa Ocha.

"Lo ngapain datang ke rumah gue?" tanya Langit langsung.

Ocha tersenyum. "Boleh aku masuk?"

Langit tak menjawab, ia nyaris menutup pintu lagi kalau saja Ocha tak menahannya dengan cepat.

"Tadi adek kamu nelpon aku. Katanya papa dan mama kamu nengok adek kamu disana selama 2 minggu," jelas Ocha.

"Terus hubungannya sama lo apa?" tanya pria itu jengah.

"Kata Qila mereka nggak ngasih kamu uang cash untuk dua minggu kedepan. Kayaknya orang tua kamu tidak sadar kalau kamu lupa pin atm kamu."

Perkataan Ocha sepenuhnya benar, tadi malam pria itu mencoba untuk menarik uang, tapi ia sama sekali tak mengingat pin atmnya.

"Itu artinya sekarang kamu nggak punya uang untuk beli makan selama dua minggu ke depan."

"Kok lo bisa tau gue lupa pin atm?"

'Ya iyalah, passwordnya kan tanggal ultah aku. Aku aja ga kamu inget, apa lagi tanggal ultahku.' batin gadis itu.

"*Feeling* aja, kamu kan amnes-."

"Terus sekarang lo mau ngapain kesini?" potong Langit cepat. Ocha mengangkat kantong belanjaan ke depan muka Langit.

"Mau masak. Kamu belum makan sejak mama papa kamu pergi, kan?"

Langit tak bisa mengelak, ia saat ini memang benar-benar kelaparan. Ia sebenarnya dapat dengan mudah menghubungi Violet untuk membantunya, tapi entah kenapa ia merasa tidak nyaman berlama-lama dengan pacarnya itu.

"Lo pulang aja, nanti gue masak sendiri." Langit mengambil kantong belanjaan dari tangan Ocha.

"Yakin?" Ocha terkekeh pelan, sementara tubuh Langit mematung. Gadis itu akhirnya mendorong tubuh Langit yang menghalangi pintu masuk agar memberikannya jalan untuk masuk ke dalam rumah.

Gadis itu merebut kembali kantong belanjaan dari tangan Langit dan berjalan santai meninggalkan Langit menuju ke dapur.

"Nyalain kompor aja kamu nggak bisa." Gadis itu terkekeh di ujung kalimatnya.

'*Sial anak ini itu tau segalanya*.' Langit membatin sebelum akhirnya memutuskan menutup pintu dan menyusul Ocha

ke dapur.

"Kamu nonton tv aja dulu, kalau udah selesai nanti aku panggil," ucap Ocha ketika mendengar langkah kaki Langit yang memasuki dapur.

Langit yang baru berada di ambang pintu dapur langsung berhenti dan berbalik badan menuju ke ruang tengah.

Saat ini mereka berdua tengah duduk di meja makan milik keluarga Langit dengan posisi berhadapan. Tak ada suara selain suara sendok bertemu piring yang terdengar. Mereka sama-sama makan dalam keheningan.

"Gimana? Enak?" tanya Ocha memecah keheningan yang terjadi.

Langit barus saja menyelesaikan suapan terakhirnya, ia segera mengambil air lalu meminumnya.

"Jangan harap karna lo kayak gini gue bakal jadi baik ke lo." Pria itu menaruh kembali gelasnya setelah meminumnya hingga tandas.

Ocha tersenyum kecut lalu kembali melanjutkan makannya.

Tanpa sadar Langit memandangi wajah gadis itu. Tangan kanannya ia gunakan untuk menopang dagunya. Wajahnya tak mengeluarkan ekspresi apapun begitu datar dan terlihat sangat lelah.

Ocha menyadari tatapan Langit, gadis itu beranikan diri mendongakkan kepalanya dan matanya langsung bertatapan dengan mata elang milik pria itu, tatapan dingin yang tidak mengancam tapi jelas mengintimidasi.

Ocha dengan cepat menyelesaikan suapan terakhirnya, ia tak tahan berlama-lama ditatap Langit dengan tatapan seperti itu.

Ia segera membawa piring dan gelas kotor yang berada di atas meja ke wastafel dan mulai mencucinya. Sementara Langit masih memperhatikan kegiatan gadis itu tanpa bergeming dari tempat duduknya.

"Lo ga marah sama gue?" tanya Langit tiba-tiba membuat pergerakan tangan Ocha terhenti.

"Udah permaluin lo depan umum, udah ngata-ngatain lo... Dan lo masih mau datang bantu gue." Langit bahkan tidak sadar dengan pertanyaannya sendiri, semua terasa ingin keluar begitu saja dari mulutnya.

"Orang normal pasti bakal benci gue gituin. Kok lo nggak?" Pria itu berpikir keras atas pertanyaannya sendiri. Sementara Ocha sedang tersenyum tipis membelakangi Langit.

"Karena aku kasihan sama kamu."

Ucapan Ocha membuat rahang Langit mengeras. "Kasihan? Nggak kebalik? Gak pantes orang kayak lo ngasihanin gue."

Ocha menggeleng samar mendengar ucapan Langit, gadis itu membalikkan tubuhnya setelah menyelesaikan cuciannya dan langsung bertatapan dengan mata marah Langit.

"Kamu saat ini sedang tersesat, Langit...."

"...Kamu sedang berada dalam lingkaran ingatan tak berujung dan tak memiliki jalan keluar." Berbeda dengan

Langit yang menatapnya tajam, Ocha malah balas menatap Langit dengan tatapan hangat dan menenangkan miliknya.

Gadis itu maju beberapa langkah, mengikis jarak di antara mereka berdua. Ia berhenti tepat 1 meter di depan Langit yang masih terdiam duduk setelah mendengar perkataan Ocha.

"Kamu dapat ngandelin aku kalau kamu lagi dalam kesusahan. Aku akan dengan senang hati untuk langsung turun tangan membantumu."

Tangan gadis itu terulur merapikan rambut Langit yang berantakan, Langit kali ini tak menepis tangan gadis itu, entah ia hanya merasa familiar dengan perlakuan Ocha.

Pria itu yakin, ia pasti pernah melakukan hal seperti ini, tapi ia tak bisa ingat kapan, dimana, dan dengan siapa dia melakukannya.

Pria itu bahkan kini mulai menikmati tangan mungil yang menyisir rambutnya, sempat terlena namun pria itu langsung sadar dan berdiri dari tempat duduknya.

"Nggak dua kali lo gituin gue." Pria itu langsung berjalan meninggalkan Ocha menuju ke kamarnya.

"Aku harap kamu bakalan kembali ingat pin atm kamu," teriak gadis itu agar Langit dapat mendengarnya.

"Aku selalu berdoa sama Tuhan agar kamu bisa kembali mengingatnya." Bibir gadis itu bergetar. Langit sudah menutup rapat pintu kamarnya.

"Kalau suatu saat kamu ingat pin atm kamu, aku sangat berharap saat itu kamu juga sudah bisa ingat aku kembali."

Gadis itu duduk di kursi sambil menangkup wajahnya, ia berusaha menahan isakannya sebisa mungkin.

"Dari mana aja?" tanya Cakra ketika Ocha sampai di dalam apartemen. Gadis itu tersenyum tipis.

"Abis ke rumah Langit kak."

Cakra menghela napas pelan. "Lo masih mau perjuangin dia?" tanya Cakra *to the point*, Ocha hanya bisa mengangguk pelan.

"Bahkan setelah lo udah diinjak-injak sama dia?"

Kali ini Ocha menggelengkan kepalanya. "Itu bukan Langit kak, itu hanya ingatan salah yang merusak kepribadian dia."

"Aku benar-benar tahu siapa Langit." Gadis itu tersenyum, namun Cakra tak bisa dibohongi.

Ia tahu adiknya saat ini tengah menggantungkan harapan ke sesuatu yang sudah lama menghilang. Berusaha untuk tetap berpikiran positif, walau ia sangat paham bahwa apa yang sebenarnya ia lakukan akan berakhir sia-sia.

"Lo yakin benar-benar mengenal diri Langit yang sebenarnya?" Pertanyaan Cakra membuat hati Ocha mencelos, pertahanan gadis itu mulai goyah.

Cakra bisa mengetahui adiknya sedang sekarat di dalam sana.

"*You are smiling, but inside you are dying*."

Ucapan Cakra membuat pertahanan gadis itu runtuh. Tangan Cakra terkepal kuat di samping tubuhnya, melihat air mata Ocha yang mulai mengalir membuat oksigen di

paru-parunya terasa hilang tak berbekas. Detak jantungnya yang sebelumnya berdetak secara normal kini berdetak dua kali lebih cepat saat tubuh kecil Ocha menubruk dada bidangnya.

Tangan mungil gadis itu terangkat dan langsung melingkar erat di perutnya. Satu tangan Cakra naik melingkar di punggung Ocha, sementara tangan yang satunya naik memeluk kepala gadis itu.

"Boleh jujur nggak sih kak kalau aku itu lagi nggak baik-baik aja." Gadis itu terisak hebat, mengingat ketidak berdayaan dia atas apa yang tengah terjadi membuatnya benar-benar gila.

tbc.

Kummennangissss
#indiesiar

37

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, SMA CriYa telah selesai melaksanakan ujian nasional untuk kelas 12 yang berarti sebentar lagi Ocha akan naik kelas 11 dan Cakra akan kuliah.

Dilema antara kedua kakak beradik itu terhenti ketika Cakra dinyatakan lulus di salah satu universitas yang terletak di Los Angeles, Amerika Serikat.

Dilema keduanya berubah menjadi sebuah permohonan dari Ocha untuk tetap tinggal di Jakarta selama beberapa bulan kedepan.

Flashback on

"Lo yakin Cha!?" tanya pria itu setengah membentak. Rahang pria itu mengeras mendengar permohonan gila adiknya.

"Aku yakin kak." Gadis itu berusaha meyakinkan kakaknya dengan tatapan matanya.

"Kasih aku waktu sedikit saja untuk berjuang dan membuat keadaan di sini bisa kembali membaik seperti sedia kala." Tangan Ocha menggenggam erat jari-jemari Cakra. Ia tahu ini adalah hal terburuk yang pernah ia minta ke Cakra, tapi keadaan tetap memaksanya untuk melakukan hal itu.

"Cha, lo boleh buta gara-gara cinta lo ke Langit, tapi jangan sampe bego kayak gini." Cakra menatap kecewa gadis itu, ia melepas dengan pelan tangan Ocha yang menggenggam erat jemarinya lalu berjalan masuk menuju kamarnya.

Ocha menghela napas panjang sebelum akhirnya menyusul Cakra ke dalam kamar. Gadis itu sempat terdiam di ambang pintu kamar ketika melihat Cakra sedang berdiri di balkon kamarnya dengan sebatang rokok yang terselip di jarinya, sementara asap abu-abu terlihat keluar tertiup dari mulutnya.

Gadis itu segera berjalan menghampiri Cakra yang sedang menikmati rintik hujan malam itu dan langsung mengambil rokok itu dari tangannya.

"Kak Cakra kebiasaan!"

"Kenapa sih suka ngelakuin hal bodoh kayak gini?" Ocha menunjukkan rokok yang ada di tangannya.

Cakra dapat dengan mudah kembali mengambil alih rokok dari tangan Ocha.

"Gue cuma lagi banyak pikiran, biarin gue nenangin diri dulu."

"Lo kembali ke kamar sekarang," perintahnya lalu kembali menghisap ujung rokok tersebut.

"Oh yah?" Tangan Ocha dengan cepat kembali merebut rokok dari mulut Cakra.

"Ocha juga sekarang lagi banyak pikiran, berarti Ocha bisa ngerokok dong."

Mata Cakra membulat lebar ketika melihat Ocha menyelipkan rokok itu dibibir mungil miliknya. Belum sempat Ocha menghisapnya, Cakra sudah lebih dulu mengambil rokok itu dari mulutnya.

"Lo gila?!" bentak pria itu.

"Gimana dengan kakak? Gila juga?" tanya gadis itu diakhiri helaan nafas panjang.

Cakra membuang puntung rokok itu ke asbak miliknya.

"Kak...."

"Ocha janji, Ocha pasti akan nyusul kakak ke sana. Tapi sebelum itu Ocha harus nyelesaiin masalah di sini dulu kak." Gadis itu kembali memohon.

"Kasih Ocha waktu lebih supaya Ocha bisa ninggalin semua yang ada di sini dengan tenang." Tangan gadis itu terulur naik melingkar ke perut Cakra, kepalanya ia sandarkan di dada bidang milik pria itu.

"Ocha janji, bagaimanapun akhirnya... Ocha pasti akan tetap kembali ke Kakak."

Cakra balas memeluk adiknya itu, ia bukannya tak mengizinkan Ocha untuk memperbaiki masalah yang ada di sini. Hanya saja ia tak tahan melihat Ocha yang begitu senang menyiksa diri dengan berharap ke sebuah harapan yang begitu buram dan tak memiliki ujung.

"Oke, gue pegang janji lo."

"Gue bakal selalu nunggu lo di sana...." Pria itu menjeda kalimatnya, tangannya naik menyisir rambut Ocha.

"Gue nunggu kedatangan lo yang terjadi entah karena lo yang udah berhasil berjuang atau karena lo yang udah lelah berjuang," lanjutnya.

Dengan Ocha dipelukannya, pria itu kembali memandangi rintik hujan yang turun membasahi bumi. Ia dari dulu sangat

menyukai suara hujan, suara hujan terdengar begitu romantis di telinganya.

Hanya saja suara hujan yang selalu terdengar romantis, hari ini terasa sedikit bising dan mengganggu pendengarannya.

Flashback off

Setidaknya setelah kejadian itu Cakra akhirnya mengizinkan Ocha untuk tinggal sedikit lebih lama di Indonesia.

Beberapa hari belakangan Ocha disibukkan dengan membantu Cakra mengurus keperluan yang akan ia gunakan di Los Angeles nanti.

Namun sesibuk apapun gadis itu, ia tetap terus berusaha meluncurkan serangan-serangan kecil ke Langit. Walaupun pria itu tetap dingin padanya, namun setidaknya perkataan kasar sudah jarang keluar dari mulut manis pria itu.

Ia selalu menyempatkan diri untuk datang ke rumah Langit dan memasak sesuatu untuk pria itu ketika orang tuanya sedang tidak ada di rumah. Tentu saja tanpa sepengetahuan Violet.

Gadis itu lebih memilih bermain aman dibandingkan harus mendapat kekerasan fisik dari kakak dan teman-temannya itu.

"Kak, Ocha izin kerja dulu yah." Gadis itu terlihat duduk sambil mengikat tali sepatunya.

Cakra yang baru saja datang dari dapur langsung menghampiri Ocha. Ia menyandarkan tubuhnya ke dinding sambil memperhatikan Ocha yang masih berkutat dengan sepatu miliknya.

"Lo beneran ga mau keluar dari pekerjaan lo?" tanya pria itu.

Ocha menganggukkan kepalanya. "Ocha udah terlanjur nyaman kak kerja disana, lagi pula Ocha sekarang cuma ngisi panggung di sana, ga jadi pelayan lagi. Jadi pekerjaannya ga berat-berat amat kok."

"Untuk apasih, Cha? Uangkan udah ada dari gue, untuk apa lagi lo kerja?"

Ocha beranjak setelah menyelesaikan tali sepatunya. Gadis itu berdiri dan berhadapan langsung dengan kakaknya yang saat ini bersandar di tembok sambil bersedekap dada.

"Kak Cakra, aku senang kerja disana, di sana banyak teman-teman aku."

"Oh iya, sebelum kakak pergi ke Los Angeles, Kak Cakra harus mampir ke sana, makanan di kafe tempat Ocha kerja enak-enak, kakak harus coba," lanjut gadis itu, senyum manis tak terlepas dari bibirnya.

Cakra mau tak mau ikut tersenyum tipis, tangannya beralih ke kepala Ocha, lalu mengusapnya sayang.

"Lo kesana naik apa?"

"Naik sepeda," ucap gadis itu, matanya tertutup merasakan usapan tangan Cakra di rambutnya, keenakan.

"Gue anter."

Ocha membuka kembali matanya. Baru kali ini Cakra menawarkan diri untuk mengantarmya ke tempat ia bekerja.

"Beneran kak?" pertanyaan Ocha mengakhiri usapan tangan Cakra di kepalanya, pria itu beranjak mengambil kunci mobil di dalam kamarnya. Sementara Ocha masih diam tidak percaya.

Gadis itu segera berlari menyusul Cakra ke dalam kamarnya, di dalam kamar Cakra terlihat sedang memakai *hoodie*-nya, Ocha berjalan mendekat dan secara tiba-tiba mencium sebelah pipi Cakra.

Setelah itu Ocha langsung berlari keluar sambil teriak, "Makasih, kak!" Sementara Cakra masih mematung gara-gara perbuatan tiba-tiba adiknya itu.

Ia kemudian hanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya lalu beranjak keluar mengejar Ocha.

Saat ini, mereka berdua telah sampai di depan kafe tempat Ocha bekerja. Ocha langsung turun dari mobil Cakra, ia yang baru saja berniat mengucapkan terima kasih langsung mengurungkan niatnya setelah melihat Cakra ikut turun dari mobilnya.

"Kakak ngapain turun?"

"Kata seseorang kafe ini makanannya enak-enak. Karena gue orangnya ga gampang percaya, jadi gue mau buktiin sendiri," ucap Cakra sembari mengamit lengan Ocha dan menariknya untuk masuk ke dalam kafe.

Ocha hanya bisa tersenyum ketika menaiki panggung mini di sudut kafe. Di meja yang terdekat dengan panggung sudah ada Cakra yang duduk manis di sana dengan beberapa hidangan di atas meja.

Jemari Ocha mulai memetik gitarnya, sebuah senyuman tercetak jelas dibibirnya.

Suara merdu gadis itu mulai bersanding dengan suara indah gitar yang ia petik.

Cinta kita memang tidak
Semudah yang di bayangkan
Dulu kita saling menyakiti
Dan hampir menyerah

Tapi kini kita ada
Tuk saling menyempurnakan
Ku berdoa untuk
Bisa hidup dan menua bersamamu

Cakra yang mendengar suara merdu Ocha sempat terpukau sebelum akhirnya mendengus geli. '*Benar-benar menginginkan happy ending dengan si sialan itu*.' batin pria itu.

Hanya kamu di hatiku
Menjadikan diriku yang lebih baik
Aku menyayangimu
Kamu slalu setia menemani diriku

Cinta kita memang tidak
Semudah yang di bayangkan
Dulu kita saling menyakiti
Dan hampir menyerah

Tapi kini kita ada
Tuk saling menyerpurnakan
Ku berdoa untuk
Bisa hidup dan menua bersamamu.

Suara tepuk tangan memenuhi kafe itu, begitu seterusnya hingga Ocha menyelesaikan lagu terakhirnya.

Gadis itu datang dengan senyum manisnya dan langsung duduk di samping Cakra. "Gimana kak?"

"*Perfect*." Ucapan Cakra membuat gadis itu terkekeh.

'*Makasih kak, makasih udah mau percaya lagi ke Ocha.*'

tbc.

38

Cakra memelankan laju mobilnya barisan kendaraan di depannya mulai melambat. Ocha yang menyadari hal itu langsung mengalihkan perhatiannya dari jendela ke arah kakaknya.

"Ada apa kak?" tanya gadis itu ketika mobil mereka berhenti sepenuhnya di jalanan.

"Nggak tau, mungkin di depan ada kecelakaan."

Ocha melihat jauh kedepan dan pandangannya jatuh ke kerumunan orang yang cukup ramai. "Beneran kecelakaan kak."

Entah kenapa di saat-saat seperti ini tingkat keingintahuan Ocha meningkat drastis. Gadis itu langsung membuka pintu mobil.

"Eh? Lo mau kemana?" tanya Cakra ketika melihat adiknya sudah menapakkan kaki di atas aspal.

"Bentar kak, Ocha cuma mau ngelihat."

"Nggak us- Cha!" Pria itu mendecak kesal ketika Ocha berjalan mendekati kerumanan itu. Ia langsung mencabut kuncinya dan segera turun keluar menyusul Ocha.

Sementara itu Ocha sudah sampai di kerumunan itu, ia berjalan mendekat untuk melihat sang korban, betapa terkejutnya dia ketika melihat dan mengetahui siapa korban dari kecelakaan itu.

Ocha menerobos kerumunan itu untuk memeriksa keadaan Langit. Ya benar, itu dia, Langit. Gadis itu duduk di samping

kepala Langit, tangannya mengelus pipi Langit, pria itu melenguh kesakitan.

Cakra langsung muncul dari belakang Ocha. Ia mengedarkan pandangan ke tubuh Langit, memastikan apakah luka yang didapat pria itu parah atau tidak. Ketika tak mendapatkan luka yang fatal, Cakra langsung menyuruh beberapa orang disana untuk membantunya membawa Langit ke dalam mobil. "Dia masih sadar, tolong bantu bawa ke mobil saya."

Setelah mendengar ucapan Cakra, beberapa pria di sana membatu Cakra untuk menggotong badan Langit ke dalam mobil. Sementara Ocha dengan cemas mengekor di belakang mereka.

Kepala Langit berada di pangkuan Ocha yang duduk di kursi tengah, sementara Cakra duduk sendiri di kursi depan. Mata pria itu tak lepas memperhatikan wajah Ocha yang begitu khawatir dan mencemaskan pria yang sedang terlelap di pangkuannya.

Ocha dan Cakra bekerja sama membawa pria itu masuk ke dalam kamar Cakra. "Ambil kotak P3K," perintah Cakra ke Ocha dan gadis itu langsung berlari kecil ke dapur. Sementara dirinya segera mengambil sebaskom air dan handuk bersih untuk membasuk luka Langit.

Ocha dan Cakra duduk berbagi tugas, Cakra akan mengobati luka di tangan dan kaki Langit, sementara Ocha akan mengobati luka di wajah Langit.

Setelah lama berkutat dengan luka-luka itu akhirnya mereka selesai juga.

"Gue keluar dulu," pamit Cakra dengan membawa barang-barang yang tadi mereka gunakan keluar.

Ocha menatap pintu yang kembali tertutup setelah Cakra keluar. Pandangannya kembali beralih ke wajah Langit.

"Kamu kenapa bisa gini?"

Tangan gadis itu perlahan terulur mendekat ke arah kepala Langit hendak membelai rambut pria itu. Namun sedetik kemudian ia tersadar dan tangannya terhenti begitu saja di udara, ia dengan cepat kembali menarik tangannya.

Gadis itu menghela napas panjang.

"Kau tau Langit? Sebelumnya aku belum pernah berjuang segila ini." Gadis itu berucap sendiri.

"Aku bahkan tak segan-segan bertingkah seperti perempuan murahan yang terus-terusan mengganggu dan mengejarmu." Ia tersenyum kecut.

Tatapannya beralih ke arah balkon. "Sebenarnya aku ingin bilang kalau aku merindukanmu."

Jari-jemari gadis itu saling bertautan erat satu sama lain. Matanya kembali memanas.

"Tapi aku tau...."

"Dikatakan ataupun tidak...."

"Semua itu ga bakal ngubah apapun."

Langit merintih ngilu sesaat setelah membuka keduanya matanya, tubuhnya terasa kebas dibeberapa bagian. Pria itu baru saja akan bangun dari kasur namun suara rintihan membuat ia menoleh ke sisi kiri kasur.

Di sana ada Ocha yang sedang duduk sambil menundukkan kepalanya. Langit menghela napas.

Tadi sebelum pingsan karena rasa sakit ia sempat mendengar suara Ocha memanggilnya. Pasti gadis itu yang sudah menolongnya.

Langit terdiam menatap wajah Ocha, dari jarak sedekat ini ia bisa melihat pipi Ocha yang basah karena air mata.

Tanpa sadar tangan pria itu terulur, mengusap pelan pipi Ocha yang basah. Gadis itu langsung mendongak kaget, tangannya menangkap tangan Langit di pipinya.

"Lo kenapa nangis?" Pertanyaan yang dilemparkan Langit membuat Ocha spontan menghapus air matanya.

"Kamu gapapa?" tanya Ocha mengalihkan topik, Langit terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan.

Ocha berdiri lalu memperbaiki selimut pria itu.
"Kamu lanjut tidur aja, masih malam."

Ocha berbalik berniat keluar dari ruangan itu. Namun sebuah tangan menangkap lengannya dan memaksanya untuk kembali membalikkan badan, Langit yang saat ini sudah menegakkan badannya menatap dalam kedua mata Ocha.

"Tempat ini terlalu asing buat gue."

Ocha terdiam sejenak.

"Baiklah." Gadis itu kembali duduk, namun kini ia duduk di atas kasur persis di samping Langit.

Pria itu terlihat kembali menutup mata. Namun, sebuah senandung terdengar di telinganya, membuat ia kembali membuka mata dan langsung bertatapan mata dengan Ocha yang kini tengah bersenandung.

Malam telah tiba...
Saatnya kembali ke pelukan rembulan.

Gadis itu bernyanyi.

Tidurlah bagai bunga di ujung tepi danau,
Sepi namun begitu indah.

Hari esok akan begitu cerah,
Sinar mentari siap menyambut dirimu.

Mimpi indahlah...

Selamat tidur adikku.

Ocha mengakhiri lagunya. Sementara pria di hadapannya sudah kembali menutup mata dengan napas yang teratur.

Ocha baru saja menyanyikan lagu yang dulu Cakra sering nyanyikan untuknya ketika ia kesulitan untuk tidur. Gadis itu tersenyum tipis, dorongan pintu terdengar membuat gadis itu menoleh.

"Istirahat Cha." Cakra terlihat bersedekap dada di depan pintu. Ocha mengangguk pelan lalu berjalan ke arah pintu balkon, menutupnya lalu berjalan ke luar kamar.

Gadis itu sekilas melirik ke arah pria yang kini sudah kembali tertidur pulas sebelum akhirnya menghampiri Cakra yang sudah beranjak duluan dari kamar itu.

"Sekarang lo masuk kamar, langsung tidur!" perintah pria itu lalu duduk di sofa ruang tengah.

"Kak Cakra ga tidur?" tanya Ocha ketika melihat Cakra mulai menyalakan tv.

"Belum ngantuk, lo tidur duluan aja." Tangannya sibuk menggonta-ganti siaran, dan tidak sadar kalau Ocha kini malah duduk di sampingnya.

Gadis itu menjatuhkan kepalanya di paha Cakra. "Ocha temenin kakak yah."

"Tidur aja Cha, udah tengah malam ini." Cakra menolak namun langsung dipotong Ocha.

"Ocha juga belum ngantuk kak."

Cakra hanya bisa menghela napas panjang lalu tatapannya kembali ke film yang kini sedang terputar.

Jam sudah menunjukkan pukul 2 malam, namun Cakra belum berpindah dari tempatnya. Begitu pula dengan Ocha yang kini sudah tertidur lelap di pahanya.

Tangan pria itu sekali-kali terulur mengusap kepala adiknya. Tatapannya fokus menonton film action yang sudah setengah jalan. Sebelum akhirnya sebuah suara dari kamarnya membuat pria itu menengok kebelakang.

Di sana terlihat Langit yang berjalan pelan keluar kamar, tangan pria itu terlihat memijat bahu kanannya.

Tatapannya tertunduk ke bawah, sebelum akhirnya dia mendongak dan langsung bertatapan dengan manik mata Cakra. Rahangnya mengeras ketika melihat Ocha tertidur lelap di paha pria itu.

tbc.

Sedikit cerita untuk bab sialan ini.

Jadi aku udah nulis sekitar 900an kata, dan entah kenapa 700an kata tuh ada yang hilang, nggak ke save gituuuu. Jadi sisa 200an kata.

Di riwayat revisi juga ga ada, udah login ulang tetep ga bisa, udah coba masuk lewat google juga tetep ga ada.

Aku sadar kalau 700an kata hilang itu pas udah selesai nulis cerita ini sampe tamat. Pas ngebaca ulang dari part awal sampe part akhir, tenyata part 38 itu sebagian besar ilang ceritanya.

So feelnya itu loh mbanya, susah di dapet.
Walaupun emang ceritaku ga bagus-bagus amat, feelnya di kalian pun nggak dapat-dapat amat, tapi setidaknya aku udah ngerasa kalau 700 kata itu udah pas, udah cocok, untuk di up.

Tapi ilang, ya udah lah yah, nulis ulang lagi, itu yang barusan kalian baca, itu hasil nulis ulang, maap ya kalau makin ngadi-ngadi .

Ya udah itu aja.

Byebye lovyu.

39

"Duduk dulu." Cakra mempersilahkan Langit untuk duduk di sofa berukuran kecil di samping sofa tempatnya duduk sekarang.

"Lo siapanya Ocha?" tanya Langit *to the point* ketika sudah mendaratkan bokongnya di sofa.

"Ga penting gue siapanya anak ini," ucap Cakra sambil menunjuk Ocha yang masih tertidur lelap di pangkuannya.

"Yang terpenting yang harus lo tau, gue adalah orang yang paling pertama bakalan selalu ada buat dia, dengan atau tanpa dia minta." Tangan Cakra mengusap kepala Ocha lembut, dan Langit yang melihat hal itu entah kenapa merasa panas.

"Gue cuma mau ngasih tau sesuatu ke lo, Langit." Langit mengerutkan dahinya ketika mendengar pria di depannya menyebutkan namanya. Berarti pria itu adalah kenalan Langit yang tak sengaja ikut terlupakan bersama dengan ingatan Langit yang hilang.

"Sekalinya gue tau lo bikin dia sakit...." Cakra terlihat menjeda kalimatnya. "Entah itu secara mental atau fisik...."

"Gue bakal bener-bener nyebunyiin dia sampai lo bakal gila gara-gara ga dapat nemuin dia."

Tubuh Langit menegang mendengar perkataan Cakra. Tatapan kedua pria itu bak dua pedang yang siap saling melukai satu sama lain. Sebelum akhirnya suara Ocha membuat keduanya memutuskan pandangan.

"Aku ketiduran lama yah?" Gadis itu mengucek matanya sembari bangun dari paha Cakra.

Ia terkejut ketika melihat Langit di depannya.

"Kamu kok udah bangun sih? Kamu kan masih sakit." Gadis itu langsung berdiri dan memegang lengan Langit, menyeret pria itu untuk kembali masuk ke kamar dan beristirahat di sana. Langit tak melawan, pria itu mengikuti arah tarikan Ocha dan malah melingkarkan tangannya di pundak gadis itu.

Cakra hanya bisa menatap datar kedua punggung yang beriringan itu sampai akhirnya hilang di balik pintu.

"*See*, dia sesayang itu sama lo," Kalimat itu ia tujukan untuk Langit walaupun tahu kalau pria itu sudah pasti tak mendengarnya.

"Jadi, sekali aja lo nyakitin dia, lo harus siap-siap untuk tidak melihat Ocha lagi selama-lamanya."

Langit membuka mata setelah yakin gadis di sampingnya sudah tertidur lelap. Perlahan pria itu mendudukkan dirinya dan bersandar di kepala ranjang. Suasana kamar itu begitu sunyi, saking sunyinya suara jarum jam dapat terdengar memenuhi ruangan itu.

Langit memandang kosong ke depan. Pria itu terlihat menghela napas panjang berkali-kali. Tak lama kemudian kepala pria itu menoleh ke arah gadis yang terlelap di sebelahnya, ia menatap sendu wajah teduh milik Ocha.

Tangannya terasa sangat ringan terangkat membersihkan surai hitam yang menutupi sebagian wajah gadis itu.

Pertanyaan yang sedari tadi mengganggu pikirannya membuatnya mengurungkan niat untuk mengistirahatkan badan.

"Apa benar gue bakal gila kalo lo ga ada?" tanya pria itu entah ke siapa.

"Apa gue salah karena udah percaya dengan ucapan Violet?"

"Apa gue salah karena ngebenci lo?"

Raut datar tak terlepas dari wajah tampan milik Langit.

"Udah pulang."

"Hah? Pulang?" tanya Ocha ulang, berusaha memastikan pendengarannya benar.

"Hm." Cakra kali ini hanya menjawab dengan deheman.

"Kok pulang sih?"

"Sejak gue bangun dia emang udah ga ada."

Raut wajah Ocha berubah jadi panik.

"Dia kan masih sakit, kalo dia kenapa-kenapa lagi di jalan gimana?" Gadis itu berniat untuk segera ke rumah Langit mengecek apakah pria itu pulang dengan selamat atau tidak.

Namun tangannya langsung ditahan Cakra. "Mau kemana lagi, Cha?" tanya Cakra ketus.

"Mau ngeliat keadaan Langit dulu kak," jawab Ocha.

Cakra menghela napas panjang, lalu melepas genggaman tangannya dari jari-jemari Ocha.

"Cha ... lo lupa ini hari terakhir gue di Indo?" Tatapan pria itu menunjukkan kesedihan mendalam.

Gadis itu langsung dirundung perasaan sedih dan bersalah dalam satu waktu.

"Kak maafin Ocha ...." Gadis itu langsung memeluk erat tubuh Cakra.

Cakra kembali menghela napas panjang. "Jahat banget lo sama gue." Tangan pria itu memeluk erat tubuh dalam dekapannya.

"Maaf kak, Ocha lupa." Ocha benar-benar tak ingat dengan hari keberangkatan Cakra.

"Gapapa, mukanya ga usah ketekuk gitu." Cakra menangkup wajah adiknya.

"Senyum buat gue, Cha. Jadi gue bisa tinggalin lo di sini dengan tenang."

Ocha tersenyum tipis.

"Sekarang temani gue sarapan dulu, tiga jam lagi gue bakal berangkat ke bandara." Ocha melepaskan pelukannya, gadis itu mengangguk semangat lalu segera ke kamar bersiap-siap.

"Gara-gara cecunguk itu Ocha sampe ngelupain gue, sialan!" umpat Cakra sambil kembali membereskan barang-barangnya.

"Kalian tunggu disini," perintah Cakra kepada Ocha dan salah satu sahabatnya, Evan.

Mobil Evan berhenti tepat di depan rumah Papa dan Violet. Cakra akan berpamitan dulu kepada keluarga kecilnya itu sebelum pergi dari Indonesia. Setelah menunggu beberapa menit akhirnya Cakra keluar juga dari rumah itu.

"Ke bandara sekarang?" tanya Evan yang di balas anggukan oleh Cakra.

Setelah hampir satu jam berada di dalam mobil mereka akhirnya sampai di Bandara Soekarno-Hatta.

"Sehat-sehat lo di sana," ucap Evan sambil mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Cakra, namun Cakra menepisnya dan langsung memeluk Evan.

"Ga usah sok jaim, gue tau lo bakal kangen gue, haha," ucap Cakra sambil memukul-mukul punggung Evan dengan sedikit tenaganya.

"Akhh.. Sakit anj." Evan mendorong Cakra menjauh darinya, namun Cakra hanya tertawa geli melihat Evan.

"Oke kalo gitu gue tunggu di mobil yah Ocha," ucap Evan dan langsung berlalu, meninggalkan kedua kakak beradik itu di sana.

Mereka sama-sama memandang punggung Evan yang semakin kecil dari penglihatan mereka, sebelum akhirnya mata mereka bertemu.

Susah payah dari tadi Ocha menahan air matanya, namun tatapan dari Cakra langsung melelehkan air matanya.

Cakra hanya bisa tersenyum tipis lalu merentangkan kedua tangannya. Tanpa aba-aba Ocha langsung maju dan menubruk dada bidang Cakra. Dan menangis di sana.

"Ocha bakalan rindu banget sama Kak Cakra," ucap gadis itu di sela-sela tangisannya.

"Iya Cha, gue juga."

"Bisa nggak sih kakak batalin aja kuliah di luarnya?" Pertanyaan bodoh Ocha membuat Cakra terkekeh, sebelum akhirnya menghela napas panjang.

"Berat Cha ngelepasin lo untuk yang kedua kalinya."

"Kali ini gue takut, apakah keputusan gue buat ngelepasin lo itu udah benar atau malah sebaliknya," lanjut pria itu.

Ocha mendongak ke atas, menatap mata indah Cakra. "Kakak ga usah takut, Ocha akan ngejaga diri Ocha sebaik mungkin."

"Ketika nanti Ocha nyusul kakak ke sana, Ocha bakal mastiin kalau perjuangan Ocha sudah selesai dan nggak sia-sia."

"Kalau perjuangan kamu ga selesai-selesai, Cha?" Pertanyaan Cakra membuat Ocha tersenyum kecut.

"Entahlah, yang ada di pikiran Ocha sekarang hanya ingin berjuang dengan mengerahkan seluruh tenaga Ocha. Untuk hasilnya... Ocha akan terus berdoa ke Tuhan."

Cakra menghela napas pelan.

"Cha dengerin gue baik-baik."

"Gue sangat berharap agar perjuangan lo itu nggak sia-sia, gue berharap kalau lo udah susul gue itu artinya lo udah bahagia disini."

"Tapi ...."

"Kalau semua itu belum juga tercapai, kalau lo udah ngerasa lelah, kalau semua itu lo rasa ternyata sia-sia, lo udah ngerasa gak mampu lagi untuk berjuang ...."

"Ingat gue, Cha. Gue tempat lo pulang."

"Gue bakal selalu jadi rumah yang hangat dan nyaman buat lo."

tbc.

Gue nulis serasa Cakra udah mao ninggal aja:")

Btw, sumpah aku udah kehabisan kosa kata

40

Hari ini adalah hari pertama kemah diadakan setelah penaikan kelas di SMA CriYa.

Ocha saat ini sedang berdiri di samping bis besar bersama beberapa siswa SMA CriYa yang datang terlambat. Ia menyalahkan dirinya sendiri yang terlambat bangun dan menyebabkan dirinya ketinggalan bis.

Untung saja sekolah sudah menyiapkan bis darurat yang akan mengangkut siswa-siswi yang terlambat, ada sekitar 30-an siswa yang bernasib sama seperti Ocha, saat ini mereka hanya menunggu nama mereka dipanggil untuk naik ke bis.

Ocha mengedarkan pandangannya namun tak melihat ada Windy ataupun Ryan berada dalam barisan. '*Mungkin mereka udah berangkat di bis yang sebelumnya*,' batin gadis itu.

"Ocha, kelas 11, jurusan Ipa."

Mendengar namanya Ocha mengangkat tangan lalu berjalan keluar barisan, ia masuk ke bis setelah menandatangani absen yang di pegang Bu Cia.

Kakinya mengarah ke bagian belakang bis, bagian depan terlihat agak penuh jadi gadis itu memutuskan untuk duduk di belakang, sendirian.

Gadis itu memilih kursi yang berada di paling pojok kiri belakang, setelah mendaratkan bokongnya di kursi ia langsung membuka novel yang baru saja ia ambil dari dalam tasnya.

Gadis itu fokus membaca, sebelum akhirnya seseorang terlihat duduk di samping kanannya.

Gadis itu menoleh dan matanya langsung melebar, itu Langit.

"Langit?" Mata gadis itu melirik sekilas ke depan, masih lumayan banyak kursi yang kosong, seketika gadis itu tersenyum senang.

"Kamu juga telat?"

"Hm."

"Kok bisa?"

"Telat bangun."

"Ohh."

"Kak Vio mana?" tanya gadis itu karena tak melihat kebaradaan Vio.

"Ga ikut."

"Kenapa?"

"Ga suka katanya." Ocha manggut-manggut, emang sih dari dulu kakanya itu paling anti dengan hal-hal yang berhubungan dengan alam.

Ocha masih ingin berbicara dengan Langit, tapi gadis itu bingung harus membicarakan apa.

"Cha ...," panggil Langit membuat Ocha kembali menoleh ke arahnya.

"Makasih."

"Untuk?"

"Ga tau. Pengen terima kasih aja." Jawaban Langit membuat dahi Ocha berkerut.

"Emmm ... gue cuma ngerasa brengsek banget kalau ga ngucap makasih setelah sering lo bantu."

Ocha tersenyum tipis.

Butuh beberapa jam hingga mereka tiba di *buper. Gadis itu turun dari bis lalu meregangkan otot-otot badannya yang terasa kaku setelah duduk berjam-jam.

Kakinya melangkah ke bagasi bis, di sana sudah ada beberapa siswa yang mengantri mengambil barang, Ocha hanya membawa satu tas kecil dan satu *backpack* yang ia taruh di bagasi.

Saat sudah giliran Ocha, gadis itu terlihat kesusahan mengambil *backpack* miliknya karena tertimpa koper dari siswa-siswi yang lain.

Sebuah tangan terulur di samping tubuh Ocha dan langsung mengambil *backpack* Ocha dengan mudahnya.

Gadis itu membalikkan badannya dan mendapati dada Langit tepat berada di depan wajahnya. Langit perlahan mundur lalu mengambil satu *backpack* miliknya di sisi lain bagasi bis itu.

"Makasih," ucap gadis itu sambil megulurkan tangan, berniat mengambil *backpack* miliknya dari tangan Langit.

Namun pria itu malah menjauhkannya.
"Bisa bawanya?"

Langit segera memakai *backpack* miliknya di punggung, sedangkan tangannya tetap setia membawa *backpack* milik Ocha. Belum sempat Ocha menjawab Langit sudah keburu jalan menuju ke tenda. Ocha berjalan tepat di belakang pria itu.

"Ini tenda kelompok lo?" tanya Langit sambil menunjuk salah satu tenda berwarna kuning yang masih setengah berdiri. Ocha menganggukkan kepalanya.

"Makasih Langit." Ocha mengambil *backpacknya* dari tangan Langit. Lalu langsung menyusul ke tempat teman-temannya tanpa mendengar jawaban dari Langit. Gadis itu segera membantu teman kelompoknya untuk membangun tenda.

"Yey, makan malaaam." Salah seorang siswa kelas 12 berteriak setelah dipersilakan makan oleh guru-guru pendamping.

Para siswa-siswi mulai mengelar tikar dan menata makanan mereka di depan tenda, tak terkecuali kelompok Ocha.

Mereka semua makan setelah guru agama memimpin doa makan. Ocha mulai memakan makananya dan sesekali bercakap-cakap dengan Windy yang menjadi teman satu kelompoknya.

Saat larut dalam perbincangan, Windy tiba-tiba menyenggol lengan Ocha yang duduk di sebelahnya.

"Dari tadi Kak Langit mandangin kamu mulu."

"Hah?"

"Arah jam 3 kamu." Ocha langsung menengok ke arah yang ditunjukkan Windy.

Dan benar saja, ia menangkap sosok Langit yang saat ini tengah menatapnya. Tenda. Kelompok Ocha dan tenda kelompok Langit berhadapan. Keduanya sama-sama kaget ketika tatapan mereka bertemu, Ocha dan Langit kompak menoleh ke arah lain.

"Cieee, merah." Windy mencolek pipi Ocha.

"Ish apaan sih Wind." Gadis itu menepis tangan Windy yang menoel-noel pipinya.

Matanya kembali curi pandang ke tenda Langit, namun kali ini figur Langit terlihat sedang bersenda gurau dengan teman-temannya. Gadis itu tersenyum tipis.

"Udah gausah senyum-senyum, mending kamu cuci piring sekarang, dari pada sebentar kemalaman."

"Iya iya." Ocha segera mengumpulkan piring bekas makan kelompoknya, malam ini Ocha kebagian mendapat tugas cuci piring, sementara Windy mendapat tugas membesihkan tenda.

"Cha perlu gue bantu?" tanya Rika salah satu teman kelompoknya.

Ocha menggeleng. "Ga usah, cuciannya ga banyak kok, lagi pula kamu tadi udah masak untuk kita."

"Ohh oke, kalo butuh bantuan tinggal bilang aja."

"Iya, makasih Rika."

Ocha segera membawa baskom berisi piring kotor ke sumber mata air di sana. Sekolah sudah menyiapkan air sebanyak-banyak mungkin untuk para siswa, mulai dari untuk mencuci piring, ambil air wudhu, hingga mandi.

Ocha menaruh baskom di dekat keran air dan duduk di atas batu besar, gadis itu mengedarkan pandangan ke segala arah, sepi, sisa beberapa murid yang sebentar lagi menyelesaikan cucian mereka.

Ocha menuangkan sabun cuci ke atas spons dan mulai menggosok-gosok piring kotor itu, sebelum sebuah baskom lain mendarat di samping baskomnya.

Gadis itu menoleh dan mendapatkan seorang Langit yang kini menyalakan keran di sampingnya.

"Dapat tugas malam ini kak?"

Langit mengangguk, lalu mulai mencuci di samping Ocha. Selama beberapa menit mereka mencuci dalam keadaan hening, suara jangkrik dan kodok memenuhi pendengaran mereka.

Tangan Langit sedari tadi terus mencuci namun pandangan matanya malah menatap wajah Ocha yang fokus mencuci.

"Hmm... Cha," panggil Langit membuat Ocha menoleh ke arah Langit.

Muka mereka sangat dekat. Langit tak menyangka Ocha akan memajukan wajahnya, dan Ocha tak menyangka kalau wajah Langit berada tepat di depan wajahnya.

Refleks Ocha langsung menjauhkan wajahnya. Dan langsung menutup mulutnya.

"Jauhan kak, jantung aku jedag-jedug," ucap gadis itu dengan polosnya.

Langit sempat mematung sejenak sebelum akhirnya tertawa.

"Hahaha, apaan sih lo, jedag jedug." Pria itu tertawa tanpa memperhatikan Ocha yang kini memandanginya.

"Jedag jedug apaan coba?"

"Udah lama aku nggak liat kamu ketawa sedekat ini, ternyata kangen juga ya." Ucapan Ocha membuat Langit menghentikan tawanya, pria itu tersenyum.

Ia berdiri mengangkat baskomnya yang sudah terisi piring bersih. Pria itu memang lebih sedikit membawa piring kotor dibandingkan Ocha.

"Gue duluan, jangan terlalu lama nyucinya," ucap pria itu dan berlalu dari sana. Meninggalkan Ocha dengan berjuta harapan baru di hatinya.

30 menit yang lalu...

Mata Langit menangkap figur Ocha sendirian tengah mengangkat baskom berisi piring kotor ke sumber mata air. Tanpa pikir panjang tangannya langsung merebut baskom dari tangan Nyoman yang baru saja sampai di depan tenda mereka.

"Ehhh Lang! Lo mau bawa kemana tuh piring?" tanya Nyoman yang kaget dengan gerakan tiba-tiba Langit. Namun Langit tak menjawabnya dan langsung pergi menyusul Ocha.

"Lang! Woy!" teriak Nyoman. Masih dengan ujung celana yang terlipat diatas lutut dan baju yang basah kena cipratan air, pria itu menghela napas lelah.

"Piringnya kan..."

"... Udah gue..."

"... Cuci."

"Dahlah."

tbc.

*buper = bumi perkemahan.

6 part menuju ending:)
Tebak-tebakan yuk happy ending atau sad ending nih?

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

41

Hari kedua perkemahan dimulai dengan senam pagi dan dilanjutkan dengan bermain *games*. Semua siswa terlihat menikmati permainan yang diadakan para anggota OSIS.

Mulai dari lomba antar perorangan hinggga lomba antar angkatan. Contohnya saja jam 2 siang ini para siswa masih asik bermain tangkap ekor naga.

Ocha yang sudah kelelahan gara-gara mengikuti rangkaian *games* dari tadi akhirnya memilih untuk duduk sendirian di bawah pohon. Dari tempat Ocha berada, ia mampu melihat Langit yang sedang bermain dengan teman-temannya. Pria itu berlari ke sana ke mari dengan baju yang penuh noda. Raut wajahnya begitu bahagia, perlahan bibir Ocha tertarik ke atas.

Tatapannya kemudian terjatuh ke awan yang bergerak pelan di langit, cahaya matahari sesekali menembus pepohonan menyilaukan mata gadis itu.

Ia akhirnya memutuskan untuk kembali melihat ke arah kerumunan siswa yang sedang bermain, berharap ia bisa kembali melihat Langit dari kejauhan.

Namun mata gadis itu membulat ketika figur seseorang terlihat berjalan ke arahnya dengan membawa sebotol air mineral di tangannya.

"Nih," Jeda sejenak. "Buat kamu," Ryan mengulurkan botol yang ia bawa ke Ocha.

Ocha tersenyum sambil menerima botol itu dari Ryan.

"Tenang gak dimasukin racun," lanjut pria itu mengundang kekehan dari mulut Ocha.

"Makasih Ryan."

"Iya sama-sama, Cha."

Ocha membuka botol itu dan langsung meminumnya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"*Better*." Gadis itu tersenyum.

"Aku udah denger dari Windy tentang hubungan kamu dengan Langit." Ryan tersenyum tipis.

"Aku bahagia kalau kamu bahagia." Semilir angin menyapu wajah kedua manusia itu. Tangan Ryan terangkat menyelipkan rambut Ocha di belakang telinga.

"Seandainya aku belum jatuh cinta ke Langit, mungkin aku akan jatuh cinta ke kamu Ryan," canda Ocha diakhiri kekehan di belakang kalimatnya.

"Apa aku terlambat ketemu sama kamu?"

"Sepertinya iya." Gadis itu tersenyum tipis. Tangannya terulur membersihkan noda di pipi mulus Ryan.

Gadis itu berdiri lalu menepuk-nepuk belakang celananya. "Kamu sangat baik Ryan, aku berharap kamu juga bahagia." Ocha berjalan menjauh meninggalkan Ryan sendirian di bawah pohon teduh itu.

'*Kamu sangat baik Ryan, aku berharap kamu juga bahagia*'

"*Huh*, susah terjadi kalo nggak sama lo Cha."

Ryan menatap langit seperti yang tadi Ocha lakukan. Tangannya terulur naik menghalangi cahaya matahari yang menyilaukan matanya.

"Aku bisa dengan mudah merebut mu dari pria tolol yang amnesia itu, Tapi...."

"Aku tidak ingin membuat perjuangan mu sia-sia, kamu sudah berjuang terlalu jauh untuk kalah."

Langit tertawa puas ketika telah menyelesaikan permainannya, pria itu berjalan menuju ke tendanya lalu mengambil dua kaleng minuman soda dari dalam *cooler box*.

Ia lalu berjalan menjauhi tenda dan segera mencari Ocha. Ada hal aneh yang terjadi pada dirinya.

'*Gue rasa, gue udah terbiasa selalu ngelihat dia, jadi kalau dia nggak ada, gue cuma ngerasa sedikit aneh. Seolah-olah ada sesuatu yang... salah*'

Tadi ia sempat melihat Ocha sedang duduk sendirian di bawah pohon rindang. Ia berencana menyusul gadis itu di sana. Entahlah ia merasa selalu ingin berada di dekat gadis itu.

Dari kejauhan Langit melihat Ocha yang masih duduk di sana, bibir pria itu tertarik ke atas. Baru saja ia ingin lanjut melangkah tapi seseorang mendatangi gadis itu dan memberinya sebotol air mineral.

Pria itu tanpa sadar meremas kaleng-kaleng itu ketika melihat tangan Ryan terulur merapikan rambut Ocha. Lebih kesal lagi ketika melihat tawa ringan keluar dari gadis itu.

"Ga jadi."

Dengan muka yang tertekuk pria itu membalikkan badannya dan berjalan kembali menuju ke tendanya.

Penjelajahan malam adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu semua siswa-siswa SMA CriYa. Mereka bebas memilih pasangan mereka sendiri untuk diajak menjelajah ke dalam hutan, menyelesaikan misi-misi di tiap posko yang telah disiapkan.

Seluruh siswa diberi waktu lima menit untuk menentukan pasangannya, semua siswa pun mulai mencar dan cari pasangan masing-masing. Sementara Ocha masih berdiri di tengah lapangan, nunggu seseorang yang mau berbaik hati narik dia sebagai pasangan.

Dari kejauhan terlihat Ryan yang saat ini kewalahan ditarik-tarik sama kakak kelas 12 untuk dijadiin pasangan penjelajahan. Ocha hanya bisa terkekeh geli.

'*Rasain, makanya jangan suka tebar pesona*.' Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya, bisa-bisanya ia bahagia di atas penderitaan Ryan.

Gadis itu kembali mengedarkan pandangan dan matanya langsung bertemu dengan mata elang milik seorang Langit.

Pria itu menatapnya dingin, tak sehangat kemarin saat mereka mencuci piring bersama. Mereka berdua hanya bertatapan, tak ada niat untuk menyapa apalagi untuk mengajak sebagai pasangan penjelajahan malam.

'*Apa yang sedang kamu pikirkan ketika menatapku dengan tatapan seperti itu? Pandangan mata sayu namun terasa begitu tajam yang mampu membuat sesak didadaku*.'

"Ocha jadi pasangan aku yah." Sebuah sentuhan di pundak Ocha membuat gadis itu berbalik. Ternyata itu adalah

Windy, gadis itu tengah menekuk mukanya dalam.

"Kak David gimana?" tanya Ocha karena sepengetahuanya Windy ingin mengajak kakak kelas mereka yang bernama David.

"Di tolak. Dia lebih milih pasangan sama adeknya Tere, dibanding sama gue." Windy terlihat menggemaskan ketika memanyunkan bibirnya ke depan.

Ocha kembali melihat ke arah Langit berdiri, namun pria itu sudah tak terlihat di sana. Gadis itu mengedarkan pandangannya, namun hasilnya nihil ia tetap tak menemukan Langit.

"Kamu cari siapa?"

Ocha kemudian kembali melirik ke arah Windy, gadis itu menggelengkan kepalanya lalu tersenyum.

"Ayo menjelajah."

"Kelompok 9 silahkan menjelajah." Suara salah seorang anak OSIS membuat satu kelompok kembali berjalan masuk ke dalam hutan.

"Siap-siap kelompok 10, 1 menit dari sekarang."

Tiap kelompok diberi jeda satu menit untuk masuk ke rute penjelajahan. Ocha dan Windy mendapat giliran ke 15 untuk jalan. Itu artinya mereka harus menunggu 5 menit lagi.

Langit dan Nyoman mendapat giliran ke 21 untuk jalan. Sementara Ryan dan Citra si gadis beruntung, mendapat giliran satu nomor di atas Langit dan Nyoman.

"Kelompok 15 silahkan menjelajah."

Windy menggenggam tangan Ocha lalu membawa gadis itu masuk ke dalam hutan. Langit yang melihatnya hanya bisa menghela napas panjang.

'*Harusnya gue.*'

Ocha berjalan dengan hati-hati di samping Windy.

"Cha, di sini gelap banget." Gadis itu menggeleng-gelengkan kepala, mencoba untuk fokus ke jalan.

Penerangan dari senter yang sangat kecil tentu membuat mereka agak kesulitan berjalan.

"Kalau senternya mati kira-kira kita masih bisa ngelihat ga yah?" tanya Ocha, tangannya ia taruh di tempat yang tak terjangkau cahaya senter, dan benar saja dalam jarak sedekat ini ia bahkan tak bisa melihat tangannya.

"Cha jangan ngomong gitu, nanti senternya mati beneran mampus kita."

Mereka kembali berjalan perlahan, entah cuma perasaan Ocha atau gimana, tapi Ocha merasa mereka sudah berjalan lumayan jauh tapi belum juga sampai di pos 1.

Windy yang melihat ke kanan dan ke kiri tak melihat batang pohon besar di depannya, gadis itu tersandung dan langsung terjatuh. Senter dari tangannya terlempar kedepan dan seketika langsung mati.

Gelap.

Ocha tidak bisa berada di tempat yang gelap.

"Windy ... Kamu masih disitu." Windy tak membalas perkataan Ocha, gadis itu masih sibuk meringis dengan luka di lututnya.

"Windy ... Jangan tinggalin aku ...." Gadis itu mulai berjalan sambil meraba-raba udara.

'*Kak Cakra, Ocha takut*.'

Tak tahu arah gadis itu bukannya berjalan ke depan, ia malah berjalan ke samping, ke arah jurang di samping jalan.

Kakinya terus melangkah, hingga ....

Zrak....

"Argghhh ...." Gadis itu berteriak ketika merasakan tubuhnya melayang di udara.

"Ochaaa!" jerit Windy ketika baru menyadari apa yang baru saja terjadi. Ia tak bisa bergerak di tengah kegelapan seperti ini.

Gadis itu langsung meraba-raba bekas jatuhnya, mencari senter yang ia jatuhkan. Dapat. Gadis itu menekan tombol on. Namun senter itu tetap tak menyala.

Ctek ... ctek ... ctek ....

Tidak ada hasil, senter itu mati.

"Arrggh ... Senter sialan," umpat Windy frustasi.

tbc.

42

Seseorang terlihat berlari dengan tergesa-gesa keluar hutan, ia adalah salah satu anggota kelompok 16, kelompok yang masuk ke hutan setelah kelompok Ocha.

Semua pasang mata tertuju pada orang itu. Ia sedikit mengatur napas sebelum menyampaikan berita yang membuat suasana di sana menjadi tegang.

"Kelompok 15 mengalami kecelakaan, satu terluka dan yang satunya hilang."

Bisa kalian bayangkan sendiri bagaimana ekspresi semua orang disana terkhusus ekspresi Langit dan Ryan yang baru saja akan memasuki hutan.

"Kak Cakra ... Ocha takut ...." Gadis itu terduduk sambil menyembunyikan kepalanya di atas lututnya.

Hutan ini benar-benar gelap, Ocha tak bisa melihat apapun selain langit mendung di atas.

"Rasanya seperti buta," ucap gadis itu kemudian lanjut menangis lagi.

Ia bisa merasakan sakit di pergelangan kaki kirinya. Itulah alasan ia tak bisa beranjak sejak 10 menit yang lalu dari tempat ini.

Gadis itu menutup kedua telinganya, suara hewan malam kali ini terasa begitu menakutkan bagi Ocha. Hutan adalah tempat paling berbahaya dan menyeramkan.

"Kak Cakra ... Kak Cakra ... Kak Cakra ...." Gadis itu terus menyebutkan nama kakaknya di sela-sela isak tangisnya.

Suara semak-semak terdengar jelas di pendengaran Ocha, gadis itu kini hanya bisa mengandalkan indera pendengarannya. Ia hanya berharap kalau itu bukanlah hewan buas yang siap menerkamnya.

Suara itu semakin keras di telinga Ocha, "Kak Cakra bantu Ocha." Gadis itu semakin histeris dalam tangisnya.

Sesuatu terasa menyentuh tangannya, gadis itu langsung menghempasnya dan berteriak sekeras-keras mungkin.

"Jangan makan Ocha ...." Gadis itu menangis sambil memukul-mukul sesuatu didepannya.

"Cha-"

"Jangan!"

"Cha ini aku-"

"Jang-"

"Cha ini aku Ryan." Pria itu menahan kedua lengan Ocha yang sedari tadi memukulnya. Ocha akhirnya berani membuka matanya dan melihat siluet Ryan di sana.

Gadis itu langsung meraih leher Ryan dan memeluk erat pria itu. Ryan langsung terduduk karena tarikan Ocha.

Tangan Ryan melingkar di badan gadis itu, ia mengelus sayang kepala Ocha.

"Gapapa udah ada aku." Ocha bisa merasakan napas Ryan yang ngos-ngosan, seperti baru berlari sangat jauh.

"Makasih yah Ian."

"Kamu ada yang luka?" tanya pria itu, ia sama sekali tak bisa melihat dengan jelas tubuh Ocha di tengah kegelapan.

"Kaki aku Ian."

Ryan terlihat mengatur napasnya, lalu berjongkok di depan Ocha.

"Kita kembali dulu ke buper." Ocha perlahan naik ke punggung Ryan.

"Maaf."

"Iya nggak papa."

Ryan mulai berjalan perlahan, untung saja pria itu masih mengingat jalan untuk kembali ke tempat perkemahan mereka.

Mereka berdua tenggelam dalam heningnya malam, hingga akhirnya mereka berdua sampai kembali di tempat perkemahan.

Anak PMR langsung mengambil alih Ocha dari gendongan Ryan.

Sebagian anak OSIS datang dan meminta maaf karena kurang jeli waktu cek lokasi rute penjelajahan mereka. Terlihat juga Windy yang datang dan langsung memeluknya, gadis itu menangis di sana. Ocha hanya bisa menenangkan gadis itu dengan mengatakan kalau ia baik-baik saja. Walaupun sebenarnya tidak.

Matanya tak sengaja bertemu dengan mata Ryan yang menatapnya lembut.

"Punggung kamu sakit yah?" tanya Ocha mengingat Ryan tadi menggendongnya cukup lama.

Ryan terlihat langsung meregangkan badannya. "Iya nih, habis gendong panda gendut soalnya," ucap pria itu sambil menahan tawa.

"Iya Ryan aku gendut. Makasih udah ngatain."

Ucapan Ocha mengundang gelak tawa beberapa orang di sana, termasuk para petugas PMR yang sedang mengobati kaki Ocha.

Gadis itu terdiam sejenak, ia merasa sedang dipandang dari kejauhan. Dengan nalurinya, gadis itu langsung menoleh ke belakang.

Terlihat Langit yang tengah menatapnya, wajah pria itu terlihat sedikit pucat dari biasanya, dan juga ... dadanya terlihat naik turun tak beraturan.

"Nih." Nyoman menyodorkan botol air mineral ke depan wajah Langit. Pria itu langsung menerima dan meminumnya.

"Lo tadi lari kayak orang gila ke dalam hutan waktu denger Ocha hilang."

"Oh yah?" Pandangan Langit tak lepas dari Ocha yang saat ini tengah duduk di tikar depan tenda bersama Windy.

Nyoman mengikuti arah pandang Langit. "Lo suka dia?"

Dari ujung sana Nyoman bisa melihat kalau kini Ocha juga sedang balas menatap Langit.

"Nggak." Langit kembali mengingat wajah Ocha ketika bersama Ryan.

"Gue benci dia."

Nyoman menghela napas panjang. "Ikutin kata hati lo Lang, hati ga mungkin bohong."

Langit bergeming tak menanggapi perkataan pria itu.

Nyoman kembali menghela napas sebelum akhirnya menepuk bahu Langit.
"Gue ke dalam, lo jangan lama-lama di luar."

"Hm," jawab Langit, pria itu memutuskan kontak mata dari Ocha dan lebih memilih melihat ke atas. Menatap langit mendung bergantungkan awan.

"Gue benci lo."

Semua siswa SMA CriYa bersiap-siap pulang, keadaan kaki Ocha sudah lumayan membaik, gadis itu sudah bebas berjalan hanya saja ia belum bisa berlari. Dari tadi matanya bergerilya mencari-cari seseorang yang tak ia temukan sejak pagi.

Langit.

Kemana pria itu? Ocha kembali memandang keseluruh arah.

Dapat.

Pantas saja ia kesulitan menemukan Langit, pria itu kini tengah duduk di bawah pohon, dengan posisi memunggungi Ocha. Bahunya terlihat bersandar di pohon itu.

"Langit." Merasa dipanggil namanya pria itu langsung menoleh, namun sedetik kemudian setelah matanya

bertatapan dengan mata Ocha pria itu kembali memunggungi Ocha.

Ocha hanya bisa mengerutkan dahinya, gadis itu perlahan mendekat dan duduk di samping Langit.

"Gue nyuruh lo duduk?" tanya pria itu membuat Ocha tersenyum kecut.

"Aku nggak butuh izin kamu kalau mau duduk di sini."

Langit memandang Ocha yang berada di sampingnya dengan raut wajah datar. Hal itu membuat Ocha merasa sangat canggung.

"Uhm ...." Ocha mengerjapkan matanya beberapa kali. "Maaf, kamu nyari aku juga kan waktu kemarin malam."

Langit melirik Ocha sinis. "Kenapa minta maaf? Lo kasihan lagi sama gue, iya?"

Ocha mengerutkan dahinya.

"Nggak gitu Langit."

Langit terlihat menghela napas panjang.
"Lo perlu tau, gue kemarin ga nyari lo sama sekali."

"Jadi orang jangan kepedean."

Ocha terpaku mendengar kata-kata Langit.

"Kamu kenapa jadi gini lagi?"

"Jadi gini gimana?" Pria itu mendengus jengah. "Gue emang dari dulu udah kayak gini."

"Lo nya aja yang kecentilan deketin gue mulu."

"Langit!" bentak Ocha.

"Ocha sayang ...." Pria itu tersenyum. "Camkan kalimat gue baik-baik di otak lo yang kecil ini." Satu tangannya naik dan dengan kurang ajarnya menoyor kepala Ocha.

"Sampai kapanpun gue ga bakal suka sama lo." Tangannya menepuk-nepuk pipi gadis itu seolah-olah menyuruhnya untuk sadar.

"Jadi gue harap lo sadar diri untuk gak gangguin gue lagi," ucap pria itu lalu berdiri dan pergi dari sana, meninggalkan Ocha dengan berjuta-juta harapan yang kembali sirna.

Angin berhembus menerpa wajah Ocha.

"Kamu kenapa lagi sih, Lang?" Mata gadis itu memanas.

'*Padahal sampai kemarin semua terasa baik-baik saja. Kenapa sekarang malah jadi begini*?'

"Ocha, anak-anak udah pada naikin barang di bagasi, kamu mau aku bantu?" Ryan datang sambil menenteng tas ranselnya.

Dahi pria itu berkerut tak mendapat tanggapan dari Ocha yang memunggunginya. Pria itu segera tersadar ketika melihat bahu gadis itu bergetar.

"Cha ... Kenapa lagi?" Ryan menghela napas panjang, pria itu berputar dan langsung berjongkok di hadapan Ocha.

"Langit jahat." Rahang Ryan tiba-tiba mengeras.

Tangan Ryan menarik tangan Ocha.

"Ikut gue."

tbc.

Lelah akutuu
Jadi pengen cepet namatin:(

4 part lagi?

43

Seseorang menepuk bahu Langit membuat ia langsung menoleh.

"Lo apain Ocha?" Pria itu mendorong bahu Langit.

"Santai." Langit juga membalas mendorong bahu pria itu. Ia sempat sekilas melirik ke arah Ocha yang berdiri di samping pria itu.

"Oh, ngadu lo?" Langit memberi tatapan meremehkan kepada dua orang di depannya.

"Lo apain Ocha?" tanya Ryan sekali lagi, kali ini penuh penegasan di tiap katanya.

"Ga gue apa-apain." Langit menjeda ucapannya, matanya beralih menatap kedua mata Ocha.

"Gue cuma nyuruh dia untuk sadar diri aja, dan jangan ngintilin gue kayak jalang haus kasih sayang." Mata Ryan dan Ocha sama-sama membulat lebar mendengar jawaban Langit.

"Yang harusnya sadar di sini itu lo, bego!" Tangan Ryan terkepal kuat menahan hasrat ingin memukul wajah sialan di depannya.

"Kenapa harus gue?"

Ryan mendengus geli. "Lo masih tanya kenapa lo? Miris gue ngelihat lo anjing."

Emosi langit terpancing, tangannya kini terkepal kuat di sisi tubuhnya.

Ryan sekilas melirik ke arah Ocha yang kini hanya diam di tempat lalu kembali melirik tajam ke arah Langit.
"*Huh*, Gue kasihan sama lo, Lang. Jadi idiot sejak hilang ingatan."

"Apa maksud lo?" Langit terpancing dengan kalimat Ryan, pria itu maju mempertipis jarak di antara mereka.

"Coba periksa lagi ke dokter, kayaknya selain hilang ingatan ...."

"Otak lo juga ikut hilang-"

Bugh....

Satu tinjuan mendarat mulus di pipi kiri Ryan.

"Ryan!" Ocha memekik ketika melihat Ryan sudah terjatuh ke belakang.

"Kamu apa-apaan?" tanya gadis itu berapi-api, ia mendorong bahu Langit.

"Gue kenapa sayang?" tanya Langit dengan nada meremehkan.

Bugh ....

Sebuah pukulan kembali meluncur, namun kali ini pelakunya adalah Ryan.

"Brengsek lo!" maki pria itu. Tak mau kalah Langit kembali bangun dan memukul Ryan.

Perkelahian terjadi dan langsung menarik perhatian siswa-siswi di sana.

"Ryan, Langit, stop!"

Langit memukul Ryan dengan ganas, ia tak memberikan Ryan celah untuk menyerang balik.

"Langit, lo gila?" Nyoman tiba-tiba datang dari kerumunan dan langsung menahan kedua tangan Langit dari belakang.

Ryan terlepas dari tangan Langit dan oleng ke belakang, Ocha langsung menangkap tubuh Ryan.

"Mereka yang gila, bukan gue!" ucap Langit ngos-ngosan.

Ocha menatap tajam ke arah mata Langit, ia lalu berdiri dan langsung menampar wajah pria itu.

Gadis itu menunjukkan wajah Langit. "Aku benci kamu!"

Hening.

"Gue lebih ...."

Ocha kembali duduk dan membantu Ryan berdiri. Gadis itu membawa tubuh Ryan ke dalam bis.

"Maaf, gara-gara aku kamu jadi begini." Gadis itu menggenggam kedua tangan Ryan.

Ryan benar-benar tak suka melihat air mata keluar dari mata orang-orang yang ia sayangi

"Maaf karena aku belum cukup kuat untuk ngelindungin kamu."

Pria itu menarik Ocha ke dalam dekapannya, membiarkan gadis itu kembali menangis di sana. Saat seperti ini hanya itu yang bisa Ryan lakukan untuk Ocha. Menjadi tempat untuk menuangkan air mata sedih gadis itu.

Langit masuk ke dalam kamar lalu melempar *backpack*nya ke sembarang tempat. Pria itu duduk di atas kasur, ia menangkup wajahnya menggunakan telapak tangannya. Perlahan ia memejamkan matanya.

Sebelum akhirnya matanya kembali terbuka, namun kali ini mata itu terlihat berair.

"Argh ... Sialan!" Ia melempar bantal yang ada di sampingnya ke dinding di depannya.

Pria itu berdiri sambil meremas rambutnya.
"Kenapa, hah?"

Barang-barang di atas nakas tak luput menjadi objek kemarahannya. "Hati gue kenapa bisa sesakit ini?"

Ia berjalan menuju cermin besar di hadapannya. Pria itu tertegun menatap wajahnya sendiri, tatapannya berubah sendu, tanpa sadar air mata mengalir membasahi pipinya.

"Kalau gue nggak bisa inget ... apa itu juga salah gue?"

Brak....

Suara pintu terbuka keras membuat Langit langsung menoleh, tatapannya bertemu dengan tatapan mata Violet.

Mata Violet membulat lebar ketika melihat wajah lebam Langit. "Kamu kenapa?" Violet berjalan menghampiri Langit.

Langit langsung menarik Violet ke dalam dekapannya, memeluk erat gadis itu di sana.

"Maafin gue Vi."

"Kamu kenapa Langit?"

"Gue suka sama Ocha."

Badan Violet menegang.

"Lang-"

"Iya, gue tau gue salah ... Gue selalu berusaha nolak dia, tapi hati gue ... Entah kenapa selalu nyari dia."

"Otak dan hati gue nggak sinkron dan itu buat gue gila."

"Bantu gue Vi ...." Pria itu menangis di sana.

"Bantu gue buat kembali jatuh ke lo."

Violet menatap wajah damai Langit, pria itu baru saja tertidur setelah menangisi adik yang sangat dibencinya.

Tangan Violet perlahan bergerak mengambil ponsel yang ia letakkan di atas nakas. Telapak tangan Violet berkeringat, gadis itu menekan nomor salah satu temannya lalu segera menghubunginya.

Ia berjalan ke arah balkon kamar Langit setelah panggilan itu tersambung.

Violet sekilas melirik ke dalam ruangan, memastikan Langit masih tertidur lelap.

"Sekarang lakuin rencana seperti yang udah gue susun, jangan sampai gagal." Bibir gadis itu bergetar.

"Buat dia hilang dari hadapan Langit ...."

"Kalau perlu, buat dia hilang dari muka bumi."

Ocha duduk sendirian di atas balkon kamarnya, gadis itu belum beranjak dari sana sejak dua jam yang lalu, ia tak

melakukan apa-apa selain melamun.

Coklat panas yang tadi sempat ia buat sama sekali belum tersentuh bibirnya, kini coklat itu sudah mendingin bersamaan dengan malam yang semakin dingin.

Ocha menghela napas pelan, ia kembali teringat kata-kata Langit tadi siang.

"Apa ini saatnya aku berhenti?" Mata gadis itu kembali memanas.

Ia kembali mengingat saat-saat dimana Langit masih begitu menyayanginya, lembut memanggil namanya, selalu melontarkan candaan garing yang sangat Ocha sukai

Namun ucapan Violet tiba-tiba terlintas di pikirannya.

'*Gimana rasanya?'*

'Didiamkan oleh dia yang sebelumnya memanggil hangat nama lo.'

'Gimana rasanya?'

'Ga dilihat oleh dia yang dulunya sangat gigih perjuangin lo.'

"Gimana rasanya?" Gadis itu bertanya ke dirinya sendiri.

"Saking hancurnya, tak terdeskripsikan."

Flashback on

"Hidupku jadi beda semenjak ada kamu Lang," ucap gadis itu sambil menikmati angin yang menerpa wajahnya.

Langit membawanya ke rooftop sebuah bangunan kosong yang terletak di dekat perumahan Langit. Kedua insan itu

tengah menutup mata sambil menikmati angin sepoy sepoy yang membelai halus kulit wajah mereka.

Masih dengan mata tertutup gadis itu mulai berbicara kembali.

"Semenjak ada kamu, banyak beban berat yang terangkat dari pundak aku, semua jadi mudah aku lewati karena ada kamu, tempat keluh kesahku cuma kamu seorang."

"Sampai detik ini, cuma kamu satu satunya alasan aku ada dan bisa bertahan."

Mata Langit diam-diam terbuka dan menatap Ocha yang duduk di sampingnya.

"Aku bersyukur Tuhan mempertemukan aku dengan kamu." Tanpa sadar air mata gadis itu meleleh dan jatuh diantara sela sela matanya yang tertutup.

"*Langit, kalau kehidupan selanjutnya itu benar benar ada ... aku mau minta sama Tuhan supaya aku kembali dipertemukan dengan kamu dan hatiku kembali dijatuhkan sejatuh jatuhnya di kamu."*

Perlahan gadis itu membuka kelopak matanya yang sudah basah, lalu menatap ke arah pria yang sedari tadi sudah menatapnya.

"Aku mellow banget yah?" tanya gadis itu lalu tertawa pelan di sela-sela air matanya yang masih berjatuhan.

"Iya sayang, aku sampe mau nangis juga," ucap pria itu lalu tertawa dan membawa Ocha ke dalam dekapannya.

Langit memejamkan matanya dan mengecup puncak kepala Ocha kemudian akhirnya berbicara.

"Cha, kalau kehidupan selanjutnya itu benar benar ada, aku mau minta sama Tuhan supaya aku kembali di pertemukan dengan kamu dan hatiku kembali dijatuhkan sejatuh jatuhnya di kamu."

Mendengar hal itu Ocha tertawa lalu memukul dada Langit pelan.
"Kamu kopas kata kata aku, curang!" Langit terkekeh geli.

Keadaan kembali hening.

"*Aku sayang kamu Langit."*

"Terima kasih, aku juga."

Flashback off

"Tinggal kenangan betulan yah." Gadis itu tersenyum miris.

tbc.

JAUHKAN AKU DARI SEMUA DRAMA INIIII AAAAAA

3 part lagi, tebak tebakan ending yok.

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

44

Bonus nih, jangan lupa votenya yah sayang

Ocha perlahan membuka matanya, lalu mengerjapkannya beberapa kali.

"Akh ...." Gadis itu merintih kesakitan, rasa sakit di kepalanya masih dapat dengan jelas terasa. Ocha terduduk di lantai dengan tangan dan kaki yang diikat kuat menggunakan tali tambang.

Gadis itu mengatur napasnya, lalu kembali melihat ke sekelilingnya. Ruangan kosong yang cukup luas, hanya terdapat dos-dos kosong yang berhamburan di samping tubuhnya. Bau apek memenuhi ruangan itu, hanya sebuah lilin kecil di sudut ruangan yang menjadi penerang di sana.

"Dimana ini?" Gadis itu berbisik.

Ia berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi kepadanya.

Tadi sehabis berdiam diri di balkon kamarnya selama berjam-jam gadis itu berinisiatif untuk berjalan-jalan mencari udara segar, saat ia sedang berjalan menuju ke taman, tiba-tiba sebuah mobil hitam berhenti di sampingnya, terlihat Angel keluar dari mobil itu.

Baru saja Ocha ingin bertanya tiba-tiba sebuah pukulan dari benda tumpul mendarat di belakang kepala gadis itu dan ... semuanya menjadi gelap.

Jantung Ocha berdegup sangat kencang, rasa takut membuat dirinya tak bisa berpikir jernih.

Dari luar bisa terdengar suara Angel dan beberapa orang lainnya tengah berbicara dan tertawa.

Ia diculik.

Bulir keringat terlihat mengalir di wajah dan leher Ocha. Gadis itu berusaha melepaskan ikatan tali di tangannya. Namun sesuatu terasa mengganjal di saku belakang celananya.

Seketika itu juga Ocha langsung mengucap syukur karena memakai baju kebesaran milik Cakra. Ponselnya tidak terlihat karena tertutup baju milik Cakra, ponsel itu sama sekali tak disentuh oleh Angel.

Dengan tangan terikat, Ocha perlahan mengeluarkan ponsel dari saku belakangnya, ponsel itu tergeletak di lantai. Ocha mengetik satu-satunya nomor yang ia ingat, nomor yang beberapa minggu belakangan ini selalu ia tatap di buku note miliknya.

Gadis itu mulai berdoa dalam hati, semoga orang itu cepat menjawab panggilannya.

Tut ... tut ... tut ....

Ponsel Ocha masih berusaha menghubungi. Saat kata 'Berdering' berubah menjadi '00.00' Ocha langsung menjatuhkan badannya ke lantai. Telinganya ia tempelkan di layar ponsel itu.

"Langit!" panggil gadis itu setengah berbisik.

"Ini aku ... Ocha." Suara gadis itu bergetar.

'*Iya gue tau, kenapa nelpon? Mau nyari masalah lagi? Udah berapa kali gue bilang ga usah ganggu gue lagi*!'

Ocha terdiam sejenak sebelum akhirnya mengatakan, "Kalau aku bilang aku diculik."

Deg.

"Apa kamu akan datang menolong ku?" Ocha berusaha untuk tidak menangis, menangis hanya akan memperparah keadaan saat ini.

'*Diculik*?' Intonasi Langit berubah, memberi secercah harapan ke Ocha.

'*Hh, siapa yang mau nyulik orang kayak lo, kalau mau bohong coba lebih pintar sedikit. Lo jadi bodoh gara-gara terlalu cinta sama gue?*'

Gadis itu mencelos, ia terlalu keras kepala mengganggap kalau ada yang akan membantunya sudah pasti orang itu adalah Langit.

"Aku tidak bohong Langit!"

"Kumohon tolong bantu aku." Ocha berbisik lirih, seluruh tubuhnya melemas, lelehan air mata kembali menggenang hingga menyentuh lantai dingin.

Terdengar helaan napas panjang dari Langit.
'*Kalo benar lo diculik, gue cuma berharap*....' Pria itu menjeda ucapannya.

'...*Lo ga mati cepet sih*.'

Jangan tanya bagaimana perasaan Ocha sekarang, gadis itu saat ini sedang menggigit kuat bibirnya menahan agar isakan tak keluar dari sana.

'*Kenapa harus menyakitiku seperti ini*?'

Apa dirinya salah selama ini? Apa dirinya terlalu naif? Gadis itu hanya mengira kalau ia menelpon Langit dan memohon maka pria itu akan datang untuk membantunya. Tapi ternyata tidak, pria itu malah terkekeh geli di ujung sana, sambil mengucapkan kata-kata meremehkan ke Ocha.

Perasaan gadis itu hancur hingga tak berasa.

"Kamu benar-benar tidak ingat padaku?"

'*Stop ngeluarin pertanyaan kayak gitu! Karena kalaupun nanti gue ingat kembali tentang lo, gue yakin gue bakal tetap ga suka sama lo.*'

'*Ingat itu*!'

Tut ... tut ... tut ....

"Sungguh cinta tak terbalas." Gadis itu tertawa lirih. Tubuhnya bergetar menahan tangis.

Dengan menggunakan dagunya sekuat tenaga gadis itu mencari nomor Ryan, harapan terakhirnya. Ia menekan tombol call, namun suara dari luar membuat Ocha langsung mendorong ponselnya menggunakan kepala ke arah tumpukan dos disebelahnya.

Ceklek...

Pintu terbuka menampilkan wajah Violet dan teman-temannya.

"Hai Adik sayang," sapa Violet.

"Setelah sekian lama nggak ketemu ... lo makin berani aja yah." Violet bersedekap di depan tubuh Ocha yang

terbaring di lantai.

"*Hh*, belum diapa-apain udah nangis juga lo," sindir Violet ketika melihat air mata gadis itu.

"Kalian kenapa sih? Aku salah apa?" tanya Ocha frustasi, badan gadis itu terduduk ditarik Angel.

"Lo masih tanya salah lo apa?" Violet berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Ocha lalu menarik kasar rambut gadis itu.

"Akh! ... A-aku salah apa?" Ocha mulai terisak.

Violet tersenyum puas.

Plak ....

"Ini untuk lo yang udah ngerebut Cakra dari gue."

Plak ....

"Ini untuk lo yang udah ngelawan perintah gue untuk jauhin Langit."

Plak ....

"Ini untuk lo yang kenapa harus hidup di dalam keluarga gue!" Intonasi gadis itu meninggi. Ia kalap, segera ia meraih leher Ocha dan langsung mencekiknya kuat. Dada Ocha terasa sesak, gadis itu kesulitan untuk bernapas. Air mata gadis itu mengalir deras

"Mati lo anjing!" Violet mulai menggila ia mencakar wajah Ocha menggunakan kuku-kuku jarinya yang tajam hingga berdarah.

"Aakh ...." Ocha merintih kesakitan. Wajahnya terasa kebas sekarang.

"Gue benci banget sama lo!" Mata Violet melotot penuh kebencian.

"Harusnya lo tau apa akibatnya kalau main-main dengan ucapan gue!" Violet menoyor kepala Ocha sekuat tenaga.

"Lo ngerti? Waktu gue bilangin ke lo untuk jauhin Langit, itu artinya lo harus menghilang dari hadapan dia!" Suara Violet semakin meninggi.

"Kenapa lo masih cari muka, anjing!" Violet berdiri dan langsung menendang kepala gadis itu. Ocha terjatuh ke samping, ia sama sekali tak bisa melawan dengan fisik dan mental yang jatuh bersamaan.

"Bangunin dia!" perintah Violet, Angel dan satu temannya kembali menarik Ocha duduk. Lalu mereka memegang bahu Ocha kuat dari samping.

"Rambut lo bagus." Violet tersenyum lebar, tangannya mengusap surai milik Ocha.

"Gue akuin rambut lo lebih indah dari rambut gue, Ocha." Seseorang datang membawa sebuah gunting dan menyerahkannya ke Violet.

"Tapi lo taukan ... Gue gak suka kalau ada orang yang melebihi gue. Baik dari segi apapun!" Gadis itu tersenyum puas.

Ocha menelan ludahnya susah payah, kepala gadis itu menggeleng pelan ketika melihat Violet mendekatkan gunting itu ke rambutnya.

"Kak, aku mohon, jangan lakuin itu!" Gadis itu mulai tak terkontrol.

"Jangan banyak gerak *bitch*, lo mau kepala lo yang gue potong?" Ocha menggelengkan kepalanya.

Dengan kasar Violet kembali menarik rambut Ocha.

"Jangan lakuin itu, ku mohon..." pinta gadis itu lirih. Tangan gadis itu saling menggenggam erat di belakang sana.

"Kalau mau jadi orang gila jangan setengah-setengah, Cha. Gue bakal bantuin lo."

Violet mulai melakukan aksinya, Ocha hanya bisa terdiam dengan air mata yang terus keluar. Gadis itu sudah lelah untuk memohon, ia hanya bisa menatap pasrah ke tiap rambut yang kini terjatuh di lantai.

Dalam keheningan di antara tawa Violet dan teman-temannya.

Gadis itu mulai berpikir, ia dari dulu selalu mengira sifat manusia akan berubah seiring berjalannya waktu. Tapi ternyata itu salah, ia baru menyadarinya ketika waktu sudah berjalan namun sifat itu masih belum berubah di dalam diri manusia itu.

Yang baik akan tetap jadi baik dan yang jahat akan selalu jahat. Berubah jadi baik atau jadi jahat sekalipun kadang hanya menjadi kedok manusia untuk menutupi sesuatu. Sifat alami manusia yang sangat susah untuk diubah dan dihilangkan.

Begitu egois, serakah, dan tak pernah merasa puas, bukan kah itu sangat manusia? Lantas siapa yang bisa disalahkan atas semua itu.

Violet mendorong tubuh Ocha hingga gadis kepala gadis itu kembali terbentur dengan kuat ke lantai.

"Beresin! Lakuin apa yang kalian mau."

~~~
*tbc.*

**2 part lagi ending.**
**Ada yg bisa nebak?**
~~~

45

Sebelum lanjut aku mau nanya yaa
Kalian nemu cerita ini dari mana? Tagar wp? Twitter? Line? Atau mungkin rekomendasi temen kalian sendiri? Jawab yaaa, makasih.

Selamat membaca.

Di luar sana, terlihat orang-orang mulai berlalu lalang melaksanakan aktifitas masing-masing. Daun-daun terlihat berjatuhan tertiup angin, lampu-lampu jalan sudah meredup bersamaan dengan matahari yang muncul dari ufuk timur.

Di balik kaca jendela rumah sakit, seorang gadis terlihat tengah berbaring menghadap ke jendela, matanya menatap langit biru dari sela-sela tirai jendela.

Gadis itu berbalik ketika mendengar suara pintu yang terbuka, dan mendapati Ryan masuk ke dalam ruangannya. Keduanya diam selama beberapa saat ketika bertemu tatap.

"Selamat pagi." Ryan melangkah mendekati Ocha, ia berdiri di sisi tempat tidur.

Ocha melempar senyum tipis miliknya. Ia bergerak bangun dari tidurnya dan duduk di atas kasur.

"Tentang tadi malam ...." Ryan menggaruk tengkuk kepalanya yang tidak gatal.

Ocha menghela napas panjang.
"Itu semua ulah Kak Vio." Tatapan gadis itu berubah sendu.

Tangan Ryan terulur menggenggam tangan Ocha.
"Kita lapor polisi mau?"

Gadis itu menggeleng pelan.
"Percuma ... Papa ngelindungin Kak Vio."

Rahang Ryan mengeras, Ocha tersenyum merasakan genggaman tangan Ryan semakin erat di tangannya.

Ocha melepas genggaman tangan Ryan, gadis itu lalu menangkup rahang Ryan menggunakan salah satu tangannya.

"Aku bahagia bisa bertemu orang seperti kamu Ryan." Gadis itu mengembangkan senyumnya, jari gadis itu mulai membelai pipi Ryan.

"Makasih udah datang nyelamatin aku Ian."

"Udah tugas aku, Cha." Ryan menggapai tangan Ocha yang membelai pipinya lalu menciumnya.

Ocha hanya diam memperhatikan Ryan.

"Kamu ingin menghubungi Cakra sekarang?" tanya Ryan.

Ocha langsung menggelengkan kepalanya.
"Jangan dulu, aku belum siap ...." Gadis itu tersenyum tipis.

"Baiklah, aku sudah menjelaskan sedikit ke Cakra tentang keadaanmu, tapi lebih baik lagi kalau kamu langsung bicara dengannya," ucap Ryan dan mendapat anggukan dari Ocha.

"Pasti akan ku hubungi, tapi tidak sekarang."

Ryan menghela napas lega. "Baiklah sekarang kamu lanjut istirahat, aku cariin makanan dulu."

Ia melangkah menuju ke pintu, tepat sebelum keluar dari kamar, ia berbalik ketika Ocha memanggilnya.

"Terima kasih."

Pria itu tersenyum. "Istirahatlah."

Ocha tersenyum dan melambaikan tangannya ketika Ryan meninggalkan kamar. Namun, senyum itu perlahan memudar ketika sosok Ryan menghilang di balik pintu.

Tatapan gadis itu berubah menjadi kosong.

'*Benar-benar sudah berakhir yah*.'

Angin bertiup menerpa wajah Langit. Ia saat ini tengah berbaring di atas sofa butut di *rooftop* sekolah. Kelasnya sedang *free* dan pria itu memutuskan untuk bersantai di sana. Ia menutup kelopak matanya dan mulai menikmati angin yang berhembus.

Mata pria itu kembali terbuka, pikirannya melayang kemana-mana.

Sudah seminggu lebih sejak terakhir kali Ocha menghubunginya, setelah itu sama sekali tak ada interaksi antara dia dan gadis itu.

Sejak seminggu yang lalu juga mata pria itu selalu mengedarkan pandangan hanya sekedar untuk mencari gadis itu. Entah saat berbaris, saat berada di kantin, di perpustakaan, ataupun di mana saja.

Ia hanya merasa aneh tiba-tiba gadis itu seperti hilang ditelan bumi. Ia hanya mendengar kabar bahwa gadis itu tengah sakit.

Langit menghela napas panjang. Setelah merasa cukup berbaring, pria itu berdiri dan langsung meregangkan badannya

Kakinya berjalan santai menuruni tangga *rooftop*, sesekali matanya mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan gadis itu. Namun nihil, tak ada lagi seseorang yang selalu mengekorinya, tak ada lagi seseorang yang selalu membuatnya emosi, tak ada lagi.

Dan entah kenapa ia malah merasa ada sesuatu yang salah.

Pria itu berjalan di koridor kelas 11, selangkah lagi ia menuruni tangga menuju ke kelasnya namun ekor matanya menangkap sosok dua orang yang sedang berpelukan.

Langit mengurungkan niatnya untuk turun tangga. Pria itu lebih memilih berjalan mendekat ke arah dua orang yang sedang berpelukan di depan kelas gadis yang ia cari beberapa hari terakhir ini.

Langit mengerutkan dahinya melihat sosok Ryan di sana, dan seseorangnya lagi Langit tak bisa mengenalinya, ia mengenakan topi sekaligus menutup kepalanya menggunakan tudung jaketnya.

Ocha memeluk erat tubuh Ryan, ia akan benar-benar merindukan pria ini nantinya. Pria itu mengusap mata Ocha yang mengeluarkan sedikit air mata.

"Kamu udah janji buat ga nangis."

Ocha terkekeh pelan. "Maaf Ian, aku beneran sedih." Gadis itu mengusap sisa air mata di pipinya.

Ocha kembali melingkarkan tangannya di perut Ryan. "Aku selalu berharap kamu bahagia, Cha."

"Aku juga Ian."

Keduanya saling mendekap erat, sebelum akhirnya tubuh Ryan tiba-tiba terasa kaku di pelukan Ocha. Gadis itu mendongakkan kepalanya, melihat wajah Ryan yang kini sedang menatap nyalang ke arah belakangnya.

"Kamu kenapa ...." Ocha mengendurkan pelukannya dari tubuh Ryan, ia mengikuti arah pandang pria itu.

Gadis itu menoleh, lalu terpaku ketika melihat Langit yang berdiri sejauh tiga meter dihadapannya.

Mata keduanya sama-sama membulat lebar, setelah seminggu tak bertemu kini mereka kembali bertatap muka.

Langit terlebih dahulu memutuskan kontak matanya, pria itu terlihat mendengus pelan.
"Bukannya lo diculik?" tanya pria itu dengan tatapan meremehkan miliknya.

Matanya kembali berpusat di wajah gadis yang ia cari selama satu minggu terakhir ini.

"Hhh, gue pikir, gue bakalan ketemu lo lagi dalam keadaan cuma jasad."

Deg....

Hati Ocha mencelos, gadis itu menatap tak percaya ke arah Langit, tak habis pikir dengan ucapan yang pria itu lontarkan. Ryan maju hendak memberi pukulan ke mulut tajam itu, namun Ocha sudah lebih dulu menahannya.

Gadis itu menghela napas panjang, berusaha untuk meredam semua emosinya. Tangannya terulur mengusap setetes air mata yang tiba-tiba jatuh dengan bodohnya di hadapan Langit.

'*Kamu menikah dengan ku yah*.' Suara Langit menggema di dalam kepala gadis itu.

Hening menyapa ketiga manusia itu, tatapan Ocha tak beranjak dari mata Langit, pun sebaliknya.

'*Tunggu sampai aku sukses.'*

'Kamu cantik hari ini.'

'Kamu harus tetap bersamaku.'

'*Kamu satu-satunya pemilik hati Langit.'*

'*Kalau kehidupan selanjutnya benar ada....'*

'Mau minta sama Tuhan....'

'Aku kembali di pertemukan dengan kamu... hatiku kembali dijatuhkan di kamu.'

Potongan-potongan kalimat Langit di masa lalu mengalir dengan lancar dan manis di dalam kepala Ocha.

Dengan tangan gemetar, gadis itu membuka tudung jaket dan topi yang sedari tadi menutupi kepalanya.

"Lang...," panggil Ocha.

Langit membeku seketika, senyum meremehkan yang sedari tadi bertengger di bibirnya seketika menghilang. Rambut Ocha yang dulu sangat panjang dan indah kini terlihat tercukur pendek bak rambut laki-laki.

Tubuh Langit melemas seiring dengan apa yang selanjutanya Ocha lakukan, gadis itu membuka jaketnya dan hanya menyisakan kaus putih lengan pendek di

badannya. Dengan jelas Langit bisa melihat goresan pisau memenuhi lengan kanan dan kiri gadis itu.

"Kamu cantik kalau senyum." Sebuah suara terdengar berbisik di telinga Langit.

"Kamu selalu bilang begitu di tiap ekspresiku."

"Kamu cantik kalau senyum."
"Kamu cantik kalau cemberut."
"Kamu cantik kalau nangis."
"Kamu cantik kalau serius."
"Kamu cantik kalau malu."
"Kamu cantik kalau ketawa."

Langit menggelengkan kepalanya berusaha mengusir suara-suara itu. '*Suara apa tadi itu?*'

Ocha memandang wajah Langit lama, sebelum akhirnya kakinya berjalan mendekat ke arah pria itu. Pria yang sangat ia cintai, pria yang dulu memberi begitu banyak kebahagiaan untuknya, pria yang dulu begitu menjaga hatinya.

Jarak mereka berdua hanya tersisa beberapa jengkal.

"Langit," panggil gadis itu sebisa mungkin berusaha untuk tak menangis. Pria itu akhirnya kembali menatap Ocha.

"Kamu masih tidak ingat padaku?" Ocha bertanya lirih. Namun ia sama sekali tak mendapat tanggapan dari Langit, pria itu hanya menatapnya dengan tatapan yang sama sekali tak dapat Ocha pahami.

Gadis itu menatap nanar wajah Langit.

"Aku terlalu naif yah." Setetes air mata kembali jatuh dari mata gadis itu.

"Aku mengira cinta kita bisa mengembalikan ingatanmu," -Gadis itu mulai terisak- "Aku selalu mengira dengan berada di sisimu maka kau akan kembali ingat padaku."

"Tapi ... kau masih tidak bisa mengingatku." Gadis itu tertawa lirih di sela-sela isakannya.

"Kau tau Langit? Aku terus berjuang, berjuang, dan berjuang, saking kerasnya aku bahkan tak dapat lagi merasakan apa-apa selain ingin mendapatkanmu kembali," ucap gadis itu frustasi.

"Namun hasilnya sama, kau tetap tak mengingatku."

Bibir gadis itu bergetar.

"Aku selalu mengira kesalahan terletak pada diriku karena kurang berusaha, tapi ternyata aku salah." Langit hanya bisa mematung mendengar tiap kalimat yang keluar dari mulut Ocha.

"Disini kau lah masalahnya," -Ocha meletakkan sebelah tangan kanannya yang terkepal kuat ke dada Langit- "Kau terlalu pengecut Langit." Ocha kemudian memukul dada pria itu berulang kali.

"Kau benar-benar pengecut! Aku tau kau mampu dan bisa mengingat semua itu kembali, aku tau kau mampu Langit!" Gadis itu semakin tak karuan.

"Ingat! Aku tak akan menyalahkan amnesiamu itu, tapi aku akan menyalahkan mu, menyalahkan dirimu yang begitu pengecut, dirimu yang terlalu egois dan menutup telinga, dirimu yang terlalu menganggapku rendah bahkan setelah

semua yang sudah kulakukan." Ocha terisak di tempatnya berdiri. Beda dengan Langit yang terpaku di tempatnya.

"Kau bukannya tak mampu mengingatku ... kau memang hanya tak mau untuk mengingatku kembali." Gadis itu menatap pasrah pria di hadapannya.

"Aku sudah berusaha, Langit." Ocha menghapus kasar bulir-bulir air matanya, meski jejak basah tetap terlihat jelas di sana.

"Usaha ku cuma sampai di sini saja." Gadis itu tersenyum, berusaha menguatkan hatinya.
.
.
.
.
.

"Sekarang aku menyerah."

Lirihan suara Ocha membuat jantung Langit serasa berhenti, air mata pria itu mengalir dengan sendirinya.

"Kalau suatu hari, kamu sudah ingat ...."

"... jangan salahkan aku."

tbc.

Whoopsieee...

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke Ryan?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

46 END

NEXT PART? 5K komen yaa

~I lost myself. Again.~

"*Kalau suatu hari, kamu sudah ingat* ...."

"...*Jangan salahkan aku."*

Air mata Langit jatuh begitu saja. Kata-kata Ocha terasa bagai taring tajam yang mencabik-cabik hatinya. Ia terpaku dan tak bisa membalas satupun perkataan dari gadis itu.

Tangan Ocha meraih tangan Langit lalu menautkan jari jemarinya di jari jemari pria itu. Gadis itu menghela napas panjang, tak ada lagi isakan yang keluar dari mulutnya. Ia mencoba untuk kembali mengontrol segala perasaanya.

"Aku hanya ingin kembali ke waktu ketika kamu pertama kali memperkenalkan diri," ucap gadis itu lirih. Langit mengerjapkan matanya, membuat air mata yang sedari tadi tertimbun di kelopak matanya kembali berjatuhan.

"Walaupun aku tahu, itu sama sekali tidak mungkin terjadi." Ocha mengulurkan tangannya, mengusap pipi Langit dan menghapus air mata pria itu.

"Sekarang semakin aku melihatmu, aku hanya semakin hancur ... Apa kau tau? Rasanya seperti ingin mati ...." Gadis itu dengan gerakan pelan memeluk tubuh pria dihadapannya. Dagunya ia sandarkan pada bahu pria itu. Matanya tertutup berusaha menikmati momen terakhir itu.

"Aku lelah Langit."

Semua tiba-tiba terasa begitu senyap dan lambat, semua kenangan dari awal mereka bertemu hingga saat mereka kecelakaan mengalir begitu jelas di kepala Ocha.

Gadis itu membuka mata. Sekilas tangannya mengusap air mata yang dengan nakalnya diam-diam kembali terjatuh.

"Semoga ini bukan yang terakhir kalinya," bisiknya itu mengurai pelukan sementara Langit masih diam membisu.

Gadis itu tersenyum, ia mengambil sebuah kertas *note* dari dalam tas kecilnya lalu memasukkannya ke dalam saku seragam Langit.

Topi yang tadi ia pakai kini telah berpindah ke kepala Langit.

"Punya kamu."

Tangannya terulur memperbaiki dasi Langit yang terlihat berantakan, sebelum akhirnya berbalik dan berjalan ke arah Ryan, memberikan pelukan singkat untuk pria itu dan segera pergi dari sana.

Gadis itu meninggalkan Langit dan Ryan yang berdiri mematung di sana, sambil menatap punggungnya yang semakin menjauh.

Ketika punggung itu telah menghilang di belokan koridor, mata Langit dan Ryan kembali bertemu.

Ryan mendengus jengah.
'*Benar-benar keras kepala, dia bahkan tidak mengejarnya*.'

Ia menaikkan tangannya ke atas dan meregangkan tubuhnya lalu berjalan menuju ke pintu kelasnya, tepat

sebelum masuk ke dalam kelas, ia berbalik dan kembali menatap wajah Langit.

"Gue cuma berharap, setelah ingatan lo kembali ...."

"Lo ga gila aja sih." Ryan langsung beranjak ke dalam kelas meninggalkan pria itu.

Langit hanya bisa terpaku mendengar ucapan yang keluar dari mulut Ryan. Pria itu kembali menatap arah hilangnya punggung Ocha, tangannya meraba saku seragamnya dan mengambil sesuatu yang Ocha selipkan disana.

Langit membukanya perlahan lalu membaca tulisan di sana.

Pria itu mengusap kasar wajahnya, ia melepas topi yang tadi Ocha pasangkan di kepalanya, lalu meremasnya kuat.

Ia menutup kedua matanya dengan kepala menengadah ke atas. Pria itu mengatur napasnya dan mulai berjalan, bukan ke kelasnya tapi kembali ke *rooftop*.

Note :

PIN ATM

180599

'Aku cinta kamu, tapi sepertinya Tuhan dan semesta tidak setuju.'

Hari ini malam terasa begitu dingin dan kelam, gadis itu terlihat sedang memandang jauh ribuan bintang di langit yang selalu setia menemani sang rembulan.

"Jika kita memang berjodoh ...."

"Tuhan, dengan mudahnya akan mempertemukan kita kembali. Sebagaimana Tuhan memisahkan kita."

Jari tangannya mengetuk-ngetuk kaca besar di hadapannya. Hembusan napas terlihat bagaikan asap yang keluar dari teko panas. Leher gadis itu terlilit kain tebal yang memberinya kehangatan dari dinginnya malam.

Ia berdiri menghadap ke arah lapangan terbang *Los Angeles International Airport*. Baru sekitar tiga puluh menit yang lalu pesawat yang ia tumpangi mendarat di sana.

"Ocha ...."

Panggilan seseorang membuat gadis itu menoleh ke sumber suara. Ia tersenyum tipis ketika mendapati kakaknya berdiri sejauh lima meter dari dirinya.

"Kak Cakra." Gadis itu tersenyum lebar, namun tak beranjak dari tempatnya.

Kilasan-kilasan kejadian masa lalu kembali terlintas di otaknya. Ia menggelengkan kepalanya, mengenyahkan semua itu dari pikirannya.

Gadis itu menghirup napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan. Ia kembali tersenyum, memamerkan senyuman indah untuk kakaknya. Ia hanya ingin Cakra tahu kalau saat ini ia sedang baik-baik saja.

Namun bukan Cakra namanya kalau tidak mengenal ekspresi palsu milik adiknya. Tangan Cakra terbuka lebar siap menerima pelukan Ocha.

Ocha terkekeh pelan lalu berlari dan menubruk tubuh pria itu.

"Ocha kangen sama Kak Cakra." Gadis itu mendongak menatap kedua manik mata Cakra yang kini terlihat lebih dewasa dan menenangkan. Pria itu membawa rasa aman dan tenang di saat yang bersamaan.

Cakra tak membalas perkataan gadis itu, pria itu sibuk menatap wajah adiknya yang kini sedikit berbeda sejak terakhir kali mereka bertemu. Rambutnya sudah tak seindah dan sepanjang dulu lagi, kini tersisa rambut model pria yang melekat di kepala gadis itu.

Melekat.

Mata pria itu memanas, tangannya terulur menarik rambut gadis itu ....

Dan yah ....

Rambut itu langsung terjatuh ke lantai, meninggalkan Ocha dengan kepala tanpa sehelai rambut. Terdapat bekas jahit di kepala bagian atas milik gadis itu.

Ocha membatu sejenak sebelum akhirnya ia kembali menatap Cakra sambil tersenyum. Tangan Cakra terkepal kuat.

"Nangis Cha," perintah Cakra dengan suara lembut miliknya, membuat gadis itu terbuai. Tapi ego kembali menguasainya.

"Ocha baik-baik aja kak," jawab Ocha, tangannya melingkar erat di tubuh Cakra, kepalanya kembali ia sandarkan di dada Cakra, tak ingin kakaknya itu melihat ekspresinya.

Pria itu menggeleng.
"Nangis, Cha."

"Kak."

"Demi apapun gue ga suka ngelihat lo begini." Ocha bungkam.

Beberapa detik kemudian tangisnya meledak begitu saja. Beberapa hari belakangan ini terasa sangat berat untuk gadis itu, benar-benar berat.

Cakra mendekap erat tubuh mungil Ocha dalam rengkuhannya.

"Sudah selesai semua, Cha." Satu tangannya naik mengelus kepala gadis itu.

"Sekarang lo boleh berhenti."

"Kak Cakra ... *Uhk* ...." Ocha terisak, mengingat berbagai rasa sakit di hatinya semakin membuatnya gila.

"Kak Cakra ...." Ia berusaha menjelaskan semuanya namun semua kalimatnya tertelan isak tangis.

"Ssstt...," desis pria itu, menyuruh gadis di dekapannya untuk tak berbicara dan melanjutkan tangisnya.

"Gue tau ...."

"Gue tau semua, Cha."

"Lo udah berjuang."

Surat tak bertuan

Mencintai mu adalah hal yang sangat menyenangkan bagiku.

Tapi ....
Mencintai mu sama seperti menggenggam pisau menggunakan tangan hampa, semakin kugenggam maka hal itu akan semakin menyakitkan.

Dan apa yang menyakitkan sudah sewajarnya dilepas, kan? Begitu pula dirimu.

Orang-orang mengatakan bahwa titik tertinggi dalam mencintai adalah merelakan. Dan yah, itu yang saat tengah aku lakukan.

Jika saat itu kamu datang menolongku, mungkin aku akan tetap suka dengan senja dan menjadi orang tersakaumu.

Rasa sayang tentu masih ada, cuma rasa kecewa juga sudah terlalu banyak. Tapi hal itu tetap tidak bisa mengabaikan fakta kalau kamu masih ada dan tak pernah benar-benar terlupakan.

Surat ini begitu labil, aku bahkan malu apa bila ada yang membacanya.

Tapi seperti judul, surat ini adalah surat tak bertuan, maka aku tak perlu khawatir ada yang membacanya.

Gadis itu terkekeh geli membaca surat yang baru saja ia tulis pagi tadi. Ia kemudian melipat surat itu menjadi bentuk pesawat kertas.

Saat ini ia berada disisi jembatan *golden gate*, hamparan laut menyelimuti pemandangannya.

Gadis itu tersenyum, tangan kanannya yang memegang surat dalam bentuk pesawat kertas itu terangkat naik. Gadis itu meniup bagian ekor pesawat sebelum akhirnya menerbangkannya.

Pesawat kertas itu terbang dibawa angin lalu mendarat sempurna di permukaan air, perlahan namun pasti pesawat kertas mulai mengikuti laju air sebelum akhirnya hilang ke dalam kegelapan.

"Surat ke 118, selamat ulang tahun Langit."

Kita sudah lama mengenal.

Aku pernah menjadi bagian dalam beberapa kisah yang kau lewati.
Aku pernah menjadi seseorang yang dulu kau cintai.
Aku juga pernah menjadi sesuatu yang dulu kau sebut bahagia.

Tapi ....

Dari awal aku datang hanya untuk mencintaimu bukan untuk melawan takdir, jadi ....

Tetaplah pertahankan lekung manis di bibir mu walau akhirnya nanti bukan aku.

END

Besok-besok buat cerita lawak aja deh:(

Satu kata untuk cerita ini

Mau exchapnya aku upload lagi?
NEXT? 5K KOMENTAR YAA

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Exchap 1

Sebelum lanjut istigfar dulu yaaa, aku tau kalian dari tadi ngumpat moms.

Jangan lupa follow aku ya, karena tiap up extra chapter aku akan umumin di wall

5K KOMEN UNTUK NEXT

Beberapa tahun kemudian.

"Siapa dokter terbaik di rumah sakit ini!?" bentak seorang pria berjas hitam kepada salah seorang perawat di ruang tunggu rumah sakit. Pria berjas hitam itu datang bersama rombongannya dan membuat keributan di sana.

"Anda harus menjaga sopan santun anda di rumah sakit," jawab seorang perawat pria yang baru saja datang ke kerumunan itu.

Pria berjas itu langsung menarik kerah perawat itu sebelum akhirnya memberi bogem mentah ke wajahnya. "Jawab saja atau aku akan membakar rumah sakit ini sebagai gantinya!" ancam pria itu membuat semua orang di sana ketakutan.

Hening sejenak sebelum sebuah suara memecah keheningan itu.

"Dokter Ocha." Suara halus milik seorang perempuan kecil berumur 5 tahun di ujung kerumunan itu mengalihkan perhatian semua orang di situ.

"Dokter terbaik dan tercantik di rumah sakit ini."

"Nadi dan tekanan darah?" tanya dokter wanita itu ke salah satu partner kerjanya.

"Normal."

Dokter wanita itu menghela napas lega. "Masa kritis sudah lewat, kita menanganinya dengan baik."

Dokter itu mengangkat tangannya dari tubuh pasien. "Sisanya saya serahkan ke kalian, bersihkan area bekas operasi dan jahit lukanya," pintanya dan mendapat anggukan dari para partnernya

Dokter itu berjalan meninggalkan ruang operasi, ia melempar maskernya ke dalam tong sampah dan segera membersihkan diri.

Salah seorang perawat dari dalam ruang operasi menyusulnya membersihkan diri.

"Selamat operasi kali ini berjalan lancar, Dokter Ocha!" ucapnya dan mendapat senyum manis dari dokter wanita itu.

Dokter itu teringat sesuatu.
"Ohh iya, aku akan cuti setelah ini, jangan mengganggu ku, jangan telepon dan juga mengirim pesan padaku, Silvi. Karena tidak akan ku balas," ucap Ocha panjang lebar.

"Baik, Ibu Dokter," balas perawat bernama Silvi itu.

Ocha menenteng tasnya dan berjalan menuju pintu rumah sakit. Perhatiannya tersita oleh beberapa perawat yang berlari membawa pasien berlumuran darah di atas kasur menuju ke ruang UGD. Wanita itu melirik ke arah wajah pasien ketika berpas-pasan dengan dirinya, wajah pasien itu

tak terlihat jelas, penuh darah dan tertutup alat bantu pernapasan.

Keributan di ruang tunggu rumah sakit menyita perhatiannya lagi. Beberapa orang berjas hitam terlihat adu mulut dengan para perawat di sana.

Ocha kembali menoleh ke belakang ke arah pasien yang baru saja berpas-pasan dengannya, pasien itu juga berjas hitam.

"Hmm, sepertinya orang penting," ucap wanita itu datar, kakinya melangkah ke tengah kerumunan.

Melihat lebam di wajah salah seorang perawat membuat wanita itu mendecak kesal.

"Ada apa ini?" tanyanya ketika sampai di kerumunan itu. Semua perawat di sana langsung menunduk memberi hormat ke dokter muda itu.

Pria berjas hitam yang sedari tadi membuat kerusuhan mendekat ke arah Ocha. "Kau Dokter Ocha?" tanyanya.

Dokter muda itu sekilas melirik ke para perawat yang menunduk ketakutan sebelum akhirnya kembali menatap datar pria di hadapannya.

"Iya, kenapa?" tanyanya dingin.

Tanpa aba-aba tangan pria itu naik dan langsung mencengkeram leher wanita itu. Semua perawat yang ada di sana langsung terpekik ketakutan. Berbeda dengan Ocha yang sama sekali tak menunjukkan reaksi apapun.

"Apa yang kau lakukan di sini? Cepat masuk ke sana dan selamatkan bos ku!" bentak pria itu kasar.

"Kalau kau tak berhasil menyelamatkannya akan ku potong kepalamu sebagai gantinya," ancam pria itu.

Ocha yang tadinya hanya diam tiba-tiba terkekeh mendengar ancaman pria itu, sebelum akhirnya menghela napas pelan dan menatap tajam pria besar di hadapannya.

Entah mengapa aura mengintimidasi dari wanita itu keluar membuat pria berbadan besar itu meregangkan cengkraman di lehernya. Melihat ada kesempatan, dengan cekatan tangan Ocha naik dan langsung memelintir tangan pria itu menggunakan kedua tangannya. Walaupun tak memiliki kekuatan yang besar setidaknya wanita itu tau titik lumpuh manusia, hanya memberi tekanan sedikit namun efek rasa sakit yang ditimbulkan bisa luar biasa.

Pria berjas itu mengaduh kesakitan.

"Kau meminta bantuan dengan cara yang salah, bodoh." Wanita itu berucap datar. Tangannya melepas pelintiran di tangan pria itu.

Ocha mengambil langkah dan berjalan menjauhi kerumunan menuju ke ruang UGD. Ingin memeriksa keadaan bos besar yang sepertinya sangat parah itu. Namun baru beberapa kali melangkah, wanita itu sudah menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan menatap datar pria yang tadi ia pelintir.

"Kau," ucapnya dan langsung mendapat perhatian dari seluruh orang di ruang tunggu.

Hening sejenak, Ocha kembali kembali membuka suara.

"Kalau aku berhasil menyelamatkan bosmu itu, siap-siap kepala tampanmu akan menjadi pajangan di ruang kerjaku."

Kata-kata itu menjadi kata-kata terakhir dirinya sebelum kembali beranjak meninggalkan ruang tunggu rumah sakit dalam keadaan hening.

Pintu ruang UGD terbuka, menampilkan Ocha dengan jas dan peralatan medis lengkap di badannya.

Silvi, sahabat sekaligus partner kerja Ocha terkekeh melihat kedatangan wanita itu.

"Sepertinya kau tidak dapat menikmati waktu cutimu dengan baik," ucap perawat itu sambil membersihkan darah di wajah pasien.

Ocha mendecak kesal. "Cuti apanya? Aku bahkan belum menginjakkan kakiku keluar dari rumah sakit ini." Wanita itu mengambil bagian dan langsung mengecek denyut nadi dan detak jantung pasien.

Tangannya mengambil *pen-light* dari dalam saku jasnya dan memeriksa mata pasien itu.

"Ada respon. Organ vital?" tanyanya.

"Organ vital aman," jawab Silvi dan langsung mendapat decak kesal sekali lagi dari Ocha.

"Kau kenapa?" tanya perawat itu bingung melihat reaksi sang Dokter.

"Aku kira keadaannya parah."

"Pasien ini membawa serangga-serangga pengganggu di luar sana." Gadis itu berucap datar dan langsung mendapat kekehan dari beberapa perawat di ruangan itu.

"Bukannya itu hal yang wajar," ucap salah seorang perawat pria di sana.

Ocha menghela napas panjang.
"Wajar yah wajar, tapi liat leherku!" Gadis itu mengangkat kepalanya memperlihatkan bekas kemerahan di lehernya.

"Uhhh." Beberapa perawat di sana terlihat prihatin.

"Aku akan memberikan mu salep yang akan cepat menghentikan kemerahannya," ucap Silvi dan mendapat anggukan dari Ocha.

"Pasien mengalami kecelakaan motor yang menyebabkan pendarahan di beberapa bagian, namun tidak parah. Kami sudah mengeceknya," jelas Silvi tiba-tiba

Ocha menghela napas panjang, matanya melirik ke arah pasien itu.

"Kecelakaan motor yah ...." Ocha terdiam sejenak, keadaan seperti ini terasa sangat familiar untuknya.

"Latar belakang pasien?" tanya Ocha.

"Namanya akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di media massa. Salah satu pengusaha muda yang sedang naik daun yang mengurus perusahaan fashion terbesar di kota ini, Dior's Fashion."

"Dior's Fashion?" Terasa tidak asing di pendengaran Ocha.

"Nama pasien?" tanya wanita itu kembali, matanya masih menatap kelopak mata pasien itu.

"Sky."
.

.
.
Jawaban singkat dari Silvi membuat Ocha refleks menoleh ke wanita yang dua tahun lebih tua darinya itu.

"Sky?" tanyanya meminta kepastian dan langsung mendapat anggukan dari perawat itu.

"Sky Diorsevha."

'*Langit Diorsevha*.'

Jantung Ocha serasa terhenti saat itu juga, kepalanya perlahan menoleh ke arah pasien itu.

"Kau kenapa?" tanya Silvi yang semakin aneh melihat gelagat Ocha, namun ia tak mendapat tanggapan dari wanita itu.

Tangan Ocha terangkat perlahan ke arah kepala pasien, tangannya terulur membuka alat bantu napas yang sebenarnya sedari awal tidak di butuhkan pasien itu.

Deg.

'Langit.'

'Apa yang kau lakukan di sini?"

tbc.

See? Aku nepatin janji kaaan, yyyy-yah walaupun bukan sequel yang penting exchapnya ada .

Maaf yang udah aku gantungin dari beberapa bulan yang lalu. Semoga exchap ini nggak ngehancurin ekspektasi kalian tentang cerita ini.

Masukan dari kalian akan aku terima, kalau punya saran tolong kasih tau yaaa.

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Lovyu all

See you exchap selanjutnya.

5K komentar untuk next

Exchap 2

Hai semua, jadi iya exchap serein aku repost ulang yah, karena ada bagian yg mau direvisi.

Jadi untuk pembaca baru jangan lupa follow aku karena tiap up exchap aku akan umumin di wall, supaya kalian nggak ketinggalan

Untuk pembaca lama tetep pantengin cerita ini karena akan ada kejutan di akhir nanti

Jangan lupa penuhi tiap paragraf dengan komentar kalian

Deg.

'Langit.'

'Apa yang kau lakukan di sini?'

Tubuh wanita itu menegang melihat pria yang sedang terbaring di hadapannya itu.

"Cha! Kau baik-baik saja? Kau sakit?" tanya Silvi ketika tak mendapat respon dari wanita itu.

"Dokter Ocha!" sentak Silvi membuat kesadaran wanita itu kembali.

"Kenapa?" tanya Ocha, wajahnya memucat.

"Kau yang kenapa?" tanya perawat itu balik.

Ocha terdiam lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Aku tidak kenapa-kenapa." Wanita itu melirik sekilas ke arah Langit.

"Keadaannya baik-baik saja, atasi lukanya," pintanya dan langsung bergegas meninggalkan ruangan itu.

Di luar ruangan ia langsung disambut orang-orang berjas hitam tadi. Pria yang tadi ia pelintir berjalan mendekat ke arahnya.

"Bagaimana-" Ocha memotong perkataan pria itu dengan menaikkan salah satu tangannya. Wanita itu menatap sinis pria di hadapannya itu.

"Siap-siap kepalamu terpajang di ruang kerjaku." Mengakhiri ucapannya wanita itu bergegas pergi dari sana.

Ocha berjalan kembali menuju ke ruang kerjanya. Tiap langkah tiba-tiba terasa begitu berat baginya, perasaannya campur aduk.

Setelah 8 tahun akhirnya ia kembali bertemu pria itu. Pria yang menorehkan begitunbanyak luka dan cinta dalam waktu yang bersamaan.

Wanita itu membuka pelan pintu ruang kerjanya, tanpa suara ia berjalan menuju ke meja kerjanya. Ia melepas jas putih miliknya, kemudian menyampirkannya di bahu kursi.

Perlahan kakinya melangkah mendekat ke arah jendela kaca besar di ruang kerjanya. Ia menyibakkan tirai yang menutup jendela itu. Dari situ ia bisa melihat lalu lintas kendaraan dan lalu lalang orang-orang yang sedang berlari mencari tempat teduh karena hujan yang tiba-tiba turun.

"Sky ...."

"Langit ...."

"Kenapa kau mengubah namamu?"

Wanita itu berjalan perlahan mendekat ke arah ranjang tempat Langit tertidur, tangannya saling meremas satu sama lain.

Ia terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya menghentikan langkahnya dan berputar kembali menuju ke pintu keluar, sedetik kemudian langkahnya kembali terhenti.

"Aku hanya ingin memeriksa keadaan pasienku, tidak lebih," ucap dokter muda itu pada dirinya sendiri.

Lebih percaya diri dari sebelumnya, kakinya kembali berjalan mendekat ke arah ranjang Langit. Ia segera mengecek kondisi pria itu.

Beberapa bagian di kertasnya ia ceklis setelah melihat keadaan pria itu baik-baik saja. Ia berbalik hendak meninggalkan ruangan. Namun, kakinya terhenti. Ia kembali menoleh ke arah pria yang terbaring itu.

Matanya menatap wajah tidur Langit, wajah pria itu tak banyak berubah sejak mereka terakhir kali bertemu, masih tetap tampan dan menawan. Tubuhnya terlihat lebih kokoh walaupun banyak perban yang terlilit di sana. Rambutnya lebih panjang dan acak-acakkan karena mengikuti tren dibanding rapi seperti pada saat SMA dulu.

Sejuntai rambut Langit yang turun mengenai matanya, tanpa sadar tangan Ocha terulur ingin memperbaiki letak juntaian itu. Dari dulu wanita itu tak tahan melihat sesuatu yang berantakan, terlebih untuk rambut.

Sesikit lagi tangannya menyentuh rambut Langit, namun pria itu tiba-tiba membuka matanya, membuat Ocha langsung menarik kembali tangannya.

Iris hitam wanita itu melebar ketika bertemu tatap dengan iris coklat milik pria itu.

Hening sejenak sebelum suara serak khas bangun tidur milik Langit memecah keheningan itu.

Pria itu mendecak kesal melihat Ocha berdiri di hadapannya.

"Mengesalkan."

Tubuh Ocha terpaku di tempat, mulutnya terbuka mendengar umpatan pria itu.

Langit menatap Ocha dengan sorot mata dingin. Terlihat dengan jelas gurat lelah di wajah pria itu.

"Kau tidak lelah?" tanya Langit tiba-tiba.

Hah?

"Muncul dalam mimpiku setiap saat tanpa pernah terlewat sehari pun?"

Deg.

Hati wanita itu berdesir, pulpen dan kertas yang sedari tadi ia pegang jatuh begitu saja.

Langit menutup kembali kelopak matanya.
"Aku ingin segera bangun dari mimpi ini."

Hening.

Suara ketukan pintu membuat Langit kembali membuka matanya, mata pria itu melirik ke arah pintu.

"Bos? Kau sudah sadar?" Suara seseorang terdengar dari luar kamar, membuat Langit kembali menatap Ocha, kali ini dengan tatapan tak percaya.

"Kau ...." Pria itu spontan bangkit dari tidurnya.

"Bukan mimpi?"

Ocha beringsut mundur.

"Kau ...," lirih pria itu, tangannya terulur menggapai tubuh Ocha namun gadis itu melangkah mundur.

"Kumohon, jangan pergi lagi."

Gadis itu menggeleng, ia semakin jauh dari Langit dan semakin dekat dengan pintu.

"Ocha."

"Maaf, saya undur diri dulu," ucapnya dan langsung keluar dari kamar itu.

"Tunggu!" teriak pria itu, namun Ocha tak meresponnya.

Langit segera melepas infusnya dan berlari keluar menyusul Ocha.

"Kemana wanita itu?" tanya Langit ke salah satu orangnya di depan pintu.

"Dokter Ocha?" tanya pengawal itu memastikan.

"Siapa lagi kalau bukan dia, bodoh!" bentaknya dan langsung berlari setelah mendapat pengarahan dari orangnya.

Sementara itu, Ocha sudah berada di depan lift. Tangannya memencet tombol lift secara cepat, berharap hal itu membuat pintu lift akan terbuka segera.

Ting!

Wanita itu langsung masuk dan menekan tombol tutup lift. Di ujung lorong ia bisa melihat Langit yang berlari masih dengan pakaian pasiennya.

Di tengah lorong Langit memperlambat larinya, pintu lift yang dinaiki Ocha sudah tertutup setengah, ia tidak mungkin bisa mengejarnya, terlebih dengan luka di tubuhnya.

Dua manusia itu hanya bisa mengatur napas dan saling bertatapan sebelum akhirnya pintu lift tertutup sepenuhnya.

Badan Ocha merosot ke bawah, ia merasa seperti kehilangan tungkai kakinya.

Gadis itu memukul kepalanya lalu mendecak kesal.

"Bodoh, kenapa aku lari!?"

tbc.

Xixi kasian Langit, gagal mupon jalur mimpi.

Exchapnya kalau udah 5K komentar ya

Spoiler :
"Maaf kau dapat ingatanmu kembali, tapi aku tak bisa lagi ada untukmu. Kau tahu Langit? Sekarang aku bahkan berharap kalau kau bisa mengingat semuanya kecuali aku.

Exchap 3

Buat yg nanya, "kak kok ngulang?"
Jadi emang iya, exchap sengaja aku unpublish trus upload ulang karena ada beberapa bagian yang aku revisi.

Trus yang nanya "kok udah di unpublish tapi ceritanya belum selesai." jadi menurut aku ceritanya itu udah selesai, berakhir di exchap yang berjudul 'final exchap' yang saat itu terakhir aku publish.

Kalo kamu nggak dapet 'final exchal' maaf kamu mungkin belum beruntung, karena aku upny emang cuma seminggu doang sebelum akhirnya aku unpublish. Tapi jangan kecewa dulu bakal ada kejutan di akhir cerita, yang kalo aku bilang kalian ga bakal nyesel

Jadi selamat menunggu dan penuhin kolom komentar

Satu bulan sejak kejadian itu, Ocha sama sekali tak pernah melihat Langit lagi. Gadis itu mengambil cuti satu minggu setelah pertemuan mereka. Dan setelahnya keadaan tetap sama, tak ada yang berubah.

Ocha terlihat duduk termenung sendirian di dalam ruang kerjanya, ia menatap langit cerah lewat jendela besar di ruangannya.

Hari ini cukup membosankan, tidak ada pasien kritis dan tidak ada jadwal operasi. Ia akan pulang ke rumah setelah bertemu dengan pasien baru yang membuat janji temu dengannya siang ini.

Suara pintu terketuk membuat Ocha tersadar dari lamunan panjangnya.

"Dokter, tamu anda sudah datang." Ocha duduk membelakangi pintu.

"Suruh masuk," perintahnya, masih bermalas-malasan di atas kursi kerjanya.

Suara pintu terbuka kemudian tertutup kembali, tertangkap di telinganya. Ocha mengambil berkas kesehatan pasien yang sedari tadi ia taruh di pangkuannya, lalu mulai membacanya.

"Ada keluhan apa?" tanya dokter muda itu tanpa melirik ke arah tamunya.

Hening sejenak, sebelum suara deheman seorang pria terdengar.

"Aku telah kehilangan cintaku 8 tahun yang lalu."

Mata Ocha melebar, badan wanita itu meremang ketika mengetahui siapa pemilik suara itu. Ia spontan memutar kursinya menghadap ke pria itu, lebih tepatnya, Langit.

Ocha menaruh berkas di tangannya ke atas meja.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya wanita itu, ia dapat melihat sebuket besar bunga mawar di tangan pria itu.

"Aku di sini untuk menjemputmu."

Ocha terdiam, matanya melirik ke arah pintu keluar. Langit mengikuti arah pandang wanita itu.

"Percuma, kau tidak bisa lari. Orang-orangku sudah berjaga di luar."

Wanita itu mendengus kesal.
"Apa yang kau inginkan?"

"Aku menginginkanmu." Pria itu menjawab tanpa berpikir lagi.

"Tidak bisa," balas Ocha.

"Kenapa?" Langit kembali bertanya.

Ocha kembali terdiam, ia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Langit, lebih tepatnya ia tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu.

"Kenapa, Cha?" Langit berjalan mendekat ke arah meja kerja Ocha.

Pria itu menaruh buket bunganya di atas meja kerja wanita itu. Tangannya ingin menggapai tangan Ocha namun wanita itu menghindar.

Wanita itu menundukkan kepalanya.
"Tidak seharusnya kamu di sini, Langit."

Pria itu menghela napas panjang, ia menatap Ocha dengan sorot kerinduan dan juga luka.

"Kumohon ... aku akan gila tanpamu." Suara pria itu bergetar.

Hening sejenak.

"Gila?" Mata Ocha memanas, wanita itu menggigit bibir bawahnya. Mencoba untuk tidak menangis.

Ia kali ini mengangkat wajahnya dan menatap Langit.
"Gilaan mana dengan aku yang dulu memperjuangkanmu?"

tanya Ocha, tangannya terkepal kuat di kedua sisi tubuhnya.

Wajah Ocha memerah, matanya mulai berkaca-kaca. Langit hanya bisa memandangi wajah wanita itu, ia merindukannya. Sungguh.

"Apa lebih gila dari aku yang dulu?"

"Kau tahu Langit? Apa yang terjadi sama aku setelah malam itu?"

"Malam dimana aku minta tolong denganmu, tapi kau hanya menganggap semua itu adalah kebohongan?" Suara gadis itu bergetar.

"Siang malam aku tidak pernah berhenti menangis hanya karena sakit hati yang aku rasakan? Kau tidak tau berapa kali aku sudah mencoba untuk mengakhiri hidupku hanya karena luka yang sudah kau torehkan?"

"Apa kau tahu bagaimana rasanya aku berjuang mati-matian buat menutup luka yang dulu bajingan sepertimu berikan padaku!!!"

"Apa kau tahu bagaimana rasanya, Langit!?" Napas wanita itu memburu.

Langit menatap lekat Ocha yang kini sudah bercucuran air mata.

"Maaf ...." lirih pria itu, ia tak kalah kacaunya dengan keadaan Ocha saat ini. Mata pria itu mulai berkaca-kaca.

"Aku sama sekali tidak tau kalau rasanya bisa sesakit ini." Air mata pria itu terjatuh.

"Maafkan aku." Langit memukul dadanya yang terasa sesak, seperti ada sesuatu yang mengganjal di rongga paru-parunya.

Pria itu kembali menatap Ocha.
"Aku janji akan bahagiain kamu."

Berlinang air mata wanita itu menggelengkan kepalanya kasar. "Jangan berjanji, Langit!"

"Sudah beribu-ribu kali aku bilang jangan berjanji kalau kamu tidak bisa menepatinya!!!" Tanpa sadar Ocha menggebrak meja di hadapannya.

"Cha, kumohon-" Ocha mengangkat satu tangannya menyuruh pria itu berhenti berbicara.

Hening sejenak, wanita itu mencoba mengatur napasnya. Menata kembali seluruh perasaannya, walaupun air matanya tak bisa berhenti mengalir.

Ia kembali menatap pria di hadapannya.

"Maafkan aku, Langit," lirih wanita itu, matanya mengerjap berusaha menghilangkan seluruh air mata dari sana.

Ocha menghela napas panjang sebelum membuka suara.
"Maaf ... kau sudah dapat ingatanmu kembali, tapi aku tak bisa lagi ada untukmu."

Pria itu terdiam di tempat dan semakin tak bisa mengontrol air matanya.

Suara pintu terbuka membuat kedua orang itu menoleh ke arah pintu, seorang gadis kecil terlihat masuk ke dalam ruangan itu.

"Mama," panggil gadis kecil itu, kaki mungilnya berjalan ke arah Ocha. Tangisan Ocha kembali tak terkontrol.

"Kau sedih? Kenapa kau menangis?" tanya gadis kecil itu. Tangannya naik meminta gendong ke wanita itu.

Ocha menurunkan tubuhnya lalu mengangkat gadis kecil itu, ia memeluk erat gadis kecil di gendongannya. Sementara di depan mereka, Langit hanya bisa terpaku di tempatnya.

Ocha kembali menatap wajah Langit.

"Kau tahu Langit? Sekarang aku hanya berharap kalau kau bisa ingat semuanya ...." Wanita itu menjeda kalimatnya.

"Semuanya, tanpa aku."

Langit terisak, semuanya semakin kacau. Pria itu tak dapat berkata-kata lagi.

"Kumohon ...."

"Cukup," potong Ocha.

"Keluarlah dari ruangan ini."

tbc.

Aku janji bakal buat kalian bahagia -Author.

Janji author ga sama kayak janji janji busuk Langit yaa

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

Spam next 5K untuk part selanjutnya

Exchap 4

https://www.youtube.com/watch?v=edU1Gti7f4I

Makasih buat kalian semua yang udah vote cerita ini dari awal sampai akhir. Dan buat yang nggak vote, gapapa aku tetap berterima kasih karena kalian udah luangin waktu untuk baca cerita ini.

selamat membaca

"Bunga lagi untukmu." Silvi masuk dengan membawa sebuket bunga matahari di genggamannya.

Ocha sekilas melirik ke arah Silvi dan buket bunga itu sebelum akhirnya kembali sibuk dengan berkas-berkas di depannya.

"Aku harus menaruhnya di mana?" tanya Silvi ketika melihat tong sampah Ocha yang sudah di penuhi buket bunga lainnya.

"Taruh di mana saja, terserah kau," ucapnya sambil membolak-balikkan halaman kertasnya. Silvi mendengus lalu menaruh buket bunga itu di atas sofa.

"Hari ini bukan kurir yang mengantar buket bunga ini, tapi pria itu sendiri." Ucapan Silvi membuat pergerakan tangan Ocha terhenti.

"Kau tidak berniat menemuinya?" Ocha hanya diam tidak membalas perkataan perawat itu.

Silvi menghela napas panjang. "Ini sudah satu bulan sejak pria itu mengirimkanmu buket bunga lima kali dalam sehari."

"Aku tidak peduli," ucap Ocha datar, ia kembali membaca berkasnya.

"Sepertinya hari ini kau tidak bisa pulang cepat lagi." Silvi duduk di sofa ruang kerja itu.

"Pria itu kembali menunggumu di ruang tunggu rumah sakit," lanjut perawat itu.

Ocha menaruh semua berkas yang sudah ia cek ke dalam laci mejanya. "Terserah dia, aku akan pulang lewat pintu belakang rumah sakit."

Silvi terperangah mendengar ucapan Ocha.
"Wah, kau benar-benar berhati batu yah. Dia sudah sering tertipu olehmu, ia menunggumu selama berjam-jam sementara kau sudah enak tiduran di rumah." Perkataan Silvi mendapat dengusan dari Ocha.

"Baiklah," -Silvi bangkit dari sofa- "Aku pulang duluan, kau hati-hati pulang ini sudah cukup larut."

"Iya," balas Ocha singkat, masih menyibukkan diri dengan berkas-berkas barunya lagi.

Suara pintu yang tertutup membuat Ocha mengangkat kepalanya dari berkas. Wanita itu menghela napas panjang sebelum akhirnya kembali berkutat dengan data-data milik pasiennya itu.

"Kapan berkas-berkas ini akan habis."

Ocha meregangkan tubuhnya perlahan, tak terasa ia sudah duduk selama tiga jam sejak Silvi meninggalkannya. Ia memasukkan semua berkas ke dalam laci dan bersiap-siap pulang.

Heningnya malam membuat ruangan itu terasa sangat sepi, di ruangan itu tersisa dirinya sendiri, sesuatu menarik perhatiannya, matanya perlahan melirik buket bunga yang berada di atas sofa, bunga matahari berwarna kuning cerah yang mampu memanjakan matanya yang lelah.

Wanita itu menenteng tasnya dan berjalan ke arah sofa. Perlahan jari-jemarinya mengangkat buket bunga itu, ia memeriksa note yang terselip diantara tangkai bunga itu.

'*Aku menyukaimu.'*

Wanita itu mendengus membaca tulisan yang tertera di sana.

"Cringe dan tidak romantis." Ia membuang note itu namun membawa buket bunga itu keluar dari ruangan bersamanya.

Wanita itu berjalan melewati lorong rumah sakit ia masih bisa melihat satu dua orang perawat dan staf rumah sakit yang berjaga malam. Sara langkah kaki yang ditimbulkan oleh hak tingginya terdengar begitu nyaring di sepanjang perjalanannya. Ia berjalan santai menuju ke arah pintu keluar rumah sakit, namun sesosok pria yang tertidur di atas kursi ruang tunggu membuat kakinya berhenti melangkah.

'*Aku kira kau sudah pulang.'*

Sejujurnya Ocha tak pernah keluar melalui pintu belakang rumah sakit, pintu itu tidak bisa diakses oleh sembarang orang. Ia hanya menjawab pertanyaan Silvi seadanya karena tidak ingin diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan kepo rekan kerjanya itu.

Tiap pulang, Ocha tetap keluar melewati pintu utama rumah sakit, ia berjalan santai melewati ruang tunggu tempat Langit menunggunya sambil tertidur duduk.

Ocha menghela napas panjang, ia berjalan mendekat ke arah pria yang sedang tertidur itu. kedua tangan pria itu saling bersedekap di depan dadanya, sementara punggung dan kepalanya bersandar di dinding belakang.

Jas pria itu tergeletak begitu saja di kursi sebelahnya, dan menyisakan pria itu hanya dengan balutan kemeja di tubuhnya.

'Apa yang kau lakukan? Kenapa harus sampai seperti ini?'

Ocha perlahan beranjak duduk di samping pria itu, tangannya ikut bersedekap, ia juga menyandarkan punggungnya ke dinding, hanya saja kepalanya menoleh ke pria di sampingnya.

Hening sejenak, sebelum wanita itu membuka suara.

"Kita perlu bicara."

Langit yang sedari tadi menutup mata kini membuka matanya perlahan. Pandangannya mengarah lurus ke depan. "Iya, kita perlu bicara."

Ocha tak kaget, ia tahu sedari awal, sejak hari pertama pria itu menunggunya, pria itu sama sekali tak pernah tidur. Ia hanya duduk sambil memejamkan mata dan membiarkan Ocha melewatinya begitu saja.

Yang tidak Ocha ketahui adalah alasan kenapa pria itu tidak pernah menahannya walau tau kalau Ocha tiap malam melewati dirinya yang menunggu sendirian di ruang tunggu rumah sakit.

"Kau tidak tidur dan menyadari kehadiranku. Tapi kenapa kau tak pernah menahanku dan membiarkanku hanya

melewatimu tiap kau menunggu?" tanya wanita itu penasaran.

Hening sesaat sebelum pria itu membuka suara.

"Aku menunggu waktu dimana kau menghampiriku sendiri, sehingga kita tidak perlu bermain kejar-kejaran lagi."

Malam semakin larut, kini waktu tengah menunjukkan pukul 23.15 malam. Langit terlihat berjalan keluar dari pintu rumah sakit lalu disusul Ocha yang berjarak tiga meter di belakangnya. Mereka berjalan menuju ke arah mobil Langit yang terparkir rapi di pinggir jalan.

Pria itu membuka pintu mobilnya, mempersilahkan untuk Ocha masuk ke dalam mobil karena udara malam yang dingin.

"Tidak perlu." Wanita itu berjalan ke depan mobil Langit lalu bersandar di kap mobil itu.

Langit menutup kembali pintu mobilnya lalu ikut bersandar di sebelah Ocha.

"Bicara lah," pinta wanita itu, pandangannya terarah lurus ke depan.

Langit sekilas melirik ke arah wanita itu sebelum akhirnya ikut memandang jalanan.

"Kau berbohong padaku," ucap pria itu tiba-tiba membuat Ocha meliriknya sekilas.

"Berbohong?"

Langit mengangguk. "Anak perempuan itu bukan anak mu, kau masih lajang dan bukan janda."

Ocha mendengus pelan mendengar perkataan Langit. "Aku tidak pernah mengatakan bahwa Zoa adalah anakku."

Langit menundukkan kepalanya. "Kau juga akan salah paham kalau berada di posisiku saat itu."

Wanita itu terkekeh pelan. Zoa, anak Silvi, mampu memperlihatkan sisi terkelam dari diri Langit.

"Kau sangat panik ketika melihat Zoa memanggilku mama, kau bahkan menangis sampai beleran dan membuat Zoa jijik melihatmu."

Bibir Langit tanpa sadar terangkat menertawai kebodohannya sendiri, bisa-bisanya dirinya yang berumur 25 tahun itu menangis seperti seorang bayi di hadapan anak kecil berusia 5 tahun itu.

"Aku merasa seperti akan mati saat mendengar ia memanggilmu mama," jujur Langit.

"Aku sepertinya jadi trauma melihat anak itu." Ucapan Langit kembali membuat Ocha terkekeh pelan.

"Anak itu memanggilku mama, sementara memanggil Silvi dengan sebutan bunda. Entah siapa yang mengajarkannya tapi aku nyaman dengan panggilan itu dibanding ia harus memanggilku tante."

Ocha menoleh ke pria di sebelahnya.
"Aku yang seharusnya menangis malah tertawa melihat pria berbadan besar dan berdada bidang sepertimu menangis seperti anak kecil yang baru saja ditinggal ibunya ke pasar."

Langit mendelik kesal. "Menurutmu bagaimana? Aku sudah mencarimu selama 8 tahun dan ketika sudah mendapatkanmu, seorang anak kecil tiba-tiba datang

meminta gendong dan memanggilmu dengan sebutan mama, apa itu tidak terlalu kejam buatku?" protes pria itu panjang lebar.

Bahu Ocha bergetar menahan tawa, pertemuan mereka kali ini benar-benar di luar dugaan wanita itu. Langit yang sekarang masih sama cerewetnya dengan Langit 8 tahun yang lalu.

Langit menatap kesal Ocha yang menertawainya, wanita itu segera mengontrol tawanya ketika melihat raut wajah pria itu. Ia menyeka air mata yang keluar dari sudut matanya karena tawa tadi.

Wanita itu menghela napas panjang. Kali ini ia menatap sendu pria di sebelahnya. Hening sesaat sebelum wanita itu kembali membuka suara.

"Maafkan aku, Langit."

"Aku tau ini terdengar jahat, tapi ...." Ocha menjeda ucapannya.

"... aku hanya ingin membuatmu merasakan apa yang dulu aku rasakan." Wanita itu meremas buket bunga di genggamannya.

Langit terdiam sejenak sebelum akhirnya tersenyum tipis. "Kau tidak perlu minta maaf, aku memang pantas mendapatkannya."

Pria itu naik ke atas kap mobil, lalu duduk bersandar di kaca depan mobil. Kedua lengannya terangkat menjadi bantal kepalanya.

Wanita itu ikut naik duduk di atas kap mobil. Ia menopang tubuhnya dengan kedua tangannya.

Suasana kembali hening.

"Mungkin satu hal yang harus kau tahu." Langit kembali membuka suara.

"Setelah kau pergi ... aku juga menjadi tidak baik-baik saja." Pria itu menatap Ocha dari belakang, sementara wanita itu hanya terdiam.

"Setelah kepergianmu hari itu, tiap saat, tiap waktu, tiap aku tidur ... kau selalu muncul di sana, muncul dengan berbagai ekspresi, kadang kau tertawa, kadang kau menangis, dan kadang juga kau hanya diam."

Mata Langit memanas.
"Awalnya kukira itu hanya mimpi biasa, sampai suatu malam aku tersadar ... ternyata mimpi itu adalah kepingan ingatanku di masa lalu."

"Benar kata Ryan. Setelah mengingatmu kembali ...." Pria itu menjeda ucapannya. "... aku benar-benar jadi gila."

Ocha hanya bisa diam sambil terus mendengar penjelasan pria itu.

"Perasaan bersalah padamu tiap saat menghantuiku. Aku terlalu pengecut dan memilih untuk melarikan diri."

"Aku pindah sekolah dan memilih tinggal bersama Qila di bandung. Meninggalkan semua yang ada di Jakarta, termasuk semua kenangan kita."

Pria itu tersenyum kecut.

"Kalau kau ingin membuatku merasakan apa yang dulu kau rasakan ... selamat kau berhasil, bahkan dari 8 tahun yang lalu."

"Kalau kau ingin balas dendam, aku dengan senang hati akan menerimanya. Kau bisa memukulku, menamparku, mencaci makiku, terserah apa yang mau kau lakukan aku akan menerimanya. Kecuali satu hal ...." Pria itu kembali menjeda ucapannya.

"Jangan meninggalkanku lagi."

Ocha menoleh kearah Langit, pandangan dua manusia itu bertemu.

Langit menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya perlahan. Tangannya menggapai tangan wanita itu, kali ini tak ada penolakan.

Perlahan ia membawa tangan itu ke bibirnya lalu mencium telapak tangan wanita yang ia cintai itu. Sebelum setetes air mata dengan nakalnya turun tanpa aba-aba.

"Kembalilah ...."

"Aku membutuhkan mu."

tbc.

Ini 1440++ kata loooh, jangan lupa vote yaaah.

Btw, lebih suka ending yg mana?

KABAR BAIK, SEKARANG AKU UDAH BUAT GRUP KHUSUS PEMBACA SEREIN YAH, KALIAN BISA LANGSUNG KUNJUNGI IG AKU : Aameyliafalensia
UNTUK DAPETIN LINK-NYA. DI GRUP ITU KITA BISA SALING KENAL SATU SAMA LAIN DAN MENJADI LEBIH DEKAT

Spam next untuk up besok:)

Follow instagram aku yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Follow instagram mereka yah

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

.
.
.
.
Btw rekomendasiin aku film dong:") aku lagi gabut banget

dirumah, pengen nonton tapi bingung mau nonton apa
Film indo, korea, thai, anime, semuanya boleh

https://www.youtube.com/watch?v=5GR2r6C7iXI

Btw, video ini ada yang mau bantu share nggak:")?

Kalau ada yang mau bantu instastory-in langsung dm aku di ig : aameyliafalensia, nanti aku kirimin video aslinya.

Yang punya akun tik tok juga boleh, jangan lupa tag akun tik tok aku @ameysiaa kalau videonya ga rame kalian bisa takedown, kalu rame alhamdulillah.

Makasih semua

Exchap 5

'*Hilang ingatan itu bukan kuasaku.*'

"Ocha!"

Sebuah panggilan dari seberang jalan membuat Langit dan Ocha menoleh bersamaan ke sumber suara.

Ocha yang mengetahui siapa pemilik suara itu langsung menarik tangannya dari genggaman Langit. Ia dengan segera beranjak turun dari kap mobil milik pria itu.

Seorang pria tampan bersetelan jas lengkap terlihat turun dari mobil hitam di seberang jalan lalu berjalan cepat ke arah dua manusia itu.

Saat sampai, dengan sigap pria itu menarik Ocha dan menyembunyikan tubuh wanita itu di balik punggungnya.

"Ngapain lo di sini?"

Sebuah pertanyaan terlontar tajam dari mulut pria itu. Suasana sempat tegang beberapa saat sebelum akhirnya Langit mendengus pelan.

"Ada masalah? Ini tempat umum."

Pria itu mendelik kesal mendengar jawaban Langit.

"Lo tau bukan itu maksud gue!"

Pria itu menautkan jarinya di jari-jemari Ocha lalu menarik gadis itu pergi untuk ikut bersamanya ke seberang jalan.

Namun, Langit dengan sigap menahan sebelah tangan Ocha yang bebas, membuat langkah dua orang itu terhenti.

Pria bersetelan jas lengkap itu kembali menoleh lalu menatap Langit tajam.

"Jangan sentuh tangan adek gue!"

Cakra memberi penekanan di tiap kata dalam kalimatnya.

Hening kembali menyapa.

Langit menatap mata Ocha bermaksud meminta pendapat wanita itu, namun Ocha hanya diam tak berkomentar ia bahkan enggan menatap balik mata Langit.

Langit menghela napas pelan, genggamannya perlahan mengendur sebelum akhirnya terlepas sempurna dari lengan Ocha.

Cakra dengan sigap kembali menarik Ocha menuju ke seberang jalan lalu masuk ke dalam mobil, meninggalkan Langit yang berdiri sendirian di pinggir jalan. Mobil Cakra dengan cepat melesat meninggalkan tempat itu.

Tangan Langit naik memijat tengkuk lehernya yang terasa pegal, ia hanya bisa menatap mobil Cakra yang semakin lama semakin kecil di pandangannya.

Langit menghirup napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan-lahan. Matanya tak sengaja melirik sebuket bunga milik Ocha yang tertinggal di atas kap mobil miliknya.

Pria itu mendengus kesal.

"Dasar *siscon* sialan!" umpat pria itu.

Dengan segera, ia mengambil buket bunga matahari itu lalu melangkah perlahan.

Ia tak masuk ke dalam mobilnya, Langit lebih memilih berjalan kembali menuju ke dalam rumah sakit.

Ia kembali ke ruang tunggu, ke tempat di mana tadi ia duduk sebelum Ocha datang menghampirinya.

Langit mendudukkan tubuhnya di atas kursi, tangannya naik mengendorkan dasi yang entah kenapa semenjak kedatangan Cakra menjadi terasa begitu mencekik di lehernya, dengan buket bunga di pangkuannya, pria itu menghela napas panjang.

Matanya menatap langit-langit ruang besar itu, punggungnya ia sandarkan ke dinding putih dingin di belakangnya, matanya perlahan tertutup menikmati sensasi dingin yang menjalar di area punggungnya.

Di antara heningnya malam ....

Di antara bunyi jam yang terus berdetik ....

Di antara hembusan napas yang coba ia atur ....

Di antara perasaan bersalah yang terus menerus menghantui ....

Di antara perasaan cinta yang semakin lama semakin besar dan tak pernah bisa hilang ....

Pria itu kembali menghukum dirinya sendiri.

Tanpa sadar lelehan air mata dengan nakal kembali turun dari sela-sela kelopak matanya.

'*Aku melupakanmu bukan atas keinginanku, bukan pula atas kehendakku.*'

'Salahku karena tak dapat mengingat mu kembali. Aku tanpa sadar memberimu luka begitu banyak.'

'Seharusnya aku mendengar penjelasanmu waktu itu.'

'Harusnya aku tidak mengabaikan panggilanmu waktu itu.'

'Harusnya aku bisa lebih cepat mengingatmu saat itu.'

'Tapi, Cha. Kau tau?'

'Bagaimana aku bisa mengingat dan percaya padamu ketika bahkan keluargaku juga berbohong padaku.

'Menceritakan seberapa jahatnya dirimu, menceritakan seberapa liciknya dirimu ... di atas ketidaktahuanku atas apa yang sebenarnya telah terjadi.'

Bahu pria itu bergetar menahan tangis.

'*Cha, kau tau?'*

'Selama 8 tahun ini ....'

'Cuma kamu, Cha.'

'Kamu satu-satunya.'

'Tidak ada yang lain.'

'Bahkan setelah bertahun-tahun lamanya, sedetik pun aku tidak bisa melupakanmu.'

'Bagaimana aku bisa melupakanmu, kalau setiap sudut pikiranku berisi kenangan kita.'

tbc.

Maaf, lama banget yah? Pendek lagi.

Janji author udah kayak janji Langit aja

Terima kasih untuk semua yang udah baca cerita ini

ILYSM

Doakan up bentar malam atau besok yah. Aku coba kebut.

KABAR BAIK, SEKARANG AKU UDAH BUAT GRUP KHUSUS PEMBACA SEREIN YAH, KALIAN BISA LANGSUNG KUNJUNGI IG AKU : Aameyliafalensia UNTUK DAPETIN LINK-NYA. DI GRUP ITU KITA BISA SALING KENAL SATU SAMA LAIN DAN MENJADI LEBIH DEKAT

Ada Langit, Ocha, Ryan, dkk disana.

Spam next untuk up besok:)

Follow instagram aku yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Follow instagram mereka yah

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

https://www.youtube.com/watch?v=5GR2r6C7iXI

Btw, video ini ada yang mau bantu share nggak:")?

Kalau ada yang mau bantu instastory-in langsung dm aku di ig : aameyliafalensia, nanti aku kirimin video aslinya.

Yang punya akun tik tok juga boleh, jangan lupa tag akun tik tok aku @ameysiaa kalau videonya ga rame kalian bisa takedown, kalu rame alhamdulillah.

Makasih semua

Exchap 6

https://www.youtube.com/watch?v=5GR2r6C7iXI

Ocha melirik ke arah Cakra yang saat ini terlihat duduk gelisah di kursinya. Pria itu menghela napas panjang berkali-kali dan entah mengapa hal itu membuat Ocha merasa terganggu.

"Kenapa, Kak?" tanya wanita itu langsung tak bertele-tele.

Mimik wajah Cakra yang tadinya terlihat kesal tiba-tiba berubah menjadi sendu.

Pria itu menoleh ke adiknya.

"Padahal aku sudah menyembunyikanmu mati-matian," ujar Cakra pelan.

"Hah?" Alis Ocha naik sebelah.

"Sejak kapan kau kembali bertemu dengannya?" tanya pria itu, tatapannya kembali fokus ke jalan.

'*Oh, Langit*.'

Ocha melirik ke jendela di sampingnya yang mulai buram karena embun malam itu, ia menghela napas pelan.

"Sekitar satu bulan yang lalu."

Cakra yang mendengarnya langsung menginjak rem begitu saja, membuat badan Ocha yang terlewat ramping itu terhempas ke depan, untung saja wanita itu menggunakan sabuk pengaman.

"Kak!" protes Ocha, dirinya langsung menoleh ke belakang dan menghela napas lega ketika melihat jalanan lenggang di belakang sana.

Cakra menatap adiknya itu tak percaya.
"Sudah satu bulan dan kau tidak memberitahuku?"

Ocha memutar bola matanya lalu kembali menyandarkan punggungnya di kursi.

"Tidak penting Kak," ucap wanita itu datar.

"Tidak penting?"

Ocha mengangguk pelan.
"Iya, pria itu tidak penting buatku, jadi aku tidak perlu memberi tahumu," tandasnya.

Alis Cakra naik sebelah sebelum akhirnya ia mendengus pelan. Kakinya kembali menginjak pedal gas membuat mobil kembali berjalan, kali ini lebih pelan dari sebelumnya.

"Tidak penting ...." Cakra menggantung kalimatnya.

"Tapi tiap minggu kau masih menerbangkan surat-suratmu di jembatan itu."

Ocha melirik kakaknya itu lewat ekor matanya.

'*Sialan.*'

'*Dia punya mata-mata seberapa banyak!?*'

Tak mendapat jawaban dari adiknya itu, Cakra tersenyum tipis. Tangan besarnya naik mengacak-acak gemas rambut Ocha.

"Mau pindah ke Indo?" tawar pria itu, tatapannya fokus ke arah jalanan di depannya

Punten, holang kaya mah bebas -Authormizquen.

Ocha perlahan menutup kelopak matanya.

"Tidak perlu," bisiknya pelan.

Keheningan kembali menyapa keduanya beberapa menit sebelum akhirnya Cakra kembali membuka suara.

Pria itu melirik sekilas ke arah adiknya sebelum mulai berbicara.

"Violet." Ia berucap pelan.

Mata Ocha yang sedari tadi tertutup kini kembali terbuka.
"Ada apa dengannya?" tanya Ocha singkat.

Cakra menghelas napas panjang.
"Dia baru saja menyelesaikan proses terapinya." Tangan pria itu naik menyisir rambutnya yang berantakan menggunakan jari tangan.

"Sama seperti sebelumnya, belum membuahkan hasil."

Dahi Ocha kini berkerut.
"Dia masih bisa ngelihat mama?" tanyanya ragu dan mendapat anggukan pelan dari Cakra.

"Masih dan makin parah," ujar Cakra.

Ocha menghela napas pelan mendengar jawaban pria di sampingnya itu. Tanpa sadar tangan wanita itu saking meremas satu sama lain. Bayangan masa lalu kembali hadir di dalam kepalanya.

"Apa harusnya dulu aku tidak usah menerima donor hati mama?"

Cakra mendecak kesal.
"Tidak perlu bahas hal itu lagi," tandas Cakra.

Ocha mendengus pelan, bertemu Langit membuat dirinya ingin kembali bernostalgia.
"Kalau saja waktu itu aku tidak menerimanya, semua ini tidak akan menjadi serumit sekarang."

Cakra sekali lagi mendecak kesal mendengar perkataan adiknya itu.
"Jangan bodoh! Kondisi mama memang sudah sekarat, bersamaan dengan kondisimu yang semakin melemah."

Cakra terdiam sejenak, ia terlihat berpikir sebelum akhirnya kembali berucap ragu.
"Awalnya semua setuju untuk transplantasi hati itu, namun setelah melihat tubuh kaku mama yang sudah tidak bernyawa membuat semuanya kehilangan akal."

Ocha kembali mendengus. "Iya, sampai kalian semua membenciku, bahkan kau ikut serta dalam pengusiranku dari rumah."

Cakra melipat bibir lesu, Adik yang dulu bahkan tidak berani bicara dengannya kini bisa bicara terang-terangan dan kembali mengungkit kesalahannya di masa lalu.

"Kematian mama membuat kita semua terpukul. Dan dengan bodohnya menyalahkanmu karena tak ada hal lain yang dapat disalahkan."

Entah kenapa suasana tiba-tiba terasa sangat canggung di antara kedua kakak beradik itu.

"Maaf ...," lirih Cakra pelan.

Ocha hanya diam, sepertinya tidak benar membuat Cakra kembali merasa bersalah setelah beberapa tahun telah mereka lewati bersama.

Ocha kembali menghela napas pelan.
"Kematian mama malah membawa bayangan buruk untuk Kak Violet." Ia memilih untuk langsung membicarakan hal lain namun masih berhubungan dengan masa lalu itu.

Cakra mengangguk pelan.
"Violet berhalusinasi parah membuat dirinya melihat mama, awalnya ia senang dengan hal itu, ia merasa tak kehilangan apapun setelah kematian mama."

"Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai sadar kalau hal itu salah, halusinasinya makin mengerikan dan parah membuatnya stress dan mati-matian membencimu."

Kini gantian Ocha yang mengangguk pelan. "Aku mengerti, aku juga akan gila ketika melihat seseorang yang sudah meninggal terus mengikutiku hingga bertahun-tahun lamanya."

"Dulu kau dan Langit begitu menjaganya ...." Ocha menjeda kalimatnya. "Membuatku dengan bodohnya kadang merasa iri."

Wanita itu kembali menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Pada akhirnya dalam kisah ini akulah yang menjadi penjahat sebenarnya." Ia menghela napas panjang mengisi rongga paru-parunya yang tiba-tiba terasa kosong.

Senyum sendu terpatri di wajah tampan Cakra.
"Kau salah, jahat atau tidak itu relatif. Semua kembali lagi

kepandangan orang masing-masing, tergantung dari sudut pandang mana orang itu melihat dan menilainya."

"Kau mungkin jahat di beberapa sudut pandang, tapi tak menutup kemungkinan kau juga baik di beberapa sudut pandang lain."

"Hal itu juga berlaku untuk semua orang, untuk aku, kau, Violet dan bahkan juga Langit," jelas Cakra panjang lebar. Ocha terdiam mendengar penjelasan kakaknya itu.

Bayangan wajah Violet kembali muncul di dalam pikiran Ocha saat ini. Ia kembali menutup mata perlahan, menyandarkan kepalanya ke kursi, dan mencoba mencari posisi ternyaman di sana.

"Wanita yang malang."

Ocha perlahan kembali menutup kelopak matanya, kantuk yang datang membuat dirinya perlahan kehilangan kesadaran.

Hening kembali menyapa keduanya, hanya suara deruan mobil yang mengiringi perjalanan pulang mereka malam itu.

Ketika kamu bilang berjuang, apa benar kita saat itu sedang sama sama berjuang, Lang?

tbc.

Iya iya Author titisan Langit.

"Maaf ...."

Xixixix, *hujatable*-kan?

Masalah keluarga Ocha dan Vio masih gantung apa gimana? Masih mau ngebahas dia lagi? Kira kira kalau aku bikin cerita pov Vio kalian bakal benci dia juga nggak yah?

Btw, video di atas ada yang mau bantu share nggak:")?

Kalau ada yang mau bantu instastory-in langsung dm aku di ig : aameyliafalensia, nanti aku kirimin video aslinya.

Exchap 7

JANGAN LUPA BANTU PROMOSIIN DI TEMEN KALIAN YA

JANGAN LUPA JUGA FOLLOW AKUN WP INI SUPAYA KAMU GAK KETINGGALAN INFO UPDATE, BERHUBUNG AKU SELALU NGUMUMIN INFO LEWAT WALL

"Hari ini kamu sibuk? Kita jalan-jalan, yah?"

Ocha mengunyah perlahan sambil menatap lelah pria di hadapannya. Ini sudah yang kesekian kali makan siangnya di rumah sakit diganggu oleh pria itu.

Langit sudah duduk di hadapannya sejak suapan pertama hingga makanannya tersisa beberapa suap lagi. Pria itu terus menatapnya sambil terus mengoceh hal-hal yang menurut Ocha tidak penting.

"Aku denger-denger kalau makanan-"

"Pergi," usir Ocha, membuat Langit langsung terdiam. Tangannya meremas buket bunga yang sedari tadi ia bawa.

Namun beberapa detik kemudian Langit tersenyum tipis sebelum akhirnya berucap pelan.

"Aku masih suka sama kamu."

Ocha yang mendengar hal itu hanya bisa menatap tak mengerti ke arah Langit.

"Aku juga masih cinta Cha sama kamu."

'*Kenapa pria bodoh ini memiliki begitu banyak waktu hanya untuk sekedar mengganggguku!'*

Ocha menghela napas jengah, ia kemudian dengan segera meminum air dan menghentikan makan siangnya lalu beranjak dari hadapan pria itu.

Baru beberapa langkah berjalan teriakan Langit terdengar membuat wanita itu mendecak kesal.

"Cha, aku benar-benar masih suka sama kamu!" Pria itu membuat semua orang yang berada di kantin rumah sakit menoleh.

Langkah kaki Ocha terhenti, wanita itu merotasikan bola matanya sebelum akhirnya membalikkan tubuhnya lalu berjalan kembali ke arah Langit yang beberapa hari ini selalu merusak jam makannya.

Ocha berhenti tepat di depan Langit
"GUE NGGAK!" tegas wanita itu.

"JADI BERHENTI SUKA SAMA GUE!" tandasnya, ia kembali membalikkan badan hendak pergi namun tangan Langit dengan sigap menahan lengannya.

"Maaf ...." Pria itu menatap sendu wanita di hadapannya.

"Aku tidak bisa kalau tidak suka sama kamu ...."

Ocha menghempas tangan Langit.
"Lo benar-benar udah gila, ya?!" bentak wanita itu.

Langit terdiam sejenak, perlahan ia menyodorkan buket bunga tulip yang sedari tadi ia bawa di tangannya ke hadapan Ocha.

"Untuk kamu," ujar pria itu lembut.

Ocha menghela napas muak, tangannya dengan cepat naik mengambil buket bunga dari Langit. Wanita itu terlihat memperhatikan buket bunga di tangannya sebelum akhirnya tersenyum miring.

"Bahkan dengan semua bunga yang lo bawa ... itu nggak bakal bisa hilangin kebencian atas apa yang dulu lo lakuin ke gue, paham?!"

"Aku-" Langit menghentikan kalimatnya ketika melihat bunga pemberiannya terbuang begitu saja ke lantai.

Kaki Ocha terangkat menginjak kelopak bunga tulip itu hingga hancur tak berbentuk. Langit hanya bisa menghela napas pelan melihat bagaimana bunga yang ia beli dengan penuh cinta itu terkoyak perlahan. Hmm, ia benar-benar ingin tenggelam di lautan saat ini juga.

Melihat ekspresi Langit yang terluka membuat Ocha mendengus geli.

"Bagaimana rasanya Tuan Sky?" Langit menaikkan pandangannya begitu mendengar pertanyaan Ocha. Ocha terlihat maju selangkah, mempertipis jarak di antara keduanya.

"Diinjak-injak oleh orang yang lo suka?" Perlahan Ocha berjinjit, menyamakan tinggi wajahnya dengan tinggi wajah Langit.

Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Langit lalu berbisik pelan hingga tak ada seorang pun yang bisa mendengarnya kecuali Langit.

"Apa itu menyakitkan?"

Terlihat rahang Langit mengeras, mata pria itu memanas. Ia tak menjawab pertanyaan Ocha ... lebih tepatnya ia tidak berani menjawab.

"Cha," panggil Langit lirih.

"Apa tidak ada cara? Untuk bikin kamu kembali lagi?" Suara Langit bergetar.

Ocha tertegun sejenak lalu menggelengkan kepalanya.

"Apa sudah tidak ada kesempatan buatku?" tanya pria itu lagi dan tetap mendapat gelengan kepala dari Ocha.

"Nggak ada, Lang. Semua kesempatan itu udah lo sia-siain 8 tahun yang lalu." Langit seperti kehilangan seluruh tulang di tubuhnya.

"Pergi," usir Ocha untuk yang kesekian kalinya.

Langit menatap dalam mata wanita itu, sebelum akhirnya ia kembali tersenyum lemah.

Pria itu mengangguk. "Oke."

Ocha sempat terdiam mendengar jawaban Langit, untuk pertama kalinya pria itu mengiyakan permintaan pengusirannya.

"Karena sudah tidak ada kesempatan lagi ...." Langit menggantung kalimatnya, tanpa sadar ia menahan napasnya.

"Aku akan coba mengubur perasaan ini."

Mata pria itu berair, tangannya terkepal kuat di kedua sisi tubuhnya.

"Perasaan yang menyiksaku juga menyiksamu." Setetes air mata dengan nakalnya mengalir begitu saja membasahi pipi Langit.

"Aku berharap ... kamu bahagia."

Ocha terdiam lama ketika melihat Langit menangis, mendengar ucapan pria itu entah kenapa membuat hatinya terasa mencelos, ada sesuatu yang mengiris hatinya di dalam sana.

Ia kemudian menganggukkan kepalanya pelan.
"*Good*, mulai sekarang lo harus berhenti ...." Wanita itu memberi jeda panjang pada kalimatnya.

"Dan lupain gue!" Kini kilatan kesedihan di mata Ocha yang membuat Langit tertegun.

Wanita itu segera pergi menjauh meninggalkan Langit yang terdiam membeku di sana.

"Ocha." Langit bersuara parau, ia mencoba menghentikan Ocha namun sepertinya wanita itu tak mendengarnya.

"Cha.." Atau mungkin sengaja tidak mendengarnya.

"Aku cinta kamu ...."

"Tapi sepertinya ... Tuhan dan semesta masih belum setuju." Pria itu bergumam pelan, menatap punggung Ocha yang semakin lama semakin kecil di pandangannya.

Cakra mendelik kesal untuk yang kesekian kalinya kepada lawan bicaranya. Dahi Ocha berkerut mendengar Cakra yang sedari tadi marah-marah di panggilan teleponnya. Saat ini keduanya sedang berada dalam perjalanan pulang,

namun sebuah panggilan membuat Cakra lebih memilih menepikan mobilnya.

"Jangan hubungi aku kecuali keadaan sudah aman!" tandas pria itu sebelum mematikan sambungan ponselnya.

Ocha menoleh ke arah kakaknya itu.
"Kenapa? Ada masalah?" tanya Ocha langsung.

Cakra melirik sekilas ke arah adiknya itu sebelum akhirnya mengambil sesuatu dari kantung jasnya.

"Lihat." Cakra menyodorkan sebuah foto ke Ocha.

Ocha menerima foto itu, seketika matanya melebar sempurna melihat potret dirinya yang sedang tertidur di ruang kerja berada di dalam sana, terlebih foto itu sudah dicorat-coret asal menggunakan spidol merah.

Ocha menatap Cakra, meminta penjelasan lebih terkait foto itu. "Ini apa?"

Cakra kembali mendecak kesal.

"Kau menjadi target incaran rival bisnisku."

"Rival yang mana lagi?" Kali ini gantian Ocha yang mendecak kesal, ini kesekian kali dirinya berada dalam bahaya karena rival bisnis kakaknya itu.

"Jangan khawatir, kali ini aku akan kembali melindungimu." Cakra berujar pelan.

"Kenapa semua rival-rival sialmu itu malah mengincarku? Kenapa tidak mengincarmu saja?"

Cakra terkekeh mendengar pertanyaan adiknya itu.

"Karena kau lemah."

Ocha berdehem membalas perkataan Cakra. Wanita itu memilih menyandarkan dirinya di kursi. Ia benar-benar lelah, hari ini pertemuannya dengan Langit menguras begitu banyak emosinya.

Cakra kembali menghela napas lelah, ia menatap sayang adiknya walau tak bisa dipungkiri terdapat gurat cemas di sana.

"Satu hal yang harus kau ingat," ucap Cakra.

"Hmm?" balas Ocha yang sudah menutup mata berniat mengistirahatkan diri.

Cakra perlahan menginjak pedal gas membuat mobilnya kembali melaju ke jalanan luas itu.

"Apapun yang terjadi jangan pernah mendatangi bahaya."

Langit berdiri sambil menatap Ocha dari kejauhan, ini sudah satu minggu sejak terakhir kali ia muncul di hadapan Ocha. Ia hanya tak ingin membuat wanita itu naik darah tiap kali melihatnya.

Ia hanya memantau wanita itu dari jauh, yang ternyata membuatnya bisa melihat ekspresi yang tidak akan Ocha tunjukkan ketika berhadapan langsung dengannya.

Tawa dan senyum manis yang Ocha dengan leluasa pamerkan ke teman-temannya tapi tidak untuk Langit. Pria itu tersenyum, walau banyak perasaan menyesakkan di dalam dadanya.

Manis, pujinya dalam hati.

Sementara itu, dari arah lain seseorang dengan pakaian serba hitam sedang memantau pergerakan Ocha.

Orang itu tersenyum miring melihat tawa bahagia Ocha di dalam sebuah foto.

"Sepertinya tuan putri kita terlalu lama bersenang-senang."

Tangannya naik membuka layar hp, jari jemarinya terlihat menari-nari di atas sana, mencari nomor seseorang.

Call ....

Panggilan yang tak kunjung diterima membuat pandangannya kembali naik memperhatikan Ocha.

"Aku iri."

Panggilan terhubung.

'*Halo*.'

Orang itu tersenyum mendengar suara dari seberang sana.

"Culik dia."

tbc.

Hayolooooh, mana nih kemarin yang mau sad ending??

Spam next untuk next paaart

P.s. note lama.

Hai, aku Amey

Aku muncul setelah 2 minggu hibernasi hshshshs.

Udah ah aku nggak mau minta maaf, nanti malah makin mirip Mas Langit::)

Ohh iya aku buka sesi tanyab jawab ya.

1. Ocha

2. Langit

3. Ryan

4. Violet

5. Cakra

6. Windy

7. Author

Silahkan bertanya yah.

Ohh iya, kalian setuju nggak kalau aku buat grup wa khusus pembaca cerita Serein? Nanti kita bahas apa aja di sana, tips tips nulis ala aku juga bakal aku share di sana. Kalau yang respon banyak aku bakal buat yaa, nanti linknya aku taruh di bio ig aku.
Ig : @aameyliafalensia

Terus aku juga mau nentuin visual karakter, tolong bantu rekomendasiin yah, suara terbanyak akan aku pilih.

1. Ocha

2. Langit

3. Violet

4. Ryan

5. Cakra

6. Windy

Aku juga ada rencana mau buatin akun ig masing masing tiap karakter, ada yang minat nge-rp-in mereka nggak? Kalau ada bisa dm ig aku, nanti kita seleksi yaaa.

Trus akun ig kepenulisan aku, ig : ameysiaa
Open follback yah untuk 1000 orang pertama.

Aku baru follback 304 akun, masih banyak kesempatan untuk kalian, aku tunggu di ig yah

Sekian terima gajiii

Exchap 8

Siap penuhin paragraf dengan komentar kalian?

Ga rame aku up tahun depan.

Canda

"Mamaaa!" panggil Zoa girang melihat Ocha berdiri di ambang pintu ruang itu setelah menyelesaikan tugasnya untuk mengecek beberapa pasien.

Ocha tersenyum membalas panggilan anak itu, perlahan dirinya menutup pintu lalu berjalan mendekat ke arah Zoa yang saat ini tengah mengadakan acara minum teh? bersama seorang pria tua tidak tahu malu. Langit.

"Mama mau ikut minum teh bersama kami?" tanya Zoa, tangan mungil gadis itu meraih jari jemari Ocha lalu membawanya ikut duduk di kursi kecil yang sedari awal disediakan untuknya.

Ocha sekilas melirik le arah Langit yang saat ini juga menatapnya tak kalah antusias dengan tatapan Zoa. Ocha kembali menatap Zoa, ia tersenyum tipis lalu berdiri dari kursi kecil itu. Tangannya terulur mengelus puncak kepala anak itu.

"Kau bermain saja dengan pria tua ini, aku harus menyelesaikan pekerjaanku sayang."

Zoa cemberut mendengar ucapan mamanya itu, berbeda dengan Langit yang saat ini tengah terkekeh pelan mendengar ucapan yang sepertinya lebih ke umpatan untuknya.

Wanita itu berdiri meninggalkan permainan rumah-rumahan kedua pengangguran itu, lalu langsung duduk di kursi kerjanya dan menyelesaikan setumpuk tugas yang belum selesai.

Sesekali wanita itu curi pandang terhadap apa yang saat ini Langit dan Zoa lakukan.

Sepertinya menyenangkan, batinnya iri melihat kedua orang di ruangannya itu bersenang-senang, berbeda dengan dirinya yang masih harus mengurus setumpuk berkas.

Wanita itu menghela napas pelan lalu kembali memfokuskan diri pada kerjaannya.

Waktu menunjukkan pukul 4 sore, tak terasa waktu telah berjalan satu jam lebih. Ocha meregangkan tubuhnya di atas kursi, pantatnya terasa kebas karena tak bergerak sedikitpun.

Ocha menoleh ke arah dua orang yang saat ini sudah berpindah tempat ke atas sofa yang terletak di sutu ruangan.

Terlihat Langit yang tengah menidurkan Zoa di sana. Zoa kelelahan setelah memainkan banyak permainan dengan pria itu.

Entah sejak kapan keduanya mulai dekat, yang jelas ada satu waktu di mana Ocha terkejut melihat Langit berada di dalam ruang kerjanya sedang bermain bersama Zoa. Setelah sekian lama tidak bertemu sejak insiden ia menginjak bunga pemberian Langit, tiba-tiba pria itu menunjukkan batang hidungnya.

"*Kenapa kau membawa pria ini masuk Zo?" bisik Ocha ketika pertama kali Zoa membawa Langit ke dalam ruang*

kerjanya. Sementara Langit hanya duduk diam sambil memperhatikan interaksi kedua perempuan itu.

Zoa terlihat berpikir sejenak.

"Hmm, Mama tahu? Aku kasihan melihatnya." Kali ini gantian Zoa yang berbisik di telinga Ocha. Ocha hanya bisa mengerutkan dahinya mendengar jawaban gadis kecil itu.

"Akhir-akhir ini aku selalu melihatnya berkeliaran di dalam rumah sakit tanpa arah dan tujuan." Ocha semakin mengerutkan dahinya, bukankah selama ini pria itu sudah tidak pernah datang lagi ke rumah sakit.

"Dia selalu memperhatikanmu dari jauh, apa Mama tidak menyadarinya?"

"Sepertinya dia menyukaimu? Kau tidak menyukainya?" Pertanyaan Zoa mendapat gelengan kepala dari Ocha.

"Iya, aku tidak menyukainya."

Gadis kecil itu kembali terlihat berpikir.

"Hooo begitu, baguslah." Ucapan Zoa membuat Ocha menaikkan satu alisnya.

"Kalau kau tidak menyukainya, maka aku yang akan menyukainya."

Dan sekarang keduanya menjadi teman yang tak dapat terpisahkan. Zoa akan merengek dan membuat Ocha kesal ketika wanita itu mengusir Langit dari ruang kerjanya.

"Lo pengangguran?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Ocha menyadari tiap hari Langit datang bermain dengan Zoa.

Tangan Langit yang sedari tadi mengusap kepala Zoa terhenti begitu saja, ia tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya.

"Terus lo kapan kerja kalau tiap hari datang mengganggu di sini?"

Langit berpikir sejenak. "Pulang dari sini."

"Lo makin bodoh ya?"

Pertanyaan Ocha membuat Langit mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Pagi sampe sore lo di sini, pulang lanjut kerja. Apa nggak capek?"

Langit terdiam, perkataan Ocha entah sedang mengkhawatirkannya atau sedang mengusirnya secara halus.

Pria itu melirik ke arah Ocha yang sedari tadi sudah menatapnya.

"Nggak capek, Cha. Ngeliat kamu sama seperti ngisi daya buat aku."

Geli atuh mas, ah! -Authorygsebenarnyairi.

Ocha menghela napas panjang mendengar jawaban Langit. Ia harus benar-benar mengusir pria ini.

"Waktu itu lo bilang kalau lo udah nyerah?"

"Nyerah ya ...." Langit menggeleng. "Nggak ada kata nyerah untuk perjuangin kamu, Cha."

"Aku nggak mau kehilangan kamu untuk yang kedua kalinya."

Jawaban Langit langsung mendapat tatapan sinis dari Ocha. "*Bullshit*."

Langit menggeleng tak setuju, pria itu berdiri lalu berjalan mendekat ke arah meja kerja Ocha.

"Delapan tahun bukan waktu yang singkat untuk bisa nemuin kamu, Cha."

Ocha mendecak kesal.

"Maka dari itu, bodoh. Udah delapan tahun sejak kejadian waktu itu."

"Udah terlalu banyak waktu yang lo buang hanya untuk perjuangan yang lo tau kalau itu bakal sia-sia," lanjutnya.

Langit kembali menggeleng pelan.

Ocha kembali mendecak untuk yang kesekian kalinya. "Kenapa lo nggak mau ngelepasin gue?" tanya wanita itu.

Langit menghentikan langkahnya tepat di hadapan Ocha, hanya meja yang membatasi jarak keduanya saat ini.

"Bukannya nggak mau ...."

"... hanya aja nggak bisa."

"Delapan tahun itu aku udah coba untuk ngelupain kamu dan nggak bisa. Hasilnya nihil."

"Kamu ada di setiap sudut pikiranku." Berbicara dengan Ocha entah kenapa selalu membuat Langit ingin menangis.

Untuk yang kesekian kalinya pria itu mengungkapkan perasaannya. "Aku masih cinta sama kamu, Cha."

"Gue nggak, gue udah nggak cinta sama lo!" ucap Ocha tegas tak terbantahkan, ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka berdua.

Ekspresi terluka kembali bersemayam di wajah pria tampan itu, namun ia sebisa mungkin menutupinya dengan senyum.

Ia menatap dalam mata wanita yang sangat ia cintai itu, pun sebaliknya.

"Gapapa, aku yang cinta kamu saja itu sudah cukup."

Suasana di ruangan itu berubah menjadi sangat hening. Mereka berdua terdiam dan larut ke dalam pikiran masing-masing.

"Papa ...." Suara rengekan Zoa tiba-tiba terdengar membuat kedua orang itu menoleh ke arah sofa.

"Papa di mana?" Gadis itu sepertinya mengigau di dalam tidurnya, Ocha berdiri dari kursinya hendak menghampiri dan menenangkan gadis kecil itu. Namun Langit yang terlebih dahulu bergerak berjalan menghampiri Zoa membuat Ocha menghentikan langkahnya.

"Zoa takut," lirih gadis kecil itu dalam tidurnya.

Langit tersenyum, pria itu duduk di lantai menyetarakan tingginya dengan tubuh Zoa. Ia mengusap sayang puncak kepala gadis kecil itu, lalu mengecup lama keningnya.

"Jangan takut."

"Papa di sini."

tbc.

Karena banyak yang gagal paham aku jelasin yaaa. -Jadi karena Zoa manggil Ocha dengan sebutan 'mama', Langit jadi pengen ikutan dipanggil 'papa' juga wkwkwk-

Sekian terima gaji.

Hai semua, ada informasi penting nih.
Sekarang karakter dari Cerita Serein udah ada instagramnya masing-masing loh.

Jangan lupa di follow yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Yang mau dm-dman uwu ama Ryan dan Bang Cakra juga dipersilahkan. Semoga ke notice, xixixi.

Doain bentar malam up lagiiiii. Kalau bisa sih sore biar cepet:)

Exchap 8

Hai sebelum lanjut kita perkenalan cast dulu yah. Iyaa ini emang udah terlambat banget, tapi gapapa deh:")

Semoga suka

CAST

1. Kim Min-ju ***as*** Rochaliya Tuleshova Wiratama

https://www.youtube.com/watch?v=bj2VJEj9nIc

2. Jaehyun ***as*** Langit Diorsevha

https://www.youtube.com/watch?v=pQlP9qlOKYg

3. Hyunjin ***as*** Adryan Mahesa Adiguna

https://www.youtube.com/watch?v=fjGXBxP7BS0

4. Na Jaemin ***as*** Cakrawala Putra Wiratama

https://www.youtube.com/watch?v=yE5Hs-d9r0g

5. Jennie ***as*** Violet Prisccania Wiratama

https://www.youtube.com/watch?v=iG47Oemwfp0

6. HeeJin ***as*** Windy Alexandra Nathania

https://www.youtube.com/watch?v=95OTGewoF94

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

Selamat membaca.

"Jangan takut."

"Papa di sini."

Dada Ocha bergemuruh hebat, tanpa sadar kedua tangannya saling meremas satu sama lain.

'*Jangan goyah bodoh!*'

Wanita itu memilih untuk menolehkan pandangannya ke arah lain, ia hanya tak ingin kembali larut dalam perasaan yang akhir-akhir ini dengan bodohnya kembali naik ke permukaan.

Ekhem ....

Terdengar suara deheman dari Langit, pria itu berdiri setelah memastikan Zoa kembali tertidur dengan lelap.

Pria itu menoleh ke arah Ocha yang saat ini kembali berkutat dengan berkas di atas mejanya.
"Aku akan pergi sebentar mengunjungi kerabatku di rumah sakit ini," ucap Langit.

Ocha yang sedari tadi berpura-pura mengecek berkas melirik ke arah pria itu. "Jangan kembali."

Hening sejenak.

Langit tersenyum kemudian mengangguk. "Baik, tidak akan lama, aku akan kembali."

Setelah mengatakannya pria itu langsung beranjak keluar dari ruang kerja Ocha. Sementara Ocha hanya bisa menghela napas pasrah melihat tingkah laku pria itu, tangannya naik memijat tengkuknya yang terasa lelah.

Sebuah ketukan di pintu membuat kepala Ocha yang sempat menunduk kembali mendongak naik, itu Silvi. Ibu dua anak itu baru saja kembali dari mengurus pasien.

"Wah, tuan putri sudah tidur," ucap Silvi senang saat melihat Zoa tertidur lelap di atas sofa.

"Makasih, kau sudah menjaganya dengan baik."

"Iya," balas Ocha singkat, walau ia tahu bukan dirinya lah yang menjaga Zoa melainkan pria itu.

Silvi menggendong Zoa lalu membawanya masuk ke ruang kecil khusus milik Ocha yang sering di gunakan untuk beristirahat. Ruang kecil itu terletak di sudut ruang kerja Ocha.

Ocha hanya diam memperhatikan Silvi yang membawa putrinya masuk ke dalam ruangan kecil itu, sebelum akhirnya sebuah notifikasi muncul di layar ponsel miliknya membuat fokusnya langsung teralihkan ke ponsel yang terletak di sudut meja.

Tangannya naik bergerak mengambil ponsel itu. Alisnya bertaut ketika melihay pesan singkat dari Cakra, tidak biasanya kakaknya itu mengirimkan sebuah pesan, sepengetahuannya Cakra lebih suka menelpon langsung dibandingkan harus repot-repot mengetik sebuah pesan.

Jemarinya perlahan memgentuk membuka pesan itu.

"Foto?" ucapnya ketika melihat kiriman foto yang belum terunduh. Jarinya menekan tombol unduh agar foto yang tadinya buram itu terlihat jelas.

Seketika Mata wanita itu membulat lebar melihat apa yang ada di dalam foto itu. Figur Cakra yang saat ini sedang berdiri terikat di atas sebuah kursi, kepala pria itu tertutup dengan kain hitam, sementara di lehernya sudah siap seutas tali yang akan menggantungnya jikalau kursi yang ia pijak itu dijatuhkan.

Ting.

Sebuah pesan kembali masuk dari nomor Cakra.

'Datang dan selamatkan dia.'

Pesan itu diikuti kiriman sebuah alamat.

Wajah wanita itu berubah pias, tangannya langsung bergerak cepat menghubungi beberapa pengawal Cakra.

"Brengsek!" umpat Ocha.
"Tidak ada yang terhubung!"

Tangannya dengan sigap membuka laci paling bawah di meja kerjanya, ia mengambil sebuah Pistol Revolver yang sedari dulu berada di sana, pistol itu pemberian Cakra.

'Gunakan hanya ketika kamu terancam.'

Wanita itu dengan cepat mengambil mantel yang tersampir di kursinya dan langsung memakainya.

"Apa yang terjadi?" tanya Silvi yang baru saja keluar dari ruangan tempat Zoa tertidur, ia segera keluar begitu mendengar umpatan yang diucapkan Ocha.

Ocha langsung menyembunyikan pistol yang ia pegang di balik mantelnya.

"Cha!" panggil Silvi.

"Aku akan menemui Cakra," jawab Ocha singkat dan cepat, wanita itu melangkah menuju keluar ruangan namun langkahnya tiba-tiba terhenti, ia menoleh ke arah Silvi yang saat ini masih kebingungan.

"Panggil polisi ke alamat yang kukirim."

"Hah?"

Suara notifikasi yang terdengar dari ponsel Silvi menjadi tanda kalau pesan Ocha telah sampai. Ocha bergegas keluar meninggalkan ruangan itu.

Sementara itu, dari kejauhan Langit dapat melihat Ocha yang berlari menuju pintu luar rumah sakit, tanpa pikir panjang pria itu berlari mengikutinya.

"Cha!" Jarak mereka yang sangat jauh membuat Ocha tak mendengar panggilan Langit.

Wanita itu langsung menaiki mobilnya yang terparkir tepat di depan rumah sakit membuat Langit tak dapat mengejarnya. Pria itu akhirnya memutuskan berlari ke ruang kerja Ocha berniat mengambil kunci motornya di sana dan mengejar wanita itu.

Ada Silvi di dalam sana.

"Ocha kenapa?" tanya Langit langsung.

Silvi yang masih berusaha menelpon polisi menoleh ke arah Langit.

"Aku tidak mengerti, ia hanya mengatakan akan menemui Cakra."

"Kemana?"

"Gereja tua di sudut kota."

Brak!

Suara pintu dibanting membuat Langit dan Silvi menoleh bersama ke arah pintu. Mata keduanya membulat lebar melihat Cakra datang tergesa-gesa bersama beberapa pengawalnya.

"Di mana Ocha?" tanya Cakra langsung ketika melihat Silvi.

"Dia pergi, bukannya dia pergi untuk menemuimu?!" tanya Silvi yang semakin tidak mengerti situasi.

"Hubungi dan hentikan dia!" perintah Cakra, Silvi tau saat ini keadaan sedang genting ia tak perlu bertanya, ia cukup mengikuti perintah Cakra.

Silvi langsung mencari kontak Ocha dan menghubunginya.

Satu detik.

Dua detik.

Suara dering ponsel terdengar, semua orang di ruangan itu menoleh ke arah meja kerja Ocha.

"*Damn*!" umpat Silvi dan Cakra bersamaan.

Pria itu langsung menendang meja kecil yang berada di sebelahnya.

"*Shit*!"

Pria itu langsung berlari keluar ruangan. "Hubungi polisi!" perintahnya setengah teriak kepada salah seorang yang berada di belakangnya dan langsung berlari keluar.

Namun seseorang menghalangi jalannya.

"Ocha kenapa?" tanya Langit, rahang pria itu terlihat mengeras.

Cakra sekilas menatap Langit, namun ia mengabaikannya dan kembali bergegas. Tarikan paksa di lengannya membuat langkahnya terhenti bahkan ia hampir terjatuh.

Cakra mendecak kesal.

"Ocha kenapa sialan?!" bentak Langit sedikit lagi ia akan melayangkan tinjunya ke wajah Cakra.

Cakra menghempaskan tangan Langit dari lengannya.

"Gadis bodoh itu pergi menemui malaikat mautnya."

tbc.

Apa nggak ada yang mau ngeberi penghargaan cerita dengan exchap terbanyak nih

Makasih yang udah baca, iyaaa tau pendek mana gantung lagi hehe.

Doain cepet up yah, udah ada konsep sisa masukin perbaikin narasi dan dialog doang kok

Gak rame aku up tahun depan

Exchap 9

Warning!!
Ada adegan kekerasan, walaupun nggak parah-parah anat tapi aku agak takut karena pembaca kayaknya masih kebanyakan dedek-dedek semua. Apapun yang ada di bawah, mohon ambil positifnya dan buang negatifnya, terima kasih

Sebelum itu kalian bisa baca ulang part sebelumnya supaya nggak lupa alur, makasih banyak yah

Langit terdiam tak dapat memahami perkataan Cakra.

"Ikut gue!" Cakra merebut kunci motor Langit.

"Kalian ikuti dari belakang," perintah Cakra kepada orang-orangnya dan langsung berlari keluar. Tanpa berpikir panjang Langit langsung berlari menyusul Cakra, meninggalkan Silvi yang masih berusaha menghubungi polisi.

"Motor lo yang mana," tanya Cakra dan dengan cepat Langit menunjuk letak motornya.

Mereka berdua segera naik dan menuju ke gereja tua yang dimaksud Silvi.

Tangan kiri Cakra mengambil pisau lipat dari balik bajunya lalu menyodorkannya ke Langit yang duduk di belakangnya.

"Kita bakal mati-matian kalau udah sampai di sana," ucap Cakra setengah teriak karena suaranya teredam oleh angin.

Langit yang mulai paham dengan situasi mengangguk dan menerima uluran pisau itu. Apapun yang terjadi sekarang

Ocha sedang dalam bahaya, lawan kali ini tidak main-main karena bisa membuat Cakra dan orang-orangnya kelabakan setengah mati.

Cakra menatap mata Langit lama lewat kaca spion.

"Jangan sampai mati," pintanya pelan, ia tak berniat mengeraskan suaranya agar Langit dapat mendengarnya, ia lebih terdengar seperti sedang mendoakan.

Namun tak disangka suara Cakra yang begitu pelan tertangkap di pendengaran Langit. Langit tersenyum miring. "Gue nggak bakal mati," ucapnya.

Alis Cakra saling bertaut.

"Nggak sampai Ocha selamat." Mata Cakra melebar melihat perubahan ekspresi Langit, dapat ia rasakan hawa membunuh dari balik punggungnya itu.

"Gue pegang kata-kata lo," ucapnya dan menambah kecepatan laju motor besar itu.

Ocha menghentikan mobilnya jauh dari letak gereja tua itu. Pandangannya beredar mengamati sekeliling, sepi, sangat sepi. Ia menghirup napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Tangan kanannya masuk ke dalam mantel dan langsung menggenggam pistol yang ia sembunyikan di baliknya.

Ia turun dari mobil dan langsung berjalan 100 meter ke arah gereja, dirinya bersembunyi di balik pohon besar yang berada tepat di samping bangunan tua itu.

Ia berhenti sebentar memperhatikan keadaan, di sana sangat sepi hanya suara angin yang bisa terdengar di telinganya. Jari-jemarinya memperkuat pegangan pistol di

balik mantelnya, ia akhirnya memutuskan untuk berjalan menuju pintu masuk gereja.

Ocha menghela napas sebelum mendorong pintu gereja yang 3 kali lebih tinggi dari tubuhnya.

Kriiiet ....

Suara pintu yang terbuka itu menggema di dalam gereja yang sudah tak berpenghuni itu.

Ocha tersentak begitu melihat tubuh Cakra tepat berada di tengah ruangan itu, bentukannya sama persis dengan foto yang ia terima sebelumnya.

"Kak Cakra." Ocha melepas *revolver*-nya dengan menyelipkannya ke saku belakang celananya.

Ia berjalan dengan cepat ke arah pria itu.

"Kak Cak-"

"*Pfft* ...."

Suara tawa keluar dari orang yang sedang terikat di hadapannya membuat mata Ocha melebar, pria di hadapannya bukanlah Cakra.

"Sial," umpat Ocha dan langsung *banting stir* menjauh dari pria itu, namun sebuah lengan besar menarik lehernya membuat dirinya terhuyung begitu saja ke belakang.

Mata Ocha kembali melebar, pria yang sedari tadi berada di hadapannya ternyata tidak terikat, tali-temali itu hanya melilit dengan begitu longgar di tubuhnya.

Pria itu membuka kain hitam yang sedari tadi menutup kepalanya menggunakan tangannya yang bebas. Ocha

mendecak kesal ketika melihat wajah pria itu lewat ekor matanya, pria itu memang bukan Cakra.

'*Sialan, bahkan bau parfum yang mereka gunakan sama.*'

"*Akhh*!" Ocha menjerit pelan ketika tangannya dilipat dengan kasar kebelakang, namun sedetik kemudian wanita itu langsung tersenyum miring.

"Dasar pria bodoh," ucapnya dan langsung mengambil *revolver* yang tadi sempat ia selipkan di saku belakang celananya.

Dengan segera ia menyikut perut pria itu sekuat tenaga, membuat pria itu mengaduh kesakitan dan melepaskan lengannya dari leher Ocha.

Wanita itu langsung mengokang pistol dan mengarahkannya tepat ke kepala pria itu.

"Jangan bergerak."

Tubuh pria itu sempat menegang karena tak menyangka wanita di hadapannya membawa sebuah pistol, namun tak Ocha sangka, pria itu malah memberikannya sebuah senyum miring.

Pria itu menatap remeh wanita di hadapannya.
"Kau tidak akan berani membunuh seseorang, Bu Dokter."

Kali ini gantian Ocha yang tersenyum miring
"Aku memang tidak berani untuk membunuh seseorang."

"Tapi kau juga harus tau ...." Ocha menggantung kalimatnya dan langsung mengarahkan pistol yang ia pegang ke lutut pria itu.

Dor.

"Arrrghh!!" teriak pria itu, tubuhnya yang besar langsung terjatuh begitu saja ke lantai.

"Kalau aku sangat berani untuk melumpuhkan seseorang." Paling tidak pria itu tak akan bisa berjalan normal lagi seumur hidupnya.

Prok ... prok ... prok ....

Suara tepuk tangan dari arah belakang membuat Ocha menoleh ke arah pintu. Mata wanita itu membulat lebar melihat siapa yang berdiri di sana.

"Hai, Adik."

Jantungnya serasa diremas ketika mendengar suara orang itu, Violet.

"Iblis!" Umpatan itu keluar begitu saja dari mulut Ocha, bolehkan ia membunuh seseorang saat ini?

Violet tersenyum senang mendengar umpatan Ocha, pandangannya kemudian jatuh ke pria yang saat ini tengah meringis kesakitan di lantai.

"Wow, gadis yang dulu lemah dan penyakitan kini berubah menjadi singa betina." Violet mengangguk-anggukkan kepalanya mengakui wanita di hadapannya.

"Apa yang lo lakuin di sini?" Apa selama ini kondisi tentang Violet yang di beritahukan oleh Cakra kepadanya adalah sebuah kebohongan.

Violet menatap wajah Ocha lama sebelum akhirnya tersenyum miring.

"Balas dendam," jawab Violet singkat.

Ocha menatap dingin mata wanita yang satu tahun lebih tua darinya itu.

"Lo masih hidup dengan semua dendam itu?" tanya Ocha tak percaya, bahkan setelah bertahun-tahun lamanya kakaknya itu masih saja sama.

Violet memanyunkan bibirnya.
"Lo ngebuat semua orang yang gue sayang pergi ninggalin gue." Violet terlihat memelas.

"Gue sendirian, Cha. Ga ada yang nemenin gue, Kak Cakra pergi sama lo, Langit juga tiba-tiba ngilang nggak tau ke mana."

"Lo nggak tau gimana kesepiannya gue selama delapan tahun terakhir ini," curhat Violet tanpa tau seberapa mendidihnya Ocha sekarang.

Ocha menggelengkan kepalanya kasar.
"Gue nggak peduli!"

"Itu semua pantas lo dapetin dari apa yang dulu lo udah lakuin!" bentak Ocha.

Violet mendecak kesal.
"Lo penyebab gue ngelakuin itu semua, Cha!"

Suara Violet tak kalah besar membalas bentakan Ocha. Kedua saudari itu saling menatap dengan tatapan dingin.

Beberapa pria dengan pisau terlihat masuk ke dalam gereja dan berdiri sejajar tepat di belakang Violet. Jantung Ocha mencelos.

"Lo bener-bener nggak waras," ucap Ocha tak habis pikir.

Violet tersenyum.
"Jangan salahin gue, Cha."

"Salahin Tuhan, kenapa dia ngebuat takdir kita seperti ini."

"Dasar Iblis!" Violet tertawa mendengar umpatan Ocha, kemudian tawa itu tiba-tiba lenyap digantikan ekspresi datar miliknya.

"Kita lihat berapa banyak orang gue yang bisa lo habisin?" ucapnya sambil melangkah mundur, mempersilahkan orang-orang bayarannya menghabisi adiknya itu.

Ocha menghela napas kasar, ia mulai menghitung berapa banyak orang yang harus ia lawan. Ia mendecak, kalah jumlah, ia tak yakin akan menang. Ia menggenggam kuat *Revolver* di tangannya.

"*Tuhan selalu bersama-sama dengan orang baik.*"

Ocha langsung mengokang senjatanya. Orang bayaran Violet langsung maju menyerbu Ocha.

Dor.

Tepat sasaran, satu kembali dilumpuhkan, tersisa enam orang lagi.

"*Jangan pernah menyalahkan Tuhan atas kemalangan yang menimpamu*."

Ia baru saja ingin mengokang senjatanya, namun tiba-tiba senjatanya terlempar begitu saja.

"*Shit*." Ia melupakan pria yang berpura-pura menjadi Cakra. Pria itu menampar tangannya membuat pistol itu terlempar

jauh ke sudut ruangan.

Ocha menatap nyalang pria itu dan langsung menginjak bekas tembakannya membuat pria itu langsung menjerit kesakitan.

"*Tuhan menyayangi seluruh umatnya tanpa terkecuali."*

Tangannya mengambil pisau lipat yang ia selipkan dalam bajunya. Matanya sekilas melirik ke arah Violet yang duduk di sudut ruangan, wanita itu dengan santai menonton pertarungan mereka.

Ocha menghela napas kasar.

"*Tuhan itu baik*."

Seorang pria berkulit coklat berusaha menendang Ocha berniat membuat wanita itu jatuh, namun dengan gesit Ocha menghindar, dengan gerakan cepat ia menggoreskan pisaunya di wajah pria itu.

"Argh!"

Pria itu berteriak kesakitan karena pipinya yang robek.

"*Berhenti menyalahkan Tuhan dan menuduhnya jahat*."

Pukulan bertubi-tubi ditangkis wanita itu, dengan lihai dia menghindari semua serangan walaupun ada beberapa yang lolos menyebabkan kulitnya tergores dan mengeluarkan darah.

"*Semua kemalangan yang datang terjadi atas apa yang telah kau perbuat di masa lalu*."

Pukulan dan tendangan kali ini Ocha layangkan, orang-orang bayaran itu harus mengakui kemampuan wanita di

hadapan mereka saat ini. Walaupun saat ini mereka bisa bergembira karena wanita itu terlihat mulai kelelahan dengan luka sabetan dan memar di sekujur tubuhnya.

Tak butuh waktu lama tubuh Ocha bisa di lempar dengan begitu mudah ke sudut ruangan, wanita itu meringis ketika punggungnya terhempas begitu saja ke lantai.

Napasnya mulai putus-putus, lehernya dialiri darah segar dari daun telinga yang hampir putus.

Pandangannya mulai memudar namun dengan cepat ia menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh mati di sini. Matanya menangkap wujud pistol yang tadi sempat terbuang dan terselip di bawah tumpukan kayu.

Tangannya terulur mengambil pistol itu. Dapat.

Ia membalikkan tubuhnya dan langsung mengarahkan pistol ke pria yang saat ini tengah menginjak kakinya.

Dor.

Kembali tepat sasaran ia menembak bahu pria itu, membuat pria itu langsung terjatuh ke lantai.

Namun salah seorang dari pria yang masih bertahan menendang kepala Ocha membuat wanita itu kembali terjatuh tengkurap di lantai. Tanpa hati salah pria itu menginjak pergelangan tangan Ocha membuat gadis itu berteriak kesakitan dan membuat pistol yang ia genggam terlepas begitu saja dari tangannya.

"Akhh!" Pergelangannya terasa hancur.

"*T-tuhan tempat aku berlindung*."

Pertahanan Ocha hancur ia mulai menangis, pergelangannya benar-benar hancur dan tak dapat digerakkan.

"*Ia sebagai penolongku dalam khh*-" Leher Ocha diinjak hingga tak dapat bersuara lagi.

Dari ekor matanya dapat ia lihat Violet berdiri dari kursinya. Wanita itu berjalan mendekat ke arahnya yang sudah terkapar tidak berdaya.

Dengan santai Violet berjongkok di depan tubuh Ocha, mata keduanya sama-sama mengeluarkan aura ingin membunuh satu sama lain.

"Tuhan nggak bakal nolongin lo," ucap Violet cepat.

Wanita itu tersenyum licik kemudian berdiri. "Habisi sesuka kalian."

Para pria yang tersisa di sana tersenyum lalu mengangkat tubuh Ocha. Dengan secuil tenaga yang tersisa Ocha berusaha memberontak, namun ia benar benar sudah tak ada tenaga lagi.

"Dasar perempuan gila," ucap Ocha lemah sebelum dirinya dibawa ke ruangan kecil di dalam gereja itu.

Wanita itu pasrah saat tubuhnya di jatuhkan begitu saja di atas kasur, lelehan air mata kembali membasahi wajahnya.

'*Tuhan itu sayang sama kita.*'

tbc.

Nggak nyangka tulis kayak ginian
aku takut disini masih banyak yang di bawah umur:(

KABAR BAIK, SEKARANG AKU UDAH BUAT GRUP KHUSUS PEMBACA SEREIN YAH, KALIAN BISA LANGSUNG KUNJUNGI IG AKU : Aameyliafalensia
UNTUK DAPETIN LINK-NYA. DI GRUP ITU KITA BISA SALING KENAL SATU SAMA LAIN DAN MENJADI LEBIH DEKAT

Btw kalian tim siapa?

Tim Ocha Langit?

Tim Ocha Ryan?

Atau jangan jangan tim Ocha Cakra?

Spam next untuk up besok:)

Follow instagram aku yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

Di sana kalian bisa ngeliat video pendek dan juga update serta spoiler terbaru cerita ini.

Jangan lupa juga follow akun instagram 'roleplayer' cerita Serein.

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

Exchap 9

Puluhan pria berjas terlihat berjaga di depan gereja itu.

Tak mengurangi kecepatan motornya Cakra langsung menerobos ke tengah-tengah kerumunan itu, membuat semua orang yang ada di sana terpecah belah.

Kedua pria itu turun dari atas motor, Cakra dengan gerakan kilat mengeluarkan pistolnya dan langsung mengarahkannya ke kepala salah seorang pria yang berdiri sejauh 3 meter di hadapannya.

Semua orang bayaran itu tak segan untuk langsung mengeluarkan dan mengarahkan pistol mereka masing-masing ke arah Langit dan Cakra juga.

Cakra dengan sigap menggeser tubuhnya dan berdiri di depan Langit, menjadikan dirinya tameng untuk pria itu

"Lo masuk duluan," bisiknya.

"Lo gimana?"

Tak perlu menjawab dari jauh sudah terlihat orang-orang Cakra yang menondongkan senjata dari dalam mobil.

Dengan cepat mobil itu terparkir mulus di depan gereja dan tak butuh waktu lama kedua kubu itu sudah saling menondongkan senjata satu sama lain.

Langit mengangguk dan langsung berlari ke dalam gereja meninggalkan Cakra dan orang-orangnya menghabisi para keparat bayaran itu.

Cakra menghela napas pelan.

"Ck, bakal ada yang mati."

"OCHA!" teriak Langit begitu masuk ke dalam bangunan tua itu, dahinya seketika berkerut melihat kekosongan di dalam ruangan. Dirinya berlari ke tengah ruangan sebelum sebuah siluet membuat langkahnya terhenti.

Di sudut ruangan terlihat seorang wanita yang duduk santai di atas kursi sambil melihat keributan di luar dari balik jendela. Pupil Langit melebar mengenali wanita itu.

"Violet," ucap Langit terperangah.

Bahu wanita yang sebelumnya terlihat tenang itu kini bergetar karena menahan tawa, dirinya perlahan berdiri lalu berbalik menghadap ke Langit.

Prok ... Prok ... Prok ....

"Masih inget gue ternyata," ucap Violet sambil bertepuk tangan.

Darah Langit terasa mendidih begitu melihat wajah perempuan yang berdiri jauh beberapa meter di hadapannya.

"Di mana Ocha?" tanya pria itu langsung, tak mau berbasa-basi. Sementara Violet hanya menatapnya dingin dan tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Rahang Langit semakin mengeras melihat sikap Violet. "Di mana Ocha sialan?!" bentaknya

"Berapa tahun kita nggak ketemu dan yang lo tanyain malah Ocha." Violet mendengus pelan.

"Jahat lo," umpat wanita itu pelan.

"Lo buat masalah apa lagi, hah?! Nggak cukup dulu lo ngehancurin adek lo sendiri, sekarang lo mau ngehacurin dia lagi?!" Langit menggertak giginya untuk menahan amarah.

"Lo iblis!"

"Emang!" jawab violet cepat.

"Ada yang pernah bilang kalau gue itu malaikat?" tanya wanita itu sambil memasang tampang pura-pura heran.

Sedetik kemudian wanita itu menjentikkan jarinya. "Ohh gue inget. Langit 8 tahun yang lalu, satu-satunya pria yang nganggep kalau gue itu malaikat." Ia terkekeh di akhir ucapannya.

Langit menggeram marah, tanpa pikir panjang pria itu berlari lalu menerjang tubuh Violet. Keduanya jatuh di lantai dengan posisi Langit berada di atas tubuh wanita itu.

"Gue yang sekarang nggak bakal segan-segan untuk ngebunuh, Vio!" Jari-jemari Langit sudah mencengkeram kuat leher Violet membuat napas wanita itu langsung tercekat.

"Harusnya gue bunuh lo sejak dulu! Sebelum lo kembali berulah kayak sekarang ini!" Cengkeramannya makin kuat membuat Violet semakin kepayahan bernapas.

Violet tertawa lalu kembali tercekat saat Langit mengeratkan jarinya.

"B-bagus, b-bunuh gue Lang!"

Langit mengerutkan dahinya.

"D-dan biarin cinta lo mati diperkosa."

Tubuh Langit menegang, rahang pria itu mengeras, segera ia lepaskan cengkeramannya lalu berdiri dan menendang wajah Violet. Tak mau berbasa-basi lebih lama Langit langsung berlari menuju ke bagian terdalam bangunan tua itu.

Hanya terdapat sebuah pintu, dengan satu tendangan pria itu dengan mudah membukanya.

Darahnya mendidih melihat bagaimana dua pria brengsek saat ini tengah mematahkan lengan kanan Ocha, terlihat bagaimana wanita itu masih berjuang dengan memberontak dan menendang-nendang menggunakan sisa tenaga yang ia punya.

"BRENGSEK!"

Langit menerobos masuk dan langsung melempar tubuh dua orang itu menjauh dari sisi Ocha.

Pukulan dan tendangan ia layangkan tanpa henti ke tubuh para keparat itu hingga hancur, Langit seperti orang kesetanan menghabisi mereka.

"SIALAN!"

"BERANI LO NYENTUH DIA!" Langit menggunakan pisau lipat yang diberi Cakra untuk menyayat tubuh kedua orang itu dengan bringas.

Teriakan bahkan tak sempat keluar dari mulut orang-orang itu.

Pintu ruangan yang sudah rusak menampilkan sosok Violet yang datang membawa pistol milik ocha dalam

genggamannya, ia berdiri dalam diam di ambang pintu itu.

Wanita itu tersenyum geli melihat Langit mati-matian menghabisi orang bayarannya. Pandangan Violet kemudian terjatuh ke Ocha yang terlihat sudah sangat berantakan di sudut ruangan. Keringat, air mata, dan darah keluar bersamaan dari tubuh wanita itu.

Wajah wanita itu terlihat bonyok setelah dipukul dan ditampar habis-habisan oleh orang bayarannya.

Senyum Violet perlahan memudar digantikan ekpresi datar miliknya. Tak ada yang menyadari keberadaannya, perlahan tangannya naik terangkat mengarahkan moncong pistol ke arah Ocha yang duduk bersandar di sudut ruangan.

Detik demi detik berlalu, hingga pandangan sayup Ocha perlahan naik dan bertatapan langsung dengan mata Violet.

"OCHAAA!" Teriakan Cakra dari kejauhan membuat Langit tersadar akan keberadaan Violet dan langsung berlari ke arah Ocha.

Namun ....

Dor.
Dor.
Dor.

Bunyi pistol yang ditembakkan beberapa kali terdengar memekakkan telinga, suara dengung memenuhi indera pendengaran Ocha, mata wanita itu membulat lebar dengan mulut yang sedikit terbuka. Tubuhnya terasa begitu kelu, air mata kembali lolos begitu saja dari sudut matanya.

'*Sejak kapan?*'

Ocha merasakan tubuhnya dipeluk, dia mengenal aroma ini. Aroma Langit.

Dirinya terperangah saat mengetahui tubuhnya berada dalam dekap hangat Langit. Sejak kapan pria itu memeluk erat tubuhnya? Sedetik yang lalu bahkan ia masih melihat Langit memukuli orang bayaran Violet.

Waktu terasa berhenti begitu saja, Langit mengeratkan pelukannya menahan rasa sakit ditubuhnya.

"Pelukan pertama sejak delapan tahun yang lalu," bisik Langit disambung kekehan di akhir kalimatnya.

"Langit ...," lirihnya, badannya mulai bergetar.

Langit melepas pelukannya, pria itu menatap sayang wanita di hadapannya kemudian tersenyum tipis.

"Bukan salahmu."

Ia perlahan kembali mendekap tubuh mungil wanita itu.

"Kau terluka?" tanya Langit tepat di telinga Ocha.

Air mata wanita itu semakin deras keluar, isakan lolos begitu saja dari mulutnya, kepalanya menggeleng perlahan.

"Tidak."

Langit tersenyum lega, walaupun saat ini keadaan Ocha tidak bisa dikatakan baik, setidaknya ia berhasil melindungi nyawa dan kehormatan wanita yang ia cintai.

"Itu bagus." Langit berucap pelan, semakin ke sini napasnya terasa semakin berat.

"Lang-" Ucapan Ocha terhenti saat tubuh Langit limbung begitu saja ke lantai, tubuhnya pun ikut merosot ke bawah menahan berat badan pria itu.

"Langit!" panggil wanita itu panik.

Mata pria itu meredup dan mulai sayup-sayup tertutup.

"Jangan tutup matamu!" pinta Ocha setengah membentak.

Bibir Langit perlahan terbuka, pria itu mengucapkan sesuatu, namun sayangnya suara pria itu tak terdengar di pendengaran Ocha.

"Langit ...."

"Apa? Apa yang kau katakan, hah?!" tanya wanita itu.

Langit kembali membuka mulutnya berusaha berbicara, namun peluru yang terasa membakar paru-parunya membuat suaranya tak keluar dengan jelas.

"Aku tidak dapat mendengarnya!" bentak Ocha muak, ia merasa sangat marah dengan keadaan saat ini.

Melihat Ocha yang tak karuan, Langit menutup mulutnya, wanita itu terlihat sangat ketakutan, Langit tak suka itu.

Pada akhirnya hanya senyum tipis yang kembali tersemat di wajah Langit. Ia hanya tak ingin membuat Ocha khawatir.

Satu tangannya naik mengelus kepala Ocha, lalu perlahan tangannya berpindah ke tengkuk wanita itu, ia menurunkan kepala wanita itu agar lebih dekat dengan wajahnya.

Mendekatkan telinga Ocha ke bibirnya, dari jarak seperti ini ia yakin Ocha bisa mendengar suaranya.

"Ocha ...."

Mendengar panggilan lemah Langit, tanpa sadar tangan Ocha meremas kuat ujung baju pria itu.

"Iya Langit." Wanita itu sudah berderai air mata

Langit kembali tersenyum mendengar suara Ocha, ia menatap sayang wanita di depannya itu.

Tanpa paksaan, air mata pria itu mengalir begitu saja.

Langit menangis.

"*Melupakanmu adalah dosa terbesar untukku*."

Hening sesaat.

"*Dan mengingatmu adalah karma terbaik untukku.*"

Jantung Ocha mencelos, mata Langit tertutup, tangannya yang berada di leher Ocha terjatuh begitu saja.

Bulir air mata semakin deras mengalir dari mata Ocha.
"Kau gila!" umpatnya.

"Kau gila, Langit! Kenapa kau menolongku, hah?!" Ia mengguncang tubuh Langit.

"Ocha!" Cakra dan beberapa pengawalnya berlari menghampiri kedua orang itu. Cakra langsung mengambil tubuh adiknya, menjauhkannya dari Langit yang sudah sekarat.

Tubuh Langit langsung dibawa oleh orang-orang Cakra.

"Kak Cakra!" Ocha meronta di dalam pelukan Cakra.

"Jangan menahanku!" mohon wanita itu dengan teramat sangat, dengan tubuh lemah ia mencoba mendorong Cakra menjauh darinya.

"Aku satu-satunya dokter di sini yang akan mendampingi Langit sebelum sampai di rumah sakit!" tegasnya.

Cakra mendecak kesal.
"Lihat dirimu, kau juga sekarat bodoh!" bentak Cakra, ia bahkan ngeri melihat siku kanan adiknya itu sudah bengkok ke arah yang bukan seharusnya.

Cakra menghela napas gusar, pria itu menatap sedih adiknya, tangannya perlahan naik mengancingkan kembali kacing kemeja Ocha yang terbuka.

"Kita ikut dengan tenang, ya?" Cakra menyelipkan lengannya di punggung dan lutut Ocha lalu mengangkat tubuh lemah adiknya itu.

Dirinya berpapasan dengan tubuh Violet yang masih terdiam di ambang pintu sambil memegang pistol yang sudah kosong.

"Tangkap dia!" perintah Cakra ke para pengawalnya lalu segera berjalan membawa Ocha menyusul Langit ke dalam mobil.

Senyum miring tercipta di bibir Violet ketika Cakra begitu saja melewati dirinya.

"Dasar manusia-manusia naif." Perkataan itu lolos begitu saja dari mulut Violet, sebelum akhirnya dirinya diringkus para pengawal Cakra.

"*Pada akhirnya tidak ada kebahagiaan untuk kalian."*

Tubuh Langit diangkat ke brankar, lalu langsung dilarikan ke UGD.

Cakra menuntun tubuh Ocha berlari di sebelah brankar itu, saat sampai di depan UGD Ocha dan Cakra ditahan Silvi agar tidak memasuki ruangan.

"Aku akan mengurusnya, biarkan aku masuk," ucap Ocha dengan keadaan yang sangat kacau.

"Panggil dokter lain untuk merawatnya," perintah Silvi ke salah seorang perawat di sana untuk membawa Ocha ke ruangan lain. Perawat itu baru saja ingin menuntun Ocha namun tangannya langsung ditepis kasar oleh Ocha.

"Biarkan aku masuk Silvi!" bentak Ocha, ia kembali memberontak namun Silvi dengan sigap kembali menahannya.

"Tenangkan dirimu dulu!" bentak Silvi membuat Ocha yang sedari tadi memberontak langsung terdiam.

Cakra hanya bisa melihat adiknya itu dengan tatapan terluka.

"Kau juga akan mati kalau tidak segera ditangani Cha," ucap Silvi lembut, merasa bersalah membentak wanita itu.

Ocha kembali terisak, ia benar-benar ketakutan, tangannya perlahan menggenggam erat tangan Silvi, matanya menatap dalam mata perawat itu.

Silvi yang bisa merasakan ketakutan Ocha memeluk tubuh Ocha singkat lalu langsung masuk dan menutup pintu UGD.

"Kak Cakra ...," panggil Ocha, Cakra mendekat lalu menjadikan dirinya sandaran untuk Ocha.

Air mata wanita itu kembali berjatuhan, Cakra hanya bisa mendekap tubuh adiknya itu.

"Kak ...."

"*It's okey*." Cakra mencoba menenangkan adiknya itu.

"*He's strong*."

Ocha menggeleng pelan.

Tuhan, desahnya dalam hati.

"Kumohon ...."

"... dia tidak bernapas."

tbc.

KABAR BAIK, SEKARANG AKU UDAH BUAT GRUP KHUSUS PEMBACA SEREIN YAH, KALIAN BISA LANGSUNG KUNJUNGI IG : aameyliafalensia UNTUK DAPETIN LINK-NYA. DI GRUP ITU KITA BISA SALING KENAL SATU SAMA LAIN DAN MENJADI LEBIH DEKAT Ada Langit, Ocha, dkk juga disana.

Gimana nih sama chapter kali ini?

Mau bilang apa ke Langit?

Mau bilang apa ke Ocha?

Mau bilang apa ke Cakra?

Mau bilang apa ke Violet?

Mau bilang apa ke author?

Sampai detik ini kamu tim happy end atau sad ending?

Kalau Serein dinovelin menurut kalian gimana?

Spam next untuk up secepatnya:)

Follow instagram mereka yah

@ameyliafalensia

@ameysiaa

@ochatuleshova

@langitdiorsvh

@ryanmahesaaa

@cakrawalawrtma

@violetprisccania

@windyalexndra

Jangan lupa juga untuk vote, komen, dan share cerita ini ke teman-teman kalian. Terima kasih

https://www.youtube.com/watch?v=5GR2r6C7iXI

Btw, video ini ada yang mau bantu share nggak:")? Di sg ataupun di tiktok boleh. Nanti aku repost satu satu.

Kalau ada yang mau bantu instastory-in langsung dm aku di ig : aameyliafalensia, nanti aku kirimin video aslinya. Makasih banyak semua.